

12 BULAN MULIA

**Amalan
Sepanjang Tahun**

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny

12 Bulan Mulia

AMALAN SEPANJANG TAHUN

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny



Penerbit Kalil,

Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

12 BULAN MULIA
Amalan Sepanjang Tahun
Oleh Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh
© Penerbit Kalil, Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI

KL 41101130025

Editor: Raviyanto
Tata letak isi: Fitri Yuniar
Desain sampul: Suprianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–979–22–9805–5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Mukadimah	vii
Bab I Mengenai Tahun, Bulan, dan Hari	1
Bab II Laporan Amalan Manusia	7
Bab III Bulan-Bulan Haram	16
Bab IV Bulan Muharam	23
Bab V Bulan Safar	38
Bab VI Bulan Rabiulawal	41
Bab VII Bulan Rajab	69
Bab VIII Bulan Syakban	87
Bab IX Bulan Ramadhan	110
Bab X Bulan Syawal	156
Bab XI Bulan Zulkaidah	171
Bab XII Bulan Zulhijah	174
Istilah-Istilah	243
Tentang Penulis	250

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Pencipta segenap makhluk, Pencipta segala sifat, tabiat, waktu, dan zaman. Pencipta segala perasaan, keadaan, perbuatan, dan segalanya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., *sayyidul anbiya*, dan penutup segala nabi. Pembawa ajaran yang mulia hingga akhir zaman.

Perjalanan dari waktu ke waktu memang suatu rahasia Allah Swt. Dialah pemilik masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Semua berada dalam genggamannya. Allah menyediakan waktu sebagai bekal bagi umat manusia untuk berlomba-lomba meraih ridha-Nya.

Sayangnya, tidak sedikit manusia yang mengabaikan waktu begitu saja. Bertahun-tahun kehidupannya tidak diisi dengan manfaat dan kebaikan. Bagi mereka, setiap kesempatan yang ada dipergunakan untuk memperturutkan hawa nafsu. Ada juga sebagian mereka yang salah dalam memahami fungsi waktu, sehingga mereka tidak menggunakannya sebagai modal mengumpulkan ridha Ilahi, tetapi menjadikannya sebagai medan mengumpulkan materi semata.

Time is money, itulah semboyan mereka. Waktu adalah uang

hampir menjadi harga mutlak bagi seluruh manusia. Ketika waktu dapat ditukar dengan uang, mereka siap mengorbankan apa pun untuk mendapatkannya. Ini jelas salah kaprah. Bagi seorang mukmin, waktu adalah ridha Allah. Setiap kesempatan menjadi medan untuk dapat menaati Allah dan membuat Allah senang.

Salah satu kesempatan yang dikaruniakan Allah sebagai modal untuk memperoleh ridha-Nya adalah melalui keistimewaan hari-hari dan bulan, yang pada setiap tahunnya senantiasa berputar dan berulang-ulang. Seluruh waktu dan hari sama nilainya di sisi Allah. Namun, terdapat sebagian waktu, hari, dan bulan yang diistimewakan Allah untuk memberi kesempatan lebih pada manusia mendekati-Nya.

Layaknya suatu "bonus" dari seorang majikan kepada pegawainya, demikianlah waktu-waktu tersebut menjadi bonus dari Allah Ta'ala kepada setiap mukmin untuk meraih kedekatan yang istimewa dibandingkan waktu-waktu lainnya.

Buku ini membahas "bonus-bonus" tersebut, agar setidaknya orang-orang beriman dapat menghargai waktu-waktu yang istimewa dan tetap menghargai setiap kesempatan yang ada sebagai modal untuk meraih ridha-Nya. Dalam masa satu tahun itu, tentu bukanlah sedikit peluang pahala yang dapat diraih.

Penulis mengucapkan untaian terima kasih, *jazaakumullah khairan jazaa*, kepada ibunda, istri, dan segenap keluarga yang senantiasa melantunkan doa dan dorongan untuk penulis, juga kepada para santri serta sahabat-sahabat seperjuangan yang tetap beristiqamah dalam usaha memperjuangkan din-Nya. Tidak teringgal juga, semoga keberkahan dan kesejahteraan senantiasa tercurah kepada para masyaikh, yang secara khusus telah banyak

membimbing dan mengarahkan penulis yang hina ini. Kerisauan dan kesungguhan mereka menghadapi permasalahan umat men-curahkan banyak hujan kebaikan.

Penulis mengakui segala kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis, termasuk dalam penyajian buku yang sedang Anda baca. Di sana-sini tidak sepi dari kekurangan. Karena itu, sangat diharapkan teguran yang tulus lagi bersahabat dari para pembaca sekalian, sebagai islah untuk masa yang akan datang.

Wassalamualaikum

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny

Bab I

MENGENAI TAHUN, BULAN, DAN HARI

Allah berfirman:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam kitab Allah, pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) din yang lurus. Janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu. Perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Sesungguhnya memaju-mundurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan memaju-mundurkan itu. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (At-Taubah [9]: 36-37)

Firman Allah "Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas," adalah dalil untuk menolak kepercayaan orang-orang Jahiliah yang telah menambah-nambah bilangan bulan dalam satu tahun sebanyak tiga belas bulan dan juga perbuatan mereka yang suka memaju-mundurkan hitungan bulan.

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa perbuatan mengubah-ubah urusan din adalah suatu kekejian dan perbuatan memaju-mundurkan bulan-bulan haram menambah kekufuran. Di antara perbuatan mereka, ada yang menghalalkan bulan Muharam dan menggantinya dengan bulan Safar. Mereka juga menggantinya dengan bulan yang sesuai kehendak mereka. Dengan ayat di atas, kaum Muslimin ditekankan agar senantiasa melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya dalam semua urusan. Mujahid ra. berkata: "Sesungguhnya mereka telah menjadikan satu tahun itu mengandung dua belas bulan dan lima hari." Iyas bin Mu'awiyah ra. berkata: "Ini adalah bilangan yang sama dengan tahun Romawi (bulan Syamsiah). Karena itulah Allah telah mewahyukan ayat di atas."

Diriwayatkan Ikrimah bin Khalid bahwa Nabi saw. bersabda dalam khotbahnya pada hari Qurban: "Sebulan itu sekian, sekian, dan sekian...." Beliau menunjukkan ibu jarinya pada hitungan yang ketiga, artinya 30 hari. Beliau menunjukkan bahwa pada satu bulan Qamariah terkadang jumlahnya kurang dari 30 hari, kadang kala tepat 30 hari. Perhitungan orang-orang Jahiliah dahulu berdasarkan hitungan orang-orang Romawi dengan mengurangi dan menambah jumlah harinya.

Makna frasa "di dalam kitab Allah" menurut Imam Baghawi ra. adalah "dalam ketetapan Allah". Alim ulama lainnya memaknainya sebagai "dalam Lauhul Mahfuz (catatan yang terjaga)".

Imam Baidhawī berkata: "Makna firman Allah 'pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi' adalah Allah telah menetapkan urusan itu sejak awal Allah menciptakan zaman yang senantiasa berubah-ubah musim dan cuacanya."

Ibnu Abbas ra. berkata: "Bilangan bulan yang ditentukan pada waktu penciptaan langit dan bumi terdapat dalam kitab Allah (Lauhul Mahfuz)."

Allah menetapkan hubungan antara matahari dan berbagai amal ibadah manusia, terutama amalan shalat dan puasa. Peredaran matahari sangat berperan dalam menentukan waktu shalat dan puasa dengan melalui hisab (hitungan), yaitu ketika terbit dan tenggelamnya matahari dapat disaksikan mata manusia.

Terbitnya fajar, terbitnya matahari, terbenamnya, bayangan sesuatu, terbitnya ufuk, hilangnya mega, semua itu sangat berperan besar dalam ibadah shalat dan puasa. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah (wahai Muhammad): "Bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." (Al-Baqarah [2]: 189).

Allah menyatakan bahwa secara umum bulan sabit merupakan panduan atau petunjuk waktu bagi umat manusia, sedang secara khusus sebagai panduan dan petunjuk manusia dalam menunaikan ibadah haji.

Keterkaitan tersebut disebabkan amal ibadah memiliki beberapa syarat dan aturan yang sangat berhubungan erat dengan waktu. Ada yang ditetapkan secara khusus pada waktu-waktu tertentu dan ada yang dapat dilakukan pada waktu mana pun secara umum.

Hitungan waktu dari hitungan menit, jam, hari, minggu, bulan, hingga tahun memiliki amal-amal khusus yang sangat dianjurkan bagi manusia untuk beribadah di dalamnya. Di antara amalan-

amalan tersebut ada yang kedudukannya sebagai amalan fardhu dan ada yang sunah atau mustahab, seperti shalat-shalat fardhu dan sunah, puasa-puasa yang fardhu dan sunah, haji, umrah, zakat, zikir, tasbih, dan sebagainya. Allah menetapkan sebagian besar amalan tersebut melalui perhitungan hilal, misalnya puasa, zakat, dan haji.

Contoh amalan yang wajib adalah puasa Ramadhan dan haji, sedangkan amalan yang sunah adalah puasa pada bulan Syakban, puasa pada bulan Syawal dan pada bulan-bulan haram (Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab).

Terdapat sebagian amalan yang telah disyariatkan Allah agar orang-orang beriman mengamalkannya secara rutin setiap tahunnya atau setahun dua kali, seperti puasa pada bulan Ramadhan dan amalan sunah shalat Id. Ada pula yang disyariatkan secara rutin per bulannya, seperti puasa sunah pada hari-hari putih, yaitu tanggal 13, 14, dan 15. Ada pula yang disyariatkan secara rutin per pekannya, seperti shalat Jumat yang fardhu, puasa sunah pada hari Senin dan Kamis. Ada pula yang ditetapkan Allah suatu amalan agar diamalkan secara rutin setiap harinya, seperti shalat fardhu lima waktu dalam sehari-semalam.

Selanjutnya, Allah telah mengangkat derajat beberapa bulan lebih utama daripada bulan-bulan lainnya. Mengenai hal ini Allah berfirman: "Di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) din yang lurus. Janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu." (At-Taubah [9]: 36).

Allah memberitakan bahwa sejak Dia menciptakan langit dan bumi, malam dan siang yang bercampur dengan cakrawala, dan semua yang ada di langit berupa matahari, bulan, dan bintang, bilangan tahun adalah 12 bulan dengan perhitungan hilal.

Karena itu, dari sisi syariat, perhitungan tahun ditentukan dengan perjalanan bulan dan kemunculannya, bukan dengan perjalanan matahari dan perpindahannya, sebagaimana yang dilakukan ahli-ahli kitab. Allah menetapkan dari 12 bulan itu empat bulan yang haram.

Allah berfirman: "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi." (Al-Baqarah [2]: 197).

Dan firman-Nya: "(Beberapa hari yang ditentukan adalah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an." (Al-Baqarah [2]: 185).

Allah juga telah mengangkat sebagian siang dan malam lebih utama daripada siang dan malam yang lainnya, sebagaimana Allah menjadikan malam Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan atau Allah telah bersumpah dengan sepuluh hari Zulhijah berdasarkan keutamaannya.

Pada waktu-waktu yang memiliki keutamaan khusus tersebut, Allah telah menetapkan berbagai amalan sebagai sarana manusia untuk lebih bertaqarub kepada-Nya dengan menjanjikan berbagai pahala, keutamaan, dan rahmat, khusus bagi mereka yang mengamalkannya.

Karena itu, sangat beruntung dan berbahagialah orang-orang yang telah dikaruniai taufik oleh Allah sehingga mereka dapat memanfaatkan waktunya, setiap saatnya, menit-menitnya, jam-jamnya, hari-harinya, hingga bulan-bulannya untuk menyibukkan diri kepada Rabb-nya dengan berbagai amal keshalihan.

Hal ini sangat dianjurkan dalam agama. Itulah kewajiban seorang mukmin. Abu Hurairah ra. meriwayatkan secara marfuk: "Carilah kebaikan pada waktu kalian dan dapatkanlah karunia dan

rahmat Tuhan, karena Dia mempunyai karunia dan rahmat yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan mintalah kepada Allah untuk menutupi aib dan menjaga kalian.” (Ibnu Abi Dunya, Thabrani).

Dari Muhammad bin Maslamah ra. secara marfuk: ”Sesungguhnya Allah menetapkan berbagai karunia dalam hari-hari pada suatu masa, maka menghadaplah kepada-Nya. Mungkin salah seorang dari kalian mendapatkan karunia, sehingga dia tidak celaka selamanya setelahnya.” (Ath-Thabrani).

Demikianlah kepentingan tahun, bulan, pekan, dan hari. Setiap detik dan saat adalah tanggung jawab yang akan dipertanyakan kepada setiap insan pada hari kebangkitan: ”Bagaimanakah engkau lewati umurmu di dunia ini?” Seorang mukmin bukanlah orang yang menyia-nyiakan waktunya. Setiap saatnya adalah kebaikan dan kebaikan, keshalihan dan keshalihan. Dia senantiasa berpindah dari satu amal ketaatan kepada amal ketaatan lainnya.

Diriwayatkan bahwa orang yang sibuk berzikir pun akan menyesal ketika memasuki surga. Mengapa? Dia baru menyadari nilai-nilai waktu yang dilaluinya di dunia dan menyesali waktu-waktunya yang tersia-siakan tanpa zikir kepada Allah. Dia baru menyadari betapa bernilainya satu lafaz zikir ketika di dunia dan bagaimana ganjarannya ketika di akhirat.

Beruntunglah orang yang dapat menyadarinya semasa hidup di dunia, sehingga dia tidak terlambat menggunakannya setiap detik. Setiap embusan napasnya dipergunakan untuk kebaikan, tanpa menyia-nyiakannya. Seandainya demikian penting setiap waktu yang berlalu, bagaimana nasibnya orang-orang yang melalaikan setiap waktunya tanpa ketaatan?

Na’uzubillah!

Bab II

LAPORAN AMALAN MANUSIA

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Setiap manusia diberi kesempatan yang sama dalam setiap harinya 24 jam, setiap bulannya 30 hari, dan setiap tahunnya 12 bulan. Setiap waktu tersebut adalah modal bagi manusia untuk melahirkan amalan-amalan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah kepadanya. Waktu-waktu tersebut dapat juga menjadi kumpulan racun yang akan membunuh dan membinasakan dirinya dengan murka Allah Ta'ala.

Amalan-amalan tersebut akan senantiasa diperhatikan para malaikat-Nya silih berganti, dicatat malaikat Raqib dan Atid sebagai petugas pencatat amalan manusia. Kemudian catatan itu secara rutin dilaporkan kepada Allah dan diturunkan balasannya sesuai amalan yang diterima Allah, yaitu balasan di dunia dan di akhirat.

Tentang hal itu, terdapat sabda Nabi saw. dalam *Shahihain* Abu Hurairah ra.:

Malaikat malam dan malaikat siang bergiliran mengawasi diri kalian. Mereka berkumpul pada saat shalat Subuh dan Ashar. Kemudian Allah bertanya kepada malaikat yang bermalam pada diri kalian, sedangkan Dia Maha Mengetahui: "Bagaimanakah keadaan hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?" Malaikat itu menjawab: "Aku mendatangi mereka dan mereka (saat itu) sedang shalat, kemudian aku meninggalkan mereka dan (saat itu) mereka sedang shalat."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits: "Sesungguhnya amalan-amalan (manusia) akan dihadapkan (dilaporkan) kepada Allah pada setiap hari Senin dan Kamis." (Tirmizi).

Amalan akan dibawa ke hadapan Allah dengan tujuan mengetahui keshahihan dan kesempurnaan amalan tersebut. Pada saat itulah akan diketahui manakah amalan yang ikhlas dan amalan yang tidak ikhlas, manakah amalan yang benar dan amalan yang tidak benar. Dari situ kemudian akan dipilih manakah amalan yang diterima dan amalan yang tidak diterima. Hal ini berlaku setiap hari secara rutin. Rasulullah saw. mengingatkan tentang hal ini dengan bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan (manusia) akan dihadapkan kepada Allah setiap hari." (Ad-Darami, Imam Ahmad dalam *Al-Musnad*).

Karena itu, setiap Muslim hendaknya senantiasa menghisab dirinya pada setiap saat dan keadaan, atau secara rutin pada setiap harinya dia menghisab dirinya sendiri. Apa pun yang dilakukannya—baik atau buruk—senantiasa akan menjadi tabungannya di

akhirat kelak. Dia bisa menjadi kaya dengan limpahan pahala, atau bisa menjadi kaya dengan jeratan dosa. Dengan demikian, hal itu akan menjadikan kita senantiasa dan semakin berhati-hati dalam beramal dan bertingkah laku, dan segera bertobat dari segala perbuatan dosa.

Diriwayatkan bahwa Ibrahim An-Nakha'i ra. menangis pada hari Kamis dan istrinya pun turut menangis. Dia berkata: "Pada hari ini amalan-amalan kita dilaporkan kepada Allah. Ini adalah laporan khusus selain laporan umum pada setiap harinya. Laporan ini akan terus berlangsung dari pagi hingga sore hari."

Abu Musa asy-Asyi'ari ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. berdiri di tengah-tengah kami dengan menyebutkan lima kalimat. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak Dia tidur. Dia menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Allah mengangkat amalan malam sebelum siang, dan amalan siang sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya. Seandainya hijab itu tersingkap, niscaya semua pandangan makhluk yang sampai kepadanya akan terbakar karena keagungan wajah-Nya." (Muslim).

Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: "Sesungguhnya ukuran setiap hari dari hari-hari kalian di sisi Tuhan adalah 12 jam. Dilaporkan kepada-Nya setiap amal-amal kalian kemarin pada awal siang, kemudian melihat di dalamnya selama tiga jam dan menyebutkan sisanya."

Dari Uqbah bin Amir ra., Nabi saw. bersabda: "Setiap perbuatan dalam sehari selalu ada akhirnya." (Imam Ahmad).

Mujahid ra. meriwayatkan: Setiap hari yang datang kepada manusia selalu berkata: "Wahai manusia, sungguh aku telah masuk kepadamu pada hari ini dan aku tidak akan kembali kepadamu

setelah hari ini.” Jika hari ini telah berakhir, ia akan tertutup. Penutup hari itu tidak akan dibuka kembali, sehingga Allah membukakannya pada hari kiamat. Jika telah berakhir masanya, hari akan berkata: ”Segala puji bagi Allah yang telah mengistirahatkan-ku dari dunia dan penghuninya.” Malam-malam yang mendatangi manusia juga akan berkata demikian. (Ibnu Abi Dunya).

Malik bin Dinar ra. meriwayatkan: Nabi Isa as. berkata: ”Sesungguhnya malam dan siang merupakan simpanan, perhatikanlah apa yang telah kalian simpan di antara keduanya.” Dia juga berkata: ”Beramallah pada waktu malam dengan apa yang karenanya ia diciptakan. Beramallah pada waktu siang dengan apa yang karenanya ia diciptakan.” Maksudnya, agar setiap manusia menggunakan siang dan malam sesuai dengan maksud Allah menciptakannya, yaitu tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

Setiap hari demi hari adalah ciptaan Allah. Akan datang silih berganti untuk menyaksikan amal kehidupan manusia. Selanjutnya, masing-masing hari akan melaporkannya kepada Allah pada hari akhirat kelak.

Hasan ra. berkata: Semua hari yang mendatangi manusia akan berkata: ”Wahai manusia, aku adalah hari yang baru. Sesungguhnya aku menjadi saksi atas perbuatan kalian. Seandainya matahari telah terbenam, aku tidak akan kembali lagi kepada kalian sampai hari kiamat.” Hari juga berkata: ”Wahai manusia, hari ini adalah tamumu. Tamu pergi dengan memuji atau mencelamu. Demikian pula malam-malam yang engkau lalui.”

Bakar al-Muzni ra. berkata: Setiap hari yang mendatangi penduduk bumi akan menyeru: ”Wahai manusia, manfaatkanlah aku,

mungkin tiada hari setelahku.” Kemudian setiap malam yang datang akan berseru: ”Wahai manusia, manfaatkanlah aku, mungkin tidak ada lagi malam setelahku.”

Umar bin Zar ra. berkata: ”Beramallah untuk diri kalian sendiri. Semoga Allah mengasihimu pada malam dan kegelapannya, sebab orang yang tertipu adalah orang yang sedikit amal shalihnya pada malam dan siang hari. Orang yang terhalangi adalah orang yang terhalang dari keduanya. Allah menjadikan keduanya sebagai jalan bagi orang-orang yang beriman menuju ketaatan kepada-Nya dan bencana bagi yang lain, karena lalai dari diri mereka sendiri. Karena itu, hidupkanlah diri kalian karena Allah dengan mengingat-Nya, sebab hidupnya hati adalah dengan mengingat Allah.”

Abu Musa asy-Asy’ari ra. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: ”Perumpamaan orang yang mengingat Allah dan orang yang tidak mengingat-Nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati. Betapa banyak orang yang mendirikan shalat karena Allah pada malam ini bergembira dengan tegaknya dia di kegelapan kubur. Betapa banyak orang yang tidur pada malam ini menyesali lamanya dia tidur ketika diperlihatkan kemuliaan Allah kepada para hamba pada hari kiamat. Karena itu, manfaatkanlah setiap berlalunya waktu, malam-malam, dan hari-hari. Semoga Allah mengasihi kalian.”

Dawud Ath-Tha’i ra. berkata: ”Malam dan siang adalah tahapan-tahapan yang dialami setiap manusia setahap demi setahap hingga berujung pada akhir perjalanan mereka. Apabila engkau mampu meningkatkan dalam setiap tahapnya dengan bekal untuk apa yang akan dihadapi, lakukanlah, sebab perjalanan akan terputus dalam waktu dekat. Urusannya akan berjalan lebih cepat. Ber-

bekallah untuk perjalananmu. Tunaikan segala urusanmu, seakan-akan engkau menghadapi urusan selamanya.”

Orang yang beruntung adalah mereka yang senantiasa mengambil pelajaran dari perjalanan waktu dan memenuhinya dengan ketaatan. Allah berfirman: ”Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.” (Al-Furqaan [25]: 62).

Seorang laki-laki mendatangi Salman ra. dan berkata: ”Aku tidak mampu melakukan shalat malam.” Jawab Salman ra.: ”Jika demikian, janganlah engkau merasa lemah pada waktu siang.”

Diriwayatkan dari Al-Hasan ra. bahwa barang siapa lemah pada malam harinya, hendaklah dia mulai mencari keridhaan pada siang harinya. Qatadah ra. meriwayatkan: ”Sesungguhnya seorang mukmin terkadang lalai pada waktu malamnya dan ingat pada waktu siangnya, atau dia lalai pada waktu siangnya dan ingat pada waktu malamnya.”

Qatadah ra. juga mengingatkan bahwa malam dan siang adalah ujian bagi setiap manusia, yaitu bagaimana dia melewatinya. Beliau berkata: ”Kerjakanlah semua amal shalih karena Allah, baik pada waktu malam dan siang, sebab keduanya adalah karunia yang mendekatkan manusia kepada ajal mereka. Mendekatkan setiap yang jauh dan membuat usang setiap yang baru. Keduanya akan datang dengan segala yang dijanjikan hingga hari kiamat.”

Demikianlah Allah mengaruniakan setiap malam dan siang tanpa kekosongan pahala. Semua itu adalah tangga-tangga untuk menuju ridha-Nya. Kita hanya memiliki tiga hari saja:

- Hari kemarin yang sudah berlalu. Kita beristigfar atas kelalaian yang telah dilakukan.

- Hari esok yang menjadi harapan dan cita-cita. Kita berdoa untuk kebbaikannya.
- Hari ini. Sekaranglah kita membuat keputusan: Apakah akan diisi dengan kebaikan ataukah keburukan.

Isa as. berkata: "Sesungguhnya malam dan siang adalah khazanah (simpanan), maka perhatikanlah apa yang kalian letakkan dalam keduanya. Hari-hari merupakan khazanah bagi manusia yang dipenuhi kebaikan atau keburukan. Pada hari kiamat khazanah-khazanah ini akan dibuka bagi pemiliknya. Orang-orang yang bertakwa mendapatkan dalam khazanah mereka kemuliaan, dan orang-orang yang berdosa mendapatkan dalam khazanah mereka kerugian dan penyesalan belaka."

Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (At-Taubah [9]: 120).

Duh, betapa bahagianya orang yang dipilih Allah, yang selalu memiliki catatan laporan harinya berisikan hanya kebaikan dan kebaikan. Keburukan mereka terhapus karena tobat dan istigfar mereka, sehingga Allah menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan lagi. Lalu dia mengobati penyakit hatinya dan memperbaiki amalannya.

Karena itu, sekali lagi: Janganlah menunda-nunda hingga esok hari! Hari kemarin telah berlalu, tinggal hari ini dan hari esok. Hari ini adalah amalan dan esok adalah harapan.

Tidak diketahui, apakah kita akan hidup pada esok hari atau tidak. Alim ulama menyampaikan kepada kita bahwa apa pun yang terjadi pada hari kemarin adalah nasihat dan pelajaran, dan apa yang terjadi pada hari ini mesti menjadi ganimah (rampasan perang), dan apa yang akan terjadi pada esok hari adalah peluang.

Rasulullah saw. bersabda kepada Abdullah bin Umar bin Khattab ra., sekaligus sebagai nasihat untuk kita semua: "Rebutlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara, yaitu masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu sebelum masa sempitmu, dan masa kehidupanmu sebelum kematianmu."

Wahib bin Warid ra. berkata: Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat yang menyeru di langit setiap hari dan malam: "Wahai kalian yang telah bertanam 50 tahun, sungguh telah dekat masa panen. Wahai kalian yang berusia 60 tahun, segeralah menuju hisab. Wahai kalian yang berusia 70 tahun, hitunglah apa yang telah kalian dahulukan dan apa yang telah kalian akhirkkan. Wahai kalian yang berusia 80 tahun, sungguh sudah tidak ada uzur bagi kalian."

Wahib berkata: Ada yang menyeru: "Wahai kalian yang telah berusia 60 tahun, siapkanlah diri kalian dalam golongan orang-orang yang mati."

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: "Allah telah memberi uzur kepada orang yang telah berusia 60 tahun." Di dalam hadits yang lain disebutkan: Apabila datang hari kiamat, akan diseru: "Di manakah orang-orang yang telah berusia 60 tahun?" Itulah usia yang telah difirmankan Allah:

Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir? (Faathir [35]: 37).

Demi Tuhanmu, Kami sungguh akan menanyakan mereka semua tentang apa yang telah mereka lakukan. (Al-Hijr [15]: 92-93).

(Takutlah) akan hari ketika setiap diri mendapati kebaikan yang telah dilakukannya dan keburukan yang telah diperbuatnya. Dia berharap seandainya ada jarak yang jauh antara hari itu dan dia. (Ali 'Imran [3]: 30).

Setiap diri mengetahui apa yang telah dilakukannya dan apa yang telah diabaikannya. (Al-Infithaar [82]: 5).

Pada hari akhirat kelak akan diperlihatkan kepada para hamba apa yang telah mereka lakukan, dari setiap saat yang mereka lakukan. Tidak ada sedikit pun amalan mereka yang lolos dalam catatan malaikat untuk diperlihatkan kepada Allah Swt.

Semoga dengan karunia-Nya, Allah memilih kita termasuk dalam golongan mereka yang dikasihi-Nya. Amin!

Bab III

BULAN-BULAN HARAM

Allah berfirman:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam kitab Allah, pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) din yang lurus. Janganlah kamu menganiaya dirimu dalam bulan yang empat itu. Perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

Sesungguhnya memaju-mundurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan memaju-mundurkan itu. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (At-Taubah [9]: 36-37)

Rasulullah saw. telah menghapus adat istiadat orang-orang Jahiliah yang telah mengubah-ubah kedudukan bulan-bulan haram dari kedudukan yang telah ditetapkan Allah. Kemudian sejak saat itu manusia pun menyambut kedatangan setiap tahun baru dengan hitungan bulan dalam urutan yang benar, hingga hari ini. Dari Abu Bakrah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya zaman itu berputar sejak awal waktu Allah menjadikan langit dan bumi. Satu tahun mengandung dua belas bulan, darinya terdapat empat bulan haram, tiga dari empat bulan ini berturut-turut: Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam, serta satu bulan yang terpisah: Rajab, antara Jumadilakhir dan Syakban." (*Shahih* Bukhari, Muslim, Abu Dawud dalam *Sunan*. Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*. As-Suyuti dalam *Al-Jami' al-Kabir*).

Firman Allah "di antaranya empat bulan" Rasulullah saw. menjelaskan dalam hadits ini bahwa ada tiga bulan haram yang berturut-turut: Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharam, serta satu bulan haram yang menyendiri: Rajab. Ini menjadi bukti yang melemahkan pendapat orang-orang Jahiliah, yang mengatakan bulan-bulan haram itu berasal dari dua tahun, sekaligus menolak perbuatan mereka yang memaju-mundurkan bulan-bulan haram.

Alim ulama berbeda pendapat tentang mengapa bulan-bulan yang empat itu disebut bulan-bulan haram. Di antara alim ulama ada yang berpendapat: "Karena keagungan bulan-bulan itu dan haramnya dosa pada bulan-bulan itu." Sedangkan Ali bin Abi Thalbah ra. meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.: "Allah menjadikan empat bulan sebagai bulan haram karena kehormatannya. Dosa pada bulan-bulan itu lebih besar dan pahala amal shalihnya lebih agung."

Jadi, disebut "haram" karena kebesaran dan kehormatannya. Pahala ketaatan dan amal-amal shalih akan digandakan serta peperangan diharamkan pada bulan-bulan itu.

Allah berfirman "itulah ketetapan din yang lurus." Maksudnya, syariat yang lurus sejak zaman Ibrahim as. sampai nabi terakhir Rasulullah saw. Imam Baidhawi ra. berkata: "Pengharaman keempat bulan itu adalah ajaran din yang lurus, yaitu din Ibrahim as."

Allah telah mensyariatkan pada awal Islam, pengharaman perang pada bulan-bulan haram. Allah berfirman:

Janganlah kamu melanggar syariat Allah. Janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram. (Al-Maa'idah [5]:2).

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kafir kepada Allah, dan (menghalangi orang-orang dari memasuki) Masjidilharam dan mengusir keluar penduduknya dari sekitarnya, (itu) lebih besar (dosanya) di sisi Allah, dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh." (Al-Baqarah [2]: 217).

Ibnu Abi Hatim ra. meriwayatkan dari Jundab bin Abdullah ra. bahwa Nabi saw. mengutus jamaah yang dipimpin Abdullah bin Jahsy ra., kemudian rombongan itu bertemu dengan Ibnu al-Hadrami, lalu mereka membunuhnya dan tidak tahu apakah saat itu bulan Rajab atau Jumadil. Atas kejadian itu, kaum musyrikin

berkata kepada kaum Muslimin: "Kalian telah membunuh pada bulan haram." Atas ucapan mereka itu, Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang pada bulan itu adalah dosa besar." (Al-Baqarah [2]: 217).

As-Sa'di ra. meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa mereka menambahi kisah ini dengan menyatakan bahwa kaum musyrikin berkata: "Muhammad menyangka bahwa dia menaati Allah, padahal dialah orang yang pertama kali menghalalkan bulan haram." Kaum Muslimin berkata: "Tetapi kami membunuh pada bulan Zulkaidah."

Ada yang menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada awal bulan Rajab dan akhir malam Jumadil. Kaum Muslimin menyarungkan pedang mereka ketika memasuki bulan Rajab. Allah mengancam penduduk Mekkah dengan menyatakan bahwa berperang pada bulan ini adalah dosa besar. Namun, apa yang dilakukan kaum musyrikin lebih besar dosanya daripada berperang pada bulan haram. Mereka telah mengingkari Allah dan berpaling dari Muhammad saw. serta para sahabatnya, dengan mengeluarkan penduduk Masjidilharam dari Mekkah. Dan mengeluarkan Muhammad saw. itu lebih besar (dosanya) di sisi Allah daripada berperang.

Memang Allah berfirman: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar," yaitu berperang pada bulan tersebut akan mengakibatkan pelakunya menanggung dosa besar.

Allah juga berfirman "Menghalangi manusia dari jalan Allah." Maksudnya, pengusiran orang-orang mukmin dari masjid. Lafaz "akbar" bermaksud dosa besar yang dilakukan dalam bulan itu adalah sangat besar.

Allah berfirman "Berbuat fitnah itu adalah lebih besar (dosanya) daripada membunuh," yaitu pengusiran kaum mukminin dari Makkah yang dilakukan orang-orang musyrik jauh lebih besar dosanya daripada pembunuhan Amru al-Hadhami.

Ketika turun ayat ini, Abdullah bin Unasir ra. telah menulis sepucuk surat kepada orang-orang mukmin di Makkah, yang isinya: "Jika orang-orang musyrikin mengancammu dengan peperangan, ancamlah mereka dengan gelar kekafiran."

Selanjutnya firman Allah "Janganlah kamu berbuat aniaya kepada dirimu di dalamnya," yaitu dalam bulan-bulan haram. Allah menegaskan kepada kaum Muslimin agar menghormati bulan-bulan haram dan meninggalkan segala perbuatan maksiat di dalamnya, sebab perbuatan maksiat yang dilakukan pada bulan-bulan tersebut akan mendatangkan dosa yang besar. Demikian juga perbuatan zalim yang dilakukan di dalamnya adalah kezaliman yang besar.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah dalam semua bulan. Ada yang berpendapat bahwa disebut bulan haram karena haramnya peperangan di dalamnya. Hal itu adalah suatu perkara yang sangat dikenal pada masa Jahiliyah. Pendapat lain mengatakan bahwa penetapan itu sudah ada sejak masa Ibrahim as.

Orang-orang Arab juga menyatakan bahwa pengharaman keempat bulan haram itu karena berkaitan dengan amalan haji dan umrah. Pengharaman pada bulan Zulhijah disebabkan orang-orang sedang melaksanakan haji. Pengharaman pada bulan Zulkaidah disebabkan pada bulan itu waktu perjalanan orang-orang untuk berhaji. Pengharaman Muharam adalah karena bulan itu adalah waktu perjalanan orang-orang kembali dari haji. De-

ngan demikian, orang-orang yang menunaikan ibadah haji merasakan ketenangan dan keamanan sejak mereka berangkat hingga pulanginya. Sedangkan pengharaman Rajab adalah karena pada bulan itu orang-orang menunaikan umrah pada pertengahan tahun.

Uraian di atas menguatkan bahwa demikianlah Allah memuliakan bulan-bulan haram yang empat. Diriwayatkan secara marfuk dari Ka'ab ra.: "Allah memilih zaman dan mencintai bulan-bulan haram." Penghormatan yang dikehendaki dalam bulan-bulan ini adalah agar kaum Muslimin menyibukkan diri dengan amal-amal ibadah, seperti dakwah ilallah, tilawah Al-Qur'an, zikir, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, tobat, shalawat, shadakah, kasih sayang, peduli terhadap orang lain, dan amalan-amalan lainnya, serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan.

Selanjutnya, alim ulama berbeda pendapat tentang bulan apa yang lebih utama daripada bulan-bulan haram itu? Ada yang mengatakan bulan Rajab lebih utama daripada bulan-bulan haram lainnya, sebagaimana pendapat beberapa ulama Syafi'iah. Namun, pendapat ini dianggap lemah oleh Imam An-Nawawi ra. dan yang lainnya.

Walaupun demikian, kaum Muslimin tetap diperintahkan agar memakmurkan bulan-bulan lainnya dengan senantiasa bertaqarub kepada Allah Ta'ala melalui amalan-amalan fardhu dan sunah. Amal-amal tersebut hendaklah dilakukan sepanjang tahun sesuai keutamaan waktunya masing-masing secara istiqamah. Orang-orang shalih terdahulu berkata: "Sesungguhnya hari raya bagi orang mukmin adalah hari-hari yang dia lalui tanpa melanggar larangan-larangan Allah dan senantiasa dalam keadaan menaati-

Nya.” Demikianlah seharusnya seorang mukmin melewati setiap waktunya. Tidak peduli pada bulan apa dia berada. Di dalam benaknya yang tertanam hanyalah menjauhi apa pun dosa dan beramal shalih sebanyak-banyaknya.

Di antara kemuliaan bulan-bulan haram adalah keajaiban yang terjadi di dalamnya, seperti yang diriwayatkan Abdullah bin Amru bin Ash ra. ketika dia menyebutkan keajaiban-keajaiban dunia. Dia menyebutkan bahwa di bumi ‘Ad ada sebuah tonggak tembaga yang di atasnya berdiri pohon dari tembaga. Pada bulan-bulan haram, dari pohon itu akan menetes air dan memenuhi kolam-kolam, sehingga mereka bisa memberi minum binatang ternak dan menyirami tanaman-tanaman mereka. Jika bulan-bulan haram telah berlalu, dengan sendirinya tetesan air itu akan berhenti.

Wallahu a’lam.

Bab IV

BULAN MUHARAM

Rasulullah saw. menyebut Muharam dengan sebutan "Bulan Allah". Ini menunjukkan kemuliaan dan keutamaan bulan tersebut. Sesuatu yang secara khusus disandarkan nama Allah tentu memiliki nilai yang khusus pula. Sebagaimana Dia menyan-darkan nama-Nya pada Baitullah (Rumah Allah), rumah tersebut memiliki nilai khusus dibandingkan rumah-rumah lainnya. Dengan demikian, di antara amalan-amalan pada bulan ini, terdapat amalan khusus yang disandarkan kepada-Nya.

Memang alim ulama berbeda pendapat tentang "Bulan haram apakah yang paling utama?" Sedangkan Hasan ra. dan yang lainnya berpendapat bahwa yang paling utama di antara bulan haram adalah bulan Muharam. Pendapat ini diperkuat alim ulama mu-taakhirin. Hasan ra. berkata: "Sesungguhnya Allah membuka tahun dengan bulan Muharam dan mengakhirinya dengan bulan haram pula. Karena itu, tiada bulan setelah bulan Ramadhan yang lebih utama bagi Allah selain bulan Muharam. Bulan Muharam disebut *syahrullah 'asham* karena keharamannya yang sangat." Diriwayatkan dari Hasan Basri ra. bahwa Allah telah membuka

lembaran tahun baru dalam takwim Islam dengan bulan Muharam. Tidak ada bulan yang lebih mulia di sisi Allah dalam takwim Islam setelah bulan Ramadhan selain bulan Muharam.

Demikianlah, bulan Muharam adalah bulan Allah yang dimuliakan-Nya. Pada bulan ini tercurah kemuliaan Allah. Siapa yang beramal kebaikan di dalamnya, berarti dia telah menyenangkan Allah. Abu Zar ra. meriwayatkan: Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: "Malam apakah yang lebih baik dan bulan apakah yang lebih utama?" Beliau menjawab: "Sebaik-baik malam adalah pertengahannya. Bulan yang paling utama adalah bulan Allah yang kalian sebut Muharam." (An-Nasa'i).

Di dalam hadits di atas ditetapkan bahwa bulan Muharam adalah bulan yang paling utama setelah bulan Ramadhan. Sedangkan Sa'id bin Jubair dan lainnya berkata: "Bulan haram yang paling utama adalah Zulkaidah atau Zulhijah."

Jika pemahaman kedua hadits tersebut disatukan, ditambah keterangan bulan-bulan haram merupakan bulan yang paling utama setelah Ramadhan, salah satunya menjadi penutup tahun dan yang lainnya menjadi pembuka, barang siapa berpuasa pada bulan Zulhijah selain hari yang diharamkan dan berpuasa pada bulan Muharam, berarti dia telah membuka dan menutup tahun dengan ketaatan. Diharapkan semua tahunnya diisi ketaatan. Orang yang pertama kali perbuatannya adalah ketaatan dan akhirnya adalah ketaatan, berarti dia tenggelam dalam ketaatan. Dalam hadits marfuk disebutkan, ketika malaikat penjaga menaikkan catatan amal manusia kepada Allah, kemudian Allah melihat awal dan akhir amalannya adalah kebaikan, Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: "Aku bersaksi kepada kalian bahwa Aku telah

mengampuni hamba-Ku atas apa yang ada di antara kedua ujungnya.” (Ath-Thabrani).

Disebutkan dalam hadits marfuk lainnya, Allah berfirman: ”Wahai manusia, sebutlah Aku pada awal siang sesaat dan akhir siang sesaat, niscaya Aku akan mengampunimu apa-apa yang ada di antara keduanya, kecuali dosa-dosa besar yang mengharuskan kalian bertobat darinya.” Ibnu Mubarak ra. berkata: ”Barang siapa menutup akhirnya dengan zikir, semua siangnya akan dicatat dengan zikir.”

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa amal sangat ditentukan akhirnya. Apabila permulaan dan akhirnya adalah amalan zikir, isi di antara keduanya terhitung zikir. Bagaimanapun, akhir yang ditutup dengan tobat nashuha akan menghapuskan dosa sebelumnya.

Di antara amalan yang dianjurkan pada bulan ini adalah berpuasa. Berpuasa pada bulan Muharam memiliki keistimewaan yang tersendiri. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: ”Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, yang kalian sebut Muharam. Shalat yang terutama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.” (Muslim).

Ali ra. meriwayatkan, seseorang bertanya kepada Rasulullah saw.: ”Ya Rasulullah, bulan apakah yang lebih utama bagiku berpuasa di dalamnya setelah bulan Ramadhan?” Jawab beliau: ”Jika engkau hendak berpuasa sebulan setelah Ramadhan, berpuasalah pada bulan Muharam, karena itulah bulan Allah. Pada bulan itu Allah menerima tobat suatu kaum dan memberikan ampunan kepada yang lainnya.”

ASYURA (HARI KESEPULUH MUHARAM)

Hari-hari yang paling utama dari bulan Muharam adalah sepuluh hari pertamanya. Sepuluh hari ini lebih utama daripada hari-hari lainnya. Yaman bin Rabb ra. menyebutnya sebagai "Sepuluh yang digunakan Allah untuk bersumpah di dalam kitab-Nya". Abu Usman al-Hindi berkata: "Mereka mengagungkan tiga macam sepuluh: Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama Zulhijah, dan sepuluh hari pertama bulan Muharam." (Ibnu Abi Dunya, *Fadha'il al-Asyr*).

Abu Usman meriwayatkan dari Abu Zar ra. bahwa Rasulullah saw. mengagungkan ketiga macam sepuluh tersebut. Diriwayatkan bahwa dengan sepuluh itulah Allah menyempurnakan miqat Musa as. selama 40 malam, yaitu satu bulan pada bulan Zulhijah dan sepuluh hari pada bulan Muharam. Beliau berdialog dengan-Nya dari hari kesepuluh. Wahab bin Munabbih meriwayatkan: "Allah telah mewahyukan kepada Musa as. agar menyuruh kaumnya bertobat pada sepuluh malam pertama Muharam. Pada hari kesepuluh Allah berfirman: "Hendaknya mereka keluar kepada-Ku, niscaya akan Ku-ampuni mereka."

Qatadah ra. berkata: "Sesungguhnya fajar yang Allah bersumpah dengannya dalam awal surah Al-Fajr adalah fajar hari pertama bulan Muharam yang mengawali tahun itu." Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sumpah Allah dalam surah Al-Fajr ayat 1-2 adalah sepuluh hari dalam bulan Zulhijah.

Ibnu Abbas ra. pernah ditanya tentang hari Asyura. Kemudian dia menjawab: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. meng-

utamakan suatu hari di atas hari-hari yang lain kecuali hari ini (hari Asyura), dan bulan ini (bulan Ramadhan)." (Bukhari, Muslim).

- **Berpuasa**

Hari Asyura memiliki keagungan dan kemuliaan. Karena keutamaannya, puasa pada hari itu telah dikenal sejak dulu oleh para Nabi as. Nabi Nuh as. pun berpuasa pada hari itu. Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah saw. datang ke Madinah, mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Rasulullah saw. bertanya kepada mereka: "Apakah hari yang kalian puasai ini?" Mereka menjawab: "Ini hari yang agung. Di dalamnya Allah menyelamatkan Musa as. dan kaumnya dan menenggelamkan Firaun beserta bala tentaranya. Musa as. berpuasa pada hari itu sebagai rasa syukur, maka kami pun berpuasa." Beliau bersabda: "Sesungguhnya kami lebih berhak dan lebih utama terhadap Musa as. daripada kalian." Beliau lalu berpuasa dan menyuruh orang-orang berpuasa. (Bukhari: II/251).

Hadits di atas menunjukkan beliau dan umatnya lebih berhak daripada orang-orang Yahudi untuk mengikuti jejak langkah para anbia dahulu dalam urusan syariat Islam. Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya orang yang lebih utama dengan Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad). Allah adalah Pelindung semua orang yang beriman." (Ali 'Imran[3]: 68).

Al-Baidhawi ra. berkata: "Maksud 'orang yang lebih utama dengan Ibrahim' adalah yang lebih khusus dan dekat dengan-Nya. Maksud 'orang-orang yang mengikutinya' adalah umatnya."

Memang mengenai puasa Asyura terdapat riwayat yang me-

nyebutkan hadits dari Aisyah ra. yang berkata: "Asyura adalah hari yang dipuasai orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah. Rasulullah saw. berpuasa pada hari itu. Ketika hijrah ke Madinah, beliau berpuasa pada hari itu dan menyuruh orang-orang agar berpuasa. Kemudian ketika turun fardhu puasa pada bulan Ramadhan, beliau berpuasa Ramadhan dan meninggalkan puasa Asyura. Siapa yang hendak berpuasa, berpuasalah. Siapa yang enggan, maka jangan." (Bukhari: II/226, Muslim).

Walaupun demikian, terdapat banyak riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. berpuasa pada hari itu dan menyuruh orang-orang berpuasa, sehingga anak-anak kecil pun berpuasa.

Abu Hurairah ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. melewati satu kaum dari kalangan Yahudi yang berpuasa pada hari Asyura. Beliau bertanya: "Puasa apakah ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah hari ketika Allah menyelamatkan Musa as. Kami menjalaninya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah." Rasulullah saw. bersabda: "Aku lebih berhak terhadap Musa as. dan lebih berhak untuk berpuasa pada hari ini." Maka beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berpuasa. (Ahmad).

Dari Salmah bin Akwa' ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa sudah makan, berpuasalah pada sisa harinya. Barang siapa belum makan, hendaknya berpuasa. Karena sesungguhnya hari ini adalah hari Asyura." (Bukhari, Muslim: II/251).

Rabi' binti Ma'uz ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. mengutus pada pagi hari Asyura ke kota-kota Anshar di sekeliling Madinah untuk menyampaikan: "Barang siapa pada pagi hari berpuasa, sempurnakanlah puasanya. Barang siapa pada pagi hari telah berbuka, sempurnakanlah puasa pada sisa harinya." Setelah itu kami

selalu berpuasa pada hari itu, juga anak-anak kecil. Kami pergi ke masjid, kemudian membuatkan mainan untuk mereka dari bulu yang diberi warna. Apabila di antara anak-anak menangis meminta makan, kami memberikan mainan itu hingga waktu berbuka. Dalam riwayat lain dinyatakan: "...jika mereka meminta makanan, kami memberikan permainan yang membuat mereka lupa hingga puasanya sempurna."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pada hari Asyura memanggil anak-anak sesusuannya dan susuan putrinya, Fatimah ra. Kemudian beliau meludah ke dalam mulut-mulut mereka dan berkata kepada ibu-ibu mereka: "Janganlah kalian meyusui sampai malam." Air liur Nabi saw. mencukupi mereka. (Ath-Thabrani).

Qais bin Sa'ad ra. berkata: "Rasulullah saw. menyuruh kami berpuasa pada hari Asyura sebelum kewajiban puasa Ramadhan turun. Tatkala kewajiban puasa Ramadhan diturunkan, beliau tidak menyuruh kami dan tidak melarangnya." Riwayat lain: "...dan kami tetap melakukannya."

Walaupun Rasulullah saw. tidak menyuruh orang-orang berpuasa pada hari Asyura setelah turun kewajiban puasa Ramadhan, diriwayatkan bahwa beberapa sahabat tetap berpuasa pada hari itu, di antaranya adalah Umar, Ali, Abdurrahman bin Auf, Abu Musa, Qais, Sa'ad, dan Ibnu Abbas ra. Karena itulah Qais bin Sa'ad ra. berkata: "... dan kami melakukannya."

Ibnu Abbas ra.: "Aku tidak melihat Rasulullah saw. terus berpuasa pada suatu hari karena keutamaannya dibanding hari-hari yang lain, kecuali pada hari Asyura dan bulan Ramadhan." Juga riwayat Ummul Mukminin Hafshah ra.: "Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan puasa Arafah, puasa hari Asyura, dan tiga hari dalam setiap bulannya." (Imam Ahmad, An-Nasa'i).

Abdurrazzaq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. sedang berada di Qadid ketika seseorang mendatangnya. Rasulullah saw. berkata kepadanya: "Apakah engkau telah makan sesuatu pada hari ini? Karena hari ini adalah hari Asyura." Orang itu berkata: "Tidak, tetapi aku telah minum air." Rasulullah saw. berkata: "Kalau begitu, janganlah kamu memakan sesuatu sampai matahari terbenam dan perintahkanlah kepada yang lain untuk berpuasa pada hari ini."

Diriwayatkan dari Thawus ra. bahwa Rasulullah saw. berpuasa Asyura pada saat bermukim dan tidak berpuasa ketika dalam perjalanan. Sedangkan Imam Ahmad ra. menyatakan bahwa dia berpuasa pada hari Asyura dalam perjalanan.

- **Bershadaqah**

Selanjutnya, amalan yang juga dianjurkan pada hari Asyura adalah memperbanyak shadaqah kepada yang memerlukannya. Abdullah bin Amr bin Ash ra. berkata: "Barang siapa berpuasa Asyura, maka seakan-akan berpuasa setahun. Dan barang siapa bershadaqah di dalamnya, maka dia seperti bershadaqah selama setahun." Ibnu Mansyur ra. berkata: Aku bertanya kepada Imam Ahmad ra.: "Apakah engkau pernah mendengar hadits: Barang siapa melapangkan keluarganya pada hari Asyura, Allah akan melapangkan keluarganya selama setahun itu?" Imam Ahmad berkata: "Benar."

Sufyan bin Uyainah ra. meriwayatkan bahwa barang siapa melapangkan keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan melapangkannya selama setahun itu. Ibnu Uyainah ra. telah mencobanya selama 50 atau 60 tahun.

Dari Jabir bin Abdullah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa melapangkan keperluan orang lain pada hari Asyura, Allah akan melapangkan untuknya sepanjang tahun itu." Sabda Rasulullah saw.: "Siapa yang melapangkan orang yang sedang dalam keperluan pada hari Asyura, dia akan terus-menerus dalam kelapangan sepanjang tahun tersebut."

An-Nawawi ra. menulis dalam kitabnya *Al-Muzakar*, bahwa para muhaditsin dan fukaha berkata: "Adalah mustahab beramal dengan kelebihan-kelebihan amalan selama hadits tersebut tidak palsu. Adapun terhadap hukum-hukum seperti halal, haram, jual-beli, nikah, dan talak, tidak boleh beramal dengan hadits yang lemah."

Ibnu Rajab ra. berkata dalam kitabnya *Al-Latha'if*: "Kami telah mengalami melapangkan orang yang dalam keperluan pada hari Asyura sejak lima puluh tahun, kami tidak pernah melihat apa pun dalam kehidupan kami melainkan kebaikan."

• Bertobat

Salah satu keutamaan hari Asyura adalah bahwa hari itu merupakan hari Allah memberikan tobat kepada siapa pun yang mau bertobat. Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang: "Apabila engkau tidak berpuasa selama sebulan setelah Ramadhan, berpuasalah pada bulan Muharam, karena pada bulan itu ada hari ketika Allah memberi ampunan kepada suatu kaum dan memberikan tobat kepada kaum yang lain." (Tirmizi).

Aswad bin Yazid berkata: Aku bertanya kepada Abid bin Amr tentang puasa Asyura. Dia berkata: Pada bulan Muharram ada hari ketika Adam diberi ampunan. Bila engkau mampu, berpuasalah pada hari itu."

Abu Ishaq berkata: "Sesungguhnya jika suatu kaum berbuat dosa, lalu mereka bertobat pada hari itu, tobat mereka diterima." Dia juga berkata: "Sesungguhnya Muharam adalah bulan Allah dan pokoknya tahun. Di dalamnya kitab dicatat, sejarah dibuat, dan lembaran-lembaran ditetapkan, di dalamnya suatu kaum bertobat dan Allah menerima tobat mereka. Maka berpuasalah pada hari itu."

Abu Musa al-Madini meriwayatkan: "Hari ini ketika Allah menerima tobat suatu kaum, ingatlah hari itu dengan mendirikan shalat dan puasa." Ali ra. berkata: "Hari Asyura adalah hari Allah menerima tobat kaum Yunus." Ibnu Abbas ra. berkata: "Hari Asyura merupakan hari ketika tobat Nabi Adam as. diterima." Wahab menyatakan bahwa Allah telah memberikan wahyu kepada Musa as.: "Hendaklah engkau memerintahkan kaummu bertobat kepada-Ku pada sepuluh hari awal Muharam. Dan pada hari kesepuluh, bangkitlah menuju-Ku sehingga Aku ampuni mereka." Ikrimah ra. berkata: "Hari Asyura adalah hari ketika Allah menerima tobat Nabi Adam as." (Abdurrazaq).

Qatadah ra.: Kami berpendapat bahwa tobat Nabi Adam as. adalah hari Asyura. Adam as. diturunkan ke bumi pada hari Asyura. Dia juga berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. ditanya mengenai puasa pada hari Asyura. Beliau menjawab: "Akan digantikan kejahatan-kejahatan pada tahun sebelumnya dengan kebaikan (amal ini)." (Muslim).

Kesimpulan dari hadits di atas adalah perlunya menghormati hari Asyura, karena hari tersebut adalah hari yang mulia, mempunyai kelebihan dan kebesaran serta kehormatan sejak zaman dahulu, yaitu dengan berpuasa, bershadaqah, dan bertobat dengan tobatan nashuha.

Golongan Rafidhah dan Syiah menjadikan hari Asyura sebagai waktu berkumpulnya manusia untuk memperingati pembunuhan Husain bin Ali ra. Mereka yang melakukannya termasuk sesat di dunia dan celaka di akhirat. Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkan hari-hari musibah dan wafatnya para nabi sebagai waktu manusia berkumpul.

- **Kejadian pada Hari Asyura**

Salah satu keistimewaan berpuasa pada hari Asyura adalah suatu riwayat yang menceritakan bahwa binatang liar dan serangga pun ikut berpuasa pada hari itu. Diriwayatkan secara marfuk bahwa *sharad* (sejenis burung) merupakan burung yang pertama kali berpuasa Asyura. Al-Khatib ra. meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dengan sanad garib, bahwa Abu Hurairah ra. meriwayatkan: Fath bin Syakhraf berkata: "Aku memberi roti kepada semut setiap hari. Pada hari Asyura, mereka enggan memakannya." Diriwayatkan bahwa Qadir Billah Khalifah pun mengalami hal seperti itu, lalu dia bertanya kepada Abu Hasan al-Kazwini karena takjubnya. Abu al-Hasan ra. mengatakan bahwa semut berpuasa pada hari Asyura.

Abu Musa al-Madini dengan sanad yang berbeda meriwayatkan dari Qais bin Ibad ra.: "Aku mendengar bahwa binatang liar berpuasa pada hari Asyura." Dan seseorang yang datang ke Badiyah pada hari Asyura bercerita bahwa dia melihat suatu kaum sedang menyembelih beberapa ekor hewan. Dia bertanya mengenainya. Mereka menyatakan bahwa hewan liar berpuasa dan mereka berkata: "Ayo kita pergi, akan kami perlihatkan kepadamu." Mereka pergi dengannya menuju suatu kebun, kemudian berhenti. Dia berkata: "Ketika waktu Ashar tiba, muncul beberapa binatang buas

dari segala arah, memenuhi kebun dan mengangkat kepalanya ke langit. Hewan-hewan itu tidak makan apa-apa dari sembelihan yang disediakan. Ketika matahari terbenam, semua binatang buas itu segera makan.”

Abdullah bin Umar ra. meriwayatkan: ”Antara India dan Cina ada daerah yang dihuni *duckbill* (nama binatang air). Apabila tiba hari Asyura, binatang itu memanjangkan paruhnya. Maka mengalir dari perutnya air yang mencukupi mereka untuk pertanian dan binatang ternak sampai tahun berikutnya.”

Abdul Wahab al-Khafaf dalam kitab *Shiyam* meriwayatkan dari Sa'id, dari Qatadah ra. berkata: ”Puasa Asyura merupakan penebus bagi apa yang disia-siakan seseorang dari zakat hartanya.”

Orang-orang Yahudi Madinah dan Khaibar pada masa Rasulullah saw. menjadikannya sebagai hari kemenangan dan hari raya. Para wanita mereka mengenakan sutra. (Bukhari, Muslim). Kemudian orang-orang Jahiliah mengikuti tradisi itu. Pada hari itu mereka menutupi Kakbah. Namun, puasa kaum Muslimin memiliki perbedaan. Rasulullah saw. bersabda: ”Berpuasalah, tetapi berbedalah dengan mereka.” (An-Nasa'i, Ibnu Hibban).

Rasulullah saw. bertanya: ”Hari apakah ini?” Orang-orang Yahudi tersebut menjawab: ”Hari ini adalah hari yang baik.” Kebenaran berita orang-orang Yahudi itu telah diketahui Rasulullah saw. melalui wahyu. Qadhi Iyyad ra. berkata: ”Tidak pernah terjadi, ucapan orang-orang Yahudi berhajat kepada perkataan Rasulullah saw. untuk membenarkannya.”

Perkataan Rasulullah saw. di atas tidak menunjukkan bahwa alasan Rasulullah saw. berpuasa adalah setelah mendengar ucapan orang-orang Yahudi mengenai puasa tersebut. Dengan

kata lain Rasulullah saw. ikut-ikutan kepada orang-orang Yahudi. Sama sekali tidak! Ungkapan Rasulullah saw. tersebut adalah menegaskan bahwa amalan puasa yang mereka lakukan sebenarnya itu adalah hak umatnya!

Musa as. berpuasa pada hari itu sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. karena Allah telah menyelamatkannya dari tenggelam di lautan dan dari kejahatan musuh-musuhnya. Begitu juga sabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya Allah menyelamatkan Nuh as. pada hari itu dari tenggelam dan kapalnya telah mendarat di atas bukit Judi pada hari Asyura, maka beliau berpuasa sebagai tanda syukur kepada Allah." (Ahmad).

- **Tasu'a (Hari Kesembilan Muharam)**

Selain Asyura, disunahkan juga untuk berpuasa pada sehari sebelumnya. Yaitu pada hari kesembilan (Tasu'a). Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda: "Jika aku masih hidup hingga tahun yang akan datang, aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan (Muharam)." (Muslim).

Rasulullah saw. bertekad pada akhir usianya untuk mengiringi puasa hanya selain pada hari Asyura, agar berbeda dengan praktik ahli kitab. Ibnu Abbas ra. berkata: Ketika Rasulullah saw. berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa, mereka berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya hari itu adalah hari yang diagungkan Yahudi dan Nasrani." Rasulullah saw. bersabda: "Apabila tahun depan, insya Alah kami akan berpuasa mulai hari yang kesembilan." Ternyata sebelum datang tahun yang berikutnya, Rasulullah saw. telah wafat. Dalam riwayat lainnya, juga dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda: "Seandainya aku masih hidup

sampai tahun depan, aku akan berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluh.” (Muslim).

Diriwayatkan juga dengan lafaz yang berbeda: ”Seandainya aku hidup sampai tahun depan, aku akan berpuasa pada hari yang kesembilan, karena aku khawatir melepaskan Asyura.” (Ath-Thabrani).

Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Berpuasalah kalian sehari sebelumnya dan sehari setelahnya.” (*Musnad* Imam Ahmad). Dalam suatu riwayat: ”atau sesudahnya.” Hadits ini juga diriwayatkan dengan lafaz lain: ”Seandainya aku masih hidup, niscaya kusuruh kalian berpuasa sehari sebelum dan sehari sesudahnya.” Dalam hadits Hafiz Abu Musa al-Madani: ”Seandainya aku masih hidup sampai tahun depan, niscaya aku akan berpuasa pada hari kesembilan dan akan kusuruh kalian berpuasa sehari sebelum dan sesudahnya.”

Alasan Rasulullah saw. berpuasa pada hari Tasu’a, selain itu petunjuk Allah, adalah karena ketidaksukaan beliau berperilaku sama dengan orang-orang non-Muslim. Ibnu Abbas ra. berkata pada hari Asyura: ”Berbedalah dengan orang Yahudi, berpuasalah pada tanggal kesembilan dan kesepuluh.” Imam Ahmad berkata: ”Aku sependapat dengannya.” Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra. berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharam, beralasan karena khawatir terlepasnya hari Asyura.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra. berpuasa Asyura dalam safar selama dua hari, karena khawatir melewatkannya. Demikian pula Abu Ishaq berpuasa pada hari Asyura, sehari sebelum dan sehari sesudahnya, dan berkata: ”Aku melakukannya karena khawatir aku melewatkan Asyura.” Diriwayatkan bahwa Ibnu Sirin ra.

berpuasa tiga hari sebagai sikap hati-hati ketika muncul perbedaan pendapat tentang penanggalan.

Maimuni meriwayatkan: "Aku tidak tahu apakah hari Asyura adalah hari kesembilan atau kesepuluh, tetapi kami berpuasa pada hari kedua itu. Jika ada perselisihan dalam hilal, berpuasalah selama tiga hari sebagai kehati-hatian." (Imam Ahmad).

Di antara yang berpandangan berpuasa pada hari kesembilan dan kesepuluh adalah Asy-Syafi'i ra., Ahmad, dan Ishaq. Abu Hanifah ra. hanya berpuasa pada hari kesepuluh. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw. menghitung ketika mulai masuk bulan Muharam, kemudian berpuasa pada hari kesembilannya.

Para ulama sepakat tentang hukum sunah puasa ini. Karena itu, syariat menjadikan sunah berpuasa dua hari secara berurutan pada Asyura ini. Berpuasa dua hari berurutan berarti menjauhkan diri dari kesamaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka hanya mengagungkan satu hari. Berpuasa pada hari itu berarti membedakan kita dengan mereka yang menjadikannya sebagai hari raya. (Imam Ahmad, An-Nasa'i, dan Ibnu Hibban).

Begitu juga ada yang lebih baik berpuasa sehari setelah hari Asyura itu (hari kesebelas) jika puasa tersebut tidak dilakukan pada hari kesembilan. Hal ini disebabkan berpuasa hanya satu hari menyerupai perbuatan orang-orang Yahudi, maka ini adalah makruh.

Wallahu a'lam.

Bab V

BULAN SAFAR

Tidak dibenarkan untuk mengkhususkan ramalan-ramalan apa pun dengan suatu waktu tertentu, seperti pada bulan Safar atau pada bulan-bulan yang lainnya.

Tidak ada waktu yang baik ataupun waktu yang sial. Seluruh waktu merupakan ciptaan Allah dan di dalamnya dijadikan sarana untuk manusia beraktivitas. Amalan manusialah yang menyebabkan waktu itu menjadi baik atau pun buruk. Waktu ibarat botol kosong yang nilainya bergantung pada isi yang ada di dalamnya. Seandainya waktu diisi dengan kebaikan, waktu itu bernilai kebaikan. Sebaliknya, jika waktu itu diisi dengan keburukan, waktu itu bernilai keburukan.

Karena itu, setiap waktu yang di dalamnya seorang mukmin menyibukkan diri dengan ketaatan kepada Allah, itulah waktu yang terbaik lagi diberkahi. Sebaliknya, setiap waktu yang di dalamnya seorang hamba disibukkan dengan kemaksiatan kepada Allah, itulah waktu yang terburuk sekaligus bencana baginya. Dengan demikian, tidak ada waktu yang sial, jam yang sial, hari yang sial, ataupun bulan yang sial. Apalagi jika kesialan itu hanya berdasarkan ramalan ataupun perkataan orang-orang Jahiliah.

Orang-orang Jahiliah dahulu menggunakan bulan Safar untuk meramal, sebagai diungkapkan oleh Imam Malik ra. bahwa penduduk Jahiliah meramalkan nasib dengan Safar dan mengatakan bahwa itulah bulan yang diramalkan, dan Nabi saw. menafikan hal itu.

Selain biasa meramal pada bulan Safar, mereka pun melarang orang-orang untuk melakukan perjalanan pada bulan itu. Mereka beranggapan mengadakan perjalanan pada bulan Safar berarti menjemput kesialan dan bahaya bagi pelakunya.

Ramalan Safar seperti di atas termasuk ramalan yang dilarang syariat Islam, sebagaimana juga ramalan melalui hari-hari seperti hari Rabu ataupun hari-hari yang lainnya.

Memang telah diriwayatkan—dalam hadits yang tidak shahih—bahwa Rabu merupakan hari yang sial. Namun, diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa Nabi saw. mendoakan suatu golongan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu, dan doanya dikabulkan pada hari Rabu antara waktu Zuhur dan Ashar. Jabir ra. berkata: "Suatu urusan yang penting dan sulit terjadi atas diriku ketika diniatkan pada waktu itu. Karena itulah, pada hari itu aku berdoa kepada Allah, dan kulihat pengabulan doaku." (*Musnad*).

Dengan demikian, tidak ada kepastian baik-buruknya suatu hari ataupun bulan, bahkan tahun. Masing-masing adalah modal yang sama bagi manusia agar menggunakannya dengan sebaik mungkin. Sudah waktunya kita mengambil iktibar dan pelajaran dari orang-orang terdahulu. Bahkan tempat-tempat yang pernah diazab karena maksiat yang pernah dilakukan mereka harus di-jauhi dan dihindari karena khawatir siksa akan turun kepada kita. Sebagaimana sabda Nabi saw. kepada para sahabatnya tatkala

melewati daerah kaum Samud: "Jangan memasuki daerah orang-orang yang telah disiksa, kecuali disertai tangisan karena khawatir apa yang menimpa mereka akan ditimpakan juga kepada kalian."

Menjauhi tempat-tempat maksiat dan semacamnya merupakan hijrah yang diperintahkan. Hijrah adalah meninggalkan apa yang dilarang Allah menuju apa-apa yang diridhai Allah, baik dari segi tempat ataupun tingkah laku. Ibrahim bin Adham as. berkata: "Barang siapa menghendaki tobat, hendaklah dia segera meninggalkan kezaliman dan pergaulan dengan orang-orang zalim. Jika tidak, dia tidak akan bisa meraih apa yang dia inginkan dari tobatnya itu. Takutlah kalian akan perbuatan dosa, karena dosa adalah racun. Akibatnya sangat tercela dan siksaanya sangat dahsyat. Hati yang mencintainya adalah hati yang sakit. Keselamatan dari dosa, kekayaan, dan kesembuhan darinya merupakan keutamaan yang tidak berbanding, begitu pula jika terhindar dari bencana karenanya. Ketaatan kepada Allah merupakan hal terbaik yang bisa dilakukan seorang hamba. Jadilah kalian orang yang menaati Allah dan janganlah bermaksiat kepada-Nya."

Orang-orang beriman tentu tidak terjerumus ke dalam peramalan, jampi-jampi, adu nasib, dan perilaku-perilaku lainnya yang menjurus kepada kemusyrikan. Apalagi yang dihubungkan dengan bulan Safar.

Wallahu a'lam.

Bab VI

BULAN RABIULAWAL

Bulan Rabiulawal dikenal sebagai bulan kelahiran Rasulullah saw. Banyak umat Islam yang mengetahuinya, tetapi sedikit dari mereka yang mengetahui peristiwa di balik kelahiran beliau tersebut. Imam Ahmad meriwayatkan dari Irbadh bin Sariyah ra., Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah yang tercatat dalam Ummul Kitab, bahwa aku menjadi penutup para nabi. Sesungguhnya Adam terlempar dalam tanah liatnya dan akan kukabarkan hal itu dengan takwil doa bapakku, Ibrahim as., dan kabar gembira Isa as. kepada kaumnya, serta mimpi ibuku yang melihat cahaya keluar dariku yang menerangi bangunan-bangunan di Syam, juga ibu-ibu para nabi telah melihatnya." (Al-Hakim).

Sa'id bin Rasyid berkata: Aku bertanya kepada Atha ra.: "Apakah Nabi saw. telah menjadi nabi sebelum diciptakan?" Dia menjawab: "Benar, demi Allah, dan 2.000 tahun sebelum dunia diciptakan." Abu Bakar al-Ajiri ra. menyatakan dalam kitab *Asy-Syara'ah*: "Hal ini merupakan petunjuk tentang apa yang telah kami paparkan sebelumnya mengenai kenabian Muhammad saw. dalam Ummul Kitab ketika berbagai ketentuan ditetapkan. Adapun

sabda Nabi saw.: ‘Sesungguhnya aku hamba Allah dalam Ummul Kitab, penutup para nabi’, maksudnya, bahwa ketika itu beliau tercatat dalam Ummul Kitab sebagai penutup para nabi. Itu merupakan pemberitahuan tentang keberadaannya yang telah tertulis dalam Ummul Kitab sebelum roh ditiupkan kepada Adam as., sebagai makhluk pertama yang berbentuk manusia.”

Maisarah al-Fakhr ra. berkata: Aku bertanya: ”Ya Rasulullah, kapankah engkau menjadi nabi?” Beliau bersabda: ”Ketika Adam as. berada di antara roh dan jasad.” (Al-Hakim, *Al-Mustadrak*).

Jika riwayat ini benar, berarti menegaskan hadits Irbadh bin Sariyyah ra. tentang kenabian Muhammad. Hal ini ditegaskan oleh riwayat Qatadah ra. bahwa dia mendengar Nabi saw. bersabda: ”Aku nabi yang pertama dari sisi penciptaan dan yang terakhir dari sisi pengutusan.” Dalam suatu riwayat disebutkan: ”Manusia pertama dalam penciptaan.”

Dengan demikian, beliau merupakan nabi pertama dalam penciptaan dan nabi terakhir dalam pengutusan. Beliau penutup para nabi karena meliputi zaman yang terakhir di antara mereka. Allah berfirman: ”Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antaramu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.” (Al-Ahzab [33]: 40).

Abu Maryam al-Kindi meriwayatkan bahwa Nabi saw. ditanya: ”Apakah perkara yang pertama dalam kenabianmu?” Beliau menjawab: ”Allah mengambil perjanjian denganku sebagaimana telah mengambil perjanjian dengan para nabi.” (Ath-Thabrani).

Dari Jabir ra., Nabi saw. bersabda: ”Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi adalah seperti seseorang yang membangun rumah, kemudian menyempurnakan dan menghiasinya, kecuali

tempat batu bata. Orang-orang memasukinya dan takjub karenanya serta mengatakan seandainya tidak ada tempat batu bata.” (Bukhari, Muslim).

Imam Hambal ra. berkata: ”Barang siapa menyangka bahwa Nabi saw. memeluk agama kaumnya sebelum beliau diutus berarti dia telah mengatakan perkataan buruk. Dia yang mengatakan itu mesti berhati-hati dan tidak menetakannya.” Abu Abbas berkata: Semoga Allah memerangi siapa yang menuduh bahwa Nabi saw. memeluk agama kaumnya. Sungguh mereka penyembah berhala. Allah telah menceritakan tentang Isa as.: ”...dan memberikan kabar gembira dengan seorang rasul yang datang setelahku yang bernama Ahmad.” (Ash-Shaff [61]: 6).

Dikatakan kepadanya: ”Bagaimana jika dikatakan bahwa Khadijah ra. memeluk agama kaumnya ketika dinikahi Nabi saw. pada masa Jahiliah?” Dia berkata: ”Aku tidak ingin mengatakan apa pun tentang Khadijah. Sungguh dia telah menjadi orang pertama yang mengimaninya dari kalangan wanita.” Kemudian katanya: ”Orang yang berkata demikian sungguh tidak akan berbahagia. Maha suci Allah dari ucapan seperti itu dan dari berargumen tentang hal itu dengan perkataan yang tidak kuketahui. Bukankah telah disebutkan bahwa ketika melahirkan, ibunya melihat cahaya yang menerangi gedung-gedung di Syam. Bukankah telah disebutkan bahwa sebelum diutus, dia adalah orang yang suci dan disucikan dari berhala. Dia juga tidak ikut makan ketika hewan kurban disembelih sebagai persembahan untuk berhala. Berhati-hatilah kalian terhadap perkataan, karena sesungguhnya setiap perkara para pemilik perkataan tidak pernah ditakwilkan sampai akhir.” (Abdul Aziz bin Ja’far dalam *As-Sunnah*).

Di antara isyarat yang menunjukkan kenabiannya sebelum beliau lahir adalah orang-orang melihat cahaya keluar darinya yang menerangi gedung-gedung istana di Syam. Disebutkan juga bahwa ibu-ibu para nabi melihat fenomena itu. Jika makna dari "penglihatan" itu simbolis, yang dimaksud adalah mimpi ketika tidur.

Diriwayatkan bahwa Aminah binti Wahab—ketika masih mengandung Nabi saw.—mendapat kabar gembira dengan keluarnya cahaya dari Nabi yang menerangi gedung-gedung di Syam saat beliau melahirkannya, dan berkata: "Di belakangnya dua atau tiga negeri." Dalam riwayat lain disebutkan: "Dia bermimpi." Ibnu Ishaq berkata: Aminah binti Wahab bercerita bahwa sesuatu mendatanginya tatkala mengandung Rasulullah saw. dan berkata: "Sungguh engkau sedang mengandung pemimpin umat ini. Apabila terjadi sesuatu di bumi, maka katakanlah: 'Aku berlindung kepada Yang Maha Esa dari segala kedengkian.' Isyarat itu muncul bersama cahaya yang menerangi gedung-gedung istana di Bashrah dan di Syam. Jika saatnya tiba, berilah nama Muhammad, karena namanya di dalam Taurat adalah Ahmad, yang dipuji penduduk langit dan bumi, dan namanya dalam Injil adalah Ahmad, yang dipuji penghuni langit dan bumi. Dan namanya di dalam Al-Qur'an adalah Muhammad."

Ibnu Sa'ad menyebutkan dari Waqidi bahwa Aminah binti Wahab berkata: "Sungguh aku telah mengandungnya, yaitu Muhammad saw. Aku tidak menemui kesulitan hingga melahirkannya. Ketika lahir, dia keluar disertai cahaya yang menerangi apa yang ada di antara Timur dan Barat. Kemudian beliau muncul di bumi bersandar pada kedua tangannya, mengambil debu dan menggenggamnya kemudian mengangkat kepalanya ke langit." Riwayat lain menyebutkan: "Dia terlahir dengan posisi berlutut

di atas lututnya, keluar bersamanya cahaya yang menerangi gedung-gedung dan pasar-pasar di Syam, sehingga leher-leher unta di Bashrah mengangkat kepalanya ke langit.” Dari Usman bin Abil Ash: ”Ibuku bercerita bahwa dia menyaksikan Aminah binti Wahab melahirkan Rasulullah saw. Pada malam kelahirannya Aminah berkata: ‘Aku hanya melihat cahaya darinya, dan kulihat bintang-bintang mendekat, sehingga bisa kukatakan seolah-olah hendak mengenaiku.’” (Al-Baihaqi).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Atabah bin Abdussalma dari Nabi saw. bahwa ibunya berkata: ”Sungguh kulihat cahaya keluar dariku yang menerangi gedung-gedung di Syam.” Ibnu Ishaq meriwayatkan tentang sesuatu yang terjadi pada Halimah, ibu susu Nabi saw. bahwa Aminah binti Wahab bercerita: ”Sungguh ketika mengandungnya, aku merasa sangat ringan dan sangat besar berkahnya. Kulihat cahaya seperti bintang, keluar dariku. Ketika aku melahirkannya. Cahaya itu menerangi leher-leher unta di Bashrah.”

Cahaya yang keluar ketika Nabi saw. dilahirkan merupakan petunjuk tentang apa yang beliau bawa berupa cahaya hidayah bagi penduduk bumi untuk menghilangkan kegelapan syirik. Allah berfirman:

Sungguh telah datang kepada kalian cahaya dan kitab yang jelas yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya, ke jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus. (Al-Maa'idah [5]: 15, 16).

Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-A'raaf [7]: 157).

Terangnya gedung-gedung di Bashrah dengan cahaya yang keluar bersamanya merupakan isyarat dari kenabiannya tentang keistimewaan negeri Syam bahwa kawasan itu akan menjadi kerajaannya sebagaimana dikatakan Ka'ab: "Telah disebutkan dalam kitab terdahulu bahwa Muhammad Rasulullah saw. lahir di Mekkah, hijrah ke Yastrib, dan memiliki kerajaan di Syam. Kenabian Muhammad saw. akan berawal di Mekkah dan kerajaannya berakhir di Syam."

Seorang ulama salaf berkata: "Allah tidaklah mengutus seorang Nabi kecuali dari Syam. Bila tidak, dia akan berhijrah menujuinya dan kelak pada akhir zaman, ilmu dan keimanan akan menetap di Syam. Karenanya, cahaya kenabian bersinar lebih jelas darinya di antara semua negeri Islam."

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra., Nabi saw. bersabda: "Kulihat pokok kitab terlepas dari bawah bantalku. Pandanganku mengikutinya, tiba-tiba kuketahui itu merupakan pokok yang jelas yang menunjuk ke arah Syam. Ingatlah dan berimanlah jika terjadi fitnah di Syam." (Imam Ahmad, Al-Hakim)

Dalam *Musnad*, Tirmizi meriwayatkan, Nabi saw. bersabda: "Akan ada hijrah setelah hijrah. Pilihan penduduk bumi adalah tempat hijrah Ibrahim." Yakni Syam. Isa bin Maryam akan turun pada akhir zaman di Syam. Dia yang memberikan kabar gembira

dengan kedatangan Muhammad saw. akan menghukumi dengan hukumnya dan hanya akan menerima agamanya. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menetapkan pajak, serta shalat di belakang imam kaum Muslimin.

MAULID NABI SAW.

Sebagaimana disepakati para ulama, Nabi saw. telah dilahirkan pada hari Senin. Nabi saw. ditanya tentang puasa pada hari Senin. Beliau menjawab: "Hari itu adalah hari ketika aku dilahirkan dan mendapat kenabian." (Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa Nabi saw. dilahirkan pada hari Senin sesuai dengan pendapat para ulama. Dari Abu Qatadah bahwa Nabi saw. dilahirkan pada hari Senin siang. Dan yang lainnya meriwayatkan bahwa beliau dilahirkan tatkala terbit fajar hari Senin. Abu Ja'far bin Abi Syaibah dalam *Tarikh*-nya meriwayatkan, juga Abu Na'im dalam *Ad-Dala'il* dengan sanad yang daif, Abdullah bin Amr bin Ash berkata: "...melewati waktu Zuhur." Rahib yang bernama Ish dari Syam berkata: "Sebentar lagi akan lahir di tengah kalian, wahai penduduk Mekkah, seorang anak bangsa Arab yang akan mengikuti agamanya dan merajai bangsa selain Arab. Sekaranglah masanya." Selanjutnya rahib itu selalu bertanya setiap kali ada bayi yang dilahirkan di Mekkah.

Dalam *Shahih Hakim*, Aisyah ra. berkata: Di Mekkah ada seorang pedagang Yahudi. Pada malam kelahiran Rasulullah saw., dia berkata: "Wahai orang-orang Quraisy, apakah telah dilahirkan di tengah-tengah kalian malam ini seorang anak?" Mereka menjawab: "Kami tidak tahu." Dia berkata: "Pada malam ini telah

dilahirkan Nabi umat terakhir. Di antara dua pundaknya terdapat tanda, ada rambut yang tersambung seperti bulu tengkuk.” Mereka pergi bersama orang Yahudi itu hingga tiba di rumah ibunya. Mereka berkata: ”Perlihatkanlah kepada kami anakmu.” Kemudian dia dikeluarkan dan punggungnya diperlihatkan. Yahudi itu melihat tanda yang terdapat di antara kedua pundaknya, dan seketika itu dia pingsan. Tatkala siuman, mereka bertanya: ”Celaka, apa yang terjadi padamu?” Yahudi itu menjawab: ”Demi Allah, kenabian telah pergi dari Bani Israil.”

Hadits ini menunjukkan bahwa beliau dilahirkan dengan cap kenabian tercetak di antara kedua pundaknya dan cap kenabian termasuk tanda kenabian yang dikenal ahli kitab. Mereka selalu mencarinya dan mendapatinya ada pada diri Muhammad saw.

Diriwayatkan bahwa Heraklius mengutus seseorang untuk melihat cap kenabian Nabi saw. ketika Perang Tabuk. Utusan itu melaporkan kebenarannya. Abu Zar dan Utbah bin Abad meriwayatkan bahwa dua malaikat yang membelah dada Nabi saw. dan memenuhinya dengan hikmah adalah juga yang mengecapnya dengan cap kenabian. Juga diriwayatkan bahwa ketika beliau dilahirkan, muncul tanda-tanda yang luar biasa. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan Aminah binti Wahab: ”Aku melahirkannya, dan kelahirannya tidak seperti anak-anak lain. Dia lahir dengan kedua tangan menopang di atas bumi dan mengangkat kepalanya ke langit.” Diriwayatkan pula bahwa beliau menggenggam segenggam tanah dengan tangannya saat lahir. Sebagian orang ahli berkata: ”Jika tanda-tanda itu benar, sungguh beliau akan menguasai bumi.”

Ibnu Jauzi dan ulama lainnya berpendapat bahwa Rasulullah

saw. telah dilahirkan pada bulan Rabiulawal. Sebagian besar ulama bersepakat atas hal ini, tetapi mereka berselisih pendapat tentang tanggalnya. Ada yang berpendapat bahwa tanggal kelahirannya tidak bisa dipastikan, hanya beliau dilahirkan pada hari Senin bulan Rabiulawal. Pendapat yang terkenal adalah yang dipegang jumhur ulama bahwa beliau dilahirkan pada hari Senin, tanggal 12 Rabiulawal.

Adapun tentang tahun kelahirannya, kebanyakan ulama mengatakan beliau dilahirkan pada tahun Gajah. Ibrahim bin Munzir al-Hazami berkata: "Pendapat yang tidak diragukan adalah yang menyatakan bahwa Nabi saw. dilahirkan pada tahun Gajah." Ibnu Khayyat berkata: "Inilah pendapat yang disepakati."

Allah berfirman: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu telah bertindak terhadap tentara bergajah?" (Al-Fiil [105]: 1).

Ayat di atas merupakan bentuk *istifham taqriri* (pertanyaan yang lebih sebagai pernyataan). Ayat ini menunjukkan peristiwa itu telah masyhur dan dikenal dengan baik oleh mereka. Peristiwa itu sangat terkenal bagi bangsa Arab terutama Quraisy dan penduduk Mekkah. Peristiwa ini menunjukkan keagungan Mekkah dan kemuliaan Baitullah, sekaligus menunjukkan kemuliaan Rasulullah saw. Karena sesungguhnya beliau diutus dengan keagungan Baitullah, yaitu tempat tinggal dan tempat kelahirannya. Kaumnya memaksa dan menyiksanya untuk keluar dari Mekkah ketika beliau mulai mengajak mereka beribadah hanya kepada Allah. Kemudian Allah memenangkannya atas mereka. Beliau menguasai kota itu dan memelihara penduduknya dengan kasih sayang. Penguasaan Nabi saw. atas kota ini dan kekuasaan

umatnya setelah Nabi saw. menunjukkan kebenaran kenabiannya. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah menahan Mekkah dari pasukan bergajah dan Rasulullah saw. serta orang-orang beriman menguasainya."

Sabda Nabi saw. "Hari ketika diturunkan kenabian kepadaku" menunjukkan bahwa beliau mendapat nubuat pada hari Senin. Disebutkan dalam *Musnad*, Ibnu Abbas ra. berkata: "Nabi saw. dilahirkan dan dijadikan nabi pada hari Senin, wafat pada hari Senin, dan Hajar Aswad diangkat pada hari Senin." Juga diriwayatkan bahwa kenabian diturunkan pada hari Senin, tanggal delapan, bulan Rabiulawal.

Nabi saw. berpuasa dan menyuruh orang-orang untuk berpuasa pada hari Senin. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. memilih hari Senin dan Kamis untuk berpuasa. Usamah ra. pernah menanyakan hal ini, dan Nabi saw. menjawab: "Pada kedua hari itu, amal-amal manusia dilaporkan kepada Allah Rabbul'alamin. Dan aku ingin ketika perbuatanku dilaporkan aku dalam keadaan berpuasa." Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah ditanya tentang hal itu dan beliau menjawab: "Sesungguhnya Senin adalah hari pengampunan bagi setiap Muslim, kecuali orang yang bertengkar. Allah berfirman: "Tinggalkanlah keduanya hingga berdamai." Abu Hurairah ra. juga meriwayatkan secara marfuk: "Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah akan diampuni, kecuali yang memelihara permusuhan dengan saudaranya. Maka dikatakan: 'Biarkan kedua orang itu hingga keduanya berdamai.'"

Diriwayatkan dari Abu Umamah ra. secara marfuk: "Amal-amal diangkat pada hari Senin dan Kamis, maka orang-orang yang

memohon ampunan akan diampuni dan yang dengki akan ditinggalkan.” Disebutkan dalam *Musnad*, dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: ”Sesungguhnya perbuatan manusia dilaporkan kepada-Ku setiap hari Kamis malam Jumat, maka amal orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan diterima.”

Dikisahkan bahwa seorang tabiin menangis kepada istrinya pada hari Kamis, dan istrinya juga menangis kepadanya. Dia berkata: ”Hari ini amal-amal kita dilaporkan kepada Allah, wahai yang berhias diri dengan amalnya, kepada siapa engkau berhias, dan sungguh Yang Maha Melihat senantiasa memperhatikan, wahai orang yang selalu menunda-nunda dengan panjang angan-angan, sampai kapankah engkau menunda-nunda sedangkan usia sangatlah pendek.”

KEWAFATAN RASULLULAH SAW.

Kematian sudah tercatat untuk mendatangi seluruh makhluk yang hidup, manusia dan juga para nabi. Allah menyebutkan hal ini dalam berbagai firman-Nya. Allah berfirman: ”Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati pula.” (Az-Zumar [39]: 30).

Atas hal tersebutlah Allah juga berfirman: ”Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan.” (Al-Fath [48]: 1).

Suatu ketika, Ibnu Abbas ra. ditanya: ”Apakah Rasulullah saw. mengetahui kapan beliau akan wafat?” Dia menjawab: ”Ya.” Ditanya lagi: ”Dari mana?” Dia menjawab: ”Sesungguhnya Allah telah menurunkan tanda kematiannya dalam ayat: ‘Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.’ (Al-Fath:1). Yaitu

penaklukan Mekkah. Hal itu merupakan tanda bahwa ajal beliau telah dekat. Dengan ayat ini, Nabi saw. telah mengabarkan kematian dirinya kepada Fatimah ra. Seolah-olah ayat di atas menyatakan: 'Engkau, wahai Muhammad, apabila Allah telah membukakan bagimu negeri-negeri dan orang-orang masuk dengan berbondong-bondong ke dalam agama yang engkau dakwahkan, maka telah dekat ajalmu. Persiapkanlah dirimu untuk menjumpai-Ku dengan pujian dan istigfar. Engkau telah berhasil melaksanakan apa yang diperintahkan yaitu menunaikan risalah. Apa yang ada di sisi-Ku lebih baik bagimu daripada dunia, bersiap-siaplah untuk menemui-Ku.'

Ibnu Abbas ra. berkata: "Tatkala surah ini turun, Rasulullah saw. mengetahui kedekatan ajalnya, sehingga beliau lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mempersiapkan urusan akhirat." Diriwayatkan bahwa beliau menambah kesungguhannya dalam beribadah hingga tubuhnya tinggal tulang dan kulit. Rasulullah saw. senantiasa melaporkan Al-Qur'an kepada Jibril setiap tahun, dan selalu beriktikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan pada tahun itu beliau beriktikaf dua puluh hari serta memperbanyak zikir dan istigfar.

Ummu Salamah ra. berkata: Pada masa akhir usia Rasulullah saw., tidaklah beliau berdiri dan duduk, pergi dan datang, kecuali terus menyebut: "Mahasuci Allah, dengan puji-Nya." Kutanyakan hal itu kepada beliau dan beliau menjawab: "Sungguh aku telah diperintahkan demikian." Lalu beliau membaca surah di atas.

Aisyah ra. berkata: Rasulullah saw. banyak membaca bacaan sebelum wafatnya: "Mahasuci Allah, dengan puji-Nya, aku mohon ampun dan bertobat kepada-Nya."

Aku berkata kepadanya: "Engkau berdoa dengan doa yang tidak pernah engkau panjatkan sebelumnya." Beliau menjawab: "Sungguh Rabb-ku telah mengabariku bahwa aku akan melihat pengetahuan pada umatku dan bila aku melihatnya agar bertasbih memuji-Nya serta memohon ampun kepada-Nya, dan sungguh aku telah melihatnya." Kemudian beliau membaca surah ini.

Mengenai usia wafatnya Rasulullah saw. disebutkan bahwa usianya adalah batasan umum usia umatnya. Rasulullah saw. bersabda: "Usia umatku adalah antara 60-70 tahun. Sungguh sedikit yang melewati batas usia tersebut." (Tirmizi, No. 3550). Di dalam hadits yang lain dikatakan: "Usia yang dekat dengan kematian adalah antara 60-70 tahun." Beliau juga bersabda dalam hadits lain: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki masa panen dan masa panen umatku adalah antara usia 60-70 tahun." Dan berbagai hadits lainnya, yang menyebutkan demikian. Pada masa seperti itulah—yaitu antara 60-70 tahun—Rasulullah saw. telah diambil rohnya. Karena itu, usia beliau dijadikan iktibar bagi umatnya untuk mempersiapkan kematian.

Sufyan as-Sauri ra. berkata: "Barang siapa telah sampai pada usia Rasulullah saw., siapkanlah kain kafan untuk dirinya." Fudhail ra. berkata kepada seseorang: "Berapa yang datang kepadamu?" Orang itu menjawab: "Enam puluh tahun." Fudhail berkata kepadanya: "Sejak usia 60 tahun, perjalananmu menuju Rabb hampir sampai." Orang itu berkata: "Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali." Fudhail berkata lagi: "Barang siapa mengetahui bahwa dia adalah hamba Allah dan dia akan kembali kepada-Nya, hendaknya mengetahui bahwa dia akan dihentikan dan ditanya. Karena itu, persiapkanlah jawaban untuk

setiap pertanyaannya.” Dia pun berkata: ”Berbuat baiklah dalam sisa usiamu, maka engkau akan diampuni atas apa yang telah lalu. Sesungguhnya apabila engkau berbuat buruk dalam usia yang tersisa, engkau mendapatkan semua keburukan yang telah lalu dan yang tersisa.”

Rasulullah saw. berkali-kali mengungkapkan tentang ajalnya yang semakin mendekat pada akhir usianya. Misalnya ketika beliau berbicara pada haji wadak, beliau bersabda: ”Ambillah dariku cara ibadah hajiku. Mungkin aku tidak akan bertemu dengan kalian setelah tahun ini.” Begitu juga ketika beliau berpesan kepada manusia.

Orang-orang mengatakan: ”Ini adalah haji wadak.” Kemudian ketika pulang ke Madinah, Nabi saw. segera mengumpulkan manusia di sekitar satu mata air yang disebut *khama* yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Beliau bersabda kepada mereka: ”Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah manusia yang sebentar lagi akan didatangi utusan Rabb-ku, dan aku telah menyetujuinya.” Kemudian beliau memerintahkan manusia agar berpegang teguh kepada kitab Allah dan sunnahnya.

Ketika beliau mulai merasakan sakit yang mengantarkannya kepada kematian, beliau diminta memilih antara tiga perkara: perjumpaan dengan Allah, perhiasan dunia, dan apa yang dikehendaki beliau. Beliau lebih memilih perjumpaan dengan Allah. Atas pilihan ini, beliau telah mengungkapkannya kepada umatnya dengan berbagai isyarat yang samar.

Abu Sa’id al-Khudri ra. berkata: Ketika sakit yang mengantarkan kepada kematian, Rasulullah saw. menemui kami dengan kepala yang berbalut. Beliau berdiri di atas mimbar kemudian ber-

sabda: "Sungguh seorang hamba telah dihadapkan pada pilihan oleh Allah, (yaitu) antara mendapatkan seluruh perhiasan dunia sesuai dengan kehendaknya atau dengan apa yang ada di sisi-Nya. Dia lebih memilih apa yang ada di sisi-Nya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Namun beliau lebih memilih akhirat." Abu Bakar ra. menangis mendengar hal itu dan berkata: "Demi ayah dan ibuku, kami menjadi tebusanmu dengan harta, jiwa, dan anak-anak kami." Abu Sa'id ra. berkata: "Kami merasa takjub." Orang-orang berkata: "Lihatlah orang ini (Abu Bakar ra.). Rasulullah saw. mengabarkan tentang seorang hamba yang disuruh Allah memilih antara perhiasan dunia sekehendaknya dan apa yang ada di sisi Allah, dia berkata: 'Demi ayah dan ibuku, kami menjadi tebusanmu dengan harta, jiwa, dan anak-anak kami.'" Abu Sa'id ra. berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang disuruh memilih dan Abu Bakar ra. adalah orang yang lebih memahami di antara kita tentangnya." Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang beriman kepadaku dalam persahabatan dan harta adalah Abu Bakar. Seandainya aku mesti mengambil seorang kekasih di antara penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih. Bahkan dia adalah saudaraku dalam Islam. Semua lubang cahaya di masjid akan ditutup, kecuali lubang pintu masjid Abu Bakar." (Bukhari, Muslim). Abu Sa'id al-Khudri ra. tidak pernah lagi melihat Rasulullah saw. hingga wafat. (*Musnad* Imam Ahmad dan *Shahih* Ibnu Hibban).

Diriwayatkan dalam *Musnad* dari Abu Muwaihah bahwa pada suatu malam Nabi saw. keluar ke pemakaman Baqi', kemudian beliau memohonkan ampun untuk penduduk Baqi' dan bersabda: "Semoga keselamatan bagi kalian pada waktu yang kalian lalui

dari tipu daya manusia. Fitnah telah muncul seperti penggalan malam yang gelap. Sebagiannya mengikuti sebagian yang lain. Bagian akhir mengikuti bagian awalnya. Dan akhirnya lebih buruk daripada awalnya.” Kemudian beliau bersabda: ”Wahai Abu Muwaihah, sesungguhnya telah diberikan kepadaku kekayaan dunia, keabadian, juga surga. Aku disuruh memilih di antara ketiganya dengan perjumpaan dengan Rabb-ku, dan aku memilih perjumpaan dengan Rabb-ku dan surga.” Kemudian Nabi saw. pergi, dan sejak saat itu beliau mulai merasa sakit yang setelahnya Allah mencabut rohnya, yakni ketika hubungan Rasulullah saw. kepada Rabb-nya telah sangat kuat, sehingga bertambahlah cinta dan rindu kepada-Nya. Tatkala beliau disuruh memilih antara kekekalan di dunia dan perjumpaan dengan Rabb-nya, beliau memilih perjumpaan dengan Rabb-nya daripada kekayaan dunia.

Abu Bakar ra. memahami isyarat yang samar ini, sehingga dia manangis. Bahkan dia rela mengorbankan segalanya untuk menebus Rasulullah saw.

Akhir ajal beliau dimulai dengan rasa sakit yang menimpa. Beliau mulai merasakan sakitnya yaitu pada akhir bulan Safar. Menurut pendapat yang masyhur, beliau sakit selama 13 hari. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau sakit selama 14 hari, 12 hari, dan 10 hari, tetapi pendapat yang 13 hari lebih masyhur.

Isi khotbah dalam hadits Abu Sa’id al-Khudri ra. di atas disampaikan Rasulullah saw. pada masa awal sakitnya. Sakit yang diderita pertama kali Rasulullah adalah sakit kepala. Karena itu, beliau berkhotbah dengan kepala yang berbalut. Selama hidupnya Nabi saw. pernah beberapa kali menderita sakit kepala dan pusing.

Sakit kepala termasuk di antara tanda-tanda orang yang ber-

iman dan calon penghuni surga. Rasulullah saw. menyifati penghuni neraka dengan sabdanya: "Mereka tidak merasakan sakit kepala." Suatu ketika Nabi saw. berkata kepada seorang Arab Badui: "Wahai Arab badui, apakah kepalamu merasa pusing?" Badui itu balik bertanya: "Apakah pusing itu?" Nabi saw. menjawab: "Denyutan di kepala seseorang." Dia menjawab: "Aku tidak pernah merasakan seperti itu." Ketika Arab Badui itu telah pergi, Nabi saw. bersabda: "Barang siapa ingin melihat seseorang dari para ahli neraka, lihatlah orang ini." Ka'ab berkata: Aku melihat dalam kitab Taurat: "Kalaulah tidak karena hamba-Ku yang beriman akan beresedih, maka akan kubalut orang kafir dengan balutan dari besi hingga dia tak akan merasa pusing selamanya." (Imam Ahmad, An-Nasa'i).

Dalam *Musnad* diriwayatkan, Aisyah ra. berkata: Rasulullah saw. mengunjungiku di hari pertama giliranku. Aku berkata: "Aduh, kepalaku." Nabi saw. bersabda: "Aku menyukai hal itu terjadi dan aku hidup, maka aku mengucapkan selamat kepadamu dan aku akan menguburmu." Aku berkata: "Mengapa begitu, seakan-akan aku pada hari itu menjadi pengantin dengan sebagian istri-istrimu." Diriwayatkan bahwa Aisyah ra. berkata: "Aduh, kepalaku." Rasulullah saw. bersabda: "Baguslah, seandainya engkau merasakannya dan aku masih hidup, maka akan kumohonkan ampun dan mendoakanmu." Aisyah ra. berkata: "Wahai kematian, demi Allah, aku menduga engkau menyukai kematianku. Dan jika benar demikian, setelah ini engkau akan menjadi pengantin dengan sebagian istri-istrimu." Nabi saw. bersabda: "Aku, aduh kepalaku..." kemudian menyebutkan sisa hadits di atas. (Bukhari).

Dalam *Musnad* Imam Ahmad, Aisyah ra. berkata: "Apabila

Rasulullah saw. melewati pintuku, beliau selalu mengucapkan kalimat: 'Semoga Allah memberikan manfaat.' Suatu hari beliau lewat dan tidak mengatakan apa-apa, juga pada hari berikutnya, dua atau tiga kali. Aku berkata: 'Wahai jariah, letakkanlah kepadaku bantal di atas pintu dan aku akan membalut kepalaku.' Kemudian Rasulullah saw. lewat dan berkata: 'Wahai Aisyah bagaimana keadaanmu?' Aku berkata: 'Aku merasa sakit kepala.' Nabi saw. bersabda: 'Aku juga, aduh kepalaku.' Kemudian Nabi saw. pergi sambil diam, sehingga beliau datang kembali membawa sesuatu dalam pakaian. Beliau kemudian masuk kepadaku, dan mengirim pesan kepada istri-istrinya: 'Aku sampaikan kepada kalian bahwa aku sungguh tidak bisa mengunjungi kalian, izinkanlah aku bersama Aisyah.'

Juga diriwayatkan dari Aisyah ra. bahwa suatu ketika Nabi saw. pulang ke rumahnya setelah melayat di Baqi', Aisyah berkata: 'Aku merasakan pusing di kepalaku dan berucap: "Aduh kepalaku." Nabi saw. bersabda: "Itu tidak membahayakanmu, seandainya engkau wafat sebelumku, aku akan memandikanmu, mengafanimu, menshalatimu, dan menguburmu." Aku berkata: "Betapa malang keberadaanku denganmu. Demi Allah, seandainya engkau melakukan hal itu, engkau akan kembali ke rumahku, dan merayakan di dalamnya dengan istri-istrimu." Rasulullah saw. hanya tersenyum. Setelah itu beliau mulai merasakan sakit yang menyebabkan kematiannya. Itulah saat-saat pertama sakit kepalanya terasa. Sakit itu disertai demam yang cukup parah. Karena sakitnya itu, disediakan sebuah bejana untuk mencelupkan kain dan mengelap kepalanya sebanyak tujuh kali.

Panasnya sangat tinggi sehingga terasa oleh orang yang me-

letakkan tangan di atas kepalanya. Ketika hal itu ditanyakan kepada beliau, beliau bersabda: "Memang demikian dahsyat ujian kita dan begitu berlipat pahala bagi kita." Beliau melanjutkan: "Aku merasa sangat panas seperti panasnya dua orang dari kalian disatukan." Ketika sakit itu, beliau berkali-kali pingsan. Pada pingsan yang pertama, mereka menduga bahwa sakitnya adalah penyakit dada. Kuat dugaan mereka akan hal itu sehingga berusaha mencegahnya. Tatkala sadar, Nabi saw. mengingkari hal itu dan menyuruh mereka menghentikan pencegahan dan bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menurunkannya kepadaku (penyakit dada), tetapi dari makanan yang aku makan pada hari Khaibar." Bahwa sakitnya itu disebabkan racun kambing yang dihidangkan orang Yahudi pada hari Khaibar. Ketika itu beliau memakan sebagian makanan beracun itu dan akibatnya muncul sekarang. Beliau bersabda pada saat sakitnya yang menyebabkan kewafatannya: "Tiada henti makanan Khaibar menyerangku, dan sekaranglah waktu kepergianku."

Ibnu Mas'ud ra. dan lainnya mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah wafat sebagai seorang syahid karena racun. Aisyah ra. berkata: "Aku tidak melihat seseorang yang lebih merasakan sakit dibandingkan Rasulullah saw. Pada saat sakit beliau memiliki uang sebanyak tujuh dinar. Beliau memerintahkan mereka untuk menshadakahkannya. Lalu beliau pingsan. Namun, orang-orang sibuk mengurus sakitnya. Kemudian Nabi saw. berdoa dan meletakkan uang itu di telapak tangannya dan bersabda: "Apa yang akan dikatakan oleh Muhammad kepada Rabb-nya, seandainya beliau berjumpa dengan Allah dan di sisinya ada uang ini?" Kemudian beliau menshadakahkan semuanya.

Tatkala sakitnya semakin dahsyat pada malam Senin, beliau mengutus Aisyah ra. dengan membawa lampu menuju salah seorang istrinya dan berpesan: "Teteskanlah ke dalam lampu kami lemak yang cukup panas." Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, di sisi Aisyah hanya terdapat sarung tebal buatan Yaman dan pakaian bertambal. Aisyah bersumpah, hanya itu yang tersisa di sisi Rasulullah saw. ketika beliau meninggal.

Aisyah ra. berkata: "Kematian seseorang dengan ringan tidak akan membuatku iri setelah kulihat betapa dahsyat kematian yang dialami Rasulullah saw." Dia melanjutkan: "Di sisi beliau ada kendi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam kendi, mengusap wajahnya dengan air itu dan berkata: 'Ya Allah, tolonglah aku dalam sakratulmaut.' Kemudian beliau melanjutkan: "Tiada tuhan selain Allah, sungguh bagi setiap kematian terdapat sakratulmaut." Dalam hadits mursal disebutkan bahwa beliau bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengambil roh dari antara urat saraf, tulang, dan persendian. Ya Allah, tolonglah aku menghadapi kematian dan ringankanlah kematian bagiku."

Demikianlah kesakitan sakratulmaut yang dialami kekasih Allah yang paling dicintai-Nya. Bayangkanlah seandainya sakitnya sakratulmaut itu menimpa kita orang-orang yang banyak berdosa.

Tatkala Nabi saw. merasa berat diliputi kesempitan, Fatimah ra. berkata: "Kesempitan menyekapnya." Beliau bersabda kepadanya: "Tiada kesempitan bagi ayahmu setelah hari ini." Ibnu Majah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda kepada Fatimah ra.: "Sesungguhnya telah datang dari ayahmu sesuatu yang tidak akan ditinggalkan Allah seorang pun pada hari kiamat."

Memang Nabi saw. tidak diambil rohnya, sehingga beliau disu-

ruh terlebih dulu memilih antara dunia dan akhirat. Ketika Nabi memilih akhirat, barulah kematian akan menjemputnya. Dari Aisyah ra., Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya nyawa setiap nabi tidak dicabut, sehingga dia melihat tempat kembalinya berupa surga, kemudian dia disuruh memilih."

Ketika kepalanya lunglai di atas paha Aisyah ra., beliau pingsan sesaat, kemudian sadar lagi. Terus demikian. Pandangannya gelisah menatap ke atap rumah, kemudian beliau bersabda: "Ya Allah, teman yang Mahatinggi...." Aisyah ra. berkata: "Kini beliau tidak memilih kita. Aku tahu bahwa itulah ucapan yang beliau ucapkan kepada kita." Hadits ini shahih dan kalimat itu merupakan kalimat terakhir yang beliau ucapkan.

Diriwayatkan Bukhari dan lainnya, hadits yang menunjukkan beliau diambil rohnya, kemudian melihat tempat tinggalnya berupa surga, kemudian jiwanya dikembalikan kepadanya, lalu disuruh memilih. Dalam *Musnad* dari Aisyah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Tiada seorang nabi pun, kecuali diambil rohnya, kemudian diperlihatkan pahala, dikembalikan kepadanya, lalu beliau disuruh memilih antara dikembalikan kepadanya atau diperlakukan." Sungguh aku telah menghafal hal itu dari Rasulullah saw. Aku menyandarkan beliau ke dadaku, kemudian aku memandangnya hingga lehernya. Aku berkata: "Sungguh telah ditentukan." Aisyah berkata: "Aku tahu apa yang dikatakan. Aku memandang kepadanya sehingga pandangannya naik." Dan lanjutnya: "Jika demikian, demi Allah, beliau tidak memilih kita." Karena beliau bersabda: "Bersama teman yang tinggi di surga. Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shidiqin, orang-orang yang mati

syahid, dan orang-orang shalih.” (An-Nisaa’ [4]: 69), sampai akhir ayat.

Dalam *Shahih* Ibnu Hibban, Aisyah ra. berkata: “Rasulullah saw. pingsan dan kepalanya di pangkuanku. Aku mengusap dan mendoakan kesembuhannya. Ketika sadar, beliau bersabda: ‘Tidak, bahkan aku meminta kepada Allah teman yang tinggi bersama, Jibril, Mikail, dan Izrail.’”

Diriwayatkan dalam *Musnad* dari Aisyah ra. Nabi saw. bersabda: “Sungguh kematian telah diringankan bagiku. Sungguh ku lihat putihnya telapak tangan Aisyah di surga.”

Nabi saw. sangat mencintai Aisyah ra. pada masa hidupnya. Karena itu, digambarkan di hadapan beliau keadaan Aisyah ra. di surga pada masa sakratulmautnya, untuk meringankan kematiannya. Karena sesungguhnya kehidupan terasa nikmat ketika berkumpul dengan yang dicintai. Seseorang bertanya kepada Nabi saw.: “Manakah orang yang paling engkau cintai?” Beliau menjawab: “Aisyah.” Ditanyakan kepadanya: “Dari kalangan laki-laki?” Nabi saw. menjawab: “Ayahnya.”

Karena itu, beliau berkata kepadanya dalam permulaan sakitnya tatkala Aisyah ra. mengatakan “Aduh kepalaku.”: “Sungguh aku ingin hal itu terjadi dan aku masih hidup, sehingga aku akan men-shalati dan menguburkanmu.” Ucapan itu memberatkan hati Aisyah ra. dan menyangka Nabi saw. suka seandainya berpisah dengannya. Padahal, sesungguhnya maksud ucapan itu adalah Nabi saw. menghendaki agar beliau disegerakan kematiannya sehingga bisa berkumpul dengannya lebih cepat di dalam surga.

Pada masa-masa menjelang kewafatannya, diriwayatkan bahwa Aisyah ra. mengunyah siwak untuk Rasulullah saw. dan meng-

harumkannya dengan air liurnya, kemudian menyerahkannya kepada Rasulullah saw. Beliau membersihkan gigi menggunakan siwak itu dengan baik. Kemudian meraihnya, tetapi tangan beliau begitu lemah sehingga siwak itu terjatuh dari tangannya. Aisyah ra. berkata: "Semoga Allah mengumpulkan antara air liurku dan air liurnya di akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat." (*Shahihain*). Dalam riwayat lain, Nabi saw. bersabda kepada Aisyah ra. pada masa sakitnya: "Berilah aku siwak lembut yang telah engkau kunyah. Berikanlah kepadaku agar bercampur air liurku dengan air liurmu, sehingga kematian terasa ringan olehku."

Kisah mengenai kewafatan Rasulullah saw. juga diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya. Dia berkata: "Pada hari ketiga sebelum kematian Rasulullah saw., turunlah malaikat Jibril as. dan berkata: 'Wahai Ahmad, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepadamu sebagai penghormatan dan pengutamaan bagimu, untuk menanyakan kepadamu tentang sesuatu yang Dia lebih mengetahuinya dibanding engkau. Pertanyaannya: Apa yang engkau rasakan?' Rasulullah saw. menjawab: 'Wahai Jibril, aku merasakan kepayahan dan kebingungan.' Kemudian Jibril as. mendatangnya pada hari kedua dan menanyakan pertanyaan yang sama dan Rasulullah saw. menjawabnya dengan jawaban yang sama. Kemudian dia datang pada hari pertama sebelum wafatnya, menyampaikan hal yang sama, kemudian muncul malaikat maut meminta izin. Jibril as. berkata: 'Wahai Ahmad, ini malaikat maut, dia meminta izin kepadamu, dia tidak meminta izin kepada manusia sebelummu atau sesudahmu.' Rasulullah saw. bersabda: 'Aku mengizinkannya.' Malaikat maut pun masuk, diam di hadapannya, kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah, wa-

hai Ahmad, sesungguhnya Allah telah mengutusku kepadamu dan menyuruhku untuk menaatimu dalam segala yang engkau perintahkan. Bila engkau menyuruhku untuk mencabut nyawamu, aku akan mencabutnya dan bila engkau memintaku untuk meninggalkannya, aku akan meninggalkannya.”

Dengan tenang Rasulullah saw. menjawab: ”Lakukanlah, wahai malaikat maut.” Malaikat maut berkata: ”Sungguh aku diperintahkan untuk menaatimu dalam segala perintah.” Jibril berkata: ”Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah rindu kepadamu.” Beliau berkata: ”Wahai malaikat maut, terus lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu.” Jibril as. berkata: ”Keselamatan semoga tercurah bagimu, wahai Rasulullah. Ini akhir masa berpijakku di bumi. Hanya engkau maksudku di dunia.” Kemudian datanglah takziah, dan mereka mendengar suara tanpa sosok: ”Keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya semoga buat kalian, wahai para keluarga nabi. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya, pada hari kiamat sajalah disempurnakan amalanmu.” (Ali ‘Imran [3]: 185).

Sesungguhnya bagi Allah terdapat kesenangan dari setiap musibah dan pengganti dari setiap yang musnah, serta capaian dari segala yang lepas. Maka berpegang teguhlah kepada Allah dan kepada-Nya kalian berharap. Sesungguhnya musibah termasuk pahala yang utama. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya melimpahi kalian.

Para ulama sepakat bahwa Nabi saw. wafat pada hari Senin bulan Rabiulawal. Hijab disingkapkan pada hari itu, yaitu ketika orang-orang mendirikan shalat Subuh di belakang Abu Bakar ra. Kaum Muslimin merasa gembira ketika melihat Nabi saw. mun-

cul dari balik hijab. Karena mereka telah sehari-hari diliputi kecemasan atas penderitaan sakit Rasulullah saw. Mereka menyangka beliau akan keluar untuk menunaikan shalat, tetapi saat itu beliau hanya memberi isyarat agar mereka tetap di tempat mereka, kemudian kembali menutup hijab. Kaum Muslimin menduga Nabi saw. telah sembuh dari sakitnya pada saat Subuh itu, sehingga Abu Bakar ra. tanpa dugaan apa pun pergi keluar Madinah untuk suatu keperluan. Pada hari Senin itulah, pada waktu duha, Rasulullah saw. telah berpulang ke rahmatullah, yaitu waktu duha lebih sedikit.

Para ulama berbeda pendapat tentang tanggal wafatnya. Ada yang mengatakan tanggal satu, tanggal dua, dua belas, tiga belas, dan lima belas. Pendapat yang terkenal adalah tanggal dua belas Rabiulawal. Ibnu Ishaq berkata: "Beliau meninggal setelah dua belas malam berlalu dari bulan Rabiulawal. Hanya Allah yang Maha Mengetahui."

Mereka berbeda pendapat tentang waktu penguburannya. Ada yang mengatakan Nabi saw. dikuburkan pada saat itu lebih sedikit. Ada yang mengatakan pada malam Selasa.

Tatkala Rasulullah saw. wafat, kaum Muslimin mengalami guncangan batin yang luar biasa. Di antara mereka ada yang terkejut kemudian pikirannya menjadi kacau, ada yang terduduk dan tidak dapat berdiri, ada yang lidahnya menjadi kelu tidak mampu berbicara apa pun. Ada yang mengingkari kematiannya secara total dengan berkata: "Dia sedang diutus Rabb-nya sebagaimana Musa diutus." Di antara mereka yang berpikiran demikian adalah Umar ra.

Kemudian berita wafat Nabi saw. sampai kepada Abu Bakar ra.

Dia segera kembali dan memasuki rumah Aisyah ra. Rasulullah saw. sudah terbaring sebagai mayat. Abu Bakar menyingkapkan penutup wajah Rasulullah saw., berdiam sejenak, lalu mencium keningnya berulang-ulang seraya menangis dan berkata: "Wahai Nabi..., wahai kekasih..., wahai pilihan....," dan lanjutnya: "Sesungguhnya kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Demi Allah, Rasulullah saw. telah wafat. Demi Allah, tidaklah Allah mengumpulkan bagimu dua kematian. Adapun kematian yang telah ditetapkan Allah atasmu sungguh telah berlaku." Kemudian dia masuk ke masjid dan Umar ra. sedang berkata kepada manusia yang mengitarinya. Abu Bakar ra. bersyahadat dan memuji Allah. Orang-orang menghadap kepadanya. Abu Bakar ra. berkata: "Siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak mati." Kemudian dia membacakan ayat: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika beliau wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" (Ali 'Imran [3]: 144).

Akhirnya semua orang yakin akan wafatnya Nabi saw. Mereka seakan-akan belum pernah mendengar ayat itu sebelum dibacakan Abu Bakar ra. Mereka mendapatkannya dari Abu Bakar ra. dan setiap orang kemudian membacanya.

Fatimah ra. berkata: "Wahai ayah yang menjawab seruan Rabb-nya, ayah yang surga Firdaus menjadi tempat kembalinya, ayah yang wafatnya dikabari Jibril. Wahai ayah, betapa dekat kepada Rabb-nya." Fatimah selama enam bulan tidak tertawa dan kabar dari Nabi saw. adalah benar adanya.

Seluruh musibah terasa ringan jika dibandingkan dengan musibah ditinggalkan Rasulullah saw. selamanya. Dalam *Sunan Ibnu Majah* diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda pada saat sakitnya: "Wahai manusia, jika salah seorang dari manusia atau dari kaum Mukmin ditimpa musibah, hiburlah diri kalian dengan musibah yang menimpaku. Karena setelahku, seseorang dari umatku tidak akan ditimpa musibah yang lebih berat daripada musibahku."

Abu al-Jauza'i ra. berkata: "Apabila penduduk Madinah ditimpa musibah, saudaranya akan mendatangnya, lalu menyalaminya dan berkata: "Wahai Abdullah, bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya pada Rasulullah saw. terdapat teladan yang baik." Salah seorang dari mereka berkata: "Aku mengingat masa yang memisahkan kita. Aku menghibur diriku dengan Nabi Muhammad saw., dan aku berkata kepadanya: "Sungguh, kematian adalah jalan kami. Barang siapa tidak mati hari ini, dia akan mati esok hari."

Benda-benda saja bersedih karena berpisah dengan Rasulullah saw. Apalagi hati orang-orang yang beriman. Batang pohon, tempat beliau berkhotbah di dekatnya sebelum naik ke mimbar, merintih kepadanya dan menjerit seperti anak kecil. Kemudian beliau turun dan memeluknya. Nabi saw. membujuknya seperti membujuk anak kecil untuk diam dari tangisnya. Beliau bersabda: "Seandainya aku tidak memeluknya, niscaya dia akan merintih kepadaku sampai hari kiamat."

Al-Hasan ra., apabila beliau menyampaikan hadits ini menangis dan berkata: "Bahkan potongan kayu ini merintih kepada Rasulullah saw., dan kalian lebih berhak untuk merindukannya."

Diriwayatkan bahwa Bilal ra. berazan setelah Nabi saw. wafat dan sebelum beliau dikuburkan. Ketika sampai pada kalimat "Aku

bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”, masjid bergoyang karena tangisan dan ratapan kaum Muslimin dan Muslimat. Ketika beliau dikuburkan, Bilal ra. meninggalkan azan. Kehidupan tidak lagi berarti baginya ketika kekasih telah meninggalkannya, terutama bagi dia yang melihatnya sebagai inti kehidupan.

Bab VII

BULAN RAJAB

Ibnu Jauzi ra. berkata dalam kitabnya *At-Tabsirah* dari Ibnu Arabi al-Maliki dari Al-Fadl katanya: "Setiap orang Arab mengatakan *rajabtu*, maknanya 'aku memuliakan si fulan.'" Sa'lab berkata, "Dinamakan Rajab itu disebabkan kebesarannya."

Sulaiman Az-Zaukani berkata: "Dinamakan Rajab *Ash-Shamm* (yang tuli), karena orang-orang Arab tidak saling menyerang dalam bulan Rajab tersebut, sehingga mereka tidak mendengar bunyi pedang ataupun senjata pada bulan tersebut. Karena itulah dinamakan *Ash-Shamm* (yang tuli)."

Imam Syihabuddin dan Ahmad bin Rajab dalam kitabnya *Al-Latha'if* mengutip bahwa Rajab memiliki empat belas nama: *Syahrullah* (bulan Allah), *Rajab* (mulia), *Rajab Mudhar* (sangat mulia), *Munshil Asnah* (melepas anak panah), *Munfis* (yang indah dan bagus), *Muthahhir* (menyucikan), *Al-Ashabb* (mendapatkan), *Ma'laa* (tempat tinggi), *Muqim* (berdiam diri), *Haram* (tua), *Muqasyqisy* (terpelihara), *Mubri'* (bebas), *Fard* (menyendiri), dan *Ash-Shamm* (tuli). Ada juga yang mengatakan bahwa Rajab memiliki 17 nama, dengan tambahan: *Rajam bil Mim*, *Manshilul Alat* yakni *Al-Jarbah* dan *Manzi as-Asnah*.

KELEBIHAN BULAN RAJAB

Sesungguhnya bulan Rajab adalah bulan yang terpisah, tidak berurutan dalam rangkaian bulan-bulan haram. Rajab adalah bulan yang paling awal dari urutan tersebut, bahkan yang termulia dan paling banyak memiliki kelebihan.

Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw. bersabda: "Kelebihan bulan Rajab di atas bulan yang lain adalah seperti kelebihan Al-Qur'an di atas perkataan yang lain."

Karena itu, sudah sepatutnya bulan Rajab menjadi ladang amalan dan pahala bagi orang-orang yang beriman, yaitu memakmurkan di dalamnya dengan kesibukan amal, demi membangun akhiratnya dan menyusun jalan menuju surganya. Demikianlah orang-orang beriman mengisi semangat Rajab dengan menyibukkan diri dalam ketaatan dan menjauhkan diri dari kemaksiatan, karena bulan Rajab adalah bulan Allah. Dari Hasan Bashri ra., Rasulullah saw. bersabda: "Rajab adalah bulan Allah, Syakban adalah bulanku dan Ramadhan adalah bulan umatku." (As-Suyuthi, *Al-Jami'us Shaghir*).

Qais bin 'Ibad berkata: "Pada hari kesepuluh Rajab, Allah menghapuskan apa yang dikehendakinya dan menetapkannya." (Ar-Ra'du [13]: 39).

Sabda Rasulullah saw.: "Rajab adalah bulan Allah." Menyandarkan nama Allah pada bulan tersebut menunjukkan kemuliaan dan kelebihan bulan tersebut di sisi Allah, sehingga tidak seorang pun yang dapat menggantikannya atau meremehkannya sebagaimana perbuatan orang-orang Jahiliyah dulu.

Sedangkan sabda beliau: "Syakban adalah bulanku", artinya,

beliau berpuasa sebulan penuh pada bulan Syakban, kemudian meneruskannya pada bulan Ramadhan. Rasulullah saw. demikian mencintai dan mengagungkan bulan Syakban. Aisyah ra. berkata: "Bulan yang paling dicintai Rasulullah saw., saat beliau akan berpuasa penuh di dalamnya, adalah bulan Syakban. Kemudian beliau akan meneruskannya berpuasa pada bulan Ramadhan." Atas alasan itu, Rasulullah saw. menyandarkan bulan Syakban kepada dirinya sendiri.

Bulan Syakban berada di antara Rajab dan Ramadhan. Rajab bulan Allah dan Ramadhan bulan umat Muhammad saw. Karena itu, sangat sesuai jika bulan Syakban didudukkan sebagai bulan Rasulullah saw. Beliau perantara antara Allah dan umat, sebagaimana Syakban perantara antara Rajab dan Ramadhan.

Bulan Rajab merupakan kunci bulan-bulan kebaikan dan keberkahan. Abu Bakar al-Balkhi berkata: "Bulan Rajab bulan menanam, Syakban bulan menyiram, dan Ramadhan bulan panen." Dia juga berkata: "Bulan Rajab seperti angin, Syakban seperti awan, dan Ramadhan seperti hujan." Sebagian ulama berkata: "Setahun itu seperti pohon. Bulan Rajab adalah hari-hari berdaun, Syakban merupakan hari-hari cabang pohon tersebut tumbuh, dan Ramadhan merupakan hari-hari memetik buahnya, dan hanya orang-orang beriman yang pantas memetiknya. Orang yang hitam lembaran catatan amalnya dengan dosa-dosa harus memutihkannya dengan tobat pada bulan ini. Orang-orang yang menyia-nyiakan usianya dalam kebatilan harus memanfaatkan bulan itu dalam usianya yang tersisa. Orang-orang beriman seperti kelopakannya, karena sesungguhnya yang penting adalah barang siapa hitam buku catatan amalannya akibat dosa-dosa yang dilakukannya, dia

akan dibersihkan lalu bertukar warna menjadi putih dengan tobat yang dia lakukan pada bulan ini. Barang siapa menyia-nyiakan umurnya dalam kebatilan, hendaklah dia mengambil kesempatan dari sisa umurnya dengan memperbanyak amal shalih.”

AMALAN-AMALAN DALAM BULAN RAJAB

Banyak amalan yang berhubungan dengan bulan Rajab, sebagian-nya telah biasa dilakukan orang-orang pada zaman Jahiliyah. Para ulama berbeda pendapat tentang amalan-amalan tersebut setelah kedatangan Islam. Kebanyakan mereka menyatakan bahwa Islam telah membatalkannya, sehingga sudah dianggap tidak berlaku lagi. Namun, di antaranya terdapat amalan-amalan yang masih dianjurkan dan dipandang baik oleh agama, yaitu tidak kosong orang yang mengamalkannya dari pahala dan keutamaan. Di antara amalan-amalan itu sebagai berikut.

- **Memberi Makan**

Rasulullah saw. bersabda di Arafah: “Disunahkan bagi penghuni setiap rumah dalam setiap tahun untuk berkorban atau *atirah* (kambing yang disembelih pada bulan Rajab).” (*Sunan Abu Dawud, An-Nasa’i, Ibnu Majah*). Itulah yang disebut dengan Rajabiah.

Memang dalam *Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah ra., sabda Nabi saw.: “Tidak ada *far’a* (anak unta yang disembelih untuk Tuhan mereka) dan tidak ada *atirah* (kambing yang disembelih pada bulan Rajab).” Namun, di antara mereka ada yang mengatakan, ‘tetapi disunahkan’, di antaranya Ibnu Sirrin ra. dan yang lainnya. Imam Ahmad meriwayatkannya dari penduduk Bashrah

dan dikuatkan alim ulama hadits mutaakhirin. Imam Hambali mengutip riwayat tersebut dari Ahmad.

Mereka menetapkan boleh melakukannya dengan berdasarkan riwayat bahwa orang-orang berkata kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami menyembelih di dalamnya (bulan Rajab) pada masa Jahiliah." Nabi saw. bersabda: "Sembelihlah karena Allah dalam bulan apa pun, dan berbuat baiklah karena Allah, serta berilah makanan." (Nasa'i: VII/169 dan 171).

Abu Razin ra. berkata: "Wahai Rasulullah, kami berkorban dengan sembelihan pada masa Jahiliah, yakni pada bulan Rajab. Kemudian kami makan dan memberi makan orang-orang yang mengunjungi kami." Rasulullah saw. bersabda: "Tidak mengapa." (An-Nasa'i).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.: "Orang-orang Quraiys meminta izin kepada Rasulullah saw. dalam masalah *atirah*. Rasulullah saw. bersabda: 'Sembelihlah kambing pada bulan Rajab sebagaimana yang dilakukan orang-orang Jahiliah. Tetapi jika ada orang yang hendak melakukannya, sembelihlah karena Allah, kemudian makan dan bershadaqahlah. Lakukanlah demikian.'" (Ath-Thabrani).

Alim ulama menyebutkan juga hadits "Tidak ada *far'a* dan tidak ada *atirah*", kemudian mereka menyatakan bahwa yang dilarang adalah perilaku yang dibuat orang-orang Jahiliah, yaitu penyembelihan yang dilakukan bukan karena Allah. Jadi, penekanan dalam hadits-hadits di atas adalah hendaknya makanan yang dibagikan, dimakan, atau disembelih adalah semata-mata karena Allah bukan karena selain-Nya.

- **Umrah**

Ibnu Sirin r.a menyatakan dari ulama salaf bahwa ibadah yang paling utama adalah beribadah haji pada bulan-bulan haji dan berumrah pada bulan-bulan yang lainnya. Hal ini termasuk penyempurnaan haji. Itulah umrah yang diperintahkan sebagaimana yang dikatakan kebanyakan sahabat, seperti Umar, Usman, Ali ra., dan yang lainnya.

Ibnu Umar ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. berumrah pada bulan Rajab, tetapi ketika Aisyah ra. mengingkari itu, Ibnu Umar ra. diam saja. Umar bin Khattab ra. dan yang lainnya menyunahkan umrah pada bulan Rajab. Aisyah ra. dan Ibnu Umar ra. pun melakukannya.

Sebagian berpendapat bahwa umrah pada bulan Rajab disebabkan Rajab adalah bulan haram yang berada di pertengahan tahun. Sedangkan pada bulan-bulan haram lainnya, orang-orang disibukkan dengan ibadah haji. Pada bulan Zulkaidah orang-orang bersiap-siap melakukan ibadah haji. Pada bulan Zulhijah mereka melaksanakan haji. Pada bulan Muharam, mereka baru kembali dari haji. Maka pada bulan Rajab mereka berumrah.

- **Doa**

Anas bin Malik ra. meriwayatkan: Apabila Rasulullah saw. memasuki bulan Rajab, beliau akan berdoa: "Ya Allah, berkatilah kami dalam bulan Rajab dan Syakban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan." (Abu Nu'aim, *Al-Hilyah*; Ad-Dailami, *Musnad Al-Firdaus*; Imam Nawawi, *Al-Azkar*).

"Sampaikan kami ke bulan Ramadhan", maksudnya, panjang-

kanlah umur kami hingga bulan Ramadhan sebab bulan Ramadhan memiliki kemuliaan dan keutamaan yang sangat banyak.

Hadits Anas bin Malik ra. mengenai doa Rasulullah saw. pada awal bulan Rajab adalah dalil kuat mengenai pengabulan doa pada masa utama (dalam bulan tersebut) disebabkan amal-amal shalih yang ada pada bulan tersebut. Dengan demikian, orang-orang beriman tidak akan bertambah umurnya melainkan bertambah kebaikannya. Itulah manusia yang terbaik, yaitu orang yang dipanjangkan umurnya dan diperbanyak amal shalihnya. Orang-orang shalih dahulu sangat suka jika meninggal dunia setelah beramal shalih atau dalam amal shalih. Itulah harapan kita semua sebagai orang-orang yang meniru-niru kebaikan orang-orang terdahulu.

Dikisahkan ada sebagian ulama shalih jatuh sakit sebelum bulan Rajab. Lalu mereka berkata: "Sesungguhnya aku telah berdoa kepada Allah agar melewati kewafatanku hingga bulan Rajab, sebab aku telah diberitahu bahwa pada bulan itu Allah membebaskan roh yang dimasukkan ke dalam neraka dan Allah telah memanjangkan ajalnya hingga bulan Rajab dan meninggal dunia pada bulan itu."

Disebutkan bahwa orang-orang Jahiliyah berdoa pada bulan itu menentang orang zalim dan doa mereka dikabulkan. Ada banyak kisah terkenal mengenai hal itu yang disebutkan Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Mujabud Dakwa*. Ketika hal itu disampaikan kepada Umar bin Khattab ra., dia berkata: "Allah menetapkan hal itu untukku menghalangi sebagian mereka dari sebagian yang lain. Sesungguhnya Allah telah menetapkan saat itu sebagai janji bagi mereka dan saat mencela serta memerintah mereka."

- **Zakat**

Selanjutnya disebutkan bahwa bulan Rajab adalah bulan umat mukminin mengeluarkan zakat. Dari Usman ra., dia berkhotbah di hadapan manusia: "Sesungguhnya ini adalah bulan zakat kalian. Barang siapa mempunyai utang, bayarlah utangnya dan bayarlah zakat yang tersisa." (Imam Malik, *Al-Muwaththa*).

Mengeluarkan zakat pada bulan Rajab memiliki pahala yang berlipat ganda. Mengingat ini bulan Allah, menunaikan hukum-hukum Allah di dalamnya tentu akan menyenangkan Allah Ta'ala. Namun, bagaimanapun, hukum zakat telah diatur dengan nisab dan haulnya masing-masing. Setiap mukmin diwajibkan mengeluarkan zakatnya jika sudah tiba haulnya. Dengan demikian, apabila sudah tiba saatnya (haulnya) seseorang untuk menunaikan zakatnya, hendaklah dia tidak mengundur-ngundurkannya tanpa uzur yang dibenarkan. Artinya, seseorang tidak perlu menunggu hingga Rajab datang ataupun bulan Ramadhan. Dia dapat mengeluarkan zakatnya pada bulan mana pun, sesuai haulnya.

- **Shalat pada Malam Jumat Pertama Bulan Rajab**

Alim ulama berselisih pendapat mengenai shalat Raghaib, yaitu shalat yang khusus dilakukan pada hari Kamis pertama atau malam Jumat pertama pada bulan Rajab. Jumhur ulama mutaakhirin kebanyakan menyebutnya sebagai bidah dan dusta.

Mereka yang menganjurkan mengamalkannya berdasarkan hadits berikut:

Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw. bersabda: "Rajab adalah bulan Allah, Syakban adalah bulanku, dan Ramadhan adalah bulan umatku." Sahabat ra. bertanya kepada Rasulullah saw.: "Ya

Rasulullah, apa maksud 'bulan Allah'?" Jawab beliau: "Bulan itu dikhususkan dengan ampunan, pada bulan itu diharamkan menumpahkan darah (dalam peperangan), pada bulan itu Allah menerima tobat nabi-nabi-Nya, pada bulan itu Allah mengeluarkan para wali-Nya dari cengkeraman musuh-musuh-Nya. Barang siapa berpuasa pada bulan itu diwajibkan Allah mendapatkan tiga perkara: Diampunkan dosa-dosanya yang telah lalu, sisa hidupnya akan dipelihara dan selamat dari kehausan hari kiamat." Maka bangunlah laki-laki yang agak uzur lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak mampu berpuasa sepanjang bulan itu." Rasulullah saw. menjawab: "Puasalah kamu sehari pada awalnya, sehari pada pertengahan, dan sehari pada akhirnya, karena sesungguhnya kamu akan mendapatkan pahala seolah-olah berpuasa sepanjang bulan tersebut. Sesungguhnya satu kebaikan itu akan digandakan seperti sepuluh kebaikan. Namun, jangan engkau lalai dari malam pertama hari Jumat awal bulan Rajab, karena sesungguhnya para malaikat menamakan malam tersebut sebagai malam *Ar-Ragha'ib*. Hal itu disebabkan jika telah berlalu sepertiga malam, tidaklah tinggal satu pun malaikat di seluruh langit dan bumi melainkan mereka berkumpul di Kakbah dan sekelilingnya." Allah memperhatikan mereka dan berfirman: "Malaikat-malaikat-Ku, mintalah dari-Ku apa saja yang kamu kehendaki." Para malaikat berkata: "Tuhan kami, adapun hajat kami adalah Engkau ampuni orang-orang yang berpuasa pada bulan Rajab." Kemudian Allah berfirman: "Telah Aku lakukan hal itu." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Maka tidak seorang pun yang berpuasa pada hari Kamis (hari Kamis pertama pada bulan Rajab) kemudian shalat di antara waktu Magrib dan Isya, yaitu pada malam Jumat, dua belas

rakaat dengan membaca pada setiap rakaat Al-Fatihah sekali, *inna anzalna fi lailatil qadar* (Al-Qadar) tiga kali, dan *qul huwallahu ahad* dua belas kali. Pisahkan antara dua rakaat dengan satu salam. Apabila selesai mengerjakan shalat tersebut, bershalawatlah atasku sebanyak tujuh puluh kali dengan membaca: Ya Allah, shalawat atas Muhammad, nabi yang ummi, dan atas ahli keluarganya, dan berikanlah kesejahteraan.

Kemudian sujudlah sekali dengan membaca doa 70 kali: Tuhan-Ku, ampunilah dan rahmatilah serta hindarilah dari apa-apa yang Engkau ketahui (jangan catatkan sebagai dosa).

Kemudian sujud yang kedua kalinya dengan membaca doa seperti doa di atas dan mintalah segala hajatnya dalam sujud itu, karena hal tersebut insya Allah dikabulkan. Rasulullah saw. bersabda: "Demi Dia yang nyawaku berada dalam genggamannya, tidaklah seorang hamba atau umat yang mengerjakan shalat ini, melainkan Allah akan mengampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di lautan, pasir-pasir di daratan, gunung-gunung, tetesan-tetesan air hujan, dan daun-daun dari pepohonan. Dia akan diberi syafaat pada hari kiamat untuk tujuh ratus ahli keluarganya."

Orang yang mengamalkannya, pada malam pertama dalam kuburnya, didatangi pahala shalat yang berwajah berseri-seri dan berlidah fasih. Orang yang beramal itu pun bertanya: "Siapakah kamu? Demi Allah tidak pernah kulihat seorang lelaki yang lebih tampan sepertimu, tidak pernah kudengar perkataan yang lebih manis daripada perkataanmu, dan tidak pernah kucium bau yang lebih harum daripada baumu?" Maka dia berkata: "Ya kekasihku, aku adalah pahala shalatmu yang telah engkau kerjakan pada malam sekian, hari sekian, bulan sekian, dan tahun sekian. Aku

telah datang kepadamu malam ini untuk menunaikan hajatmu, menemani kesunyianmu dan melepaskanmu dari kesengsaraan. Apabila tiba hari kiamat, aku akan melindungimu dari kedahsyatan hari itu di atas kepalamu, maka bergembiralah. Sesungguhnya kebaikan tidak akan putus dari Rabb-mu selama-lamanya.”

ISRA MIKRAJ

Isra Mikraj adalah peristiwa mukjizat Rasulullah saw. yang terbesar selain Al-Qur'an. Kebenarannya merupakan ujian keimanan bagi orang-orang beriman. Tanpa keimanan yang kuat kepada Allah, peristiwa Isra Mikraj akan sulit dicerna akal manusia.

Dalam peristiwa tersebut, Allah ingin menunjukkan kemuliaan Zat dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Allah juga ingin menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. sebagai kekasih-Nya, yang akan membimbing manusia ke arah jalan yang diridhai-Nya dan terselamat dari kebinasaan dunia serta akhirat, sesuai yang telah ditunjukkan Allah kepada beliau pada peristiwa Isra Mikraj tersebut.

Isra Mikraj banyak dihubung-hubungkan pada bulan Rajab. Padahal terdapat perbedaan pendapat di antara alim ulama mengenai penetapan waktu kejadian Isra Mikraj yang sebenarnya, yaitu sebagai berikut:

- Ada yang berpendapat bahwa Isra Mikraj terjadi pada tahun tatkala beliau diangkat dengan nubuat. Ini menurut pendapat Ath-Thabary.
- Isra Mikraj terjadi lima tahun setelah kenabian. Ini menurut An-Nawawy dan Al-Qurthuby.

- Ada yang berpendapat Isra Mikraj terjadi enam bulan sebelum hijrah, atau pada bulan Muharam tahun ketiga belas kenabian.
- Ada yang berpendapat Isra Mikraj terjadi setahun dua bulan sebelum hijrah, yaitu pada bulan Muharam tahun ketiga belas kenabian.
- Ada yang berpendapat Isra Mikraj terjadi setahun sebelum hijrah, atau pada bulan Rabiulawal tahun ketiga belas kenabian.
- Ada juga yang berpendapat Isra Mikraj terjadi pada malam tanggal 27 Rajab tahun kesepuluh kenabian. Ini merupakan pendapat Allamah al-Manshurfury dan kebanyakan alim ulama. Mereka menyebutkan hari itu adalah hari pertama Rasulullah saw. diutus dengan risalah shalat. Mengenai keutamaan berpuasa di dalamnya, telah disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa berpuasa pada hari ke-27 bulan Rajab, niscaya akan dituliskan baginya pahala enam puluh tahun."

Pendapat yang mengatakan Isra Mikraj terjadi pada tahun kenabian atau sebelum tahun kesepuluh kenabian jelas tertolak. Dengan pertimbangan, Khadijah ra. wafat pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian. Sementara pada saat meninggalnya belum ada kewajiban shalat lima waktu. Juga tidak ada perbedaan pendapat, kewajiban shalat lima waktu pada malam Isra.

Sedangkan pendapat-pendapat lainnya tidak ada satu pun yang menguatkan. Namun, kandungan surah Al-Israa' menunjukkan bahwa Isra Mikraj itu terjadi pada masa-masa akhir.

Para imam hadits meriwayatkan perincian peristiwa ini, yang kami paparkan secara singkat sebagai berikut. Ibnul Qayyim ra.

berkata: "Menurut riwayat yang shahih, Rasulullah saw. di-Isra-kan dengan jasadnya, dari Masjidilharam ke Baitulmakdis, dengan menaiki Buraq, yang disertai Jibril as., lalu turun di sana dan shalat mengimami para nabi yang lainnya. Sementara Buraq diikat pada tali pintu masjid.

Pada malam itu pula, dari Baitulmakdis beliau naik ke langit dunia bersama Jibril as. Jibril memintakan izin agar dibukakan bagi Rasulullah saw. Maka pintu langit dibukakan bagi beliau. Di sana beliau melihat Adam as., bapak sekalian manusia. Beliau mengucapkan salam dan Adam as. menyambut kedatangan beliau, menjawab salam dan menetapkan nubuat beliau. Allah memperlihatkan roh orang-orang yang mati syahid ada di sebelah kanan dan roh orang-orang yang sengsara di sebelah kiri.

Kemudian beliau naik lagi ke langit kedua. Jibril memintakan izin bagi beliau. Setelah dibukakan, di sana beliau melihat Yahya bin Zakaria as. dan Isa bin Maryam as. Setelah bertemu, beliau mengucapkan salam, dan mereka berdua menjawabnya, menyambut kedatangan beliau, dan menetapkan nubuat beliau.

Kemudian beliau naik lagi ke langit ketiga. Di sana beliau melihat Yusuf as. Beliau mengucapkan salam dan Yusuf as. menjawabnya, menyambut kedatangan beliau, dan menetapkan nubuat beliau.

Kemudian beliau naik lagi ke langit keempat. Di sana beliau melihat Idris as. Beliau mengucapkan salam dan Idris as. menjawabnya, menyambut kedatangan beliau, dan menetapkan nubuat beliau.

Kemudian beliau naik lagi ke langit kelima. Di sana beliau melihat Harun bin Imran as. Beliau mengucapkan salam dan Harun

bin Imran as. menjawabnya, menyambut kedatangan beliau, dan menetapkan nubuat beliau.

Kemudian beliau naik lagi ke langit keenam. Di sana beliau bertemu Musa bin Imran as. Beliau mengucapkan salam dan Musa as. menjawabnya, menyambut kedatangan beliau, dan menetapkan nubuat beliau.

Ketika Rasulullah saw. akan berlalu darinya, Musa as. menangis. Beliau bertanya: "Mengapa engkau menangis?" Musa as. menjawab: "Aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus sesudahku, yang masuk surga bersama umatnya dan lebih banyak daripada umatku yang masuk ke sana."

Kemudian beliau naik lagi ke langit ketujuh. Di sana beliau bertemu Ibrahim as. Beliau mengucapkan salam, dan Ibrahim as. menjawabnya, menyambut kedatangan beliau, dan menetapkan nubuat beliau.

Kemudian beliau naik lagi ke Sidratulmuntaha, lalu dibawa naik lagi ke Baitulmakmur. Kemudian dibawa naik lagi untuk menghadap Allah Yang Mahaperkasa dan mendekat dengan-Nya, hingga jaraknya tinggal sepanjang dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Lalu Allah mewahyukan apa yang diwahyukan kepada hamba-Nya. Allah mewajibkan kepada beliau shalat lima puluh kali. Beliau kembali hingga bertemu Musa as. Musa as. bertanya: "Apa yang diperintahkan Allah kepadamu?"

"Shalat lima puluh kali," jawab beliau. Musa as. berkata: "Sungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Kembalilah menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya bagi umatmu."

Beliau memandang ke arah Jibril as., meminta pendapatnya.

Jibril as. mengisyaratkan dengan berkata: "Itu benar, jika engkau menghendaki."

Bersama Jibril as. beliau naik lagi hingga menghadap Allah Yang Mahaperkasa, yang tetap berada di tempat-Nya. Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Bukhari. Jumlah shalat itu dikurangi sepuluh. Kemudian beliau turun lagi hingga bertemu Musa as. dan menyampaikan kabar kepadanya.

Musa as. berkata: "Kembalilah lagi menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya." Demikianlah beliau berulang-alik menemui Musa as. dan Allah Azza wa Jalla, hingga shalat itu ditetapkan lima kali.

Sebenarnya Musa as. masih menyuruh beliau untuk kembali lagi menemui Allah dan meminta keringanan lagi, tetapi Rasulullah saw. bersabda: "Aku sudah malu kepada Rabb-ku. Aku sudah ridha dan bisa menerimanya."

Setelah beberapa saat, ada seruan yang terdengar: "Kewajiban dari-Ku telah Ku-tetapkan dan telah Aku ringankan bagi hamba-Ku."

Dalam perjalanan Isra Mikraj ini banyak peristiwa yang terjadi di dalamnya. Peristiwa pembelahan dada juga terjadi pada kali ini. Beliau ditawari susu dan khamar. Beliau memilih susu. Lalu dikatakan kepada beliau: "Engkau telah dianugerahi fitrah atau engkau telah mendapatkan fitrah. Jika engkau mengambil khamar, berarti engkau menyesatkan umatmu."

Beliau juga melihat empat sungai di surga. Dua sungai yang tampak dan dua sungai yang tidak tampak. Dua sungai yang tampak itu adalah Nil dan Eufrat. Dengan kata lain, risalah beliau akan menempati daerah yang subur antara Nil dan Eufrat, yang pen-

duduknya akan menjadi pengemban Islam dari satu generasi ke lain generasi. Bukan berarti dua sungai tersebut bersumber dari mata air di surga.

Beliau juga melihat malaikat penjaga neraka, yang tidak pernah tersenyum dan di wajahnya tidak ada kegembiraan dan keceriaan. Beliau juga melihat surga dan neraka.

Beliau melihat orang-orang yang mengambil harta anak yatim secara sewenang-wenang, yang mempunyai bibir seperti bibir unta. Mereka mengambil sepotong api neraka langsung dengan bibir mereka itu, lalu api itu keluar lagi dari dubur mereka. Beliau melihat orang-orang yang suka mengambil riba. Mereka mempunyai perut yang besar, sehingga tidak dapat beranjak dari tempat mereka. Para pengikut Firaun melewati mereka tatkala digiring ke neraka, lalu mereka melemparkan orang-orang yang mengambil riba ini ke neraka.

Beliau melihat para pezina yang membawa daging berminyak, baik di tangannya maupun di sebelahnya ada daging jelek dan busuk. Mereka mengambil daging yang busuk itu dan membiarkan daging yang baik.

Beliau melihat para wanita yang suka memasuki tempat kaum laki-laki yang bukan mahramnya. Para wanita itu bergelayutan pada payudara mereka.

Beliau melihat kafilah dari penduduk Mekkah dalam kepergian dan kepulangannya. Beliau menunjukkan seekor unta milik mereka yang terlepas, dan beliau juga meminum air mereka di bejana yang tertutup selagi mereka sedang tidur, lalu meninggalkan bejana itu tetap dalam keadaan tertutup. Ini merupakan bukti kebenaran pernyataan beliau yang disampaikan esok harinya setelah malam Isra.

Selanjutnya Ibnu Qayyim ra. berkata: "Pada esok harinya, tatkala Rasulullah saw. berada di tengah kaumnya, beliau mengabarkan apa yang telah diperlihatkan Allah berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung. Mereka pun semakin menjadi-jadi dalam mendustakan dan menghina beliau. Mereka meminta agar beliau menyebutkan ciri-ciri Baitulmakdis. Maka Allah menampakkannya, sehingga beliau dapat melihatnya secara langsung dan menjawabnya dengan telak. Seketika itu beliau menunjukkan kepada orang-orang kafir itu tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan mereka tidak dapat membantah sedikit pun. Beliau juga mengabarkan tentang kafilah dagang mereka tatkala pergi dan pulang, tentang seekor unta milik mereka yang terlepas dari rombongan. Setelah kafilah itu tiba, apa yang disampaikan beliau itu cocok dengan keadaan sebenarnya. Namun, semua rentetan kejadian ini justru membuat mereka semakin lari menjauhkan diri, dan orang-orang yang zalim tidak menghendaki kecuali kekufuran."

Disebutkan bahwa ketika hal itu disampaikan kepada Abu Bakar ra., beliau langsung membenarkannya, sehingga sejak saat itulah beliau dijuluki *Ash-Shiddiq*, karena langsung membenarkan peristiwa Isra Mikraj ini ketika semua orang mendustakannya.

Alasan yang paling nyata dan paling besar dari perjalanan ini telah difirmankan Allah: "Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami." (Al-Israa' [17]: 1).

Hal ini merupakan sunatullah yang berlaku pada diri para Nabi as. Sebagaimana Allah berfirman mengenai Ibrahim as.: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang ada) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin." (Al-An'aam [6]: 75).

Allah befirman kepada Musa as.: "Agar Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar." (Thaahaa [20]: 23).

Allah telah menjelaskan maksud dari kehendak-Nya ini: "Agar dia termasuk orang-orang yang yakin", setelah ilmu para nabi itu ditopang dengan tanda-tanda kekuasaan yang bisa dilihat secara langsung. Dengan melihat secara langsung para nabi pun semakin siap mengemban beban di jalan Allah, sabar dalam menghadapi setiap kekuatan dunia, yang di mata mereka tak ubahnya selembay sayap nyamuk, dan mereka tidak merasa berat sekalipun dikepung siksaan dan cobaan.

Hukum dan rahasia yang tersembunyi di balik perjalanan Isra Mikraj ini merupakan beberapa hakikat sederhana yang memancar dari sumber perjalanan yang penuh berkah ini, yang bisa kami paparkan secara ringkas sebagai berikut:

Di dalam surah Al-Israa', Allah menyebutkan kisah Isra ini hanya dalam satu surah saja. Kemudian Allah menyebutkan keburukan orang-orang Yahudi dan kejahatan-kejahatan mereka. Kemudian Allah mengingatkan mereka bahwa Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Boleh jadi pembaca mengira antara dua ayat ini tidak ada kaitannya. Padahal tidak demikian. Dengan susunan kalimat ini Allah mengisyaratkan bahwa Isra itu merupakan perjalanan ke Baitulmakdis. Orang-orang Yahudi akan digantikan dari posisi pengendalian umat manusia karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Kemudian Allah akan mengalihkan posisi itu kepada Rasulullah saw. dan umatnya.

Wallahu a'lam.

Bab VIII

BULAN SYAKBAN

Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Syakban adalah bulanku, Rajab adalah bulan Allah, Ramadhan adalah bulan umatku. Syakban adalah bulan ditukar kejahatan dengan kebaikan dan Ramadhan adalah pembersih segala dosa." (As-Suyuthi, *Al-Jami'us Shaghir*).

Dari Anas bin Malik ra., Rasulullah saw. bersabda: "Kelebihan bulan Syakban di atas bulan yang lain adalah seperti kelebihanku di atas nabi-nabi yang lain. Dan kelebihan bulan Ramadhan atas bulan yang lain adalah seperti kelebihan Allah di atas makhluk-Nya."

Pernah Aisyah ra. bertanya kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah, mengapa kulihat engkau banyak berpuasa pada bulan Syakban?" Rasulullah saw. bersabda: "Pada bulan ini malaikat maut mencatat orang yang akan dicabut nyawanya. Aku ingin ketika namaku ditulis, aku sedang berpuasa." Hadits lainnya diriwayatkan secara mursal: "Ajal-ajal diputuskan dari Syakban ke Syakban, sehingga seseorang menikah dan dilahirkan, padahal namanya tercatat dalam golongan orang-orang yang mati."

Demikianlah kemuliaan bulan Syakban yang banyak dilalaikan manusia. Sebagai seorang mukmin, tentu kita tidak akan sedikit pun mengabaikan waktu-waktu yang berharga untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menyibukkan diri dalam amalan-amalan yang utama.

AMALAN-AMALAN PADA BULAN SYAKBAN

- **Istigfar dan Tobat**

Setiap Muslim diperintah untuk menjauhi segala larangan Allah dan apa-apa yang diharamkannya. Namun, setiap Muslim mesti menyempatkan diri untuk beristigfar dan bertobat. Karena demikianlah Rasulullah saw. mencontohkannya. Beliau tidak kurang setiap harinya beristigfar tujuh puluh kali! Apalagi pada masa-masa yang terdapat janji-janji Allah. Beliau biasa menghabiskan masa tersebut untuk beristigfar dan bertobat kepada-Nya. Padahal beliau adalah seorang yang maksum.

Karena itu, inilah amalan pertama yang mesti dilakukan setiap Muslim dalam menyambut bulan ini, yaitu dengan bertobat dan beristigfar. Setiap mukmin hendaknya tidak melalaikan bulan yang mulia ini dan berusaha menjauhi apa pun perbuatan yang akan menghalangi ampunan dan pengabulan doa pada masa-masa yang khusus ini. Sudah sepatutnya kita bersiap-siap menyambut kedatangan bulan Ramadhan dengan membersihkan diri dari dosa-dosa, bertobat kepada Allah, merendahkan diri di hadapan Allah dengan memperbanyak taqarub kepada-Nya, dan bershalawat atas pemilik bulan ini (Rasulullah saw.).

Rajab telah berlalu dan tidak akan kembali lagi pada bulan itu, kesempatan sudah terlewatkan. Ramadhan sedang menunggu di depan mata, tetapi tidak diketahui apakah kita masih hidup hingga bulan itu atau tidak? Syakban adalah perantara antara Rajab dan Ramadhan, maka rebutlah peluang-peluang pahala pada bulan itu.

- **Tilawah Al-Qur'an**

Syakban sebagai pintu menuju Ramadhan. Disyariatkan di dalamnya apa yang disyariatkan pada bulan Ramadhan, seperti puasa dan tilawah Al-Qur'an sebagai persiapan untuk menemui Ramadhan dan membersihkan jiwa. Demikianlah amalan yang disibukkan pada bulan Syakban. Anas bin Malik ra. berkata: "Ketika memasuki bulan Syakban, kaum Muslimin (para sahabat ra.) akan menekuni mushaf dan membacanya, menunaikan zakat harta mereka untuk menguatkan yang lemah dan miskin dalam menghadapi Ramadhan." Beliau juga berkata: "Apabila para sahabat Rasulullah saw. melihat anak bulan pada awal Syakban, mereka akan mendambakan diri membaca kitab suci Al-Qur'an."

Hasan bin Sahal berkata: "Syakban, ya Allah, Engkau menjadikan antara dua bulan yang agung. Lalu apa bagian bagiku?" Dan lanjutnya: "Aku anjurkan kalian untuk membaca Al-Qur'an, wahai orang yang melewati waktu yang mulia dan menyia-nyia-kannya."

Salmah bin Khalil berkata: "Bulan Syakban disebut juga bulan qari." Habib bin Abi Sabit, apabila memasuki bulan Syakban, berkata: "Ini adalah bulan para qari." Amru bin Qais apabila memasuki bulan Syakban, dia akan menutup tokonya dan menghabiskan waktunya untuk membaca Al-Qur'an.

- **Puasa**

Amalan selanjutnya adalah berpuasa pada bulan Syakban. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. banyak berpuasa pada bulan Syakban. Aisyah ra. meriwayatkan: "Tidak pernah Rasulullah saw. berpuasa lebih banyak daripada pada bulan Syakban (selain bulan Ramadhan), karena beliau telah berpuasa penuh di dalamnya." (Bukhari, Muslim).

Usamah bin Zaid ra. berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, aku tidak pernah menyaksikan engkau berpuasa pada bulan Syakban sebagaimana engkau berpuasa pada bulan-bulan yang lainnya?' Rasulullah saw. bersabda, 'Syakban adalah bulan di antara bulan Rajab dan Ramadhan saat manusia sangat melalaikannya. Pada bulan itu amalan manusia akan diangkat kepada Allah dan aku sangat suka jika amalanku diangkat ketika aku sedang berpuasa.'" (Imam Ahmad, an-Nasa'i).

Maksud sabda Rasulullah saw. pada klausa "Bulan saat banyak manusia sangat melalaikannya" adalah kebanyakan manusia sibuk atas keutamaan bulan Rajab dan Ramadhan. Padahal bulan Syakban pun penuh dengan keberkahan dan keutamaan. Banyak orang menyangka puasa pada bulan Rajab lebih utama daripada puasa bulan Syakban, padahal tidak demikian. Ibnu Wahab meriwayatkan, Aisyah ra. berkata: "Disebutkan kepada Rasulullah saw bahwa orang-orang berpuasa pada bulan Rajab." Beliau menjawab: "Di manakah mereka pada bulan Syakban?"

Hadits di atas merupakan isyarat, bahwa sesuatu yang terkenal keutamaannya, baik berupa zaman, tempat, atau diri manusia, kadang kala ada yang lebih utama daripadanya, baik secara mutlak maupun khusus, disebabkan manusia tidak memahaminya.

Selain itu, dalam hadits ini terdapat dalil tentang disunahkan meramaikan dengan amal ketaatan pada suatu waktu yang dilalakan manusia secara umum, padahal pada waktu itu penuh dengan keutamaan. Misalnya, keutamaan waktu pada pertengahan malam, yaitu pada saat banyak manusia melalaikannya dengan tidur. Nabi saw. bersabda: "Apabila engkau mampu menjadi orang yang mengingat Allah pada saat itu, maka lakukanlah." Juga tentang keutamaan berzikir di pasar-pasar. Abu Shalih berkata: "Allah tersenyum melihat orang yang mengingat-Nya di pasar, karena Dia diingat di tempat yang kebanyakan orang melalaikannya."

Maksud "Pada bulan itu seluruh amalan diangkat kepada Allah" adalah pada bulan itu akan dibedakan antara amal perbuatan yang diterima di sisi Allah dan amalan yang ditolak-Nya. Amalan yang diterima akan diangkat kepada Allah, dan amalan yang ditolak akan dikembalikan kepada si pelakunya.

Orang-orang yang amalannya diterima di sisi Allah adalah mereka yang betul dalam niat dan cara mengerjakan amal tersebut, lalu masih menganggap bahwa amalan mereka banyak kekurangannya, sehingga mereka senantiasa berusaha memperbaikinya. Sedangkan mereka yang amalannya tertolak dan dikembalikan kepada mereka, yaitu mereka beramal sesuka hatinya lalu menganggap amalan mereka itu sudah benar dan berpuas hati dengannya. Mereka merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang makbul di sisi Allah. Padahal keadaan mereka sangat bertentangan dengan semua anggapan mereka itu.

Mengenai berpuasa pada akhir Syakban, yaitu satu-dua hari menjelang Ramadhan, terdapat berbagai riwayat mengenainya. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. melarang untuk

mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari, kecuali bagi orang yang terbiasa puasa sunah di dalamnya. Itulah pendapat Asy-Syafi'i ra.

Dalam hadits itu terdapat dalil atas sunahnya mengqadha hari-hari puasa sunah yang terlewat dan dilakukan pada hari-hari yang memiliki keutamaan yang sama. Juga menjadi dalil bolehnya seseorang berpuasa Syakban dan diteruskan dengan Ramadhan tanpa dipisahkan hari tanpa puasa.

Ibnu Rajab ra. menuliskan terdapat tiga hal yang berhubungan dengan puasa akhir Syakban:

Pertama, berpuasa pada hari itu dengan niat Ramadhan sebagai sikap kehati-hatian untuk Ramadhan. Praktik ini dilarang.

Kedua, berpuasa dengan niat sunah atau mengqadha Ramadhan atau puasa kifarati dan sejenisnya. Sebagian besar ulama membolehkannya. Sedangkan ulama yang mengharuskan adanya satu hari yang memisahkan antara puasa Syakban dan Ramadhan, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i, memakruhkannya.

Ketiga, berpuasa dengan niat sunah secara mutlak. Makruh menurut ulama yang mengharuskan adanya satu hari pemisah antara Syakban dan Ramadhan. Imam Syafi'i, Al-Auza'i, Ahmad, dan yang lainnya membedakan antara bertepatan dengan kebiasaan atau tidak. Demikian pula dibedakan antara orang yang mendahului puasanya lebih banyak dari dua hari dan menyambungkannya dengan Ramadhan. Hal itu tidak makruh, kecuali menurut ulama yang memakruhkan puasa sunah setelah Nishfu Syakban. Puasa seperti itu dilarang, kecuali bagi yang memulai puasa sebelum Nishfu Syakban, kemudian menyambungkannya dengan Ramadhan. Sesungguhnya, hadits riwayat Abu Hurairah ra. ini lebih banyak

diamalkan para ulama. Juga makruh mendahului puasa Ramadhan dengan puasa sunah sehari atau dua hari bagi orang yang tidak biasa menjalani puasa sunah.

Sedangkan hukum makruh berpuasa mendahului Ramadhan itu mengandung tiga maksud:

Pertama, sebagai kehati-hatian dalam menghadapi Ramadhan. Larangan itu agar tidak menambahi hari-hari Ramadhan. Sama halnya dengan larangan puasa pada hari id. Dengan demikian kaum Muslim tidak melakukan sesuatu yang dilakukan ahli kitab dalam puasa ketika mereka menambahi hari-hari sesuai kehendak dan hawa nafsu mereka. Aisyah ra. berkata: "Ada orang yang berpuasa mendahului Ramadhan, sehingga mereka berpuasa sebelum Nabi saw." Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Al-Hujuraat [49]: 1). (Ath-Thabrani).

Karena itu, dilarang berpuasa pada hari yang diragukan. Ammar berkata: "Barang siapa berpuasa pada hari itu, berarti telah bermaksiat kepada Abul Qasim saw."

Hari keraguan adalah hari yang diragukan: apakah termasuk Ramadhan atau bukan. Sebagian ulama ada yang berpuasa pada hari itu sebagai sikap hati-hati. Imam Hanafi ra. memberi keringanan dalam hal itu untuk para ulama, bukan untuk kalangan orang-orang awam. Hari keraguan juga adalah hari yang rukyatnya dibicarakan orang yang perkataannya tidak diterima. Sedangkan tentang hari yang berawan, sebagian ulama menjadikannya hari keraguan dan melarang berpuasa di dalamnya. Ini pendapat kebanyakan ulama. Ada tiga riwayat terkenal dari Ahmad tentang berpuasa pada hari itu. Semua riwayat itu menyatakan tidak boleh

berpuasa pada hari itu, kecuali jika dilakukan bersama imam dan jamaah kaum Muslimin.

Kedua, pemisahan antara puasa wajib dan sunah. Pemisahan antara fardhu dan sunah disyariatkan. Karena itu, diharamkan puasa pada hari raya. Sebagaimana Nabi saw. melarang menyambungkan antara shalat fardhu dan shalat sunah sehingga harus ada pemisah antara keduanya dengan salam atau perkataan, terutama sunah fajar. Syariat menetapkan untuk memisahkan antara shalat sunah fajar dan shalat Subuh. Karena itu, Rasulullah saw. menuaikan shalat sunah fajar di rumah lalu berbaring sesudahnya. Di dalam *Musnad* disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Pisahkanlah antara sunah fajar dan shalat fardhu, jangan membuatnya seperti shalat Zuhur." Diriwayatkan bahwa seseorang shalat bersama Nabi saw., tatkala beliau salam, dia berdiri lagi mengenakan shalatnya. Umar ra. bangkit dan mendatangnya, memegang pundaknya, dan menggoyangkannya. Kemudian berkata: "Duduklah, ahli kitab binasa karena mereka tidak memisahkan shalat-shalat mereka." Nabi saw. mengangkat pandangannya kemudian bersabda: "Allah membenarkanmu, wahai Ibnu Khattab." (*Sunan Abu Dawud*: 1007).

Dengan dasar ini, sebagian ulama memakruhkan secara mutlak puasa yang bersambung antara Syakban dan Ramadhan. Ibnu Umar ra. berkata: "Seandainya aku berpuasa setahun, niscaya aku akan berbuka di antara keduanya." Riwayat ini marfuk, tidak shahih. Namun, kebanyakan ulama membolehkannya jika berbarengan dengan kebiasaan.

Ketiga, agar kuat melaksanakan puasa Ramadhan. Puasa sunah secara berkesinambungan kadang kala melemahkan puasa fardhu. Namun, jika diselingi dengan berbuka, sehari atau dua hari, sese-

orang akan lebih kuat berpuasa Ramadhan. Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amr bin Ash kadang kala terus berbuka, kemudian terus berpuasa untuk menguatkan puasanya.

Tirmizi meriwayatkan bahwa sebagian orang jahil menyangka bahwa berbuka sebelum Ramadhan dimaksudkan agar mereka bisa makan untuk memuaskan nafsu sebelum dicegah pada bulan puasa. Mereka mengatakan bahwa hari-hari itu merupakan hari-hari perpisahan dari makan. Anggapan itu adalah tradisi kaum Nasrani. Mereka melakukannya ketika mendekati waktu puasa mereka. Mereka itulah orang-orang bodoh yang menganggap berat bulan Ramadhan dengan shalat dan puasa. Mereka shalat hanya pada bulan Ramadhan, sehingga mereka merasa berat untuk berpisah dengan kemaksiatan. Dia menghitung hari-hari dan malam-malam untuk segera kembali kepada kemaksiatan. Itulah orang-orang yang binasa. Bahkan di antara mereka ada yang tidak sabar untuk berbuat maksiat hingga melakukannya pada bulan Ramadhan.

Sebaliknya, terdapat di tengah manusia orang-orang yang menganggap seluruh masa mereka adalah Ramadhan. Setiap malamnya mereka menegakkan shalat dan siangya berpuasa. Diriwayatkan bahwa seorang shalih telah membeli seorang hamba sahaya perempuan. Tatkala bulan Ramadhan mendekat, hamba sahaya itu melihat orang-orang bersiap-siap menghadapi Ramadhan dengan berbelanja makanan. Ketika hal itu ditanyakan kepada mereka, mereka menjawab: "Kami bersiap-siap untuk puasa Ramadhan." Hamba sahaya itu berkata: "Kalian hanya berpuasa pada bulan Ramadhan. Sungguh aku pernah berada pada suatu kaum yang seluruh masa mereka adalah Ramadhan. Kembalikan aku kepada mereka."

Seorang ulama berkata: "Berpuasalah di dunia dan jadikanlah saat berbukamu adalah kematian. Seluruh masa di dunia adalah bulan puasanya orang-orang yang bertakwa. Mereka berpuasa dari syahwat yang diharamkan. Maka tatkala datang kepada mereka kematian, sungguh telah berlalu bulan puasa mereka dan mereka merayakan saat berbuka."

Barang siapa hari ini berpuasa dari syahwatnya, dia akan menikmatinya setelah mati. Barang siapa menyegerakan apa yang diharamkan sebelum wafatnya, dia haram menikmatinya pada hari akhirat. Allah berfirman: "Kamu telah habiskan rezekimu yang baik di kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya." (Al-Ahqaa' [46]: 20).

Nabi saw. bersabda: "Barang siapa meminum khamar di dunia, maka tidak akan meminumnya di akhirat. Barang siapa mengenakan sutra di dunia, maka tidak akan mengenakannya di akhirat."

NISHFU SYAKBAN (LAILATUL BARAAH)

Malam Nishfu Syakban disebut juga Lailatul Baraah. Baraah artinya kebebasan, sebab pada malam ini terdapat dua kebebasan, yaitu kebebasan bagi orang yang terkena azab Allah dan kelepasan para kekasih Allah dari diabaikan oleh Allah.

Allah berfirman:

Haa miim, demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati. Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada

malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ad-Dukhaan [44]: 1-6).

Al-Baidhawi berkata: "Maksud 'malam yang diberkati' yaitu malam Lailatul Qadar atau malam Nishfu Syakban (Lailatul Baraah)."

Firman Allah "urusan yang penuh hikmah" yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan. Dalam tafsir Al-Baidhawi disebutkan, bahwa Ikrimah berkata: "Maksudnya pada malam Nishfu Syakban ditentukan segala sesuatu sepanjang tahun tersebut. Jumlah orang-orang yang mati dari kalangan mereka yang hidup, maka tidak ditambah dari daftar yang telah ditetapkan itu." Yang lain mengatakan, yaitu mengenai nama-nama orang yang akan meninggal dunia pada tahun tersebut. Dan tidak akan dihapus namanya dari daftar tersebut. Sebuah riwayat menyebutkan: "Sesungguhnya Allah memutuskan ajal seseorang pada bulan Syakban hingga Syakban berikutnya, sehingga seorang laki-laki ditentukan menikah dan mendapat anak. Semua tertulis dalam daftar mereka yang akan menemui ajal masing-masing."

Ibnu Abbas ra. meriwayatkan: "Sesungguhnya Allah menetapkan ketetapan pada malam Nishfu Syakban hingga Syakban berikutnya dan diserahkan kepada penjaganya pada malam Lailatul Qadar." (*Safwatut Tafasir Ash-Shabuny*).

Sedangkan firman Allah "sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul" yaitu Muhammad, pesuruh Allah dari kalangan nabi-nabi Allah.

Dan firman-Nya "sebagai rahmat dari Tuhanmu" yaitu petunjuk dan hidayah yang dibawa Rasulullah saw., untuk mengembalikan manusia dari jalan kesesatan ke jalan yang diridhai Allah. Ibnu Abbas ra. berkata: "Maksudnya adalah kasih sayang Allah atas makhluk-Nya dan sebagai nikmat untuk mereka dengan pengutusan rasul-rasul tersebut, sesungguhnya Allah telah memberitahu kita mengenai malam yang berkah ini, yaitu malam Nishfu Syakban, saat Allah menentukan segala sesuatu dari semua urusan yang telah ditetapkan. Karena itu, seorang hamba Allah mesti bertobat di dalamnya dan memohon ampun kepada Allah atas semua dosanya. Allah membersihkan hatinya dari sifat dengki, hasad, permusuhan, dan kebencian. Tidaklah tersembunyi ampunan itu dari kalangan umat Islam karena ampunan pada malam itu sama rata saja."

Walaupun Allah senantiasa memperhatikan keadaan manusia, pada malam yang penuh berkah ini secara khusus Allah semakin memberikan perhatian-Nya. Allah sengaja menunggu-nunggu ibadah orang-orang beriman, karena dengan bertaqarub kepada Allah akan menghasilkan kemurahan dan kasih sayang-Nya hingga malam ini.

Ibnu Rajab mengutip dalam kitabnya *Al-Lata'if*, Ka'ab al-Akhbar meriwayatkan: Sesungguhnya Allah mengutus Jibril pada malam Nishfu Syakban ke surga, maka Allah memerintahkan agar surga dihias dengan seindah-indahnya. Jibril berkata kepada surga: "Sesungguhnya Allah telah membebaskan ahli neraka pada malam

ini sebanyak bintang-bintang di langit, sebanyak hari-hari di dunia dan malamnya, sebanyak daun-daun pepohonan, seberat gunung-gunung, dan sebanyak pasir-pasir di daratan.”

Umar bin Abdul Aziz ra. menulis surat kepada wakilnya di Basrah: ”Perhatikanlah empat malam dalam satu tahun, karena sesungguhnya Allah membuka rahmat-Nya seluas-luasnya, yaitu malam pertama bulan Rajab, malam Nishfu Syakban, malam Idulfitri dan malam Iduladha.” Para ulama menambahkan malam Jumat dan malam Arafah.

Ka’ab berkata: ”Sesungguhnya Allah mengutus Jibril as. pada malam Nishfu Syakban ke surga, kemudian menyuruh surga berhias. Sesungguhnya Allah telah memerdekakan manusia pada malam ini sejumlah bintang di langit ditambah hari-hari dunia dan malamnya serta sejumlah daun di pepohonan, seberat timbangan gunung, dan jumlah pasir.”

Atha bin Yasar berkata: ”Tiada suatu malam selain malam Lailatul Qadar yang lebih utama daripada malam Nishfu Syakban. Allah turun ke langit dunia, kemudian mengampuni para hamba-Nya, kecuali orang musyrik, yang bersengketa dan memutuskan tali silaturahmi. Wahai orang yang dibebaskan pada malam itu dari neraka, selamat, bagimu karunia yang agung. Wahai orang yang tertolak, semoga Allah menghilangkan musibahmu. Sesungguhnya itu adalah musibah yang besar.” Beliau juga berkata: Apabila datang malam Nishfu Syakban, disodorkan lembaran kepada malaikat maut dan dikatakan kepadanya: ”Cabutlah nyawa orang yang berada dalam lembaran ini. Sesungguhnya seorang hamba akan memanen suatu panen, menikahi pasangannya, serta membangun bangunan, tetapi namanya telah dihapus dari go-

longan orang-orang yang mati. Malaikat maut menungguinya, hingga datang perintah untuk mencabutnya. Wahai orang yang tertipu dengan panjang angan-angan, wahai yang dibahagiakan oleh perbuatan buruk, takutlah akan kematian, karena kalian tidak akan pernah tahu kapan kematian akan menyergap.”

Karena itu, sangat penting bagi setiap mukmin mengisi malam itu dengan zikrullah, doa, istigfar, dan meminta aibnya ditutup serta dijauhkan dari kesempitan.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz ra. menulis surat kepada para pejabat di Bashrah: ”Hendaklah kalian memperbanyak ibadah sunah pada empat malam, karena Allah memenuhinya dengan rahmat, yaitu malam Rajab awal, malam Nishfu Syakban, malam Idulfitri, dan malam Iduladha.”

Memang terdapat banyak hadits tentang keutamaan malam Nishfu Syakban walaupun banyak diperselisihkan para ulama. Namun, Ibnu Hibban menshahihkan sebagiannya. Di antaranya Aisyah ra. berkata: “Ketika Nabi saw. tidak ada, aku keluar dan kudapati beliau berada di Baqi’. Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke langit dan bersabda ‘Apakah engkau takut Allah dan Rasul-Nya akan mengabaikanmu?’ Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, aku menduga engkau sedang mendatangi istri-istri yang lain.’ Nabi saw. bersabda, ‘Sesungguhnya Allah turun pada malam Nishfu Syakban ke langit dunia. Kemudian Dia mengampuni manusia lebih banyak daripada jumlah bulu kambing.’” (Tirmizi: 739). Riwayat lain menyebutkan: ”....melebihi daripada bilangan bulu-bulu kambing Bani Kalb.” (*Sunan Ibnu Majah*).

Disebutkan ”kambing Bani Kalb” karena Bani Kalb adalah satu kabilah di Yaman yang tidak ada satu kabilah pun di kalangan

bangsa Arab yang memiliki kambing lebih banyak daripada kabilah Bani Kalb. Hal ini bermakna bahwa Allah pada malam Nishfu Syakban akan mengampuni demikian banyak dosa-dosa manusia. Diriwayatkan Tirmizi dan Ibnu Majah, dari Abu Musa ra., Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah turun pada malam Nishfu Syakban, kemudian mengampuni makhluk-Nya, kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amru: "Kecuali dua golongan: orang yang berselisih dan yang membunuh orang lain." Dalam riwayat lain disebutkan: "Melainkan orang musyrik, orang yang bermusuhan, orang yang membuat fitnah (mengadu domba), dan wanita yang tidak menjaga farjinya, maka Allah tidak mengampuninya."

"Bermusuhan" yaitu kedengkian seorang Muslim kepada saudaranya karena hawa nafsu. Hal itu menghalangi turunnya ampunan pada sebagian besar waktu pengampunan dan rahmat. Sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah ra. secara marfuk: "Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali orang yang sedang bermusuhan dengan saudaranya." (Muslim).

"Tinggalkan keduanya hingga berdamai", Al-Auza'i ra. menafsirkan yaitu orang yang di dalam hatinya terdapat rasa memusuhi sahabat Nabi saw. Tidak diragukan bahwa permusuhan seperti ini lebih besar dosanya daripada permusuhan biasa. Dia berkata: "Memusuhi sahabat merupakan bidah yang memecah belah umat."

Ibnu Sauban berkata: "Orang yang bermusuhan adalah orang

yang mematikan sunah Nabi saw., menikam umat, dan menumpahkan darah mereka.” Permusuhan ini berarti sama dengan bidah yang dilakukan golongan Khawarij, Rawafidh, dan yang sejenisnya. Juga bermaksud orang yang di dalam hatinya ada perasaan dengki, khianat terhadap sesama Muslim, yaitu permusuhan batiniah terhadap orang-orang Islam.

Orang yang jauh dari permusuhan adalah mereka yang dadanya bersih dari rasa permusuhan, terutama dari membenci para sahabat, juga dari membenci kepada sesama kaum Muslim, yang utama adalah mencintai mereka seperti mencintai dirinya sendiri. Karena itu, sangat penting menjaga kesatuan hati di antara kaum Muslimin, sehingga tidak menghalangi ampunan dan keberkahan Allah yang akan turun. Allah menyifati orang-orang beriman adalah yang berkata:

”Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami, dan jangan Engkau biarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang beriman, ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Penyayang.” (Al-Hasyr [59]: 10).

Suatu ketika Nabi saw. bersabda kepada para sahabatnya: ”Akan muncul kepada kalian saat ini salah seorang ahli surga.” Kemudian muncul seorang lelaki. Abdullah bin Umar memohon menjadi tamu lelaki itu. Dia tidur di rumahnya selama tiga hari untuk melihat bagaimana amalannya. Selama itu dia tidak melihat lelaki itu melakukan suatu amalan besar. Abdullah menceritakan keadaannya. Jawabnya: ”Engkau tidak melihat, sesungguhnya setiap saat tidak ada dalam hatiku ‘sesuatu’ (dengki, dsb.) kepada seorang Muslim pun.” Abdullah berkata: ”Berarti engkau telah sampai.” (Tirmizi).

Dari Abdullah bin Umar bahwa sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, manusia apakah yang paling utama?" Beliau bersabda: "Orang yang hatinya bersih dari hasad dan dengki, serta benar lisannya." Mereka bertanya: "Benar lisannya kami paham, tapi apa maksud bersih hatinya?" Nabi saw. bersabda: "Orang yang bertakwa, bersih hati, dan tidak ada dosa baginya, tidak durhaka, tidak dengki, dan tidak hasud." (*Sunan Ibnu Majah*).

Alim ulama berbeda pendapat tentang cara menghidupkan malam Nishfu Syakban, di antara mereka ada yang berpendapat:

Menghidupkannya secara berjamaah di dalam masjid. Diriwayatkan bahwa Khalid bin Ma'dan dan Lukman bin Amir dan lainnya mengenakan pakaian yang terbaik dan memakai wangi-wangian, bercelak, dan menegakkan shalat di masjid pada malam itu. Ishaq bin Rahawaih berkata: "Menegakkan shalat pada malam itu di masjid secara berjamaah tidak termasuk bidah." (Harb Al-Karmani dalam kitabnya *Al-Masa'il*).

Makruh berkumpul pada malam itu di masjid untuk shalat, bercerita, dan berdoa. Meski demikian, tidak makruh jika shalat sendirian pada malam itu. Ini pendapat Al-Auza'i dan para imam ahli Syam.

AMALAN-AMALAN PADA MALAM NISHFU SYAKBAN

- **Doa**

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. berdoa khusus sejak kedatangan bulan Rajab. Beliau berdoa: "Ya Allah, berkahilah kami dalam bulan Rajab, Syakban, dan sampaikanlah kami pada Ramadhan."

Yahya bin Abi Kasir berkata: Di antara doa ulama terdahulu adalah: "Ya Allah, selamatkanlah aku menuju Ramadhan dan selamatkanlah kepadaku Ramadhan dan selamatkanlah ia dengan penerimaan." Mu'az ra. meriwayatkan secara marfuk: Apabila datang malam Nishfu Syakban, ada penyeru yang berseru: "Adakah orang yang memohon ampun, sehingga Aku mengampuninya? Adakah orang yang meminta, sehingga Aku memberinya. Setiap orang yang meminta sesuatu akan dikabulkan, kecuali para penzina dan orang musyrik." (Ibnu Hibban dalam *Shahih*).

Diriwayatkan dari Nauf al-Bakli bahwa Ali ra. keluar pada malam Nishfu Syakban. Dia sering keluar pada malam itu dan memandang ke langit lalu berkata: Sesungguhnya Dawud as. keluar pada suatu malam seperti ini, melihat ke langit kemudian berkata: "Sesungguhnya saat ini setiap orang yang meminta kepada Allah akan dikabulkan dan setiap orang yang memohon ampun akan diampuni, selama dia tidak bermusuhan, bukan tukang sihir, penyair, dukun, tentara, penarik pajak, penabuh rebana, atau pemetik gitar. Ya Allah, Tuhan Dawud, ampunilah orang yang berdoa kepada-Mu pada malam ini dan orang yang memohon ampun."

Rasulullah saw. bersabda: "Apabila tiba malam Nishfu Syakban, Allah akan memperhatikan makhluk-Nya dengan perhatian yang penuh, maka Allah mengampuni orang-orang yang beriman, membiarkan orang-orang kafir, meninggalkan orang-orang yang berkhianat dengan khianat mereka itu, sehingga mereka berdoa kepada Allah untuk ampunan mereka."

Diriwayatkan bahwa malaikat juga memiliki hari raya di atas langit, sebagaimana manusia berhari raya di atas bumi. Hari raya

malaikat adalah malam Lailatul Baraah dan malam Lailatul Qadar. Hari raya orang-orang beriman adalah Idulfitri dan Iduladha. Hari raya malaikat pada malam hari karena mereka tidak tidur. Hari raya orang-orang yang beriman pada siang hari karena mereka tidur.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: “Jibril mendaftarku pada malam Nishfu Syakban dan berkata: ‘Ya Muhammad! Angkatlah kepalamu ke langit.’ Aku bertanya, ‘Apakah malam ini?’ Jawab Jibril, ‘Pada malam ini Allah membukakan tiga ratus pintu dari pintu-pintu rahmat dan mengampuni setiap orang yang tidak mempersekutukan-Nya, kecuali ahli sihir, ahli nujum, pemabuk, ahli riba, dan ahli zina. Mereka itu tidak akan diampuni hingga mereka bertobat.’ Ketika seperempat malam, Jibril turun dan berkata, ‘Ya Muhammad, angkatlah kepalamu ke langit.’ Maka Rasulullah saw. mendongakkan kepalanya ke langit dan melihat pintu-pintu surga terbuka. Di pintu pertama terdapat malaikat berseru: ‘Kebahagiaan kepada siapa pun yang rukuk pada malam ini.’ Di pintu kedua malaikat berseru, ‘Kebahagiaan bagi siapa pun yang bersujud pada malam ini.’ Di pintu ketiga malaikat berseru, ‘Kebahagiaan bagi siapa pun yang berdoa pada malam ini.’ Di pintu keempat malaikat berseru, ‘Kebahagiaan bagi siapa pun yang mengingat Allah pada malam ini.’ Di pintu kelima malaikat berseru, ‘Kebahagiaan bagi siapa pun yang menangis pada malam ini karena takut kepada Allah.’ Di pintu keenam malaikat berseru, ‘Berbahagialah siapa pun yang menyerahkan dirinya kepada Allah pada malam ini.’ Di pintu ketujuh malaikat berseru, ‘Adakah peminta yang permintaannya akan dikabulkan?’ Di pintu kedelapan malaikat berseru, ‘Adakah pemohon ampun yang dia

akan diampuni?’ Aku berkata, ‘Ya Jibril, sampai kapankah pintu itu terbuka?’ Jibril menjawab, ‘Sejak permulaan malam hingga terbit fajar.’ Kemudian Jibril berkata, ‘Ya Muhammad, sesungguhnya pada malam ini Allah membebaskan ahli-ahli neraka sebanyak bilangan bulu-bulu kambing Bani Kalb.’”

Dari Abu Musa ra., Rasulullah saw. bersabda: “Apabila tiba malam Nishfu Syakban, hidupakanlah malam itu (dengan ibadah), berpuasalah pada sianginya, karena sesungguhnya Allah akan turun pada waktu itu setelah matahari terbenam ke langit dunia, dan berfirman, ‘Siapa yang memohon ampun dari-Ku, Aku akan mengampuninya. Siapa yang meminta rezeki, Aku akan memberinya rezeki. Siapa yang ditimpa bala, Aku akan melepaskannya. Adakah kamu ... adakah kamu?’ hingga terbit fajar Subuh.” (*Sunan Ibnu Majah*).

Makna “Allah turun ke langit dunia” menunjukkan perhatian-Nya terhadap hamba-Nya, sehingga Dia menyediakan ampunan dan menerima amalan hamba-Nya walaupun Dia senantiasa menerima dan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya sepanjang tahun. Diriwayatkan juga bahwa Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya doa pada malam ini tidak ditolak sama sekali.” Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Hendaklah seorang Muslim itu berdoa apa saja yang dikehendakinya. Sesungguhnya doa pada malam ini tidak ditolak.”

Asy-Syafi’i ra. berkata: “Telah sampai kepada kami bahwa doa yang dipanjatkan pada lima malam berikut ini akan dikabulkan: Malam Jumat, malam Iduladha dan Idulfitri, malam pada awal Rajab dan malam Nishfu Syakban.” Dia melanjutkan: “Dan aku menyukai kisah-kisah yang diceritakan pada malam-malam itu.”

- **Membaca Surah Yaasiin**

Sebagian ulama menganjurkan pada malam Nishfu Syakban agar kaum Muslimin membaca surah Yaasiin tiga kali, dengan aturan sebagai berikut: Bacaan Yaasiin yang pertama, dengan niat untuk panjang umur. Bacaan yang kedua dengan niat untuk menjauhkan bala bencana. Dan bacaan yang ketiga dengan niat untuk merasa cukup (dari meminta-minta kepada manusia atau makhluk-Nya).

- **Tilawah Al-Qur'an**

Malam Nishfu Syakban dikhususkan dengan rahmat, kemuliaan, dan kelebihan yang berhubungan langsung dengan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Haa miim, demi kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi." (Ad-Dukhaan [44]: 1-3).

Ibnu Abbas ra. menerangkan bahwa Allah telah menetapkan apa yang akan terjadi hingga hari kiamat. Al-Qur'an adalah kitab yang menjelaskan. Allah telah menurunkannya pada malam yang diberkahi yaitu pada malam Nishfu Syakban atau malam Baraah.

Allah berfirman mengenai sesuatu yang diberkati, sebagaimana Allah juga menyebut Al-Qur'an dengan Mubarak seperti dalam ayat: "Al-Qur'an itu adalah satu kitab yang memiliki keberkahan." (Al-Anbiyaa' [21]: 50).

Di antara keberkahan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk ke jalan yang lurus, membebaskan dari api neraka, memberi manfaat kepada orangtua dan anak-anaknya. Rasulullah saw. bersabda: "Apabila Al-Qur'an dibaca seseorang dengan melihat mushafnya, Allah akan meringankan azab yang dirasakan orangtuanya walaupun orangtuanya itu kafir."

- **Shalat Malam**

Walaupun tidak ada satu pun riwayat Nabi saw. mengenai hal ini yang dianggap shahih, sangat banyak riwayat yang menyebutkannya. Ketetapan tentang shalat malam ini lebih banyak dikuatkan sekelompok fukaha tabiin. Di antara riwayatnya adalah riwayat Syaikh Abdul Qadir Jailani ra., bahwa Aisyah ra. berkata: "Apabila malam Nishfu Syakban tiba, Rasulullah saw. meninggalkan tempat tidur, sehingga aku mengira bahwa beliau pergi mendatangi istri-istrinya yang lain, maka aku bangun mencari beliau di dalam rumah. Ketika meraba-raba terpegang olehku kedua kaki Rasulullah saw. yang sedang sujud dalam shalatnya, maka aku telah menghafal doa yang dibaca beliau di dalam sujudnya." (Al-Ghunya).

Di dalam riwayat lain, Aisyah ra. berkata: "Pada malam itu Rasulullah saw. terus berdiri dan sujud dalam shalatnya hingga pagi. Kaki-kaki beliau bengkok dan aku memegangnya sambil berkata kepada beliau, 'Demi ibu-bapakku, bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang? Bukankah Allah berbuat demikian kepadamu? Bukankah? Bukankah? (Aisyah ra. terus bertanya).' Rasulullah saw. bersabda, 'Tidakkah aku boleh menjadi hamba yang bersyukur?' Lalu beliau bertanya, 'Tahukah engkau, malam apakah ini?' Jawab Aisyah ra., 'Apa yang terjadi pada malam ini?' Beliau bersabda, 'Pada malam ini dituliskan nama setiap bayi yang akan dilahirkan sepanjang tahun ini dan ditulis nama-nama orang yang akan mati sepanjang tahun ini. Pada malam ini diturunkan rezeki-rezeki mereka. Pada malam ini akan diangkat amal perbuatan hamba-hamba Allah.' Kata Aisyah ra., 'Ya Rasulullah, tidakkah seorang pun akan me-

masuk ke surga melainkan dengan rahmat-Nya?’ Sabda beliau, ‘Ya, tidak seorang pun akan masuk ke surga melainkan dengan rahmat-Nya.’ Sahut Aisyah ra., ‘Walaupun engkau?’ Jawab beliau, ‘Ya, walaupun aku, tapi aku diliputi rahmat Allah.’ Kemudian Rasulullah saw. menyapu muka dan dahinya dengan tangannya.”

Wallahu a’lam.

Bab IX

BULAN RAMADHAN

Ramadhan berasal dari kata *ramadha*, artinya "batu-batu panas", yaitu keadaan batu-batu padang pasir yang panas di Mekkah. Mereka telah berpuasa dalam keadaan cuaca yang sangat panas, sehingga batu-batu pun ikut menjadi panas.

Allah berfirman:

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan batil). Karena itu, barang siapa hadir (di negerinya) pada bulan itu, hendaklah dia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang dia tinggalkan, pada hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan agungkanlah Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah [2]: 185).

MENYAMBUT BULAN RAMADHAN

Dalam menyambut bulan Ramadhan, sunah telah mengistime-wakannya secara tersendiri. Hal ini dapat terlihat dari riwayat-riwayat yang menyebutkan bagaimana Rasulullah saw. menyambutnya. Di antaranya dengan doa-doa yang beliau panjatkan sejak melihat hilal Ramadhan.

Dalam riwayat Ad-Darimi dan At-Tirmizi, dari Talhah bin Ubaidillah ra., apabila Nabi saw. melihat hilal, beliau akan berdoa:

Ya Allah, hilalkanlah bulan ini pada kami dengan membawa keberkahan, keimanan, keselamatan, dan Islam. Rabb-ku dan Rabb-mu Allah.

Allah Mahabesar. Ya Allah, hilalkanlah bulan ini kepada kami dengan membawa keamanan, keimanan, keselamatan, dan Islam, serta taufik kepada apa yang Engkau sukai dan Engkau ridhai. Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah. (Ad-Darimi dari Ibnu Umar ra.)

Hilal kebaikan dan petunjuk. Aku beriman kepada Yang Menciptakanmu. Segala puji bagi Allah yang telah melewati bulan tadi dan yang mendatangkan bulan ini. (Sunan Abu Dawud dari Qatadah ra.)

Nabi saw. juga telah memberi kabar gembira kepada para sahabatnya—dan kita semua—atas kehadiran bulan Ramadhan, beliau bersabda: "Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan,

bulan yang diberkahi. Allah mencatat puasa kalian. Di dalamnya pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka dikunci serta setan-setan dibelenggu. Di dalamnya ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Siapa yang diharamkan dari kebaikannya, sungguh dia telah rugi.” (Ahmad, An-Nasa’i).

Salman ra. meriwayatkan: “Rasulullah saw. berkhotbah kepada kami pada hari terakhir bulan Syakban. Beliau bersabda, ‘Wahai manusia, telah datang kepadamu bulan yang besar, bulan yang berkah, di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah telah memfardhukan puasa di dalam bulan itu dan shalat malam di dalam bulan itu sebagai tathawu (sunah Tarawih dan lainnya). Barang siapa mendekatkan diri kepada Allah dalam bulan itu dengan beramal kebaikan atau menunaikan satu fardhu, (pahalanya) sama dengan menunaikan tujuh puluh amalan fardhu yang selain darinya. Ia adalah bulan kesabaran. Pahala kesabaran adalah surga. Bulan di dalamnya rezeki orang mukmin ditambah. Barang siapa pada bulan itu menyediakan makanan untuk orang berbuka, dia akan mendapat ampunan atas dosa-dosanya dan terbebas dari api neraka, maka untuknya pahala (puasa orang yang diberi makanan berbuka), tidak berkurang pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun dari ganjaran mereka.’ Para sahabat berkata, ‘Kami tidak mendapati apa pun untuk diberikan kepada orang yang berpuasa.’ Rasulullah saw. bersabda, ‘Allah akan memberi pahala bagi siapa pun yang memberi buka dengan sebiji kurma, atau seteguk air, atau secicipan susu. Ia adalah bulan yang awalnya mengandung rahmat, pertengahannya mengandung ampunan, dan akhirnya mengandung kebebasan dari neraka. Barang siapa meringankan hamba-Nya dalam bulan itu, Allah akan

mengampuni dosa-dosanya dan membebaskannya dari api neraka. Maka dalam bulan itu perbanyaklah empat perkara: Dua perkara Allah akan ridha dengan kedua-duanya. Dua perkara yang kamu tidak akan memerlukannya selain keduanya. Dua perkara yang membuat Allah ridha dengannya adalah syahadat *laa ilaha illallah* dan kamu memohon ampunan-Nya. Dan dua perkara yang kamu tidak memerlukannya selain keduanya adalah hendaklah kamu meminta kepada Allah surga dan meminta perlindungan-Nya dari api neraka. Barang siapa mengenyangkan orang yang berpuasa pada bulan itu, Allah akan memberinya minum dari telaga (Al-Kautsar) yang setelah minum seteguk air itu dia tidak akan merasakan haus selama-lamanya.” (Shahih Ibnu Khuzaimah).

Hadits di atas merupakan landasan utama bagi orang-orang beriman untuk menyambut bulan Ramadhan, yang juga mengajarkan agar memperbanyak pada bulan ini bacaan Al-Qur'an.

Tentu kita harus merasa senang dengan kedatangan bulan Ramadhan, mengingat keutamaan-keutamaan yang berada di dalamnya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila masuk bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu neraka serta diikat semua setan." (Bukhari, Muslim).

Juga dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Pada malam pertama bulan Ramadhan, semua setan dan jin diikat. Ditutup semua pintu neraka dan tidak dibuka satu pun darinya. Dibukakan pintu surga dan tidak ditutup satu pun darinya, maka berserulah penyeru, 'Wahai orang-orang yang berbuat kebaikan, mendekatlah. Wahai orang-orang yang berbuat kejahatan, menjauhlah.' Sesungguhnya Allah mempunyai ahli neraka yang dibe-

baskan darinya. Hal itu berlaku setiap malam (Ramadhan).” (Muslim, Tirmizi, An-Nasa’i, Ibnu Majah, Darami).

Juga dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: ”Shalat lima waktu, Jumat sampai Jumat, Ramadhan sampai Ramadhan akan menghapus dosa-dosa di antara keduanya selama menjauhi dosa-dosa besar.” (Muslim). Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dihapus adalah dosa-dosa kecil, sedangkan dosa-dosa besar tetap harus dengan bertobat.

Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: ”Sesungguhnya surga itu berbau harum dan dihiasi dengan seindah-indahnya pada bulan Ramadhan sejak permulaan tahun hingga pengujung tahun untuk menyambut kedatangan bulan yang mulia itu. Pada malam pertama bulan Ramadhan itu bertiuplah satu angin dari bawah Arsy yang dipanggil *mushirah* yang menyebabkan daun-daun di dalam surga bergeseran dan gagang pintu istana di dalam surga berbunyi dengan bunyian yang tidak pernah didengar sebelumnya. Bidadari-bidadari surga yang berhias pada malam itu akan keluar ke ujung istana di surga lalu menyeru, ‘Adakah sesiapa (dari hamba Allah) yang berdoa pada malam ini agar kami mengawininya?’ Lalu bidadari itu menyeru, ‘Wahai Ridwan (malaikat penjaga pintu surga) malam apakah ini?’ Jawab Ridwan, ‘*Allahumma labbaik*, sesungguhnya inilah malam pertama bulan Ramadhan ketika pintu-pintu surga dibuka kepada mereka yang berpuasa pada bulan itu dari kalangan umat Muhammad saw.’ Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda: “Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Hai Ridwan, bukalah pintu-pintu surga! Hai Malik, (penjaga pintu neraka) tutuplah pintu-pintu neraka bagi mereka yang berpuasa dari kalangan umat Muhammad saw.! Wahai Jibril, turunlah ke bumi dan ikatlah semua setan yang terlaknat agar dia

tidak dapat menggoda dan merusak puasa orang-orang dari umat Muhammad saw.!”

Qadhi ‘Iyyad ra. berkata: ”Sesungguhnya pembukaan pintu-pintu surga dan penutupan pintu-pintu neraka dan pembelengguan setan-setan adalah tanda keagungan bulan tersebut dan kemuliaannya. Setan-setan tertahan untuk menggoda manusia.” Disebutkan dalam hadits lainnya: ”Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, penghulu semua bulan, maka sambutlah kedatangannya. Telah datang bulan puasa dengan berkah, maka muliakanlah dari semua sisi pintu.” Juga disebutkan: ”Sesungguhnya surga dihiasi dan diterangi dari tahun ke tahun karena masuknya Ramadhan.” Para bidadari berkata: ”Ya Allah, tetapkanlah bagi kami pada bulan ini suami dari hamba-hamba-Mu yang menyejukkan pandangan kami dan kami menyejukkan pandangan mereka.”

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Umatku diberi lima hal pada bulan Ramadhan yang tidak diberikan pada umat sebelum mereka. Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau misik. Para malaikat memintakan ampun untuk mereka sampai masa berbuka. Allah menghiasi surga setiap hari, kemudian berfirman, ‘Hampir-hampir hamba-Ku yang shalih mendapat kesukaran dan kepayahan. Kini mereka berjalan menuju,’ dan di dalamnya setan-setan yang terusir dan dibelenggu. Mereka tidak terbebas sampai ada yang menyelamatkan mereka. Allah mengampuni orang-orang di akhir malam.’ Ditanyakan, ‘Ya Rasulullah, apakah malam itu adalah malam Lailatul Qadar?’ Jawab Nabi saw., ‘Bukan, tetapi orang yang beramal akan mendapatkan pahalanya secara sempurna jika telah menyelesaikan amalnya.’” (Imam Ahmad).

Atas berbagai keutamaan tersebut, lalu bagaimana seorang mukmin tidak berbahagia dengan pintu-pintu surga yang dibuka? Bagaimana seorang pendosa tidak bergembira dengan pintu-pintu neraka yang ditutup? Bagaimana seorang Muslim tidak bergembira dengan setan yang terbelenggu? Masa kapan lagi yang dapat menyamai masa itu? Demikian tinggi keistimewaan bulan Ramadhan, sehingga Nabi saw. bersabda: "Seandainya hamba-hamba Allah itu mengetahui apa yang ada dalam bulan Ramadhan, niscaya mereka akan berharap agar seluruh bulan dijadikan Ramadhan." (*Shahih Ibnu Khuzaimah, Thabrani, Al-Kabir*).

Orang-orang yang merasa bahwa seluruh bulan adalah Ramadhan, mereka lebih bersungguh-sungguh dalam menjalaninya. Dikisahkan bahwa seseorang telah membeli seorang budak perempuan. Tatkala bulan Ramadhan mendekat, budak itu melihat orang-orang bersiap-siap menghadapi bulan Ramadhan dengan berbagai makanan. Mereka berkata, "Kami bersiap-siap untuk bulan Ramadhan," maka budak itu menyahut, "Kalian hanya berpuasa pada bulan Ramadhan. Sungguh aku pernah berada di suatu kaum yang seluruh masa mereka adalah Ramadhan. Kembalilah aku kepada mereka."

PUASA RAMADHAN DAN KEUTAMAANNYA

Allah berfirman: "Difardhukan atasmu berpuasa, sebagaimana telah difardhukan atas orang-orang terdahulu sebelummu." (*Al-Baqarah [2]: 183*).

Puasa Ramadhan merupakan puasa yang difardhukan Allah kepada para hamba-Nya. Menjadikannya sebagai salah satu rukun

Islam. Sehingga diriwayatkan bahwa salah satu bagian dari iman adalah berpuasa pada musim panas. Rasulullah saw. berpuasa pada bulan Ramadhan dalam keadaan panas terik, sedangkan para sahabatnya berbuka. Abu Darda ra. berkata: "Kami bersama Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan dalam suatu perjalanan dan salah seorang dari kami meletakkan tangan di atas kepala karena panas yang sangat terik. Tidak ada di antara kami yang berpuasa, kecuali Rasulullah saw. dan Abdullah bin Rawahah." (Bukhari).

Demikian banyak keutamaan berpuasa pada bulan Ramadhan. Selain sebagai fardhu yang menjadi rukun Islam, berpuasa pada bulan Ramadhan juga memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa dibandingkan puasa-puasa lainnya. Di dalam *Shahihain*, dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan karena Allah, dosa-dosanya yang terdahulu akan diampuni." Dari Anas bin Malik ra., beliau juga bersabda: "Seandainya Allah mengizinkan langit dan bumi berbicara, niscaya mereka akan memberi kabar gembira kepada orang yang berpuasa dengan ganjaran surga." Juga dari Abu Sa'id al-Khudri ra., beliau bersabda: "Siapa yang berpuasa pada hari pertama pada bulan itu, Allah akan ampuni setiap dosanya hingga hari terakhir bulan Ramadhan tersebut dan kafarat bagi dosa yang seumpamanya. Setiap dia berpuasa, baginya sebuah istana di dalam surga yang memiliki seribu pintu dari emas. Seribu malaikat akan meminta ampunan dari awal paginya hingga dilindungi hari itu oleh tabir malam. Setiap sujud yang dilakukan pada waktu malam atau siang, baginya sebatang pohon di surga yang sekiranya seorang penunggang kuda yang tercepat mengelilinginya, tiada habis dilalui."

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya amal orang yang berpuasa dilipatgandakan." An-Nakha'i ra. berkata: "Puasa sehari dalam bulan Ramadhan lebih utama daripada seribu hari (pada bulan selainnya). Tasbih di dalamnya lebih utama daripada seribu tasbih (pada bulan selainnya), dan satu rakaat di dalamnya lebih utama daripada seribu rakaat (pada bulan selainnya)."

Jika pahala puasa dilipatgandakan daripada amal yang lainnya, apalagi puasa pada bulan Ramadhan, pahalanya tentu akan lebih berlipat melebihi puasa-puasa yang lainnya karena kemuliaan waktu dan kedudukannya. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: Allah berfirman: "Setiap amal manusia adalah untuknya. Pahala kebbaikannya dilipat sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat. Kecuali puasa, karena itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya. Puasa meninggalkan syahwat, makanan, dan minuman karena Aku." (Bukhari, Muslim).

Dalam riwayat Bukhari lainnya: "Setiap amal terdapat tebusan. Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya." Dari Ibnu Umar ra. secara marfuk: "Puasa itu untuk Allah. Tidaklah mengetahui pahalanya kecuali Allah." (Ath-Thabrani).

Alim ulama menyatakan, pelipatgandaan suatu amal karena beberapa sebab, di antaranya:

Pertama, kedudukan tempat beramal yang mulia, seperti di Masjidilharam dan Masjid Madinah. Dikatakan bahwa pahala shalat di kedua masjid tersebut dilipatgandakan. Tirmizi meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: "Shalat di masjidku lebih baik daripada 1.000 shalat di masjid lain, kecuali Masjidilharam." Disebutkan dari Ibnu Abbas ra. secara marfuk: "Barang siapa menemui Ramadhan di Mekkah, kemudian berpuasa dan shalat di dalamnya,

Allah mencatat baginya 100.000 pahala bulan Ramadhan di tempat lain dan ditetapkan baginya pahala yang banyak.” (*Sunan Ibnu Majah*).

Kedua, waktunya yang mulia, seperti pada bulan Ramadhan atau pada 10 Zulhijah. Diriwayatkan dari Salman al-Farisi ra. secara marfuk: ”Barang siapa beramal sunah, dia seperti beramal wajib pada masa selain Ramadhan. Barang siapa beramal wajib, dia seperti beramal 70 kewajiban pada masa selain Ramadhan.”

- **Bau Mulut Orang yang Berpuasa**

Di antara kelebihan orang yang berpuasa adalah bau mulut mereka yang tidak sedap, justru sangat disukai Allah Ta’ala. Rasulullah saw. bersabda: ”Bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada harumnya misik.” (*Bukhari, Muslim*).

Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Nabi Zakariya as. berkata kepada Bani Israil: ”Aku perintahkan kalian berpuasa. Itu seperti seseorang dalam satu kelompok membawa kantung berisi misik, sehingga orang lain terpesona oleh harumnya. Sesungguhnya bau orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada harumnya misik.” (*Tirmizi*).

Dari Anas ra. secara marfuk: ”Orang-orang yang berpuasa tercium dari mulut mereka harum misik, dan diletakkan kepada mereka hidangan di bawah Arsy. Mereka makan darinya sedang manusia lain sedang dalam penghisaban amal.” (*Ibnu Abi Dunya*).

Makhul ra. meriwayatkan: Para ahli surga mencium sesuatu. Mereka berkata: ”Ya Rabb kami, kami tidak pernah mencium bau yang lebih harum daripada ini sejak kami memasuki surga.” Dikatakan kepada mereka: ”Inilah bau mulut orang-orang yang berpuasa.”

Sungguh semerbak bau orang yang berpuasa di dunia dan dapat dihirup sebelum ke akhirat kelak. Dikisahkan bahwa ketika Abdullah bin Ghalib (seorang ulama yang rajin shalat dan puasa) dikuburkan, keluar semerbak harum misik dari kuburnya. Kemudian seseorang memimpikannya dalam tidur. Dia ditanyakan tentang bau harum yang tercium dari kuburnya. Dia berkata: "Itu bau bacaan (Al-Qur'an) dan dahaga (berpuasa)."

- **Dua Kebahagiaan bagi Orang yang Berpuasa**

Keuntungan lain dari orang yang berpuasa adalah dia akan mendapat kesenangan pada dua waktu. Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang berpuasa mendapat dua kebahagiaan. Satu kebahagiaan ketika berbuka dan satu kebahagiaan saat berjumpa dengan Rabb-nya." (Bukhari, Muslim)

Alim ulama menjelaskan mengenai dua kesenangan tersebut:

Pertama, pada saat berbuka, karena pada saat itulah terlihat jelas karunia Allah kepadanya. Dengan syarat dia berbuka dengan sesuatu yang halal. Apabila berbuka dengan sesuatu yang haram, dia termasuk orang yang berpuasa dari yang dihalalkan Allah dan berbuka dengan apa yang Dia haramkan. Orang yang berpuasa seperti ini, doa-doanya tidak akan diterima. Rasulullah saw. bersabda tentang seorang musafir (yang mestinya doanya dikabulkan): "Seseorang menadahkan kedua tangannya ke langit dan berkata: 'Ya Allah, ya Allah,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan makan dengan cara yang haram, bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"

Karena keutamaan berdoa saat berbuka, yang niscaya dikabulkan, disunahkan memperbanyak doa pada saat itu. Di antaranya:

"Ya Allah untuk-Mu aku berpuasa, dan atas rezeki-Mu aku berbuka puasa." (Abu Dawud dari Muaz bin Zarrah).

"Telah hilang dahaga, dan basahlah tenggorokan, dan telah tetaplah pahala, insya Allah." (Abu Dawud dari Ibnu Umar ra.).

Sedangkan apabila berbuka di tempat orang lain, disunahkan berdoa: "Telah berbuka pada kalian orang-orang yang berpuasa, dan telah memakan makanan kalian orang-orang yang bertakwa, dan telah mendoakan kalian para malaikat." (Abu Dawud dari Anas ra.)

Kedua, pada saat bertemu Allah, yaitu karena dia mendapatkan pahala puasanya di sisi Allah dan mendapatkan segala hajatnya ditunaikan. Allah berfirman: "Makanlah dan minumlah dengan sedap karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu (yaitu ketika berpuasa di dunia)." (Al-Haaqqah [69]: 24).

Mujahid ra. menyatakan bahwa ayat itu diturunkan untuk orang-orang yang berpuasa. Ya'qub bin Yusuf al-Hanafi ra. berkata: Allah bersabda kepada para kekasih-Nya pada hari kiamat: "Wahai para kekasih-Ku, lama Aku memandang kalian di dunia. Bibir kalian telah mengering karena kurang minum, dan mata kalian telah cekung, dan perut kalian menjadi kempis, maka nikmatilah sekarang dan ambillah gelas yang telah disediakan untuk kalian."

Al-Hasan ra. berkata: "Para bidadari berkata kepada kekasih Allah, dan dia bersandar kepadanya di atas telaga madu sambil mengambilkan gelas untuk mereka: Sesungguhnya Allah memandangmu pada hari yang panas, di tempat yang jauh antara dua ujung dan ketika itu engkau sangat haus, dan berhajat kepada makanan karena sangat lapar, maka Dia membanggakanmu kepada para malaikat-Nya dan berfirman, "Lihatlah hamba-Ku! Dia ting-

galkan istri, syahwat, kelezatan makan dan minumannya karena Aku, karena mencintai apa yang ada di sisi-Ku. Saksikanlah bahwa Aku telah mengampuninya.' Dia mengampunimu dan istrimu."

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang disebut *Ar-Royyaan*, masuk darinya orang-orang yang berpuasa dan tidak masuk selain mereka." Juga disebutkan: "Apabila mereka telah masuk, pintu itu dikunci." (Bukhari, Muslim). Riwayat lain menyebutkan: "Barang siapa memasukinya, segera dia meminumnya. Barang siapa meminumnya, dia tidak akan merasa haus selamanya." Dari Abdurrahman bin Samrah ra., Rasulullah saw. bersabda, "Aku bermimpi melihat seseorang dari umatku menjulurkan lidah karena haus, dan ketika sampai di telaga, dia dihalangi. Kemudian datang (pahala) puasa Ramadhan, lalu memberi minum dan menyegarkannya." (Ath-Thabrani).

Diriwayatkan dari Anas ra. secara mauquf, Allah memiliki hidangan yang tak pernah terlihat mata, tak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Tidak duduk di hadapannya kecuali orang-orang yang berpuasa. Dari Ibnu Umar ra., Rasulullah saw. bersabda, "Puasa dan shalat malam akan memberi syafaat kepada seseorang pada hari kiamat. Puasa berkata, 'Ya Rabb, dia menahan diri dari makan dan minum pada waktu siang.' Adapun orang yang mengabaikan puasanya dan tidak menahannya dari apa yang diharamkan Allah, puasa akan berkata baginya, 'Semoga Allah menyia-nyiakannya sebagaimana engkau telah menyia-nyiakanku.'" (*Al-Musnad*).

- **Etika Berpuasa**

Etika dalam berpuasa tidak hanya meninggalkan makan, minum, dan syahwat karena Allah. Memang siapa yang melakukan demi-

kian, dia telah menunaikan kewajibannya. Alim ulama menyatakan: "Puasa yang paling ringan adalah meninggalkan minuman dan makanan." Sedangkan hadits menegaskan: "Puasa bukanlah hanya menahan diri dari makanan dan minuman, tetapi juga menahan diri dari sia-sia dan perkataan keji." (Abu Musa al-Madini, *Syarah Muslim*).

Dari Ubadah bin Shamit dan Abu Said al-Kudri ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan, kemudian mengetahui batasan-batasannya, memelihara yang perlu dipelihara, itu menjadi penebus dosa-dosanya yang lalu." (*Shahih Ibnu Hibban*).

Jabir ra. berkata: "Jika engkau berpuasa, hendaklah pendengaran, penglihatan, dan lisanmu dijaga dari dusta dan segala yang diharamkan. Tinggalkanlah menyakiti tetangga. Jagalah kewibawaan dan ketenangan pada hari puasamu. Jangan samakan hari puasamu dan hari berbukamu." Ka'ab ra. berkata: "Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan bertekad bahwa setelah Ramadhan berakhir tidak akan bermaksiat kepada Allah, dia akan masuk surga tanpa hisab. Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan berniat bahwa setelah Ramadhan berakhir dia akan bermaksiat kepada Allah, puasanya ditolak."

Puasa memberikan syafaat kepada orang yang menahan diri dari makanan dan syahwat yang diharamkan, baik syahwat seksual, syahwat berbicara haram, pandangan haram, pendengaran haram, dan usaha yang haram. Apabila dia dicegah puasanya dari semua yang haram ini, puasa akan memberi syafaat kepadanya di sisi Allah pada hari kiamat dan berkata: "Ya Rabb, dia telah menahan syahwatnya, berikanlah syafaat kepadaku untuknya." Diriwayatkan

bahwa barang siapa mengasihi dalam bulan Ramadhan, dia akan dikasihi. Siapa yang kebbaikannya terhalangi, dia terhalangi. Siapa yang tidak menambah bekal untuk hari esok di dalamnya, dia tercela. (Imam Ahmad).

Seandainya dia berniat dengan makan dan minumannya itu agar badannya kuat menegakkan shalat dan berpuasa, dia mendapat pahala karenanya. Begitu pula seandainya dia berniat dengan tidurnya pada waktu malam dan siang agar kuat untuk beramal, tidurnya adalah ibadah. Disebutkan dalam hadits marfuk: "Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah." Hafshah binti Sirrin ra. berkata: "Abul 'Aliya ra. berkata, 'Orang yang berpuasa senantiasa dalam ibadah selama tidak menggibah seseorang walaupun dia tidur di atas kasur.' Hafshah ra. berkata, 'Betapa bahagianya aku beribadah ketika tidur di atas kasurku.'"

TARAWIH

Shalat Tarawih hanya disyariatkan dalam bulan Ramadhan saja. Disunahkan dilakukan dengan berjamaah, tetapi tetap dihukumi sah jika dilaksanakan dengan sendiri-sendiri.

Shalat Tarawih disebut demikian karena jamaah beristirahat sejenak sesudah tiap-tiap empat rakaat (*yatarawahu*). Shalat itu disebut pula *Qiyamu Ramadhan*, terdiri atas dua puluh rakaat, yang dilakukan setiap malam bulan Ramadhan. Setiap dua rakaat salam. Sedangkan waktunya antara shalat Isya dan shalat Subuh. Dilakukan sebelum shalat Witir. Rasulullah saw. bersabda: "Allah telah memfardhukan puasa pada bulan itu dan shalat malam pada bulan itu sebagai tathawu (sunah Tarawih dan lainnya)." (*Shahih*

Ibnu Khuzaimah). Inilah dalil disyariatkannya shalat Tarawih pada malam-malam bulan Ramadhan.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa mendirikan Qiyamu Ramadhan dengan iman dan ikhlas, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Bukhari, Muslim).

Aisyah ra. meriwayatkan, Nabi saw. shalat di masjid pada suatu malam, beberapa orang sahabat ikut shalat bersama beliau. Kemudian beliau shalat pada malam berikutnya, dan orang-orang pun semakin banyak. Kemudian orang-orang berkumpul pada malam ketiga atau keempat. Namun, Rasulullah saw. tidak keluar menemui mereka, pada pagi harinya beliau bersabda: "Aku tahu apa yang telah kalian lakukan (mereka menunggu beliau). Tiada yang menghalangiku keluar menemui kalian selain aku khawatir shalat itu diwajibkan atas kalian." Semua itu terjadi pada bulan Ramadhan. (Bukhari, Muslim)

Dari Abu Said al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: "Sungguhnya pintu-pintu surga dibuka dalam bulan Ramadhan dari awal malam pertama bulan itu hingga akhir bulan itu. Tidak akan ditutup pintu surga itu hingga akhir bulan tersebut. Tidaklah seorang hamba ataupun umat yang shalat pada malam bulan itu melainkan Allah akan menuliskan baginya pahala pada setiap sujud yang dilakukannya dengan 1.700 kebaikan dan dibuatkan untuknya satu istana di dalam surga dari Yaqut berwarna merah yang memiliki tujuh ribu pintu. Setiap pintu memiliki dua pemegang yang dibuat dari emas yang ditempa Yaqut berwarna merah."

Abdurrahman bin Abdulqari berkata: "Pernah aku berangkat ke masjid bersama Umar bin Khattab ra. pada bulan Ramadhan.

Orang-orang berkelompok-kelompok secara terpisah-pisah. Seseorang shalat sendirian dan seseorang lainnya shalat diikuti beberapa orang, berkatalah Umar ra.: "Sesungguhnya aku berpendapat, sekiranya orang-orang itu kukumpulkan pada seorang qari (hafiz Al-Qur'an), maka akan lebih baik." Sesudah itu Umar ra. bertekad mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka'ab ra. Orang-orang mengikuti orang yang pandai membaca di antara mereka, Umar berkata: "Alangkah baiknya bidah ini. Sedang shalat yang mereka tinggal tidur adalah lebih utama daripada shalat yang mereka lakukan." Maksudnya, shalat pada akhir malam. Orang-orang pada waktu itu melakukannya pada awal malam. (Bukhari).

Diriwayatkan kaum Muslimin pada masa Umar bin Khattab ra., shalat (Tarawih) pada bulan Ramadhan dua puluh rakaat. (Al-Baihaqi). Diriwayatkan juga pada masa pemerintahan Umar ra., kaum Muslimin shalat (Tarawih) pada bulan Ramadhan 23 rakaat." (Imam Malik, *Al-Muwaththa*: 1/115), yaitu dengan tambahan shalat Witir.

Dianjurkan agar di antara setiap selesai empat rakaat shalat Tarawih membaca:

Mahasuci Raja yang Disembah, Mahasuci Raja yang Wujud, Mahasuci Raja yang Hidup, tidak tidur dan tidak mati dan tidak lalai selama-lamanya. Demikian terlimpah pujian dan kesucian, Rabb kami dan Rabb seluruh malaikat dan roh. Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah dan tiada tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar.

SHALAT MALAM

Selain jihad dan amalan pada siang hari bulan Ramadhan, sangat dianjurkan juga kaum Muslimin menghidupkan jihadnya pada malam hari, yaitu dengan memperbanyak ibadah setelah tengah malam. Barang siapa menetapi kedua jihad ini dan menunaikan hak-haknya, bersabar atas keduanya, dia mendapatkan pahala tanpa hisab.

Terlepas dari amalan bulan Ramadhan, shalat malam sendiri memiliki keutamaan yang khusus. Allah berfirman: "Sesungguhnya bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan." (Al-Muzzammil [73]: 6).

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa mendirikan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan iman dan ihtisab, dosa-dosanya yang terdahulu akan diampuni." (Bukhari, Muslim).

Dalam hadits disebutkan: Sesungguhnya para bidadari berseru pada bulan Ramadhan: "Adakah orang yang meminang kepada Allah, lalu Dia nikahkan? Mahar untuk bidadari adalah panjangnya tahajud dan keletihan dalam bulan Ramadhan yang lebih banyak daripada yang lainnya."

Thabrani meriwayatkan dari Ali ra. bahwa Rasulullah saw. biasa membangunkan ahli keluarganya pada sepuluh malam terakhir Ramadhan untuk mendirikan shalat malam. Sufyan as-Sauri ra. berkata: "Apabila sudah masuk hari kesepuluh terakhir, aku lebih suka bertahajud pada malam hari dan bersungguh-sungguh di dalamnya, membangunkan keluarga dan anak untuk shalat

bila mereka kuat.” Huzaifah ra. pernah shalat malam bersama Rasulullah saw. pada bulan Ramadhan, dia berkata: ”Beliau membaca surah Al-Baqarah, An-Nisaa’, dan Ali ‘Imran. Setiap bertemu ayat peringatan, Rasulullah saw. berhenti dan memohon keselamatan. Beliau akan shalat dua rakaat setelah Bilal datang, kemudian mengumandangkan azan.”

Para kekasih Allah dahulu, setelah menyelesaikan shalat Tarawih mereka, mereka senantiasa menghidupkan malam-malam mereka dengan shalat-shalat malam dan menganggapnya sebagai kesempatan yang sangat berharga untuk bertaqarub kepada Allah. Terutama pada malam-malam bulan Ramadhan. Hal ini berbeda dengan pendapat sebagian orang yang menyatakan shalat malam pada bulan Ramadhan cukup dengan shalat Tarawih, dan tidak perlu mendirikan shalat malam lagi. Sungguh sangat disayangkan pendapat yang demikian. Sehingga amalan pada bulan Ramadhan justru sangat dibatasi dengan dua puluh rakaat saja, atau bahkan delapan rakaat. Padahal kedua shalat itu memiliki sifat-sifat yang berbeda. Di antaranya:

1. Shalat Tahajud disyariatkan di Mekkah, sedangkan shalat Tarawih disyariatkan di Madinah.
2. Tahajud disyariatkan dengan nash Al-Qur’an, yaitu firman Allah: ”Bangunlah pada malam hari walaupun sedikit.” Atau firman lainnya: ”Maka bertahajudlah kamu dengannya menjadi nafilah bagimu.” Sedangkan Tarawih disyariatkan dengan hadits. Rasulullah saw. bersabda: ”Aku sunahkan Qiyam Ramadhan (Tarawih) bagi kalian.” (Nasa’i).
3. Rakaat shalat Tahajud telah disepakati bilangannya dalam hadits-hadits. Rakaat yang terbanyak ditambah shalat Witir

adalah 13 rakaat dan yang paling sedikit dengan Witir adalah 7 rakaat. Berbeda dengan shalat Tarawih, tidak ada satu hadits pun yang menerangkan tentang bilangan tertentu dalam shalat Tarawih. Karena itu, para Imam Mujtahid berbeda mengenai hal ini. Ada yang berpendapat 36 rakaat dan ada yang 20 rakaat.

4. Di dalam kitab fikih Hambali *Muqna* halaman 184 tertulis: "Kemudian shalat Tarawih yaitu 20 rakaat dilakukan di bulan Ramadhan secara berjamaah dan setelahnya dilakukan Witir secara berjamaah dan apabila akan shalat Tahajud, Witir dilakukan setelah shalat Tahajud (bukan setelah Tarawih)." Dari sini diketahui bahwa Imam Ahmad bin Hambal ra. memahami shalat Tarawih berbeda dengan shalat Tahajud. Demikianlah amalan Imam Bukhari, yaitu pada awal malam beliau bersama murid-muridnya shalat Tarawih 20 rakaat secara berjamaah dan mengkhhatamkan Al-Qur'an di dalamnya dan sebelum sahur beliau shalat Tahajud sendirian.
5. Waktu Tahajud setelah tidur dan waktu Tarawih setelah Isya. Dari sini pun dapat diketahui perbedaan antara Tahajud dan Tarawih.
6. Singkatnya, bagi orang-orang yang haus untuk bertaqarub kepada Allah, justru akan menggunakan malam-malam bulan Ramadhan sebagai kesempatan meningkatkan ibadah mereka kepada Allah. Mereka yang sudah terbiasa dengan shalat Tahajud tidak akan menghentikan shalat Tahajud mereka hanya karena shalat Tarawih. Mereka sengaja lebih meningkatkan lagi ibadah mereka pada malam-malam bulan Ramadhan.

Dikatakan bahwa Umar bin Khattab ra. menyuruh Ubay bin Ka'ab ra. dan Tamim Ad-Dari ra. untuk mendirikan shalat malam bersama orang-orang pada malam-malam Ramadhan, dan qari (pembaca Al-Qur'an) membaca 200 ayat pada rakaat pertama hingga mereka bersandar di atas tongkat karena lamanya berdiri. Mereka menyelesaikan shalat ketika terbit fajar. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka mengikatkan tali-tali ke atas lalu bergantung pada tali itu. Diriwayatkan juga bahwa Umar ra. pernah mengumpulkan tiga orang hafiz Al-Qur'an, dan menyuruh orang yang tercepat bacaannya untuk membaca 30 juz Al-Qur'an, yang pertengahan membaca 25 juz, dan yang paling lambat membaca 20 juz. Pada zaman tabiin, mereka membacakan surah Al-Baqarah pada satu malam Ramadhan sebanyak delapan rakaat. Bila membacanya dalam 12 rakaat, menganggapnya lebih ringan.

Dari Abu Zar ra., Rasulullah saw. shalat bersama mereka pada malam ke-23 hingga sepertiga malam. Pada malam ke-25 hingga tengah malam, mereka berkata: "Bagaimana jika kami lepaskan sisa malam kami?" Beliau bersabda: "Jika seseorang shalat berjamaah dipimpin seorang imam, sisa malamnya akan dicatat." (*Ashabus Sunan*). Maksudnya, bahwa mendirikan shalat hingga sepertiga malam atau setengahnya akan dicatat sebagai menegakkan seluruh malam. Seorang ulama salaf berkata: "Barang siapa shalat hingga pertengahan malam berarti dia menegakkan seluruh malam."

Dari Abdullah bin Umar ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa shalat dengan sepuluh ayat, dia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Barang siapa shalat dengan 100 ayat, dicatat sebagai orang shalat. Barang siapa shalat dengan 1.000 ayat, dicatat sebagai orang yang melengkung." (*Sunan Abu Dawud*). Maksudnya, ka-

rena pahalanya dicatat seperti beban satu kuintal. Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Barang siapa dalam satu malam membaca 50 ayat, dia tidak dicatat sebagai orang yang lalai. Barang siapa membaca 100 ayat, dia dicatat sebagai orang yang qanit (ahli ibadah). Barang siapa membaca 300 ayat, dicatat baginya satu kuintal, dan barang siapa ingin menambah bacaan dan memanjangkannya ketika dia shalat sendirian, lakukanlah sesuai kehendaknya. Begitu juga jika shalat secara berjamaah dan para makmum ridha dengan shalatnya."

Sebagian ulama salaf mengkhhatamkan Al-Qur'an ketika shalat malam pada bulan Ramadhan setiap tiga malam sekali, sebagian mereka setiap tujuh malam. Ada pula yang khatam setiap sepuluh malam. Orang-orang salaf membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan dalam shalat dan pada saat-saat yang lain. Al-Aswad ra. mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap dua malam dalam bulan Ramadhan. An-Nakha'i ra. melakukannya terutama dalam sepuluh hari terakhir Ramadhan dan pada sisa bulan itu dalam tiga malam. Qatadah ra. mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari, dan dalam bulan Ramadhan setiap tiga hari, dan dalam sepuluh hari terakhir dia mengkhhatamkannya setiap malam. Asy-Syafi'i ra. enam puluh kali khatam pada bulan Ramadhan yang dia baca di luar shalat. Abu Hanifah az-Zuhri, jika datang Ramadhan, sibuk membaca Al-Qur'an dan memberi makanan.

Disebutkan dalam *Al-Musnad*, dari Abdullah bin Umar ra., Rasulullah saw. bersabda: Puasa dan shalat malam akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata: "Ya Rabb, dia menahan diri dari makan dan minum pada waktu siang." Al-Qur'an berkata: "Dia dihalangi dari tidur pada

waktu malam, maka berikanlah syafaat kepadaku untuknya.” Lalu keduanya memberikan syafaat.

Seorang ulama berkata: Apabila datang ajal kepada seorang mukmin, dikatakan kepada malaikat: ”Ciumlah kepalanya.” Malaikat berkata: ”Aku mendapatkan dalam kepalanya Al-Qur’an.” Dikatakan lagi: ”Ciumlah hatinya.” Malaikat berkata: ”Kudapatkan puasa dalam hatinya.” Dikatakan: ”Ciumlah kedua telapak kakinya.” Malaikat berkata: ”Aku dapatkan dalam telapak kakinya menegakkan shalat malam.” Dikatakan: ”Dia telah menjaga dirinya, semoga Allah Azza wa Jalla menjaganya.”

Betapa banyak orang yang berpuasa, tetapi bagian dari puasanya hanyalah lapar dan haus. Demikian juga banyak orang yang menegakkan shalat malam, tetapi bagian shalatnya hanya berjaga pada malam hari.

MEMBERI MAKAN ORANG YANG BERBUKA PUASA

Memberi makan kepada orang yang berpuasa memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah, baik di luar bulan Ramadhan, apalagi pada bulan Ramadhan yang pahalanya dilipatgandakan hingga tak terbatas. Tirmizi meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: ”Barang siapa memberi makan buka kepada orang yang berbuka puasa, baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa berkurang sedikit pun dari pahalanya.” Beliau juga bersabda: ”Barang siapa pada bulan itu menyediakan makanan untuk orang yang berbuka, dia akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosanya dan kebebasan dari api neraka, maka untuknya pahala (puasa

orang yang diberi makanan untuk berbuka) tidak berkurang pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun dari ganjaran mereka.” (Shahih Ibnu Khuzaimah).

Dari Aisyah ra., beliau bersabda: ”Setiap perbuatan baik yang dilakukan orang yang berpuasa akan memberikan makanan kepada pelakunya sepanjang kekuatan makanan berada di dalamnya.” (Tirmizi).

Ibnu Khuzaimah dalam *Ash-Shahih* meriwayatkan dari Salman ra. secara marfuk hadits tentang keutamaan bulan Ramadhan: ”Dia merupakan bulan pelipur lara dan bulan yang ditambahkan di dalamnya rezeki orang-orang yang beriman. Barang siapa memberi buka di dalamnya kepada orang yang berpuasa, dia mendapat ampunan atas dosanya, dan kebebasan dari neraka. Dia mendapatkan pahala seperti pahala yang berpuasa tanpa dikurangi sedikit pun dari pahalanya.” Mereka bertanya: ”Ya Rasulullah, tidak setiap kami bisa memberikan buka puasa kepada orang yang berpuasa.” Beliau menjawab: ”Allah memberi pahala ini bagi yang memberi buka kepada yang berpuasa, termasuk sekadar mencampur susu, kurma, atau minuman. Barang siapa menyangkan orang yang berpuasa, Allah akan memberinya minum dari telaga-Ku satu tegukan yang tidak akan haus setelahnya sampai dia memasuki surga.”

Dari Ali ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar yang luarnya terlihat dari dalam dan dalamnya terlihat dari luar.” Mereka bertanya: ”Untuk siapakah, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: ”Untuk orang yang menjaga perkataan, memberi makan, senantiasa berpuasa, mendirikan shalat malam saat manusia tidur.”

Ibnu Umar ra. apabila berpuasa, dia tidak berbuka kecuali bersama orang-orang miskin. Apabila keluarganya mencegahnya, dia tidak makan pada malam itu. Jika datang kepadanya pengemis dan dia hendak memakan makanannya, segera dia mengambil bagiannya, kemudian memberikan makanannya kepada pengemis itu. Lalu dia kembali dan keluarganya makan apa yang tersisa di mangkok besar. Pada waktu pagi dia berpuasa dan tidak makan apa-apa.

Pada hari Imam Ahmad ra. sedang berpuasa, datanglah seorang pengemis kepadanya. Imam Ahmad pun memberinya dua kerat roti yang dia sudah siapkan untuk berbuka. Dia tetap dalam keadaan lapar hingga pagi hari berikutnya, dan dia terus melanjutkan puasanya. Al-Hasan ra. memberikan makan kepada saudaranya padahal dia sedang berpuasa sunah. Bahkan dia sengaja duduk bersama mereka yang sedang makan. Ibnu Mubarak ra. memberi makanan kepada saudaranya di perjalanan dengan beragam manisan, sedangkan dia sendiri sedang berpuasa.

TILAWAH AL-QUR'AN

Al-Qur'an dan bulan Ramadhan memiliki hubungan yang sangat erat antara satu sama lainnya. Allah berfirman: "Bulan Ramadhan, yang diturunkan di dalamnya Al-Qur'an." (Al-Baqarah [2]: 185).

Ibnu Abbas ra. berkata: Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari Lauhul Mahfuz pada malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan ke Baitul Izzah di langit dunia kemudian dibawa Jibril as. kepada Rasulullah saw. sedikit demi sedikit dalam jangka waktu 23 tahun kerasulannya berdasarkan firman Allah: "Sesungguhnya Kami

menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadr [97]: 1). Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kamiurunkannya (Al-Qur'an) pada malam yang diberkahi." (Ad-Dukhaan [44]: 3). Juga firman-Nya: "Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Qur'an." (Al-Waaqi'ah [56]: 75).

Tidak hanya Al-Qur'an, kitab-kitab suci lainnya pun dikenal telah diturunkan pada bulan Ramadhan. Dari Wasilah bin Asqa' ra., Rasulullah saw. bersabda: "Shuhuf Ibrahim diturunkan pada awal malam bulan Ramadhan. Taurat diturunkan pada hari ke-6 bulan Ramadhan. Injil diturunkan pada hari ke-13 bulan Ramadhan, dan Al-Qur'an diturunkan pada hari ke-24 bulan Ramadhan." (Ahmad).

Fatimah ra. meriwayatkan bahwa ayahnya pernah mengabarkan, Jibril as. menyimakkan bacaan Al-Qur'an kepadanya setiap tahun sekali. Pada tahun ayahnya wafat, Jibril menyimakkannya dua kali. Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa pembacaan Al-Qur'an antara Nabi saw. dan Jibril as. terjadi pada waktu malam. Hal ini menjadi dalil atas sunahnya memperbanyak tilawah Al-Qur'an pada malam-malam bulan Ramadhan. Pada malam harilah manusia terputus dari kesibukan, dan merupakan waktu yang tepat untuk mendapatkan kekhusyukan hati. Hadits itu juga menjadi dalil atas sunahnya berkumpul dengan orang lain dan menyimakkan Al-Qur'an kepada yang lebih hafal.

Ishaq bin Rahawaih ra. ditanya: "Berapa banyak ayat yang dibaca pada shalat malam pada bulan Ramadhan?" Dia menjawab: "Tidak ada rukhsah untuk membaca kurang dari sepuluh ayat." Ibnul Hakam ra. berkata: "Malik, apabila masuk Ramadhan, menjauhi membaca hadits dan majelis ilmu dan mengutamakan membaca Al-Qur'an dari mushaf."

Ubadah bin Shamit ra. meriwayatkan: Sesungguhnya Al-Qur'an mendatangi pembacanya dalam kubur lalu berkata: "Aku yang dulu membuatmu berjaga pada malam hari dan membuatmu lapar pada siang hari. Aku menahan syahwatmu, pendengaranmu, dan penglihatanmu. Engkau akan mendapatkanku termasuk kekasih yang benar." Ia naik, kemudian meminta kasur dan harta. Lalu datang perintah untuk memberinya kasur dari surga, pelita dari surga dan Yasmin (nama bunga) dari surga. Kemudian Al-Qur'an diletakkan dalam kiblat kubur, maka diluaskan atasnya apa yang dikehendaki Allah.

Ibnu Mas'ud ra. berkata: "Penting bagi yang membaca Al-Qur'an untuk mengenali malamnya ketika manusia lain sedang tidur, dan mengenali siangnya ketika manusia sedang berbuka, mengetahui tangisannya tatkala manusia tertawa, mengenali waraknya tatkala manusia bercampur baur, mengetahui diamnya ketika manusia banyak bicara, mengetahui khusyuknya tatkala manusia sombong, mengetahui sedihnya tatkala manusia gembira." Muhammad bin Ka'ab ra. berkata: "Kami mengetahui seorang yang membaca Al-Qur'an, dia seakan berwarna kuning karena jaga malamnya dan panjang tahajudnya."

Adapun orang yang mengenal Al-Qur'an, kemudian tidur dan tidak membacanya pada malam hari serta tidak mengamalkannya pada siang hari, berarti dia telah mengabaikan Al-Qur'an. Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan, Rasulullah saw. bermimpi melihat seseorang tidur telentang di atas tengkuknya dan seseorang yang berdiri memegang batu, kemudian memukul kepalanya dengan batu itu hingga kepalanya hancur. Dan ketika dia pergi mengambilnya, kepalanya utuh kembali. Dia terus berbuat demikian.

Nabi saw. bertanya tentangnya. Dikatakan: "Dia adalah orang yang dikaruniai Al-Qur'an oleh Allah, kemudian mengabaikannya pada malam hari dan tidak mengamalkannya pada siang hari. Dia berbuat demikian sampai hari kiamat."

Umar bin Syu'aib meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: Al-Qur'an pada hari kiamat akan muncul sebagai seseorang. Kemudian datang orang yang membawanya, tetapi menyimpang dari perintahnya, maka antara keduanya terjadi perseteruan. Al-Qur'an berkata: "Ya Rabb, Engkau telah membawanya kepadaku, dan dia pembawa yang paling buruk. Dia melewati batasan-batasanku, menysia-nyiakan kewajiban-kewajibanku, bermaksiat kepadaku, tidak menaatiku." Al-Qur'an tak henti-hentinya menuntutnya hingga dikatakan kepadanya: "Engkau berhak atas nasibnya." Kemudian dia membawa orang itu dengan tangannya, dan menelungkupkan lubang hidungnya di neraka. Lalu datang seorang shalih yang telah membawanya dan menetapi perintahnya, dan di antara keduanya muncul pengaduan yang berbeda. Al-Qur'an berkata: "Ya Rabb, dia telah menanggungku, dan dia sebaik-baik penanggungku. Dia menjaga batasan-batasanku, mengamalkan kewajiban-kewajibanku, menjauhi maksiat kepadaku dan menaatiku." Dia terus membelanya hingga dikatakan kepadanya: "Nasibnya ada di tanganmu." Lalu Al-Qur'an membawanya, kemudian mengenakannya sutra tebal dan mahkota raja, serta memberinya minum khamar.

DOA DAN ISTIGFAR

Sebagaimana telah diketahui, Nabi saw. dalam menyambut kedatangan Ramadhan, sejak bulan Rajab beliau sudah berdoa: "Ya

Allah, berkahilah kami dalam bulan Rajab dan Syakban. Sampai-kanlah kepada kami Ramadhan.”

Doa pada bulan Ramadhan memiliki pengabulan yang istimewa. Diriwayatkan Ibnu Majah secara marfuk: ”Sesungguhnya doa orang yang berpuasa ketika dia berbuka tidak tertolak.” Rasulullah saw. bersabda: ”Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, doa mereka mustajab, dan amalan mereka dilipatgandakan pahalanya.” Yahya bin Abi Kasir ra. berkata: Di antara doa mereka: ”Ya Allah, selamatkanlah aku menuju Ramadhan dan selamatkanlah kepadaku Ramadhan serta selamatkanlah ia dengan penerimaan.” Dari Anas ra., Ma’li bin Fadhl ra. berkata: ”Mereka berdoa kepada Allah selama enam bulan agar bisa sampai pada bulan Ramadhan, kemudian mereka berdoa selama enam bulan agar amal mereka diterima.” (Ath-Thabrani).

Istigfar, memohon ampun, dan doa orang yang berpuasa akan dikabulkan ketika dia berbuka. Karena itu, ketika Ibnu Umar ra. berbuka selalu berkata: ”Ya Allah, wahai yang luas ampunan-Nya, ampunilah aku.”

Dalam hadits marfuk riwayat Abu Hurairah ra., pada bulan Ramadhan itu setiap orang akan diampuni kecuali orang yang enggan. Mereka berkata: ”Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan?” Rasulullah bersabda: ”Yaitu orang yang enggan memohon ampun kepada Allah.”

Untuk mendapatkan ampunan Allah juga dengan memohonkan ampun bagi orang-orang yang berpuasa hingga mereka berbuka. Begitu banyak jalan untuk mendapatkan ampunan pada bulan Ramadhan. Betapa rugi orang yang tidak mendapatkan ampunan pada bulan ini. Abu Hurairah ra. meriwayatkan, suatu

ketika Rasulullah saw. naik ke atas mimbar lalu bersabda: "Amin, amin, amin." Ketika hal itu ditanyakan, jawab beliau: Sesungguhnya Jibril mendatangi. Ia berkata: "Barang siapa mendapatkan bulan Ramadhan dan dia tidak mendapatkan ampunan, dia akan masuk neraka. Semoga Allah menjauhkan hal itu, katakan amin." Aku berkata: "Amin." Kemudian: "Barang siapa menjumpai kedua orangtuanya atau salah satunya, kemudian tidak melakukan kebaikan kepada keduanya, hingga mereka meninggal dunia, maka dia akan masuk neraka. Semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah amin, maka aku mengatakan amin. Selanjutnya: "Barang siapa mendengar namamu disebutkan, dan dia tidak bershalawat atas-mu, lalu meninggal dunia, maka semoga Allah menjauhkannya. Katakanlah amin." Aku katakan: "Amin." (Ibnu Hibban).

Diriwayatkan bahwa Allah memerintahkan seorang penyeru berseru tiga kali pada setiap malam Ramadhan: "Adakah orang yang memohon kepada-Ku agar Aku tunaikan hajatnya? Adakah orang yang memohon ampun kepada-Ku agar Aku mengampuninya? Adakah orang yang memberi pinjaman kepada Dia Yang Memiliki kekayaan yang tidak berkurang dan Dia Yang Memenuhkan tanpa pengurangan yang tidak adil?"

Minimal adalah meminta ampun dengan beristigfar kepada Allah. Istigfar merupakan penutup semua amal shalih. Shalat, haji, puasa, dan berbagai amalan lain ditutup istigfar. Apabila amalan itu sempurna, istigfar menjadi stempelnya. Apabila ada kelalaian di dalamnya, istigfar menjadi penebusnya. Demikian juga Ramadhan, hendaknya ditutup dengan istigfar.

Umar bin Abdul Aziz ra. menulis surat kepada para pejabat agar menutup Ramadhan dengan istigfar dan zakat fitrah. Zakat

fitriah membersihkan orang yang berpuasa dari kelalaian dan perkataan keji. Istigfar menambal apa yang sobek dari puasa.

Umar bin Abdul Aziz ra. berkata dalam suratnya: Katakanlah oleh kalian sebagaimana ucapan Adam as.: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami dan bila Engkau tidak mengampuni kami, maka sungguh kami termasuk orang-orang yang rugi." (Al-A'raaf [7]: 23). Dan ucapan Nuh as.: "Dan bila Engkau tidak mengampuni dan mengasihiku, maka niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi." (Huud [11]: 47). Atau ucapan Musa as.: "Rabb, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, maka ampunilah aku." (Al-Qashash [28]: 16). Atau sebagaimana ucapan Yunus as. yang berkata: "Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." (Al-Anbiyaa' [21]: 87).

Abu Hurairah ra. berkata: "Gibah merobek puasa dan istigfar menambalnya. Siapa yang mampu menambal puasa, lakukanlah."

Ibnu al-Munkadir ra. berkata: "Puasa merupakan benteng dari neraka selama tidak sobek. Perkataan yang buruk merobek perisai ini dan istigfar menambalnya." Mathraf ra. berkata: "Ya Allah, ridhailah kami, apabila Engkau tidak meridhai kami, ampunilah kami."

Puasa yang kita lakukan memerlukan istigfar dan amal shalih. Banyak robekan dalam puasa kita karena perkataan keji, gibah, dengki, dan lain sebagainya. Berapa banyak kita menambal robekan dengan benang kebaikan, tetapi kita merusaknya lagi dengan keburukan lainnya. Di situlah kita butuh istigfar dan ampunan atas kesalahan kita.

Selain memohon ampunan, mohon pulalah kebebasan dari api neraka. Disabdakan, bulan Ramadhan adalah bulan yang awalnya

rahmat, tengahnya ampunan, dan akhirnya pembebasan dari neraka. Bahkan Abu Hurairah ra. meriwayatkan, seluruh bulan ini adalah rahmat, ampunan, dan pembebasan (dari neraka). (Ibnu Abi Dunya).

Tirmizi meriwayatkan bahwa Allah membebaskan orang-orang dari neraka pada setiap malamnya. Allah Swt. berfirman: "Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raaf [7]: 56). Dan Dia berfirman: "Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka Aku akan menuliskannya bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raaf [7]: 156).

Rahmat adalah ampunan bagi siapa pun yang menghendaknya dan berusaha mendapatkannya, yaitu dengan kebaikan dan meningkatkan ketakwaan.

Rasulullah saw. bersabda: "Setiap hari pada waktu berbuka puasa, Allah membebaskan sejuta roh dari api neraka yang semua telah dimasukkan ke dalam api neraka. Dia membebaskan roh sebanyak-banyaknya, sebagaimana Dia membebaskannya sepanjang bulan Ramadhan. Pada malam Lailatul Qadar, Jibril turun ke bumi dengan serombongan malaikat. Mereka turun dengan membawa bendera hijau yang akan ditancapkan di atas Kakbah. Jibril mempunyai seratus sayap, tetapi hanya dua sayap yang dikembangkan pada malam itu. Dia akan mengembangkan sayapnya yang lebarnya mencakup antara Timur dan Barat. Kemudian Jibril akan mengantar semua malaikat ke seluruh penjuru untuk memberi salam ke setiap orang yang berdoa, shalat, dan mengingat Allah. Mereka menjabat tangan mereka dan mengamini setiap doa mereka hingga tiba waktu Subuh. Jika waktu Subuh tiba, Jibril berkata: "Bersiaplah wahai malaikat-malaikat Allah, berpisahlah

kamu." Para malaikat bertanya: "Wahai Jibril, apa yang dilakukan Allah atas setiap hajat yang diminta mereka yang berdoa itu dari kalangan umat Muhammad saw. kepada Allah?" Jibril menjawab: "Allah melihat mereka dengan rahim-Nya dan mengampuni mereka dengan rahmat-Nya melainkan empat golongan manusia." Para sahabat bertanya: "Siapakah mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka adalah orang yang mabuk akibat minuman keras. Mereka durhaka kepada kedua ibu-bapak. Mereka memutuskan hubungan silaturahmi dengan sanak keluarga mereka, dan mereka tidak bersangka baik di hati mereka terhadap saudara-saudara mereka."

Ibnu Abbas ra. meriwayatkan secara marfuk: "Setiap malam pada bulan Ramadhan, tatkala berbuka, Allah membebaskan sejumlah orang yang dibebaskan (dari neraka) sejak awal hingga akhirnya." Abu Qalabah membebaskan seorang budak perempuan yang cantik pada hari Ramadhan karena mengharap kebebasannya dari neraka.

Penting bagi yang mengharapkan pembebasan dari neraka untuk melakukan sebab-sebab yang membuatnya dibebaskan dari neraka. Pada bulan inilah hal itu dengan mudah bisa didapatkan.

Salman Farisi ra. meriwayatkan secara marfuk: "Siapa yang memberi sesuatu untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, dia dibebaskan dari neraka. Barang siapa membebaskan budak, dia akan dibebaskan dari neraka." (*Shahih* Ibnu Khuzaimah).

Pada malam Lailatul Qadar, Rasulullah saw. menyuruh Aisyah ra. memohon ampun. Shilah bin Asyim menghidupkan malam dan berkata dalam doanya pada waktu sahur: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu menyelamatkanku dari neraka, kuberanikan diriku untuk meminta surga kepada-Mu."

Karena itu, doa dan istigfar yang banyak dianjurkan agar dibaca sesering mungkin pada hari-hari Ramadhan adalah:

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu ridha-Mu dan surga. Kami berlindung kepada-Mu dari murka-Mu dan api neraka. Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Mulia, Engkau menyukai kemaafan, maka maafkanlah kami.

SHADAKAH DAN INFAK

Kedermawanan merupakan amalan yang istimewa pada bulan Ramadhan. Demikianlah Rasulullah saw. menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan kedermawanan. Dari Anas ra., Rasulullah saw. ditanya: "Shadakah apakah yang paling utama?" Rasulullah saw. menjawab: "Shadakah pada bulan Ramadhan." (Tirmizi).

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ra. berkata: "Rasulullah saw. adalah orang yang dermawan, apalagi pada bulan Ramadhan. Jibril menjumpai beliau setiap malam Ramadhan sedang mempelajari Al-Qur'an. Ketika Rasulullah saw. ditemui, dia lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berembus." (Ahmad).

Mengapa kedermawanan beliau meningkat khusus pada bulan Ramadhan? Yaitu karena kemuliaan Ramadhan itu sendiri dan pahala setiap amalan yang berlipat ganda. Dari Anas ra. secara marfuk: "Shadakah yang paling utama adalah shadakah pada bulan Ramadhan." (Tirmizi).

Fudhail bin Iyadh meriwayatkan: Sesungguhnya Allah berfirman pada setiap malam: "Aku Mahadermawan, dari-Ku kederma-

wanan. Aku Mahamulia dan dari-Ku kemuliaan. “Allah yang paling mulia di antara yang mulia. Keberadaan-Nya berlipat ganda dalam waktu-waktu khusus seperti bulan Ramadhan, sebagaimana firman-Nya: “Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-Ku, maka sungguh Aku dekat, mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku.” (Al-Baqarah [2]: 186).

Abu Bakar bin Abi Maryam menyebutkan bahwa gurunya berkata: “Apabila datang bulan Ramadhan, lapangkanlah dengan infak, karena infak di dalamnya akan dilipatgandakan seperti infak di jalan Allah. Tasbih di dalamnya lebih utama daripada seribu tasbih pada bulan lain.”

Anas ra. berkata: “Rasulullah saw. adalah sebaik-baik manusia yang paling berani dan paling dermawan.” Dalam *Shahih* Muslim, Anas ra. juga berkata: Jika Rasulullah saw. diminta sesuatu atas nama Islam, dia pasti akan memberikannya. Seorang lelaki datang, Rasulullah saw. memberinya kambing di antara dua gunung. Lelaki itu kembali kepada kaumnya dan berkata: “Wahai kaum, masuklah ke dalam Islam, karena sesungguhnya Muhammad telah memberikan pemberian tanpa takut kemiskinan.” (*Shahihain*).

Dalam *Shahih* Muslim, Shafwan bin Umayyah ra. meriwayatkan: “Sungguh Rasulullah saw. telah memberiku segala pemberian, padahal dia adalah manusia yang paling kubenci. Tidak henti-hentinya beliau memberiku, sehingga beliau menjadi orang yang paling kucintai.” Jabir ra. berkata: “Setiap Rasulullah saw. dimintai sesuatu, beliau tidak akan mengatakan tidak.” Beliau bersabda kepada Jabir ra.: “Seandainya aku mendapat harta dua lautan, sungguh aku akan memberikannya, demikian, demikian, dan demikian.” Sambil menangkupkan kedua tangannya. (Bukhari, Muslim).

Kedermawanan Rasulullah saw. adalah karena Allah dan mencari ridha-Nya. Beliau senantiasa memberikan harta, baik untuk orang miskin, yang memerlukan atau untuk menafkahkanya di jalan Allah atau untuk melembutkan orang-orang atas Islam dan menguatkan Islam dengan keislamannya. Dia mengutamakan hal itu di atas dirinya, keluarga, dan anak-anaknya. Padahal kehidupan beliau lebih parah daripada kehidupan orang-orang miskin. Kadang kala, sebulan sampai dua bulan api tidak menyala di dapur rumahnya. Bahkan beliau terkadang mengikat perutnya dengan batu karena lapar.

Kedermawanannya berlipatganda pada bulan Ramadhan daripada bulan-bulan lainnya. Sebagaimana kedermawanan Rabb-nya berlipat ganda pada bulan itu. Ibnu Ishaq meriwayatkan, Abid bin Amir ra. berkata: "Rasulullah saw. beriktikaf di Gua Hira selama sebulan setiap tahunnya. Dia memberi makanan kepada orang-orang miskin yang mendatangnya. Ketika datang bulan yang dikehendaki Allah pada tahun beliau diutus, yaitu bulan Ramadhan, dia keluar dari Gua Hira sebagaimana keluarganya keluar untuk tetangga-tetangganya, sampai datang malam yang dimuliakan Allah dengan risalahnya dan mengasihi para hamba dengannya, Jibril datang kepadanya dari Allah Ta'ala. Kemudian setelah menjadi nabi, kedermawanannya pada bulan Ramadhan semakin berlipat melebihi masa-masa sebelumnya. Beliau bertemu Jibril as.—malaikat yang utama dan mulia— membacakan kitab yang diturunkan kepadanya, kitab yang paling mulia dan utama. Beliau menganjurkan manusia kepada kebaikan dan akhlak yang mulia. Kitab itu menjadi akhlak Rasulullah saw. Beliau meridhai karena ridha Allah dan membenci karena kebencian-Nya, berse-

gera menuju apa yang diperintah dan menghindari segala yang dicegahnya.”

Disebutkan bahwa puasa Ramadhan merupakan kedermawanan Allah kepada para hamba-Nya dengan rahmat dan ampunan, serta pembebasan dari neraka. Begitu pula pada malam Lailatul Qadar.

Allah mengasihi para hamba-Nya yang pengasih. Rasulullah saw. bersabda: “Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang pengasih.” Barang siapa bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah, Allah akan bersungguh-sungguh kepadanya dengan karunia, keutamaan, dan balasan amal. Juga disebutkan bahwa menyatukan puasa dengan shadakah akan menjadikan pelakunya mendapatkan surga.

Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Siapakah di antaramu yang pagi ini berpuasa?” Abu Bakar ra. menjawab: “Aku.” Nabi saw. bertanya: “Siapakah di antaramu yang hari ini mengantar jenazah?” Abu Bakar menjawab: “Aku.” Nabi saw. bertanya: “Siapakah yang bershadakah?” Abu Bakar ra. menjawab: “Aku.” Nabi saw. bertanya: “Siapakah di antara kalian yang menengok orang sakit?” Jawab Abu Bakar ra.: “Aku.” Nabi saw. bersabda: “Jika semua perbuatan itu berkumpul pada diri seseorang, niscaya dia masuk surga.” Beliau juga bersabda: “Puasa itu perisai.” (Bukhari).

Dari Mu’az, Rasulullah saw. bersabda: “Shadakah memadamkan dosa-dosa, seperti air memadamkan api. Begitu pula tegaknya seseorang di tengah malam, yaitu dapat memadamkan dosa-dosa.” (Imam Ahmad).

Dalam hadits shahih, Rasulullah saw. bersabda: “Takutlah kepada api neraka, walaupun dengan sebelah kurma.” Abu Darda

ra. berkata: "Berpuasalah kalian pada hari yang sangat dahsyat panasnya, untuk menghadapi panasnya hari kiamat. Bershadowalah kalian dengan shadakah untuk menghadapi buruknya hari yang sulit." Imam Syafi'i ra. berkata: "Aku menyukai orang yang menambah kedermawanannya pada bulan Ramadhan karena meneladani Rasulullah saw."

MENGHIDUPKAN SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADHAN

Aisyah ra. dan Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., jika datang Ramadhan, akan menegakkan shalat malam dan tidur. Apabila masuk sepuluh hari terakhir, dia mengencangkan ikat pinggang, menjauhi istrinya, dan mandi di antara dua azan. Pada masa beriktikaf di masjid, Rasulullah saw. benar-benar menghidupkan amalan di dalamnya melebihi biasanya. Aisyah ra. berkata: "Rasulullah saw. bersungguh-sungguh dalam sepuluh hari terakhir, tidak seperti pada hari-hari lainnya." Rasulullah saw. melakukan amalan-amalan yang tidak dilakukan pada hari lainnya pada bulan itu, di antaranya menghidupkan malam, yaitu menghidupkan seluruh malam.

Dalam *Musnad*, Aisyah ra. berkata: "Rasulullah saw. pada dua puluh hari pertama (Ramadhan) mendirikan shalat, juga tidur. Pada sepuluh hari terakhir, beliau melipat dan mengencangkan ikat pinggang." Anas ra. meriwayatkan: "Apabila datang Ramadhan, Rasulullah saw. menegakkan shalat dan tidur. Mulai hari ke-24 beliau tidak pernah tidur." (Abu Nu'aim). Abu Ja'far Muhammad bin Ali menafsirkannya dengan menghidupkan setengah malam,

sungguh dia telah menghidupkan seluruh malam.

- **Iktikaf**

Iktikaf merupakan kesendirian yang memutuskan dari semua hal dan pergaulan yang dilarang darinya. Orang yang beriktikaf telah memelihara jiwanya untuk menaati Allah dan mengingat-Nya serta memutuskan darinya dari kesibukan yang melalaikannya. Dia beriktikaf dengan hatinya dan tujuannya adalah Rabb-nya dan segala hal yang bisa mendekatkan dirinya kepada-Nya. Hanya Allah yang menjadi tujuan dan keridhaannya. Sesungguhnya Rasulullah saw. beriktikaf pada sepuluh malam yang diharapkan di dalamnya Lailatul Qadar muncul.

Makna iktikaf dan hakikatnya adalah memutuskan ikatan-ikatan dari makhluk untuk bertemu dan berkhidmat kepada Al-Kholiq, sehingga iktikaf akan membuat pelakunya hanya tersambung kepada Allah secara total. Aisyah ra. berkata: "Apabila Rasulullah saw. memasuki sepuluh hari akhir (Ramadhan), beliau akan mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malam-malamnya, dan membangunkan ahli keluarganya."

Demikianlah beliau terhadap ahli keluarganya pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan hingga Allah mewafatkannya. Abu Hurairah ra. meriwayatkan: "Rasulullah saw. beriktikaf dalam setiap Ramadhan selama sepuluh hari. Pada tahun wafatnya, beliau beriktikaf selama 20 hari." (*Shahih Bukhari*).

Abu Sa'id al-Khudri ra. meriwayatkan, Rasulullah saw. beriktikaf dalam sepuluh pertengahan bulan Ramadhan. Ketika datang malam ke-21, dia keluar pada pagi harinya dan bersabda: "Barang siapa hendak beriktikaf bersamaku, beriktikaflah pada sepuluh

hari terakhir. Sungguh malam ini (Lailatul Qadar) pernah diperlihatkan kepadaku kemudian aku melupakannya. Kalian telah melihatku bersujud di air dan tanah liat pada pagi harinya, maka carilah pada sepuluh hari terakhir dan carilah pada tanggal-tanggal ganjil.” Kemudian langit menurunkan hujan pada malam itu dan beliau beriktikaf di masjid. Aku memandang Rasulullah saw. Di keningnya tampak bekas air dan tanah liat dari Subuh ke-21.” (Bukhari, Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. beriktikaf untuk mencari malam Lailatul Qadar dan melakukannya berulang-ulang pada bulan Ramadhan. Riwayat lain dalam *Shahihain* menyebutkan bahwa beliau beriktikaf pada sepuluh malam pertama, kemudian pada sepuluh malam kedua, lalu bersabda: Sungguh aku pernah didatangi dan dikatakan kepadaku: ”Ia ada pada sepuluh malam terakhir. Barang siapa hendak beriktikaf, maka beriktikaflah.” Dan orang-orang pun beriktikaf bersama beliau.

- **Mandi Malam**

Diriwayatkan dari Ali ra. bahwa Rasulullah saw. biasa mandi di antara dua azan setiap malam pada malam-malam sepuluh terakhir. Yang demikian itu termasuk perbuatan yang mengistimewakan malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Diriwayatkan bahwa Huzaifah ra. shalat bersama Rasulullah saw. pada malam Ramadhan, kemudian beliau mandi dengan dihijabi Huzaifah ra. Ketika masih ada sisa air, Huzaifah pun mandi dengannya sambil dihijabi Rasulullah saw. Huzaifah ra. meriwayatkan: ”Rasulullah saw. tidur pada suatu malam Ramadhan di kamar, di atas pelepah kurma, kemudian mengucurkan seember air ke badannya.”

Ibnu Jarir ra. berkata: "Mereka suka mandi setiap malam pada malam-malam sepuluh terakhir." An-Nakha'i mandi pada sepuluh malam terakhir. Di antara mereka ada yang mandi dan memakai wewangian pada malam-malam yang diharapkan ada Lailatul Qadar. Zar bin Habisy juga senantiasa mandi malam pada malam ke-27 Ramadhan.

Dari Anas bin Malik ra. bahwa apabila datang malam ke-24, dia mandi dan memakai wewangian, mengenakan sarung, dan serban. Pada pagi harinya, dia melipat lagi keduanya. Dia tidak mengenakannya pada hari-hari yang lainnya. Ayyub as-Sakhatayani mandi pada malam ke-23 dan ke-24 serta mengenakan dua pakaian baru serta wewangian dari dupa dan berkata: "Malam ke-23, malam penduduk Madinah dan yang mengiringinya malam-malam kita, yakni Bashrayain."

Sabit al-Banani dan Hamid Ath-Thawil rahimahumullah mengenakan pakaian terbaik, memakai wewangian, mewangikan masjid dengan menyemprot dan mengasapinya pada malam-malam yang diharapkan di dalamnya ada Lailatul Qadar. Sabit ra. berkata: "Tamim Ad-Dari mengenakan pakaian yang dibelinya seharga seribu dirham pada malam yang diharapkan di dalamnya ada Lailatul Qadar, membersihkan diri, berhias, memakai wewangian, serta memakai pakaian yang bagus seperti pakaian yang diisyaratkan untuk dikenakan pada saat perkumpulan dan perayaan. Di samping itu, juga disyariatkan untuk menghiasi diri dengan pakaian yang bagus dalam semua shalat sebagaimana firman Allah: "Pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid." (Al-A'raaf [7]: 31).

LAILATUL QADAR

Telah dikabarkan bahwa Lailatul Qadar ada pada sepuluh hari terakhir. Setelah dijelaskan, Rasulullah saw. beriktikaf pada sepuluh hari terakhir sampai Allah Azza wa Jalla mencabut nyawanya sebagaimana diriwayatkan Aisyah dan Abu Hurairah serta yang lainnya.

Diriwayatkan bahwa Umar ra. mengumpulkan sekelompok sahabat, dan bertanya kepada mereka tentang Lailatul Qadar. Sebagian mereka berkata: "Kami melihatnya pada sepuluh malam pertengahan, kemudian datang kabar kepada kami bahwa ia ada dalam sepuluh hari terakhir."

Disebutkan dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa menegakkan Lailatul Qadar dengan keimanan dan semata-mata karena Allah, diampuni baginya apa yang terdahulu dari dosanya." Dalam *Al-Musnad* dari Ubadah bin Shamit ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa menegakkannya karena mencari karunia-Nya, dosanya yang terdahulu akan diampuni, juga yang kemudian." Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda pada bulan Ramadhan: "Semalam (Lailatul Qadar) lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa dihalangi dari kebaikannya, sungguh dia telah dihalangi."

Juwaibir ra. berkata kepada Dhahak: "Apakah engkau melihat adanya bagian bagi orang-orang yang haid dan nifas, musafir, dan yang tidur pada malam Lailatul Qadar?" Dia menjawab, "Ya. Setiap orang yang diterima amalnya oleh Allah, akan diberikan kepadanya bagiannya pada malam Lailatul Qadar."

Dari Abdullah bin Anis, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang Lailatul Qadar. Nabi saw. menjawab: "Aku pernah

melihat dan melupakannya, sehingga aku dalam pertengahan yang terakhir.” Sekali lagi dia menanyakan, dan Nabi bersabda: ”Carilah pada malam ke-23 dari bulan yang kalian tunaikan.” Ubay bin Ka’ab berqunut pada malam-malam ganjil dari pertengahan terakhir, karena pada malam-malam itu mungkin ada Lailatul Qadar. (Ath-Thabrani).

Untuk mendapatkannya, mesti diusahakan sejak pertengahan bulan Ramadhan. Disebutkan dari Ibnu Mas’ud ra. secara marfuk: ”Carilah pada malam ke-17 Ramadhan dan malam ke-21 serta ke-23.” (Abu Dawud, 1384). Dalam satu riwayat: ”Malam ke-19.” (Sunan Abu Dawud).

Ibnu Mas’ud ra. meriwayatkan: ”Carilah Lailatul Qadar pada malam ke-17, pada hari Perang Badar, dan malam ke-21.” Dalam riwayat yang lain: ”Malam ke-17, dan bila tidak, maka pada malam ke-19.” Thabrani meriwayatkan dari Abu al-Mahzum, dari Abu Hurairah secara marfuk: ”Carilah Lailatul Qadar pada malam ke-17, 19, 21, 23, 25, 27, atau 29.” Berdasarkan hadits ini, carilah pada semua malam ganjil dari pertengahan yang kedua.

Para ahli perjalanan dan peperangan mengatakan bahwa malam Perang Badar adalah malam ke-17 dan itu adalah malam Jumat. Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Al-Waqidi gurunya: ”Sesungguhnya Mikraj terjadi pada malam Sabtu, malam ke-17 Ramadhan, sebelum beranjak menuju langit dan Isra pada malam ke-17 Rabiulawal, setahun sebelum hijrah ke Baitulmakdis. Ini orang yang memisahkan antara Isra dan Mikraj. Mikraj ke langit sebagaimana disebutkan dalam surah An-Najm dan Isra ke Baitulmakdis sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Israa’. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa permulaan kenabian Muhammad saw. adalah pada malam ke-17 Ramadhan.”

Lailatul Qadar disebut juga hari Al-Furqon, karena Allah memisahkan di dalamnya antara yang hak dan batil, lalu menampakkan yang hak beserta ahlinya di atas kebatilan bersama pendukungnya, meninggalkan kalimat Allah dan keesaan-Nya, dan menghinakan musuh-musuh-Nya dari kaum musyrikin dan ahli kitab. Hal itu terjadi pada tahun kedua Hijriah. Ibnu Musyadad ra. meriwayatkan bahwa Umar ra. berkata: "Kami berperang bersama Rasulullah saw. dalam dua peperangan pada bulan Ramadhan, yaitu Perang Badar dan Fath. Kami berbuka pada kedua perang itu."

Pada malam Lailatul Qadar para malaikat bertebaran di bumi, sehingga kekuasaan setan musnah. Firman Allah: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (Al-Qadr [97]: 4-5).

Dalam *Al-Musnad* dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Malaikat di bumi pada malam itu lebih banyak daripada jumlah kerikil." Dari Jabir ra., Rasulullah saw. bersabda tentang Lailatul Qadar: "Setan tidak keluar sehingga keluar fajar." (*Shahih Ibnu Hibban*).

Dalam *Al-Musnad* dari Ubadah bin Shamit ra., Rasulullah saw. bersabda tentang Lailatul Qadar: "Bintang tidak memancarkan sinarnya hingga Subuh, dan tanda-tandanya adalah matahari bersinar pada waktu paginya dengan sinar yang teduh seperti bulan purnama. Pada hari itu setan tidak bisa keluar bersamanya." Ibnu Abbas ra. meriwayatkan: "Sesungguhnya setan muncul bersama matahari setiap hari, kecuali pada Lailatul Qadar. Matahari ketika itu bersinar tanpa sengatan." Mujahid ra. berkata tentang firman Allah: "Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar."

(Al-Qadr [97]: 5). "Kesejahteraan terjadi di dalamnya sehingga penyakit atau setan tak mampu berbuat apa-apa."

Dari Dhahak, Ibnu Abbas ra. berkata: "Pada malam itu jin diusir dan ifrit dibelenggu, dibukakan di dalamnya semua pintu langit dan Allah menerima tobat orang-orang yang bertobat. Karena Dia berfirman: "Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar." (Al-Qadr [97]: 5).

Abu Ka'ab ra. berkata: "Setan tidak mampu melekat pada seseorang dengan kegilaan, penyakit, atau pukulan telak, dan pada malam itu tidak dipraktikkan sihir orang yang menyihir." Diriwayatkan dari Anas ra. secara marfuk: "Sesungguhnya pada malam itu bintang tidak berjalan dan anjing tidak menggonggong." Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa pada bulan Ramadhan dalam keadaan benar dan Muslim, berpuasa pada siang harinya, shalat dan wirid pada malamnya, memejamkan matanya, menjaga farji, lisan, dan tangannya, memelihara shalatnya secara berjamaah dan bersegera menuju shalat Jumat, maka sungguh dia telah berpuasa sebulan, menyempurnakan pahala, mendapat Lailatul Qadar, dan meraih hadiah dari Allah Azza wa Jalla." (Al-Ashabani).

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan, jika seseorang bernazar untuk menegakkan shalat pada Lailatul Qadar, dia harus menegakkan shalat malam di seluruh malam Ramadhan. Ulama yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar terdapat dalam seluruh Ramadhan berkata: "Seseorang mesti berjaga pada semua malam." Ulama yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar ada di pertengahan terakhir pada bulan itu berkata: "Dia mesti bangun pada malam pertengahan terakhir darinya." Orang yang mengatakan bahwa Lailatul Qadar ada pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan berkata: "Dia mesti bangun pada malam sepuluh terakhir."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berjaga pada malam 23, 25, dan 27, dan mendoakan keluarga serta istrinya terutama pada malam ke-27. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menganjurkan mereka tentang bilangan hari yang ganjil yang diharapkan di dalamnya ada Lailatul Qadar.

Sekelompok ulama salaf berkata tentang firman Allah: "Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu." (Al-Baqarah [2]: 187). Yang dimaksud adalah mencari Lailatul Qadar. Maknanya, ketika Allah membolehkan mencampuri istri pada malam-malam puasa sampai menjadi jelas benang putih dari benang hitam, Dia juga memerintahkan untuk mencari Lailatul Qadar agar kaum Muslimin tidak disibukkan sepanjang malam Ramadhan dengan kesenangan yang dibolehkan, sehingga melalaikan Lailatul Qadar. Dia memerintahkan mencari Lailatul Qadar dengan bertahajud terutama pada malam-malam ganjil tersebut. Rasulullah saw. bercampur dengan keluarganya hingga tanggal 20 Ramadhan, lalu menjauhi istri-istrinya untuk mencari Lailatul Qadar pada sepuluh yang terakhir.

Di antara amalan-amalan yang dianjurkan agar diperbanyak dalam rangka mencari malam Lailatul Qadar adalah sebagaimana sabda Nabi saw. ketika ditanya Aisyah ra.: "Ya Rasulullah, doa apakah yang aku ucapkan seandainya aku menjumpai Lailatul Qadar?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai kemaafan, maka maafkanlah daku."

Wallahu a'lam.

Balo X BULAN SYAWAL

Amalan pada bulan ini dimulai dengan takbiran. Disunahkan memperbanyak takbir sejak petang hari raya. Takbir ini dilakukan sepanjang kesempatan itu ada. Baik setelah shalat fardhu, ketika menziarahi sanak saudara, di masjid-masjid, ataupun pada kesempatan lainnya.

Lantunan takbir yang dicontohkan berbunyi sebagai berikut:

إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدُهُ وَأَعَزَّ جُنْدُهُ وَهَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

*Allahu akbar kabirol, wal hamdulillahi katsiro, wa subhanallahi
bukrotan wa ashilaa, Laa ilaaha illallaah, wa laa na'budu illa
iyyaahu mukhlishiina lahu diina walau karihal kafiruun. Laa
ilaaha illallaah wahdah, shodaqo wa'dah, wa nashoro abdah,
wa a'azza jundah, wa hazamal ahzaaba wahdah, Laa ilaaha
illallaah Allahu akbar. Allahu akbar wa lillaahil hamd.*

"Allah Mahabesar yang besar. Segala pujian yang banyak bagi Allah. Dan Mahasuci Allah pada pagi dan sore hari. Tiada tuhan kecuali Allah. Dan kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya secara ikhlas semata-mata demi agama-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci. Tiada tuhan selain Allah yang Esa, Dia membenarkan janji-Nya dan menolong hamba-Nya, dan memuliakan tentara-Nya, dan menghancurkan musuh-musuh dengan ke-Esaan-Nya. Tiada tuhan selain Dia. Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan bagi-Nya segala puji."

Waktu dimulainya takbir hari raya Idulfitri adalah sejak matahari terbenam pada akhir bulan Ramadhan (awal bulan Syawal) sampai keesokan harinya (tanggal 1 Syawal), yaitu sampai imam memulai shalat Idulfitri secara berjamaah.

Hari raya di dunia adalah gambaran hari raya di akhirat kelak, yaitu hari rayanya penduduk surga ketika berkumpul dengan orang-orang yang dikasihi dan dicintainya.

AMALAN-AMALAN MENYAMBUT HARI RAYA

- **Menghidupkan Malam dengan Ibadah**

Malam hari Raya Idulfitri dikenal sebagai Lailatul Jaaizah (malam pembagian hadiah). Di antara amalan yang disunahkan dalam menyambut hari raya ialah menghidupkan malam tersebut dengan memperbanyak ibadah kepada Allah. Malam hari raya memiliki

keistimewaan yang khusus bagi siapa yang menghidupkannya dengan ibadah. Ubadah bin Shamit ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Barang siapa menghidupkan malam Idulfitri dan Iduladha, hatinya tidak akan mati tatkala hati-hati orang lain mati."

Sayangnya, banyak kaum Muslimin dan Muslimat yang mengabaikan malam ini, yaitu dengan kesibukan mempersiapkan hari raya esok harinya bukan dengan banyak beramal dan beribadah, tetapi justru sibuk dengan kebendaan dan barang-barang. Sehingga keistimewaan malam penghargaan ini terlewat begitu saja. Hal itu terjadi dari tahun ke tahun dalam kehidupan kebanyakan kaum Muslimin dewasa ini.

Pada waktu pagi Idulfitri, Allah menurunkan secara khusus para malaikat-Nya ke semua tempat di muka bumi ini di mana mereka akan mencari tapak masing-masing. Para malaikat itu akan menyeru dengan seruan yang mampu didengar semua manusia dan jin: "Wahai umat Muhammad! Keluarlah kalian dari rumah-rumah kalian menuju ke arah Tuhan yang Mahamulia dan Mahaagung yang mengaruniakan sebanyak-banyak karunia dan mengampuni dosa-dosa besar."

Ketika mereka menuju ke tempat shalat hari raya, Allah berfirman kepada malaikat: "Wahai para malaikat-Ku, apakah sebenarnya upah yang diberikan kepada pekerja apabila selesai dari melakukan pekerjaannya?" Para malaikat menjawab: "Wahai Tuhan dan penguasa kami, dia berhak mendapatkan ganjaran sepenuhnya atas penyempurnaan kerjanya itu." Kemudian Allah berfirman: "Aku menjadikanmu sebagai saksi, wahai para malaikat-Ku. Mereka telah menyempurnakan puasa mereka kepada-Ku dalam bulan Ramadhan dan berdiri shalat di hadapan-Ku pada

bulan Ramadhan. Aku mengaruniakan kepada mereka ridha-Ku dan ampunan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, mohonlah dari-Ku sekarang lantaran Aku telah bersumpah demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku bahwa apa saja yang kamu mohon kepada-Ku dari keperluan akhirat, Aku pasti akan mengaruniakannya kepadamu. Begitu juga apa saja yang kamu minta dari keperluan duniawimu, Aku akan melihat kepadamu dengan sewajarnya. Demi kemuliaan-Ku, Aku bersumpah selama kamu mematuhi perintah-perintah-Ku, Aku akan menutupi kesalahanmu. Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku akan bersumpah bahwa Aku tidak akan menghinakanmu di kalangan orang-orang yang bermaksiat dan kafir-mengafirkan. Berpisahlah sekarang dari sini. Sesungguhnya kalian telah Ku-ampuni. Sesungguhnya kamu telah ridha kepada-Ku dan Aku pun ridha kepadamu.” Ketika para malaikat melihat ganjaran yang banyak ini kepada umat Muhammad saw., mereka pun menjadi sangat gembira.

Salman bin Syabib dan yang lainnya meriwayatkan bahwa hari berbuka dari Ramadhan merupakan hari raya bagi semua umat, karena pada hari itu para pelaku dosa-dosa besar yang berpuasa dibebaskan dari neraka. Pada hari itu, dipertemukan antara para pelaku dosa dan orang-orang shalih. Hari itu merupakan perayaan yang besar. Pada hari itulah banyak manusia yang mendapat kebebasan daripada hari-hari lainnya. Barang siapa dibebaskan dari neraka pada hari itu, dia telah menemui hari raya. Barang siapa melupakan pembebasan pada hari itu, baginya hari yang dijanjikan.

Idulfitri setelah berpuasa bulan Ramadhan, sebagai rukun yang ketiga dari rukun Islam. Jika umat Islam menyelesaikan kewajiban

puasa Ramadhan, mereka berhak mendapatkan ampunan Allah serta pembebasan dari neraka. Puasanya mengakibatkan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu, dan yang paling tinggi adalah pembebasan dari neraka. Pada bulan itu Dia membebaskan orang yang berhak memasuki neraka karena dosa-dosanya. Allah mensyariatkan pada ujung puasa mereka sebagai hari raya. Pada hari itu mereka berkumpul dengan bersyukur pada Allah, berzikir, dan bertakbir pada-Nya atas hidayah yang diberikan-Nya kepada mereka. Mensyariatkan kepada mereka pada hari raya itu untuk shalat dan shadakah. Hari itu merupakan hari pemberian hadiah untuk orang-orang yang berpuasa dan pahala puasa mereka dipenuhi serta mereka kembali dari hari raya mereka dengan ampunan.

- **Menunaikan Zakat Fitrah**

Seorang ulama berkata: "Zakat fitrah bagi orang yang berpuasa adalah seperti dua sujud sahwi dan shalat." Dalam pelaksanaan puasa mungkin terjadi keraguan. Puasa dapat menghapuskan dosa-dosa hanya jika dengan menjaga dari segala yang dilarang karenanya. Sesungguhnya kebanyakan puasa manusia tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana mestinya. Karena itulah diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah pada akhir Ramadhan untuk membersihkan orang yang berpuasa dari kekurangan dan kekhilafan selama Ramadhan. Puasa dan shadakah menjadi tebusan iman. Pada awalnya Allah memberikan pilihan bagi kaum Muslim antara puasa dan memberi makan orang miskin. Kemudian menghapus yang pertama dan menetapkan kewajiban memberi makanan bagi yang lemah untuk berpuasa karena itu.

Zakat fitrah dikatakan juga zakat badan. Hukumnya wajib atas

setiap mukalaf, yaitu mengeluarkan satu gantang makanan yang dapat menegakkan tubuh. Boleh mengeluarkan zakat fitrah bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain yang dalam tanggungannya.

SYARAT WAJIB ZAKAT FITRAH

1. Muslim, merdeka, dan mempunyai pengeluaran yang lebih bagi hari raya untuk belanja pakaian, makanan yang lazim bagi mereka sendiri dan mereka yang berada di bawah tanggungan.
2. Mereka hendaklah hidup hingga seperempat akhir Ramadhan dan masih hidup hingga seperempat bulan Syawal. Mereka wajib berzakat fitrah.

- **Mandi Sunah, Bersiwak, dan Memakai Wangi-wangian**

Disunahkan mandi dalam menyambut hari raya, juga bersiwak dan memakai wangi-wangian. Selain itu disunahkan agar makan sebelum pergi ke tempat shalat hari raya Idulfitri. Juga disunahkan agar berpakaian yang terbersih dan terbaik pada saat itu. Hasan bin Ali ra. meriwayatkan: "Rasulullah saw. menyuruh kami berpakaian yang terbagus dan memakai minyak wangi yang paling bermutu bergantung pada kemampuan kami."

Buraidah ra. berkata: "Rasulullah saw. tidak berangkat menuaikan shalat sunah Idulfitri sebelum Rasulullah saw. makan. Sebaliknya pada shalat Iduladha, Rasulullah saw. tidak makan sebelum mengerjakan shalat Iduladha. Setelah selesai shalat, Rasulullah saw. memakan hati binatang kurbannya."

Disegerakan pergi menunaikan shalat hari raya setelah selesai shalat Subuh. Sebaliknya imam bagus jika pergi agak lambat, yaitu setelah orang-orang sudah berkumpul. Diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri ra. bahwa Rasulullah saw. menuju ke masjid untuk shalat sunah Idulfitri dan Iduladha, kemudian memulai shalat.

Diperintahkan untuk membaca takbir. Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. pergi menunaikan shalat Idulfitri dan Iduladha, beliau bertakbir dan bertahlil sebelum memulai shalat.

SHALAT HARI RAYA

Pada tanggal 1 Syawal disunahkan bagi seluruh kaum Muslimin dan Muslimat melaksanakan shalat hari raya. Shalat sunah hari raya disyariatkan pada tahun pertama hijrah. Anas bin Malik ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. datang ke Madinah, ketika itu penduduk Madinah telah mempunyai hari besar yang senantiasa mereka rayakan. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan dua hari itu dengan yang lebih baik bagimu, yaitu hari raya Idulfitri dan Iduladha."

Shalat hari raya Idulfitri dan Iduladha dilaksanakan tanpa didahului azan dan iqamat. Ibnu Abbas ra. berkata, Rasulullah saw. mengerjakan shalat Idulfitri dan Iduladha bersama para sahabatnya. Rasulullah saw. shalat sebanyak dua rakaat tanpa azan dan iqamat, kemudian beliau berkhotbah setelah mengerjakan shalat itu.

- **Waktu Shalat Hari Raya**

Waktu untuk mengerjakan shalat hari raya yaitu mulai dari naiknya matahari setinggi satu tombak hingga menjelang waktu Zuhur. Ini sebagaimana yang dijelaskan Yazid bin Khumair: Abdullah bin Yasir keluar bersama orang-orang pada hari raya Idulfitri atau Iduladha, dan dia menyalahkan keterlambatan imam. Dia berkata: "Kami bersama Rasulullah saw. telah selesai mengerjakan shalat pada waktu ini juga."

- **Tempat Shalat Hari Raya**

Shalat hari raya lebih baik dikerjakan di tanah lapang, kecuali kalau ada suatu halangan, seperti hujan dan sebagainya. Abu Sa'id al-Khudry ra. berkata: "Rasulullah saw. pergi ke tempat shalat untuk shalat Idulfitri dan Iduladha."

Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa hujan turun di tempat mereka pada waktu hari raya, kemudian Rasulullah saw. shalat bersama sahabat-sahabatnya di masjid. Karena itu, shalat hari raya lebih baik dikerjakan di lapangan daripada di masjid kecuali di Masjidilharam. Orang yang tinggal di kawasan Masjidilharam lebih utama mengerjakan shalat di masjid itu daripada di tanah lapang. Ini karena besarnya keutamaan Masjidilharam dan keutamaan tawaf apabila dapat mengerjakannya.

- **Bacaan dalam Shalat Hari Raya**

Banyak hadits yang menerangkan surah-surah yang dibaca Rasulullah saw. ketika shalat hari raya, di antaranya: surah Al-A'laa, surah Qaaf, atau surah An-Naba' yang dibaca pada rakaat pertama. Pada rakaat kedua dibaca surah Al-Ghaasyiyah dan Asy-Syams.

Sedangkan bacaan di antara takbir:

سبحان الله والحمد لله و لا إله إلا الله والله أكبر

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar."

PUASA ENAM HARI PADA BULAN SYAWAL

Dari Sauban ra., Rasulullah saw. bersabda: "Berpuasa sebulan pada bulan Ramadhan menyamai berpuasa selama sepuluh bulan. Berpuasa enam hari setelahnya menyamai puasa dua bulan. Dengan demikian menyamai puasa satu tahun." (Ibnu Majah, Ahmad an-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam Shahih).

Asy-Sya'bi ra. berkata: "Berpuasa sehari setelah Ramadhan lebih kusukai daripada puasa satu tahun." Diriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Umar ra. secara marfuk: "Barang siapa berpuasa sehari setelah Idulfitri, maka sekan-akan berpuasa setahun penuh." Dari Ibnu Abbas ra. secara marfuk: "Orang yang berpuasa setelah Ramadhan diumpamakan seperti dingin setelah mendidih." Dari Abu Ayyub al-Anshari ra., Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan, kemudian diikuti dengan puasa enam hari pada bulan Syawal adalah seperti puasa sepanjang tahun." (Muslim, Abu Dawud, At-Tirmizi, Ad-Darami, dan Imam Ahmad).

Sabda Nabi saw. "seperti puasa sepanjang tahun" ini ditafsirkan hadits riwayat Sauban, bahwa puasa sebulan pada bulan Rama-

dhan menyamai ibadah puasa selama sepuluh bulan, sebab setiap amal shalih di sisi Allah menyamai pahala sepuluh kebaikan.

Dengan demikian, setiap hari pada bulan Ramadhan menyamai sepuluh hari, maka sebulan pada bulan Ramadhan menyamai 300 hari ataupun sepuluh bulan. Puasa sepuluh hari pada bulan Syawal menyamai puasa selama dua bulan. Barang siapa meninggalkan puasa enam hari pada bulan Syawal, berkuranglah hitungan puasa sepanjang tahun itu. Apabila dia beristiqamah puasa enam hari pada bulan Syawal setelah menyempurnakan puasa Ramadhan, seolah-olah dia berpuasa sepanjang tahun.

Puasa selama setahun dengan cara demikian tidaklah makruh. Adapun yang makruh adalah berpuasa sepanjang tahun secara hakikat, yaitu setiap hari dia berpuasa.

Puasa enam hari pada bulan Syawal seperti shalat sunah rawatib setelah shalat-shalat fardhu. Dengan puasa enam hari tersebut, Allah menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada pahala puasa Ramadhan. Sesungguhnya pada hari kiamat, amalan fardhu akan disempurnakan melalui amalan-amalan sunah.

Sesungguhnya apabila Allah menerima amalan hamba-Nya, Dia akan memberi taufik untuk beramal shalih setelah amalan tersebut. Puasa pada bulan Ramadhan mewajibkan ampunan Allah atas dosa-dosa yang telah lalu. Puasa Syawal adalah tanda syukur atas nikmat ini. Dengan demikian Allah melipatgandakan pahala amalan setiap hari pada bulan Ramadhan, sehingga ia menyamai pahala puasa selama sepuluh bulan.

Sedangkan alim ulama berbeda pendapat tentang puasanya, di antara pendapat-pendapat tersebut adalah:

1. Puasa itu disunahkan sejak awal bulan berturut-turut. Ini

pendapat Asy-Syafi'i dan Ibnu Mubarak ra. Dari Abu Hurairah ra. secara marfuk: "Barang siapa berpuasa enam hari berturut-turut setelah Idulfitri, maka seakan-akan berpuasa selama setahun." (Ath-Thabrani).

2. Tidak ada beda antara berturut-turut atau terpisah-pisah selama masih dalam bulan Syawal.
3. Puasa Syawal tidak boleh dilakukan mengiringi hari Idulfitri, karena hari itu adalah hari makan dan minum. Namun, lakukanlah pada tiga hari sebelum hari *biydh* atau sesudahnya. Diriwayatkan dari Atha bahwa dia memakruhkan puasa Syawal bagi orang yang berkewajiban mengqadha puasa Ramadhan-nya. Dia harus menjalani kewajiban qadhanya terlebih dahulu, baru kemudian menyambungannya dengan puasa sunah.

- **Hikmah Puasa Syawal**

Puasa enam hari bulan Syawal setelah Ramadhan menyempurnakan pahala puasa setahun. Puasa Syawal serta Syakban diibaratkan shalat sunah rawatib qabliyah dan bakdiah, yang menyempurnakan kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada shalat-shalat fardhu. Bagaimanapun, pada hari kiamat kelak, amalan fardhu akan dapat disempurnakan dengan amalan-amalan sunah.

Karena itu, setiap Muslim sangat memerlukan amalan-amalan sunah untuk menambal dan menyempurnakan amalan-amalan fardhunya. Umar bin Abdul Aziz ra. berkata: "Barang siapa tidak mendapatkan sesuatu untuk bershadaqah, hendaklah dia berpuasa." Maksudnya, barang siapa tidak memiliki apa pun untuk diberikan sebagai zakat fitrah pada akhir Ramadhan, hendaklah dia berpuasa setelah hari Raya Idulfitri tersebut, sebab kedudukan

puasa sama dengan kedudukan memberi makan. Berpuasa dapat dijadikan sebagai kafarat perbuatan buruk, atau kafarat sumpah dan berbagai kafarat lainnya, seperti kafarat membunuh, bersetubuh pada bulan Ramadhan dan zihar (menganggap sama istri dan ibunya dalam persetubuhan).

Berpuasa pada Syawal setelah bulan Ramadhan juga dapat menjadi suatu tanda bahwa puasa Ramadhan kita diterima. Adalah suatu karunia Allah dalam menerima amal seorang hamba, yaitu Dia akan memberikan taufik lainnya untuk melanjutkan dengan beramal shalih lagi setelah satu amal shalih dilaksanakan.

Pahala orang yang berpuasa Ramadhan akan ditunaikan pada hari Idulfitri yang disebut sebagai hari Jaaizah (hari kebolehan). Menambah puasa setelah berbuka pada bulan Syawal adalah ungkapan syukur atas nikmat taufik yang telah Allah berikan sehingga kita dapat menunaikan puasa Ramadhan. Tidak ada nikmat yang lebih utama daripada ampunan dosa. Untuk mensyukurinya, Rasulullah saw. telah mencontohkannya dengan meningkatkan ketaatan dan peribadahnya kepada Allah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menegakkan shalat malam hingga telapak kakinya pecah-pecah. Ketika ditanyakan kepada beliau: "Mengapa engkau melakukan hal itu, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang terdahulu dan yang kemudian?" Beliau bersabda: "Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?" Demikianlah Rasulullah saw. mensyukuri satu nikmat taufik melalui beramal dengan melanjutkannya dengan amal shalih yang lainnya. Demikian juga dengan nikmat taufik dapat berpuasa pada bulan Ramadhan. Untuk mensyukurinya adalah melanjutkan berpuasa serta beramal shalih lainnya pada bulan Syawal dan bulan-bulan berikutnya.

Adapun menyambung nikmat taufik berpuasa pada bulan Ramadhan dengan berbuat maksiat setelahnya termasuk perbuatan menukar nikmat Allah dengan kekufuran. Seandainya hal itu sudah dia niatkan sebelumnya, dia berpuasa pada bulan Ramadhan, tetapi sekaligus berniat akan berbuat maksiat setelah selesai puasanya, puasanya tertolak. Ini keburukan yang sangat buruk. Pintu rahmat ditutup untuknya.

Ka'ab ra. berkata: "Barang siapa berpuasa Ramadhan kemudian berkata pada dirinya bahwa jika berbuka dari Ramadhan tidak akan bermaksiat kepada Allah, dia masuk surga tanpa hisab. Barang siapa berpuasa Ramadhan kemudian berencana jika telah berbuka dia akan bermaksiat kepada Tuhannya, puasanya langsung tertolak."

Disebutkan bahwa amal-amal shalih seorang hamba dalam ber-taqarub kepada Allah pada bulan Ramadhan tidak akan terputus begitu saja dengan selesainya bulan Ramadhan. Amalan itu akan terus terhubung selama hamba itu masih hidup.

Orang yang segera berpuasa kembali setelah berbuka pada hari Idulfitri, menunjukkan dia menyukai puasa, dan dia tergolong orang yang menganggap puasa sebagai amal yang tidak membosankan, memberatkan, dan tidak membencinya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengqadha wirid-wirid beliau yang tidak terlaksana pada bulan Ramadhan dan ditunainya pada bulan Syawal. Pernah pada suatu tahun beliau tidak beriktikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka beliau menunaikannya pada bulan Syawal. Nabi saw. beriktikaf pada sepuluh hari pertama bulan Syawal, sehingga ada seseorang yang bertanya: "Apakah beliau mengganti puasa Syakban pada bulan Syawal?"

Juga diriwayatkan dari Ummu Salamah ra., beliau menyuruh

keluarganya yang memiliki kewajiban qadha puasa Ramadhan agar segera mengqadhanya pada bulan Syawal.

Alim ulama berpendapat bahwa seseorang tidak akan mendapatkan pahala puasa enam hari Syawal, kecuali jika kewajiban membayar hutang qadha Ramadhannya telah sempurna, baru kemudian menyambung dengan puasa enam hari Syawal. Barang siapa memiliki kewajiban mengqadha puasa Ramadhannya, kemudian dia memulai puasa enam hari Syawal, maka dia tidak mendapatkan pahala puasa setahun. Lebih baik dia menunaikan pada bulan Syawal puasa qadhanya seandainya dia memiliki, kemudian menyambung dengan puasa enam hari pada bulan Syawal. Keutamaan puasa enam hari pada bulan Syawal hanya diberikan kepada orang-orang yang telah menyempurnakan puasa Ramadhan.

Di antara tanda-tanda suatu amal shalih itu diterima Allah adalah jika setelah menyempurnakan suatu amal shalih, akan dilanjutkan dengan amal shalih lainnya. Sebaliknya di antara tanda-tanda suatu amalan itu tertolak oleh Allah adalah jika setelah selesai suatu amal, selanjutnya akan diiringi dengan perbuatan maksiat.

Memang sesuatu yang terpuji jika setelah perbuatan buruk itu diiringi dengan amal shalih yang akan menghapusnya sebagai kafarat. Namun, yang lebih baik lagi adalah keshalihan yang diiringi keshalihan-keshalihan lainnya.

Alangkah buruknya suatu keshalihan yang dilakukan kemudian diiringi keburukan yang akan menghapuskan pahala kebbaikannya. Satu dosa setelah bertobat lebih buruk daripada tujuh puluh dosa sebelumnya. Suatu penyakit yang kambuh akan lebih sulit penanggulangannya daripada sakit yang pertama. Penyakit yang sudah kambuhan akan sulit diobati.

Karena itu, kita berkewajiban bertobat, sebagai amalan yang rutin hendaknya kita lakukan. Tobat dan istigfar bukanlah amalan temporer atau sewaktu-waktu yang hanya dilakukan setelah berbuat dosa. Namun, bertobat dan beristigfar adalah amalan sepanjang masa, baik kita merasa bersalah ataupun tidak. Rasulullah saw. sendiri senantiasa beristigfar setiap harinya tidak kurang dari seratus kali, padahal beliau adalah orang yang maksum dari sebarang dosa.

Selanjutnya kita memohon kepada Allah kemantapan dalam ketaatan sampai mati dan memohon perlindungan-Nya dari hati yang suka berbolak-balik.

KEPERCAYAAN-KEPERCAYAAN YANG BATIL

Di antara kepercayaan-kepercayaan orang-orang Jahiliah dahulu (dan di antaranya masih berkembang hingga saat ini) adalah dilarang mengadakan perayaan pada bulan Syawal, terutama pernikahan. Hal itu didasari suatu kejadian, yaitu dikisahkan bahwa dahulu kala telah terjadi suatu wabah penyakit pada bulan Syawal yang memakan banyak korban meninggal dunia, terutama pasangan suami-istri. Atas dasar itulah orang-orang Jahiliah melarang keras diadakan pernikahan pada bulan Syawal. Padahal syariat Islam dengan tegas menyatakan bahwa pandangan seperti itu adalah batil. Bahkan Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menikahinya pada bulan Syawal dan menggaulinya juga pada bulan Syawal. Karena itu, Aisyah ra. menyatakan adalah sunah menggauli istri pada bulan Syawal. Nabi saw. menikahi Ummu Salamah ra. juga pada bulan Syawal.

Bab XI

BULAN ZULKAIDAH

Allah berfirman "di antaranya empat bulan haram" (At-Taubah [9]: 36). Nabi saw. menafsirkan ayat ini dalam hadits Abu Bakrah ra. bahwa yang dimaksud adalah bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab.

Zulkaidah merupakan bulan haram pertama dari bulan-bulan haram yang berurutan tersebut. Demikianlah menurut kesepakatan kebanyakan ulama. Zulkaidah juga merupakan salah satu bulan pelaksanaan ibadah haji yang telah difirmankan Allah: "Ibadah haji itu dilakukan pada bulan-bulan yang sudah diketahui." (Al-Baqarah [2]: 197).

Diceritakan bahwa pengharaman bulan Zulkaidah pada masa Jahiliah dahulu adalah karena adanya perjalanan haji. Dinamai Zulkaidah karena pada bulan itu orang-orang Jahiliah dahulu hanya duduk-duduk, tidak mengadakan peperangan. Bulan Muharam diharamkan karena pada bulan itu orang-orang kembali dari pelaksanaan haji. Zulhijah diharamkan karena ibadah haji mereka berlangsung pada bulan itu. Sedangkan bulan Rajab diharamkan karena bulan itu digunakan untuk umrah oleh mereka yang berasal dari negeri-negeri yang dekat dengan Tanah Haram.

Zulkaidah memiliki berbagai kelebihan dan keutamaan. Diceritakan bulan Zulkaidah berjumlah tiga puluh hari yang pada hari-hari itu Allah Ta'ala memberi janji kepada Nabi Musa as. Sebagaimana riwayat Lais dari Mujahid ra. yang berkata tentang firman Allah: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam." (Al-A'raaf [7]: 142). Beliau menyatakan bahwa tiga puluh hari itu adalah bulan Zulkaidah. Dan ayat: "Dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi)." Sepuluh malam itu adalah sepuluh hari bulan Zulhijah.

AMALAN-AMALAN PADA BULAN ZULKAIDAH

- **Umrah**

Di antara keutamaan-keutamaan bulan Zulkaidah adalah seluruh umrah yang dilakukan Nabi saw. berlangsung pada bulan Zulkaidah, selain umrah beliau yang dibarengi dengan haji. Meskipun Nabi saw. berihram untuk umrah pada bulan Zulkaidah. Beliau melaksanakannya pada bulan Zulhijah bersamaan dengan ibadah hajinya.

Umrah yang dilakukan Nabi saw. ada empat kali:

1. Umrah Hudaibiah yang tidak beliau sempurnakan, tetapi beliau langsung bertahalul, kemudian pulang.
2. Umrah untuk mengqadha umrah sebelumnya.
3. Umrah Ji'ranah pada tahun Fatah Mekkah ketika beliau membagi-bagikan harta rampasan Perang Hunain. Ada yang menyatakan hal itu terjadi pada akhir bulan Syawal pertama, tetapi yang diyakini oleh mayoritas ulama bahwa itu berlangsung pada bulan Zulkaidah.

4. Umrah yang dilakukan pada saat haji wadak, seperti yang ditunjukkan nash-nash shahih yang diyakini mayoritas ulama juga.

Diriwayatkan dari sekelompok ulama terdahulu, di antaranya Ibnu Umar, Aisyah, dan Atha *radhiallahu anhum* tentang keutamaan umrah pada bulan Zulkaidah dan Syawal di atas umrah pada bulan Ramadhan, karena Nabi saw. berumrah pada bulan Zulkaidah dan pada bulan-bulan haji, sehingga beliau diwajibkan menyembelih kurban jika melaksanakan haji pada tahun itu. Karena kurban merupakan haji tambahan, sehingga bergabunglah antara pelaksanaan umrah dan pelaksanaan kurban.

- **Puasa**

Rasulullah saw. bersabda: "Berpuasalah pada bulan haram, dan berbukalah." Dalam riwayat lain beliau bersabda: "Berpuasalah pada bulan-bulan haram." Ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan berpuasa pada keempat bulan haram. Termasuk di dalamnya bulan Zulkaidah. Sufyan as-Sauri berkata: "Bulan-bulan haram lebih kusukai untuk berpuasa pada bulan-bulan itu." Khalad ash-Shafar meriwayatkan, Abu Muslim ra. berkata: "Berpuasa satu hari di antara bulan-bulan haji." Dia juga berkata: "Puasa satu hari pada bulan-bulan haram sebanding dengan puasa satu bulan. Puasa satu hari di luar bulan-bulan haram sebanding dengan sepuluh hari saja."

Wallahu a'lam.

Bab XII

BULAN ZULHIJAH

BULAN ZULHIJAH DAN SEPULUH HARI PERTAMA

Terdapat berbagai firman Allah mengenai sepuluh hari pertama dalam bulan Zulhijah ini, di antaranya: "Demi fajar dan malam yang sepuluh." (Al-Fajr [89]: 1-2). Ibnu Abbas ra. berkata: "Sesungguhnya ia adalah sepuluh hari pertama bulan Zulhijah." Qatadah ra. berkata: "Ia adalah fajar pertama bulan Muharam, karena tahun itu bermula terpancar dari hari pertama Muharam." Ad-Dhahhak ra. berkata: "Ia adalah fajar bulan Zulhijah, karena dalam ayat di atas ia dikaitkan dengan malam yang sepuluh."

Allah juga berfirman: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (dengan Taurat) setelah berlalu waktu tiga puluh malam dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah dijanjikan Tuhannya empat puluh malam." (Al-A'raaf [7]:142).

Alim ulama ahli tafsir berkata: "Tiga puluh hari tersebut adalah bulan Zulkaidah dan sepuluh hari berikutnya adalah sepuluh hari

pertama bulan Zulhijah.” Hal itu menunjukkan Allah mengistimewakan sepuluh hari pada bulan Zulhijah, sehingga Allah Ta’ala bersumpah dengannya dan menyempurnakan masa Musa as.

Allah juga berfirman: ”Dan agar mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan.” (Al-Hajj [22]: 28). Sebagian besar ulama menyatakan ”hari-hari yang ditentukan” itu adalah sepuluh hari pertama bulan Zulhijah.

Selain ayat-ayat Al-Qur’an di atas, berbagai hadits juga telah menyebutkan keutamaannya. Dari Abu Sa’id al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Penghulu segala bulan adalah bulan Ramadhan dan bulan yang terbesar penghormatannya adalah bulan Zulhijah.”

Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya, dari Ka’ab, dia berkata: ”Allah telah memilih waktu, dan waktu yang paling disukai Allah adalah bulan-bulan haram. Dan di antara bulan-bulan haram yang paling disukai Allah adalah bulan Zulhijah. Dari bulan Zulhijah yang paling disukai Allah adalah sepuluh hari yang pertamanya.”

Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Tiada hari-hari yang dilakukan amal shalih pada hari itu (sepuluh hari pertama Zulhijah), kecuali lebih disukai Allah daripada amal-amal shalih yang dilakukan pada malam-malam selainnya.” Sahabat bertanya: ”Ya Rasulullah, bagaimana dengan jihad di jalan Allah?” Beliau bersabda: ”Dan tidak juga jihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang keluar (*fi sabilillah*) dengan diri dan hartanya dan dia tidak kembali setelahnya (syahid).” (Bukhari, Tirmizi).

Dalam hadits lain beliau bersabda: ”Kecuali yang dibunuh kudanya dan dialirkan darahnya (mati syahid).” (Abu Dawud, An-Nasa’i, Ibnu Majah).

Dari Zubair ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Hari-hari dunia

yang terafdhal adalah sepuluh hari bulan Zulhijah.” Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: ”Tiada suatu hari pun yang lebih disukai Allah untuk beribadah pada hari itu daripada sepuluh hari pertama Zulhijah. Puasa yang dilakukan pada kesepuluh hari itu menyamai puasa setahun. Shalat pada setiap malamnya sama dengan melakukan shalat pada malam Lailatul Qadar.” (Tirmizi, Ibnu Majah).

Dari Ibnu Umar ra.: ”Tiada satu hari yang lebih utama di sisi Allah daripada hari Jumat, selain sepuluh hari pertama Zulhijah, sebab beramal pada hari itu sebanding dengan beramal setahun.” Anas bin Malik ra. berkata: ”Pada sepuluh hari Zulhijah setiap harinya setara dengan seribu hari, dan hari Arafah setara dengan sepuluh ribu hari.” Qatadah ra. berkata: ”Puasa pada setiap hari pada sepuluh hari pertama Zulhijah setara dengan puasa setahun.” Diriwayatkan juga tentang kelipatannya yang lebih banyak lagi. (Abu Amr Naisaburi, *Al-Hikayat*).

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa beramal pada sepuluh hari pertama Zulhijah lebih disukai Allah daripada beramal pada hari-hari lainnya. Beramal pada hari-hari itu, meskipun amalnya bukan amal yang memiliki keutamaan, lebih utama daripada beramal pada hari-hari lainnya, meskipun amal itu memiliki keutamaan.

Adapun shalat malam pada malam-malam sepuluh hari pertama Zulhijah itu sangat disukai. Terdapat riwayat tentang kekhususan menghidupkan malam-malam tersebut, terutama pada dua malam hari raya. Juga riwayat tentang terkabulnya doa pada kedua malam itu. Ibnu Abbas ra., jika memasuki sepuluh hari pertama Zulhijah, dia akan bersungguh-sungguh dalam ketaatan sehingga

seolah-olah dia tidak akan mampu melakukannya. Dia juga berkata: "Jangan kalian padamkan pelita-pelita kalian pada malam-malam sepuluh." Yaitu agar bersungguh-sungguh menghidupkan amalan pada malam itu.

Jabir ra. meriwayatkan bahwa tiada yang mengungguli amalan pada sepuluh hari pertama Zulhijah itu kecuali jihad yang dilakukan pada kesepuluh hari itu juga, tidak secara mutlak. (Ibnu Hibban). Juga dari Jabir ra., Nabi saw. bersabda: "Hari-hari di dunia yang paling utama adalah sepuluh hari pertama Zulhijah." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, tidak juga jihad di jalan Allah menyamainya?" Beliau menjawab: "Tidak dapat menyamainya, kecuali orang yang wajahnya ditaburi debu." (Al-Bazzar dan yang lainnya).

Hal-hal di atas menunjukkan sepuluh hari pertama Zulhijah lebih utama daripada hari-hari lainnya. Ini tentang hari-harinya. Adapun tentang malam-malamnya, sebagian ulama mutaakhirin menyakini bahwa sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan lebih baik daripada sepuluh malam pertama bulan Zulhijah, karena adanya Lailatul Qadar.

Sedangkan amal ibadah pada sepuluh hari bulan Zulhijah itu mencakup semua jenis ibadah, seperti puasa, *qiyamul lail*, dan amal-amal ibadah lainnya. Beberapa amalan yang diutamakan pada masa itu adalah:

- **Berpuasa**

Dari Jabir ra., Nabi saw. bersabda: "Barang siapa berpuasa sepuluh hari pada bulan Zulhijah, Allah menulis untuknya setiap puasa yang dilakukan ganjaran puasa setahun." Hafshah ra. berkata:

”Empat perkara yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah saw.: Puasa tiga hari pada pertengahan bulan, shalat sunah dua rakaat sebelum shalat Subuh, berpuasa pada sepuluh hari pada bulan Zulhijah, dan Asyura.”

Puasa sehari pada bulan tersebut menyamai puasa setahun dan *qiyamul lail* pada hari-hari itu seumpama *qiyamul lail* selama setahun.

- **Menghidupkan Malam**

Dari Aisyah ra., Nabi saw. bersabda: ”Siapa yang menghidupkan malam dari malam-malam sepuluh Zulhijah, seolah-olah dia beribadah haji dan umrah sepanjang tahun. Siapa yang berpuasa pada saat itu, seolah-olah dia beribadah kepada Allah sepanjang tahun itu.” Dari Ibnu Umar ra., Nabi saw. bersabda: ”Tiada satu hari pun yang amal pada hari itu lebih agung dan lebih disukai di sisi Allah daripada sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah ini. Karena itu, perbanyaklah membaca tahlil, takbir, dan tahmid pada malam-malam itu.” (*Musnad* Imam Ahmad).

Dari Ali bin Abu Thalib ra., Rasulullah saw. bersabda: “Apabila tiba sepuluh hari bulan Zulhijah, lipatkanlah usaha untuk ketaatan, karena sesungguhnya ia adalah hari-hari yang terafdhal di sisi Allah dan Allah menjadikan kemuliaan malamnya sebagaimana kemuliaan siang. Barang siapa shalat empat rakaat pada lewat sepertiga malam dari malam-malam, dibaca di setiap rakaatnya: Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Naas, dan Al-Ikhlâs tiga kali, dan ayat Kursi dan diulang-ulang sebanyak tiga kali dalam setiap rakaat. Dan setelah selesai shalat tersebut dia berdoa:

لا يَمُوت. لا إله إلا هو يُحْيِي و يُمِيت وهو حي لا يَمُوت.
سبحان الله ربّ العباد و البلاد والحمد لله كثيرا طيبا
مباركا على كلّ حال, الله اكبر كبيرا. ربّنا جلّ جلاله
و قدرته بكلّ مكان.

"Mahasuci Allah Pemilik Kemuliaan dan Kekuatan, Mahasuci Allah Pemilik Kekuasaan dan Kerajaan, Mahasuci Allah Yang Mahahidup dan Tidak Mati, tiada tuhan melainkan Dia yang Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Dia hidup tidak mati. Mahasuci Allah Pemelihara hamba-hamba dan negeri-negeri. Dan segala puji milik Allah yang banyak, yang baik, dan yang mengandung keberkahan di setiap keadaan. Allah Mahabesar yang penuh kebesaran. Tuhan kami yang tinggi ketinggian-Nya dan kekuatan-Nya meliputi di setiap tempat."

Kemudian berdoa sekehendaknya, dia akan mendapat pahala seperti pahala lelaki yang berhaji di Baitullah, menziarahi kubur Nabi saw., dan berjihad di jalan Allah. Tidaklah dia meminta apa pun dari Allah, kecuali Allah akan mengabulkannya. Jika dia mengerjakan shalat itu setiap malam dalam sepuluh hari tersebut, surga Firdaus yang tertinggi akan dihalalkan baginya, Allah hapuskan setiap kejahatannya dan dikatakan kepadanya, 'Teruskanlah amalan.' Jika tiba hari Arafah, dan dia berpuasa pada waktu siangnya dan shalat pada waktu malamnya dan berdoa dengan

doa tadi, menambah-nambahkan dan merendah-rendahkan diri di hadapan Allah, maka Allah berfirman dan berbangga di hadapan para malaikat, 'Wahai para malaikat-Ku! Bersaksilah bahwa Aku telah mengampuninya dan Aku bersamanya dalam amalan haji di Baitullah.' Rasulullah saw. bersabda, 'Maka malaikat menyebarkan berita tersebut kepada sesama mereka atas karunia Allah kepada seorang hamba mukmin yang shalat dan berdoa dengan doa yang diminta olehnya.'"

- **Shadakah dan Menyambung Silaturahmi**

Diriwayatkan bahwa barang siapa bershadakah pada sepuluh hari Zulhijah, seolah-olah dia berbelanja atas para Nabi dan Rasul as. Siapa yang menziarahi orang sakit pada saat itu, seolah-olah dia menziarahi wali Allah. Barang siapa menyertai jenazah sampai ke kubur, seolah-olah dia mengantarkan jenazah para syuhada. Barang siapa memberi pakaian kepada orang mukmin, niscaya Allah memberinya pakaian sutra. Siapa yang berbuat baik atas anak-anak yatim, Allah meletakkannya di bawah Arsy pada hari kiamat. Barang siapa menghadiri majelis-majelis ilmu, seolah-olah dia menghadiri majelis-majelis ilmu para nabi dan rasul.

Dikatakan bahwa barang siapa memuliakan sepuluh malam bulan Zulhijah, Allah memuliakannya dengan sepuluh kemuliaan: Diberkati umurnya, ditambah hartanya, dipelihara keluarganya, dimudahkan tobatnya, digandakan pahala amal shalihnya, dimudahkan sakratulmautnya, diberikan cahaya dalam kuburnya, diberatkan timbangan amalnya di Mizan, diselamatkan dirinya dari neraka jahanam, dan ditinggikan derajatnya (di akhirat).

HARI ARAFAH

Sepuluh hari pertama Zulhijah termasuk di dalamnya hari Arafah. Namun, hari Arafah memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan hari-hari lainnya. Diriwayatkan hari Arafah adalah hari terbaik di dunia, seperti yang diriwayatkan Abdullah bin Qirith, Nabi saw bersabda: "Hari teragung di sisi Allah adalah hari Qurban dan hari Nafar (yaitu berangkat ke Arafah)." (Imam Ahmad, Abu Dawud).

Sesungguhnya ibadah haji itu disempurnakan dengan hari Arafah dan wukuf di Arafah, karena wukuf ini merupakan rukun haji yang paling agung. Sabda Nabi saw. menegaskan: "Haji adalah Arafah."

Hari Arafah adalah hari pembebasan dari neraka. Pada hari itu Allah membebaskan orang-orang yang wukuf di Arafah dari neraka, demikian juga orang-orang Islam di negeri mereka yang tidak melakukan wukuf. Dari Aisyah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Tiada hari ketika dibebaskannya ahli neraka dengan begitu banyak daripada hari Arafah, karena sesungguhnya Allah menghampiri para malaikat kemudian membangga-banggakan di hadapan mereka dan berfirman: 'Apakah yang dikehendaki mereka itu?'" (Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah).

"Kedekatan" Allah atau "turunnya" Allah ke langit dunia, menggambarkan sangat dekatnya rahmat Allah kepada hamba-hambanya. Sebagian ulama juga menafsirkan, maksudnya adalah "rahmat khusus", sebagaimana dijelaskan hadits berikut: Pada hari Arafah, Allah "turun" ke langit yang paling bawah dan dengan bangga berfirman kepada para malaikat: "Lihatlah hamba-Ku datang kepada-Ku dalam keadaan rambut kusut, badan dan pakaian mereka

berdebu karena perjalanan jauh, sambil mengucapkan *labbaik allahumma labaik*. Saksikanlah (wahai para malaikat), Aku telah ampuni dosa-dosa mereka.” Malaikat berkata: ”Ya Allah si fulan telah berbuat dosa kepada orang lain, dan laki-laki itu atau wanita itu telah berbuat dosa kepada orang lain?” Allah berfirman: ”Aku ampuni semua yang hadir di sini.” Nabi saw. bersabda: ”Pada hari itu (Arafah), demikian banyak orang yang diselamatkan Allah dari neraka melebihi hari-hari lainnya.” (*Misykatul Mashabih*).

Dalam riwayat lain, Allah berfirman: ”Hamba-Ku datang dengan rambut kusut, mengharapkan ampunan-Ku.” Kemudian berfirman kepada hamba-hamba-Nya (para haji): ”Walaupun dosa-dosamu sebanyak pasir dan sebanyak tetesan air hujan dan sebanyak tumbuh-tumbuhan di bumi, niscaya Aku akan tetap mengampunimu. Kembalilah ke rumahmu sedang dosa-dosamu telah diampuni.” Hadits lain menyebutkan, Allah berfirman dengan bangga di hadapan para malaikat-Nya: ”Lihatlah, Aku telah mengutus Rasul kepada hamba-hamba-Ku dan mereka beriman kepadanya. Aku turunkan wahyu (Al-Qur'an) atas mereka, dan mereka mengimaninya, maka saksikanlah bahwa Aku mengampuni mereka semua.” (*Kanzul Ummal*).

Diriwayatkan, pada sore hari di Padang Arafah, Rasulullah saw. berdoa kepada Allah dengan doa yang panjang dan penuh tawajuh memohon ampunan bagi umatnya. Allah menjawab: ”Aku terima doamu dan Aku ampuni dosa-dosa hamba-Ku atas-Ku, tetapi dosa kezaliman atas orang lain, Aku akan membalasnya.” Rasulullah saw. berdoa lagi kepada Allah: ”Ya Allah, Engkau dapat mengampuni dosa orang yang berbuat kesalahan itu.” Pada saat itu Allah tidak memberi jawaban, tetapi pada keesokan harinya di Muzdalifah,

doa itu dikabulkan. Rasulullah saw. tersenyum gembira, padahal beliau masih dalam keadaan berdoa dan bertafakur. Rasulullah saw. bersabda: "Allah telah menerima doaku, dan ketika setan mengetahuinya, mereka menangis, menjerit, meraung-raung penuh penyesalan sambil menaburkan debu ke badannya." (At-Targhib).

Dari Al-Barra' bin Azib ra., Nabi saw. bersabda: "Aku berharap dengan puasa pada hari Arafah, agar Allah menukarkan kejahatan yang dilakukan pada tahun sebelumnya dan tahun setelahnya (dengan kebaikan)." (Muslim, Abu Dawud, Tirmizi, Ibnu Majah, Ahmad).

Hari Arafah adalah hari raya orang-orang yang wukuf saja. Jamaah haji tidak disyariatkan berpuasa pada hari Arafah karena hari itu hari raya pertama mereka. Namun, orang-orang yang berada di negeri-negeri lain disyariatkan berpuasa. Nabi saw. juga tidak berpuasa pada hari itu di Arafah yang disaksikan orang-orang. Bahkan diriwayatkan Sufyan bin Uyainah, Rasulullah saw. bersabda tentang hari Arafah di Arafah: "Karena mereka menjadi pengunjung Allah dan tamu-tamu-Nya, tidak layak bagi Yang Mulia membuat lapar tamu-tamu-Nya."

Semua jamaah haji pada hari itu adalah tamu Allah. Terkadang dalam satu hari bertemu dua hari raya, seperti hari Arafah atau hari Raya Qurban yang jatuh pada hari Jumat, sehingga bertambah mulia. Hal demikian pernah terjadi pada masa Nabi saw., saat beliau melaksanakan haji pada hari Arafah yang jatuh pada hari Jumat dan pada saat itulah turun ayat: "Pada hari ini Ku-sempurnakan agama-Ku bagi kalian, Aku sempurnakan nikmat-Ku untuk kalian, dan aku rela Islam sebagai agama kalian." (Al-Maa'idah [5]: 3). Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas ra. berkata: "Ayat itu diturunkan pada dua hari raya, yaitu hari Jumat dan hari Arafah."

Keutamaan lainnya adalah hari Arafah disebut dengan "Hari Genap" (*Asy-Syaf'u*) atau "Hari Menyaksikan" (*Asy-Syahid*). Keduanya digunakan Allah untuk bersumpah dalam Al-Qur'an: "Demi yang menyaksikan (*Asy-Syahid*) dan disaksikan (*Al-Masyhud*)."¹ (Al-Buruuj [85]: 3). Dari Abu Hurairah ra., secara marfuk: "Maksud *Asy-Syahid* adalah hari Arafah, sedangkan *Al-Masyhud* adalah hari Jumat." (Tirmizi, Thabrani).

Berdasarkan hal di atas, jika hari Arafah jatuh pada hari Jumat, pada hari itu bertemulah antara *Asy-Syahid* dan *Al-Masyhud*. Karena itulah, dari Jabir ra., Nabi saw. bersabda: "Hari yang paling baik adalah hari Arafah." (*Shahih* Ibnu Hibban).

Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa hari Iduladha adalah hari yang paling utama, berdasarkan sabda Nabi saw.: "Hari yang paling agung di sisi Allah adalah Iduladha, kemudian hari menjelang hari Raya Qurban." (Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dalam *Shahih*).

Keistimewaan lainnya, hari Arafah adalah hari haji terbesar (*yaumul hajjul akbar*) menurut pendapat sekelompok ulama, di antaranya Umar ra. dan lainnya. Sementara yang lain menyatakan hari haji besar adalah hari Iduladha.

Anas bin Malik ra. berkata: "Ada yang menyatakan hari Arafah setara dengan sepuluh ribu hari." Atha ra. berkata: "Siapa yang berpuasa pada hari Arafah, dia akan mendapatkan pahala seperti pahala puasa seribu hari." Disebutkan bahwa berpuasa pada hari Arafah menjadi tebusan untuk dosa yang dilakukan selama dua tahun. Hari Arafah adalah hari ampunan atas dosa-dosa, hari pembebasan dari neraka, dan hari saat Allah membanggakan orang-orang yang berada di tempat wukuf.

Dari Aisyah ra., Nabi saw. bersabda: “Tiada satu hari pun yang pada hari itu Allah lebih banyak membebaskan hamba-hambanya dari neraka daripada hari Arafah. Sesungguhnya Allah pada malam Arafah membanggakan para penghuni Arafah kepada para malaikat-Nya: ‘Lihatlah hamba-hamba-Ku. Mereka mendatangi-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu.’” (*Shahih Muslim*).

Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah membangga-banggakan penduduk Arafah dengan berfirman: ‘Lihatlah hamba-hamba-Ku. Mereka mendatangi-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu.’” (*Shahih Ibnu Hibban*).

Dari Jabir, Nabi saw. bersabda: “Tiada satu hari pun yang lebih utama daripada hari Arafah. Pada hari itu Allah turun ke langit dunia. Kemudian membanggakan penduduk bumi kepada penduduk langit seraya berkata: ‘Lihatlah hamba-hamba-Ku yang hadir dalam keadaan kusut, berdebu, dan kepanasan. Mereka datang dari segala penjuru. Mereka mengharap kasih sayang-Ku dan tidak akan melihat azab-Ku. Maka tidak terlihat adanya orang-orang yang dibebaskan dari neraka yang lebih banyak daripada ketika hari Arafah.’” (*Shahih Ibnu Hibban*).

Ibnu Mandah meriwayatkan dalam *At-Tauhid*: Jika tiba hari Arafah, Allah akan turun ke langit dunia. Lalu Dia membanggakan mereka kepada para malaikat: “Lihatlah hamba-hamba-Ku. Mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu dari berbagai penjuru yang jauh. Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.” Para malaikat berkata: “Wahai Tuhanku, si fulan orang yang berdosa.” Maka Dia berfirman: “Aku telah mengampuni mereka.” Karena itu, tiada suatu hari pun yang lebih banyak orang terbebas dari neraka daripada hari Arafah.

Dari Anas ra., Nabi saw. bersabda: Allah turun ke langit dunia pada malam Arafah. Kemudian Dia membanggakan kalian kepada para malaikat. Lalu berfirman: "Mereka hamba-hamba-Ku. Mereka mendatangi-Ku dalam keadaan berdebu dari berbagai penjuru yang sangat jauh. Mereka mengharap rahmat dan ampunan-Ku. Walaupun dosa-dosa mereka sebanyak jumlah kerikil, Aku akan tetap mengampuni mereka. Ucapkanlah oleh kalian: Hamba-hamba-Ku dalam keadaan sudah diampuni untuk kalian dan untuk orang yang kalian beri syafaat pada hari itu."

Farqad meriwayatkan: "Sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka setiap malam sebanyak tiga kali. Pada malam Jumat dia terbuka tujuh kali. Pada malam Arafah terbuka sembilan kali." Dari Ibnu Umar ra. secara marfuk: "Jika hari Arafah tiba, tidak seorang pun yang memiliki iman sebesar biji sawi dalam hatinya, kecuali dia akan diampuni." Ada yang bertanya: "Apakah khusus untuk orang-orang yang di Arafah saja atau juga untuk umum?" Beliau menjawab: "Bahkan untuk seluruh manusia."

Dalam *Al-Muwaththa* disebutkan, Nabi saw. bersabda: "Tidak pernah setan melihat dirinya dalam keadaan sangat kecil, rendah, hina, dan murka selain pada hari Arafah, yaitu karena ia melihat rahmat dan ampunan Allah terhadap dosa-dosa besar." Ada yang bertanya: "Apa yang ia lihat pada saat Perang Badar?" Beliau menjawab: "Ia melihat Jibril as. mengatur para malaikat." Dalam hadits riwayat Abbas bin Midras tentang dikabulkannya doa Nabi saw. untuk umat pada malam Arafah dan di Muzdalifah, beliau tertawa dan bersabda: "Sesungguhnya Iblis, ketika tahu Allah telah mengampuni umatku dan mengabulkan doaku, ia menaburkan tanah di atas kepalanya dan mendoakan kecelakaan

dan kehancuran. Lalu aku tertawa karena keburukan wajahnya.” (Ahmad, Ibnu Majah).

Jika hari Arafah selesai dan Allah membebaskan hamba-hamba-Nya yang beriman dari api neraka, semua umat Islam bersama-sama berhari raya dan disyariatkan bagi semuanya untuk bertaqarub kepada-Nya dengan menyembelih kurban. Sementara orang-orang yang haji melempar jumrah, lalu disyariatkan untuk bertahalul dari ihram mereka, membersihkan kotoran, memenuhi nazar, dan memenuhi kurban mereka, kemudian tawaf di Kakbah. Sementara itu orang-orang di negeri lainnya berkumpul untuk berzikir kepada Allah dan berdoa kepada-Nya.

- **Amalan-Amalan pada Hari Arafah**

Rasulullah saw. bersabda: “Sebaik-baik doa adalah pada hari Arafah dan sebaik-baik zikir yang kuucapkan dan yang diucapkan para nabi sebelumku adalah ”Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya semua kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Disunahkan memperbanyak zikir dan doa dengan sungguh-sungguh, yaitu didahului dengan istigfar dan tobat, kemudian membaca berbagai doa dan zikir, baik untuk diri sendiri, keluarga, teman-teman, guru-guru, orang-orang shalih, maupun untuk semua kaum Muslimin. Doa secara bersendirian atau berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Semua dilakukan penuh keyakinan dan bersangka baik akan dikabulkan Allah dengan menghadap kiblat. Setidaknya berdoaalah: ”Ya Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari azab api neraka.”

Sebisa mungkin disertai menangis. Siapa pun yang ingin dibebaskan dari api neraka dan diampuni dosa-dosanya pada hari Arafah, hendaknya menjaga tingkah lakunya. Dari Ibnu Abbas, Nabi saw. bersabda: "Hari Arafah, siapa yang pada hari itu dapat menguasai pendengaran, penglihatan, dan pembicaraannya, dia diampuni." (*Musnad Ahmad*).

Bagi yang tidak berada di Arafah sangat dianjurkan untuk berpuasa. Dari Abu Qatadah ra., Nabi saw. bersabda: "Berpuasa pada hari Arafah dengan mengharap pahala dari Allah dapat mengampuni dosa satu tahun sebelum dan sesudahnya." (*Shahih Muslim*).

Juga memperbanyak ucapan kalimat syahadat dengan ikhlas, karena syahadat sebagai asas Islam yang pada hari itu telah disempurnakan. Abdullah bin Umar ra. meriwayatkan, doa Nabi saw. yang terbanyak pada hari Arafah adalah ucapan: "Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia berkuasa atas segala sesuatunya." (*Tirmizi*).

Zubair bin Awwam ra. meriwayatkan: "Aku mendengar Rasulullah membaca ayat ini di Arafah: 'Allah menyatakan bahwa tiada Tuhan yang (berhak disembah) selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tiada tuhan selain Dia, yang Mahaagung lagi Mahabijaksana.' Beliau bersabda, 'Aku termasuk orang yang bisa memberikan bukti atas yang demikian itu (Al-Anbiyaa' [21]: 56), wahai Tuhanku.'" (*Imam Ahmad*).

Ubadah ra. meriwayatkan: "Aku menyaksikan Nabi saw. pada hari Arafah. Kalimat yang paling banyak beliau ucapkan adalah: '*Syahidallahu annahu laa ilaaha illa huwa walmalaa-ikatu*'"

wa ulul' ilmi qaa-iman bil-qisthi laa ilaaha illa huwal-'azizul-hakiim' (Ali 'Imran [3]: 18). Kemudian beliau berkata: 'Wahai Tuhanku, aku bersaksi.'" (Imam Ahmad).

Seperti disebutkan dalam *Ash-Shahih* bahwa siapa yang mengucapkan kalimat tersebut seratus kali, dia mendapat pahala setara dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya. Riwayat lain menyatakan, siapa yang mengucapkannya sepuluh kali, dia seperti membebaskan empat hamba sahaya keturunan Ismail. Dari Anas ra., Nabi saw. bersabda: "Siapa yang pagi atau sore hari membaca, 'Ya Allah sesungguhnya aku berpagi hari, aku bersaksi kepada-Mu, dan aku bersaksi kepada pembawa Arsy-Mu dan para malaikat-Mu dan seluruh ciptaan-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Allah tiada Tuhan selain Engkau dan sesungguhnya Muhammad itu hamba-Mu dan Rasul-Mu.' Maka Allah akan membebaskan seperempatnya dari neraka. Siapa yang mengucapkannya dua kali, Allah membebaskan setengahnya dari neraka. Siapa yang mengucapkannya tiga kali, Allah akan membebaskan tiga perempatnya. Siapa yang mengucapkannya empat kali, Allah akan membebaskan dirinya dari neraka." (Abu Dawud).

Az-Zuhri ra. meriwayatkan: "Siapa yang mengucapkannya seribu kali pada hari Arafah: 'Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya,' maka Allah akan membebaskannya dari api neraka, sebagaimana jika ada orang yang datang membawa diat sebanyak sepuluh seribu, maka engkau pasti menerimanya."

Inilah yang mesti diperbanyak setiap Muslim pada hari itu. Ali ra. meriwayatkan: "Tiada suatu hari di muka bumi ini yang Allah miliki kecuali ada pembebasan dari neraka dan tiada suatu hari lain yang lebih banyak pembebasan pada hari itu daripada hari Arafah, maka perbanyaklah pada hari itu membaca doa: 'Ya Allah,

bebaskanlah aku dari neraka, berilah aku kelapangan rezeki.” (Ibnu Abi Dunya).

Dari Thalhah ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Selain hari Badar, tiada hari selain hari Arafah yang setan merasa sangat hina, sangat kesal, dan sangat marah. Demikian itu dikarenakan rahmat Allah turun begitu besar pada hari Arafah. Allah telah mengampuni seluruh dosa besar hamba-hamba-Nya.” (*Misykat*).

- **Perkara-Perkara yang Dilarang**

Pada hari Arafah, setan merasa sedih, risau, dan gagal, sebab sepanjang hidupnya ia bersusah payah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menyesatkan manusia agar mereka melakukan dosa-dosa besar. Namun, setelah usaha mereka hampir sukses, tiba-tiba gelombang rahmat Allah bersamaan dengan kedatangan hari Arafah telah mengempaskan segala usaha mereka. Pada hari itu Allah telah mengampuni semua dosa besar yang dilakukan hamba-hamba-Nya. Dari situlah tampak kekesalan, kemarahan, dan kesedihan setan. Rasulullah saw. bersabda: ”Setan memerintahkan kepada para tentaranya agar duduk di sepanjang jalan untuk menyesatkan para calon haji.” (*Kanzul Ummal*).

Di antara perbuatan dosa yang terlarang adalah bersikap sombong. Dari Jabir ra., Nabi saw. bersabda: ”Tidak pernah diketahui ada hari yang lebih banyak orang lelaki dan perempuan dibebaskan daripada hari Arafah. Allah tidak memberi ampunan pada hari itu kepada orang yang sombong.” (Bazzar, Thabrani).

Jangan sekali-kali berburuk sangka kepada Allah. Ibnu Mubarak ra. berkata: ”Aku mendatangi Sufyan as-Sauri pada malam Arafah. Saat itu dia sedang berlutut di atas kedua lututnya dengan kedua

mata yang berurai air mata. Aku bertanya kepadanya: 'Siapakah yang lebih buruk keadaannya pada kumpulan ini?' Dia menjawab, 'Orang yang menyangka Allah tidak mengampuni mereka.'

Imam Ghazali ra. telah menulis kisah seorang sufi yang kasyaf. Dia melihat setan pada hari Arafah dalam keadaan kurus, muka pucat, air mata menetes, tulang punggung tidak dapat tegak, dan berjalan bongkok. Sufi itu bertanya kepadanya: "Mengapa kamu menangis?" Ia menjawab: "Aku menangis karena para haji yang tidak memiliki maksud dan tujuan dunia. Aku khawatir jika Allah tidak melepaskan mereka dari sini. Rasa cemas inilah yang menyebabkanku menangis." Sufi itu bertanya: "Mengapa kamu kurus kering?" Jawabnya: "Suara kuda yang setiap hari berjalan di jalan Allah (untuk haji, umrah, dan jihad). Aku berharap, dan alangkah senangnya jika kendaraan itu digunakan untuk bermain-main ke sana-kemari, berbuat maksiat, berdagang, dan lain sebagainya." Sufi itu bertanya lagi: "Mengapa mukamu pucat?" Setan menjawab: "Karena mereka satu sama lain saling menyuruh kepada kebaikan dan saling menolong dalam kebaikan. Alangkah senangnya jika aku menolong mereka dalam kemaksiatan. Itu akan menjadi sebab kebahagiaan kami." Mereka ditanya lagi oleh sufi: "Mengapa tulang punggungmu bongkok?" Jawabnya: "Karena mereka selalu memikirkan dan mengucapkan doa: 'Ya, Allah jadikanlah akhirku dalam kebaikan,' sedangkan jika seseorang selalu memikirkan akhirnya dalam kebaikan, orang itu setiap saat akan memikirkan kebaikan."

HARI RAYA IDULADHA

Hari raya adalah hari kebahagiaan dan kegembiraan orang mukmin. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, penduduk Madinah bergembira selama dua hari. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengganti dua hari yang lebih baik daripada keduanya, yaitu Idulfitri dan Iduladha."

Hari raya Qurban diperoleh setelah selesai mengerjakan haji. Mukhnif bin Sulaim ra. berkata: "Berangkat shalat pada hari raya Idulfitri sebanding dengan melakukan umrah dan haji, sedangkan berangkat shalat Iduladha sama dengan melaksanakan ibadah haji."

Inilah hari raya umat Islam di dunia. Setiap hari yang menjadi hari raya umat Islam di dunia merupakan hari raya mereka kelak di surga. Mereka berkumpul pada hari raya itu untuk mengunjungi Allah dan Dia akan menampakkan diri di hadapan mereka. Pada hari raya itu, ahli surga berkumpul dan saling berkunjung di antara mereka. Sedangkan hari Jumat akan dianggap di surga sebagai *Yaumul Mazid* (hari tambahan). Diriwayatkan bahwa pada kedua hari raya itu, wanita dan pria ahli surga berkumpul bersama. Adapun orang-orang istimewa di antara mereka, setiap hari mereka adalah hari raya. Mereka mengunjungi Rabb mereka setiap hari dua kali, pagi dan sore. Bagi mereka, seluruh hari-hari di dunia menjadi hari raya bagi mereka, sehingga hari-hari mereka di akhirat menjadi hari raya. Al-Hasan ra. berkata: "Setiap hari yang tidak digunakan untuk bermaksiat kepada Allah adalah hari raya. Setiap hari yang digunakan sepenuhnya oleh seorang mukmin untuk menaati Rabb-nya, berzikir, dan bersyukur kepada-Nya adalah hari raya baginya."

Hari raya Qurban memiliki hari-hari raya sebelum dan sesudahnya. Sebelumnya adalah hari Arafah dan sesudahnya adalah hari Tasyrik. Semua hari raya ini merupakan hari raya untuk para jamaah haji. Dari Uqbah bin Amir ra., Nabi saw. bersabda: "Hari Arafah, hari Qurban, dan hari Tasyrik adalah hari raya umat Islam. Semua hari itu adalah hari makan-makan dan minum-minum." (Tirmizi).

- **Menghidupkan Malam Hari Raya**

Disunahkan menghidupkan malam hari raya dengan memperbanyak amalan dan zikir kepada Allah serta amal-amal shalih lainnya. Imam Syafi'i ra. meriwayatkan: "Barang siapa menghidupkan dua malam hari raya, hatinya tidak akan mati pada hari semua hati manusia mati." Riwayat lainnya menyebutkan: "Barang siapa mendirikan dua malam hari raya karena Allah serta mengharapkan pahala, hatinya tidak akan mati pada hari semua hati manusia mati." (Ibnu Majah).

- **Takbir**

Pada hari raya Iduladha dianjurkan bertakbir pada setiap selesai shalat fardhu dan waktu-waktu lainnya selama hari Tasyrik, yaitu sejak Subuh hari Arafah (9 Zulhijah) sampai Ashar 13 Zulhijah. Ali bin Abi Thalib dan Ammar bin Yasir ra. meriwayatkan, mereka mendengar Rasulullah saw. bertakbir pada setiap shalat fardhu, sejak Subuh Arafah hingga bakda shalat Ashar pada akhir hari Tasyrik (13 Zulhijah). Diharamkan berpuasa pada kedua hari raya (1 Syawal dan 10 Zulhijah), juga pada hari-hari Tasyrik (11, 12, dan 13 Zulhijah).

Ibnu Umar ra. meriwayatkan: "Perbanyaklah tahlil, takbir, dan tahmid pada hari-hari itu." Alim ulama berselisih tentang mengeraskan takbir di pasar-pasar pada sepuluh pertama bulan Zulhijah. Sebagian mereka menolaknya, sedangkan Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i ra. menyukainya.

Imam Bukhari ra. meriwayatkan: "Umar ra. bertakbir di kubahnya di Mina yang didengar jamaah masjid, lalu mereka pun bertakbir dan diikuti orang-orang di pasar. Akhirnya bergemalah takbir di seluruh Mina." Ibnu Umar ra. mengumandangkan takbir pada hari itu di berbagai tempat dan waktu, setelah shalat fardhu, di atas tempat tidurnya, di kemahnya, di majelisnya, dan dalam perjalanan pada hari-hari Tasryik.

Sedangkan lantunan takbir yang dicontohkan adalah berbunyi sebagai berikut.

الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة واصيلا.
لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه مُخلصين له الدين ولو كره
الكافرون. لا إله إلا الله وحده صدق وعده ونصر عبده
واعزّ جنده وهزم الأحزاب وحده. لا إله إلا الله الله اكبر.
الله اكبر والله الحمد

*Allahu akbar kabirol, wal hamdulillahi katsiro, wa subhanallahi
bukrotan wa ashilaa, Laa ilaaha illallaah, wa laa na'budu illa
iyyaahu mukhlishiina lahu diina walau karihal kafiruun. Laa
ilaaha illallaah wahdah, shodaqo wa'dah, wa nashoro abdah,
wa a'azza jundah, wa hazamal ahzaaba wahdah, Laa ilaaha
illallaah Allahu akbar. Allahu akbar wa lillaahil hamd.*

"Allah Mahabesar yang besar. Segala pujian yang banyak bagi Allah. Dan Mahasuci Allah pada pagi dan sore hari. Tiada tuhan kecuali Allah. Dan kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya secara ikhlas semata-mata demi agama-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci. Tiada tuhan selain Allah yang Esa, Dia membenarkan janji-Nya dan menolong hamba-Nya, dan memuliakan tentara-Nya, dan menghancurkan musuh-musuh dengan ke-Esaan-Nya. Tiada tuhan selain Dia. Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan bagi-Nya segala puji."

Atau dengan tambahan:

لا إله إلا الله هو الله اكبر. الله اكبر والله الحمد

"Tiada tuhan selain Allah. Dialah Allah. Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan bagi-Nya segala puji."

**لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ. إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ
لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ**

"Kami menyambut panggilan-Mu. Ya Allah, kami menyambut panggilan-Mu. Kami menyambut panggilan-Mu tanpa menyerikatkan-Mu. Bagi-Mu kami menyambut panggilan-Mu. Sebenarnya pujian dan nikmat milik-Mu dan kerajaan, tiada serikat bagi-Mu."

- **Qurban**

Hari Raya Qurban adalah sunah Ibrahim as. dan Rasulullah saw. Allah mensyariatkan kepada Ibrahim as. menebus anaknya yang diperintah disembelih dengan hewan kurban. Dari Zaid bin Arqam ra., seseorang bertanya: "Ya Rasulullah, apakah arti kurban ini?" Beliau menjawab: "Ini sunah Ibrahim as." Beliau ditanya lagi: "Mengapa kita harus melakukannya?" Beliau menjawab: "Pada setiap bulunya terdapat kebaikan." (Ibnu Majah).

Pelaksanaan shalat dan penyembelihan kurban yang dilaksanakan sekaligus pada hari Qurban lebih utama daripada shalat dan shadakah yang dilakukan pada hari Idulfitri. Karena itu, karunia Al-Kautsar kepada Rasulullah saw. disyukuri dengan melakukan shalat dan menyembelih kurban. Dikatakan kepada beliau agar mengucapkan: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah Tuhan Semesta Alam." (Al-An'aam [6]: 162).

Karena itu, ada perintah agar membaca ayat ini saat menyembelih hewan kurban. Anas ra. berkata: "Nabi saw. telah mengurbankan dua ekor kambing yang berbulu hitam dan putih. Aku melihat beliau meletakkan kedua kaki beliau di atas tengkuk kedua ekor kambing tersebut, kemudian membaca basmalah dan takbir, lalu menyembelih kedua kambing tersebut dengan tangan beliau sendiri." (Bukhari, Muslim).

Dari Aisyah ra., Nabi saw. bersabda: "Tiada amalan yang dilakukan seorang hamba pada hari Nahr yang lebih disukai Allah daripada amalan menyembelih hewan, karena sesungguhnya ia merupakan hak kita pada hari kiamat dengan tanduk-tanduk, kuku-kuku, dan bulu-bulunya. Sesungguhnya darah itu ditumpah-

kan di suatu tempat yang diketahui Allah sebelum darah tersebut tumpah di atas bumi, maka dengannya dibersihkan jiwa manusia tersebut.” (Tirmizi).

Qadhi Iyyad ra. berkata: ”Yang dimaksud dengan turunnya para malaikat ke bumi atau langit adalah dengan benda apa pun yang turun bersama mereka dalam bentuk rahmat dan kebanggaan terhadap mereka dikarenakan ketaatan mereka kepada perintah Allah.”

HARI-HARI TASYRIK

Hari-hari Tasyrik terdiri atas tiga hari yang merupakan hari raya juga.

Nabi saw. mengutus orang-orang di Mekkah untuk mengumumkan bahwa hari Tasyrik adalah hari makan dan minum dan berzikir kepada Allah Azza wa Jalla, sehingga mereka tidak berpuasa pada hari-hari itu.

Diriwayatkan dalam *Shahih* Muslim, dari Nabisyah al-Hazali bahwa Nabi saw. bersabda: ”Hari-hari ketika jamaah haji berada di Mina adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah Azza wa Jalla.” Hadits ini juga ditakhrij para penulis *As-Sunan* dan *Al-Musnad* dari beragam jalur. Sebagiannya berbunyi: Sesungguhnya Nabi saw. mengirim seorang penyeru pada hari-hari ketika jamaah haji berada di Mina yang berseru: ”Janganlah kalian berpuasa pada hari-hari ini, karena hari-hari ini untuk makan, minum, dan berzikir pada Allah Azza wa Jalla.” Dalam riwayat an-Nasa’i disebutkan: ”Hari-hari untuk makan, minum dan shalat.” Daruquthni menyebutkan: ”Hari-hari untuk makan, minum, dan

bersama keluarga.” Imam Ahmad meriwayatkan: ”Siapa yang berpuasa, maka harus berbuka, sebab hari itu adalah hari-hari untuk makan dan minum.” Riwayat lain menyebutkan: ”Ini bukanlah hari-hari untuk berpuasa.”

Hari-hari ketika jamaah haji berada di Mina disebutkan dalam firman Allah: ”Berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dalam beberapa hari yang terbilang.” (Al-Baqarah [2]: 203). Hari-hari itu adalah tiga hari setelah hari Iduladha, disebut juga hari-hari Tasyrik. Nabi saw. bersabda: ””Hari-hari Mina berjumlah tiga hari.”

”Siapa saja yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Siapa saja yang ingin menunda (keberangkatannya), maka tidak ada dosa juga baginya.” (Al-Baqarah [2]: 203).

Allah menyuruh berzikir kepada-Nya pada hari-hari yang terbilang itu seperti sabda Nabi saw.: ”Sesungguhnya ia adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah.”

Zikir kepada Allah yang diperintahkan untuk dilakukan pada hari-hari Tasyrik terdiri atas berbagai macam zikir, terutama membaca Al-Qur’an, dan juga bertakbir setelah shalat-shalat wajib, atau pada saat jumrah bagi mereka yang sedang melaksanakan haji. Berzikir kepada Allah secara bebas sangat disukai untuk lebih memperbanyak zikir sebagaimana Umar ra. bertakbir di Mina, di kubahnya, sampai terdengar oleh orang-orang, dan mereka mengikutinya sampai-sampai Mina bergemuruh dipenuhi suara takbir. Allah berfirman: ”Apabila kalian telah menyelesaikan haji kalian, maka berzikirlah (kepada) Allah, sebagaimana kalian menyebut-nyebut nenek moyang kalian atau bahkan berzikirlah lebih banyak dari itu.” (Al-Baqarah [2]: 200).

Pada hari-hari Tasyrik itulah kenikmatan jasmani orang-orang yang beriman berupa makan dan minum bertemu dengan nikmat rohani berupa zikir dan syukur, sehingga kenikmatan itu menjadi sempurna.

Sabda Nabi saw. yang menyebutkan bahwa hari-hari Tasyrik adalah hari untuk makan, minum, dan berzikir kepada Allah mengandung suatu isyarat bahwa makan dan minum pada hari-hari raya hanya untuk membantu berzikir dan melaksanakan ketaatan kepada Allah. Karena hari-hari Tasyrik merupakan hari raya, jamaah haji yang ada di Mina dan di tempat lainnya tidak diperbolehkan puasa, menurut ijmak ulama. Jadi, semua orang turut merasakan kebahagiaan hari raya itu dalam jamuan Allah. Mereka makan dan minum dari karunia-Nya serta melarang mereka untuk berpuasa pada hari-hari itu, karena Allah Yang Mulia tidak layak membuat tamunya dalam keadaan lapar.

HAJI

Allah berfirman dalam banyak ayat mengenai ibadah haji pada bulan ini. Di antaranya:

Sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah. (Al-Baqarah [2]: 195).

Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (Al-Hajj [22]: 27).

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi (bulan Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijah). (Al-Baqarah [2]: 197).

Keutamaan haji yang besar adalah ayat Al-Qur'an yang diturunkan pada waktu haji menegaskan tentang kesempurnaan agama Islam.

Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam menjadi agama bagimu. (Al-Maa'idah [5]: 3).

Mengenai hal ini, Imam Ghazali ra. berkata bahwa rukun Islam diakhiri dengan rukun haji. Karena itu, haji merupakan penyempurna bagi agama Islam, pada saat itulah turun ayat (Al-Maa'idah: 3) di atas.

Seorang Yahudi berkata kepada Umar ra.: "Kamu membaca satu ayat dari Al-Qur'an, yang seandainya ayat itu diturunkan ke atas kami, niscaya hari itu akan kami jadikan hari raya." Umar ra. bertanya: "Apakah ayat itu?" Dia menjawab: "*Alyauma akmalu lakum dinakum wa atmamtu 'alaikum ni'mati wa raditu lakumul islamadina...*" Umar ra. menjawab: "Aku tahu kapan dan di mana ayat itu diturunkan. Alhamdulillah, karena itu, hari raya kami dua kali: Pertama hari Jumat (hari raya semua orang Islam). Kedua, hari Arafah (hari raya khusus para haji)." Umar ra. berkata lagi: "Ayat ini turun pada hari Jumat sore setelah shalat Ashar. Ketika itu Rasulullah saw. sedang duduk di atas unta betinanya di Arafah."

Setelah turun ayat ini, tidak diturunkan lagi ayat-ayat lainnya

tentang hukum halal dan haram. Seandainya orang yang beribadah haji itu memikirkan bahwa fardhu haji menjadi sebab Islam disempurnakan, tentu mereka akan meningkatkan semangatnya dalam menunaikan haji. Dari Ali bin Husain, Nabi saw. bersabda kepada seseorang yang bertanya tentang jihad: "Maukah kutunjukkan kepadamu jihad tanpa senjata di dalamnya? Itulah haji." Umar ra. berkata: "Jika kalian telah meletakkan senjata dari jihad, bersiaplah untuk haji dan umrah. Sesungguhnya hal itu termasuk salah satu dari dua jihad." (Bukhari).

Ibnu Mas'ud ra. berkata: "Ia adalah lampu dan jalan. Lampunya adalah di jalan Allah dan perjalanannya adalah haji." (Ahmad, *Manasik*).

Haji dan umrah dianggap jihad karena ada kesungguhan dalam perjuangan harta, jiwa, dan tubuh. Abu Syi'sa berkata: "Kulihat beberapa amal baik. Shalat menggunakan badan, bukan harta, sedangkan haji menggunakan keduanya, maka aku menganggapnya lebih utama." Dari Abdurrazaq bahwa seseorang bertanya kepada Abu Musa ra. tentang haji, dia berkata: "Sesungguhnya orang yang menunaikan haji memberi syafaat 400 rumah dari kaumnya dan memberkahi 40 induk tunggangan kafilah yang membawanya dan dia keluar dari dosanya sebagaimana dia dilahirkan ibunya." Seseorang bertanya: "Hai Abu Musa, sesungguhnya aku ingin berhaji, tetapi aku telah tua dan lemah. Adakah sesuatu yang membandingi haji?" Dia bertanya: "Apakah kamu mampu memerdekakan 70 orang hamba perempuan Islam dari keturunan Ismail, karena memerdekakan dan haji tidak ada bandingannya."

Rasulullah saw. bersabda: "Tiada balasan bagi haji mabrur kecuali surga." (Mutafaqqun Alaih).

Sebagian ulama berkata bahwa makna "haji mabrur" adalah tidak ada di dalamnya kemaksiatan. Sebagian ulama lain menerjemahkannya dengan haji makbul, yaitu haji yang memperhatikan adab, syarat, dan rukunnya, serta tidak tercampur dengan perbuatan maksiat di dalamnya.

Rasulullah saw. bersabda kepada Amru bin Ash ra.: "Wahai Amru, apakah kamu tidak tahu bahwa Islam memaafkan seluruh dosa yang dilakukan ketika masih kafir. Hijrah akan memaafkan segala keburukan dan menghapuskan dosa sebelum hijrah, dan haji menghapuskan dosa yang dilakukan sebelum haji." (Ibnu Hibban).

Abdullah bin Umar ra. berkata: "Kami sedang bersama Rasulullah saw. di Masjid Mina, ketika itu ada dua orang, salah satunya dari suku Saqafi dan yang lainnya dari kaum Anshar, datang menemui Rasulullah saw. Setelah mengucapkan salam, mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, kami datang untuk bertanya suatu masalah.' Rasulullah saw. menjawab, 'Kamu ingin bertanya? Silakan bertanya, dan aku akan jelaskan apa yang kalian tanyakan itu.' Mereka berkata, 'Ya Rasulullah, jelaskanlah kepada kami....' Rasulullah saw. bertanya, 'Kamu datang ke sini bukankah untuk bertanya tentang pahala meninggalkan rumah untuk haji, shalat dua rakaat setelah tawaf, pahala sai, berlari antara Shafa dan Marwa, wukuf di Arafah, melempar setan dengan jumrah, menyembelih kurban, dan tawaf ziarah di Kakbah?' Mereka berkata, 'Demi Allah yang telah mengutusmu sebagai Nabi, itulah pertanyaan yang ada dalam benak kami!' Kemudian beliau bersabda, 'Keluarnya kamu dari rumah dengan niat haji, dan kendaraan yang kamu tunggangi, setiap langkahnya akan ditulis satu kebaikan, satu

dosa akan dimaafkan. Shalat dua rakaat setelah tawaf, pahalanya seperti memerdekakan seorang hamba sahaya Arab. Pahala sai antara Shafa dan Marwa seperti memerdekakan tujuh puluh orang hamba sahaya. Ketika orang-orang berkumpul di padang Arafah, Allah turun ke langit yang terdekat dengan dunia dan berbangga di depan para malaikat-Nya seraya berfirman: 'Lihatlah hamba-hamba-Ku datang dari tempat jauh, dengan rambut kusut, mengharap ampunan-Ku. Walaupun dosa-dosa mereka sebanyak pasir atau tetesan air hujan atau buih lautan, Aku telah mengampuni semuanya. Wahai hamba-hamba-Ku, pulanglah kalian dari sini sedang dosa-dosamu telah diampuni, dan diampuni pula dosa-dosa orang yang kamu mohonkan dosanya diampunkan.' Selanjutnya Rasulullah saw. bersabda, 'Melempar kerikil ke setan, setiap butir batu pahalanya menghapuskan satu dosa yang dapat membinasakanmu. Pahala menyembelih kurban adalah simpanan khusus bagimu. Pahala mencukur rambut setelah ihram adalah setiap helainya satu kebaikan dan satu dosa dimaafkan. Dengan melakukan tawaf ziarah tidak akan tersisa dosanya. Malaikat akan meletakkan tangannya di pundak mereka sambil berkata: 'Sekarang, kamu mulai beramal dari awal kembali, karena dosa-dosamu yang lalu telah dimaafkan.'" (At-Targhib).

Dari Abu Musa ra., Rasulullah saw. bersabda: "Syafaat para haji akan diterima hingga empat ratus ahli keluarganya." Atau sabda beliau: "Empat ratus ahli keluarganya akan keluar dari dosa-dosanya seperti bayi yang baru dilahirkan ibunya." (Al-Bazzar).

Para haji dapat memberikan syafaat kepada empat ratus orang ahli keluarganya. Bagi Allah, hal itu bukan sesuatu yang mustahil, bahkan lebih dari itu pun tidak ada halangan jika dikehendaki-

Nya. Begitu pula doa-doa orang yang berhaji akan dikabulkan tanpa memandang siapa yang didoakannya. Fudhail bin Iyadh ra. ketika di Arafah bertanya: "Apa pendapat kalian jika semua orang yang berkumpul di sini datang ke pintu rumah seseorang yang paling pemurah untuk meminta uang, akankah dia menolak permintaan kalian?" Jawab orang-orang: "Tidak, dia tidak akan menolak." Fudhail bersumpah: "Demi Allah, mengampuni mereka semua adalah lebih mudah bagi Allah, sebab kemuliaan dan kemurahan-Nya tak dapat dibandingkan dengan siapa pun." (Ar-Raudhah)

ADAB-ADAB HAJI

Banyak kitab yang berisi tentang tata cara haji yang benar. Rukun-rukunnya, adab-adabnya, amal-amal yang wajib maupun sunah. Para calon haji hendaklah membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan tersebut. Karena bila ada tata cara yang salah, atau tidak sesuai dengan syariat serta sunah Nabi saw., haji bisa menjadi rusak, tertolak, dan batal. Tertulis dalam kitab *Tafsir Al-Azizi*: "Siapa yang meremehkan adab-adab, dia akan meremehkan sunah. Siapa yang meremehkan sunah, dia akan meremehkan fardhu. Siapa yang meremehkan fardhu, dia akan terjauh dari hikmah dan makrifatullah." Di sini akan dijelaskan beberapa adab haji.

1. Semata-mata karena Allah

Haji dilakukan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah dan tidak sedikit pun untuk ria, piknik, atau yang lainnya. Niat ini mesti dijaga. Keikhlasan bukan pada permulaan amalan saja, tetapi mesti

dijaga hingga akhir hayat. Kadang kala seseorang beramal ikhlas karena Allah pada awal perbuatannya, tetapi setelah mendapatkan ujian atau pujian, niatnya berubah. Demikian memang setan menggoda manusia. Rasulullah saw. bersabda: "Amalan akan diterima jika dilakukan hanya untuk Allah semata." (At-Targhib). Di dalam hadits dijelaskan: "Menjelang hari kiamat nanti, di antara umatku yang kaya akan pergi haji untuk piknik. Umatku yang menengah akan pergi haji untuk berdagang, membawa barang-barang dari sini ke sana dan membawa barang-barang dari sana ke sini. Sedangkan ulamanya akan pergi haji untuk kemasyhuran (berlomba memperbanyak jumlah hajinya sekian kali). Dan orang-orang miskin berangkat haji untuk meminta-minta shadakah." (*Kanzul Ummal*).

Dalam hadits lain disebutkan, raja dan pejabat akan pergi haji untuk rekreasi, orang kaya dengan niat untuk berniaga, orang miskin dengan niat untuk meminta-minta, dan para ulama dengan niat untuk mendapatkan kemasyhuran. Masing-masing akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan niatnya. Allah berfirman: "Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

Rasulullah saw. berdoa: "Ya Allah, jadikanlah dia haji yang tidak ada ria di dalamnya dan tidak ada sumah."

Pada suatu ketika, Umar ra. datang ke Bukit Shafa dan Marwa. Satu jamaah telah datang. Setelah mereka turun dari untanya ma-

sing-masing, mereka langsung mengerjakan tawaf mengelilingi Kakbah, sai di antara Shafa dan Marwa. Umar ra. bertanya: "Siapa-kah kalian?" Jawab mereka: "Kami dari Irak." Umar ra. bertanya lagi: "Bagaimana kamu datang ke sini?" Mereka menjawab: "Untuk haji." Umar bertanya: "Apakah ada tujuan lain? Misalnya meminta warisan, atau membayar utang, atau berdagang?" Mereka menjawab: "Tidak, tidak ada maksud lain." Umar ra. berkata: "Mulailah kalian beramal," (yakni dosamu telah dimaafkan oleh Allah).

2. Bertobat dengan Ikhlas

Bertobat atas dosa-dosa sebelum pergi haji. Amalan yang suci perlu dimulai dari diri yang suci. Allah memberikan jalan untuk penyucian diri dengan bertobat. Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang bertobat dari dosanya, seperti tidak ada dosa baginya." Jika terdapat dosa yang berhubungan dengan hak-hak Allah, maka sangat penting bertobat kepada-Nya. Jika berhubungan dengan hak-hak manusia, sesegera mungkin ditunaikan atau digantikan hak-haknya sebelum pergi haji.

3. Shalat Istikharah

Mengingat perjalanan haji banyak kesulitan, sangat dianjurkan shalat Istikharah meminta petunjuk kepada Allah dalam perjalanan kita. Jabir ra. berkata: "Rasulullah saw. mengajarkan istikharah sebagaimana beliau mengajarkan Al-Qur'an." Rasulullah saw. bersabda: "Apabila kamu menghadapi perkara-perkara yang sulit, shalatlah dua rakaat dan berdoalah kepada Allah dengan doa ini," yaitu doa istikharah.

4. Bekal Ilmu

Sebelum haji, setiap calon jamaah haji wajib mempelajari risalah haji secara mendalam. Bahkan bila perlu, kitab itu dibawa dalam perjalanan sebagai rujukan ketika beramal, sehingga haji kita se-bisa mungkin dapat memenuhi tuntunan syariat. Rasulullah saw. telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu terutama yang berhubungan dengan amalan dirinya. Dengan demikian mereka mengetahui mana amal yang fardhu, yang sunah, dan yang makruh. Ini sangat penting. Hendaknya buku-buku tentang haji itu dibaca dua, tiga, atau empat kali. Atau lebih baik lagi jika pergi bersama-sama ustaz, sehingga dapat dibimbing langsung oleh ulama tersebut.

5. Bekal Takwa

Allah berfirman: "Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." (Al-Baqarah [2]: 197). Bekal yang terpenting adalah takwa dan tawakal. Tidak semua orang mampu melakukannya. Ada yang pergi haji tanpa bekal lalu berkata: "Kami bertawakal kepada Allah," tapi setibanya di Haram, mereka meminta-minta. Sebuah hadits menjelaskan bahwa sebagian orang pergi haji tanpa perbekalan, dan berkata: "Kami tamu Allah, apakah Allah tidak akan memberi makan kami?" Maka turunlah ayat: "Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa." Seolah-olah Allah berfirman: "Bawalah perbekalan secukupnya untuk haji, karena sebaik-baik bekal adalah yang memeliharamu dari meminta-minta." (*Durrul Mansur*).

Tawakal berhubungan erat dengan keyakinan hati. Hati yang

benar-benar meyakini khazanah Allah dan lebih tenang bergantung pada-Nya daripada uang miliknya, dia boleh bertawakal. Sebaliknya, orang yang tidak berkeyakinan seperti itu, tidak dibenarkan berbuat demikian. Nabi saw. berpesan kepada seseorang yang pergi haji: "Semoga Allah memberimu bekal ketakwaan."

6. Biaya yang Halal

Haji wajib menggunakan harta yang halal, bersih, dan tidak meragukan. Rasulullah saw. bersabda kepada Aisyah ra.: "Pahala umrah yang kamu kerjakan bergantung pada banyaknya uang yang kamu keluarkan. Sebanyak mana harta yang kamu gunakan, sebanyak itu pula pahala yang akan kamu dapatkan." Dari Buraidah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Penggunaan harta untuk haji sama seperti untuk berjihad. Setiap harta akan dibalas tujuh ratus kali lipat." (Ahmad, Thabrani, Baihaqi).

Hadits lain menjelaskan bahwa penggunaan harta ketika haji, setiap harta akan dibalas 40.000.000 kali lipat. Dan dari Jabir ra., Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang haji tidak akan menjadi fakir." (Ath-Thabrani, Al-Bazzar).

Nabi saw. bersabda: "Orang yang haji dan umrah beberapa kali akan terhindar dari suul khatimah (kematian yang buruk) dan akan menghapus kefakiran." Riwayat lain menyebutkan: "Berhajilah kamu, niscaya kamu akan kaya. Bersafarlah kamu, niscaya kamu akan sehat." Yaitu, dengan perubahan suasana dan hawa akan menyebabkan kesehatan, dan hal itu telah banyak dibuktikan. Juga sabdanya: "Orang yang sering menunaikan haji dan umrah akan dihapuskan kefakiran dan dosa-dosanya, sebagaimana api menghilangkan karat pada besi." (*Kanzul Ummal*).

Jika ada harta yang haram, kewajiban hajinya telah gugur, dan hajinya tidak diterima. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Apabila para haji pergi dengan membawa harta yang halal dan di atas kendaraan dia berkata: '*Labbaik allahumma labbaik*,' maka malaikat turun dari langit menjawab: '*Labbaik allahumma labbaik*' (*labbaik* kalian diterima). Malaikat berkata: 'Perbekalanmu halal, kendaraanmu halal, dan haji kalian mabrur.' Orang pergi haji dengan harta haram dan naik kendaraan sambil berkata: '*Labbaik*,' maka malaikat turun dari langit sambil berkata: 'Tiada sambutan untukmu dan tiada kegembiraan. Perbekalanmu haram dan hajimu tidak mabrur.'" Dalam hadits lain, Allah berfirman: "Hajimu ditolak (*mardud*).\" Hadits lainnya menyatakan: "Hajinya akan dilipat dan dilemparkan kembali ke mukanya."

Barang siapa pergi haji dengan harta yang haram, perjalanannya bukan termasuk ketaatan kepada Allah. Apabila di atas kendaraan dia mengucapkan: "*Labbaik*," maka malaikat berkata: "Tiada sambutan bagimu dan tiada kebahagiaan. Pekerjaanmu haram, pakaianmu haram, kendaraanmu haram, dan perbekalanmu juga haram, dan kamu akan kembali dalam keadaan terhina." Apabila seseorang pergi haji dari harta yang halal dan dia berkata: "*Labbaik*," maka malaikat berkata: "*Labbaik*" pula dan berkata: "Pekerjaan kalian halal, pakaian kalian halal, kendaraan kalian halal, perbekalan kalian juga halal. Kalian akan kembali dengan haji mabrur (*baik*) dan tidak ada kehinaan dan bencana."

Sayangnya, tidak sedikit kaum Muslimin menyepelekan masalah ini. Tidak sedikit yang secara zalim mengambil harta orang lain tanpa rasa takut, bahkan dia bangga karena tidak ada orang yang berani menuntutnya. Termasuk dalam hal ini adalah masalah

suap. Jika tidak sangat terpaksa, jangan sekali-kali memberi suap, karena suap adalah haram. Para ulama menulis: "Seandainya seseorang itu dapat melaksanakan haji setelah membayar semacam suap, lebih baik baginya tidak melakukan haji nafil, karena suap adalah membantu pemerintah yang zalim."

Walaupun demikian agung pahala membelanjakan harta untuk tujuan dan keperluan haji, mesti diperhatikan harta seperti apakah yang digunakan. Umar ra. berkata: "Tanda kemurahan seseorang itu ialah mengambil hartanya yang terbaik untuk perbekalan hajinya." Pada saat yang lain, beliau berkata: "Haji yang terbaik adalah keikhlasan niat, bekal dari harta yang terbaik, dan yakin yang sempurna kepada Allah." (Ithaf).

Alim ulama berkata: "Maksud bekal yang baik adalah harta yang baik," yaitu harta yang jelas kehalalannya dan kebaikannya. Bukan harta yang bersumber dari hasil yang syubhat atau haram. Seandainya ada satu barang atau satu rupiah dari bekal haji itu bernilai haram atau syubhat, itu akan merusak semua pahala dan keutamaan haji pelakunya. Bahkan, selain pelakunya tidak dianggap telah berhaji, dia juga tetap akan dituntut dengan dosa-dosa atas biaya-biaya yang tidak halal tersebut.

Alim ulama menulis, jika seseorang meragukan kesucian hartanya, lebih baik dia berhaji dengan menggunakan harta pinjaman, dan setelah kembali dari haji baru utangnya dibayar dengan harta miliknya itu.

Di samping itu, mengabaikan nafkah bagi keluarga yang ditinggal dengan menelantarkannya adalah perbuatan tercela. Ibnu Amirul Haj ra. menulis dalam *Al-Madkhal*: Sebagian orang meninggalkan keluarga begitu saja untuk menunaikan haji. Padahal

Nabi saw. bersabda: "Cukup dianggap dosa (besar) seseorang yang mengabaikan keperluan makan dan minum orang yang menjadi tanggungannya."

7. Menyegerakan Ibadah Haji

Mengingat demikian keras ancaman bagi yang mengabaikan kewajiban haji padahal dia mampu menunaikannya, siapa pun yang sudah berniat haji, dan dikaruniai kemampuan melaksanakannya, hendaknya dia segera mempercepat kepergiannya. Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa berniat menunaikan ibadah haji, hendaklah disegerakan." (Abu Dawud).

Al-Qur'an mengingatkan: Iblis berkata: "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, benar-benar akan (kuhalangi-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian akan kudatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dan dari kanan dan dari kiri mereka." (Al-A'raaf [7]: 16-17).

Ibnu Abbas ra. berkata: "Jalan lurus yang disebut dalam ayat di atas ialah jalan Islam (mencakup seluruh kehidupan manusia) khususnya tentang haji." (Ithaaf).

Rasulullah saw. bersabda: "Siapa saja laki-laki atau perempuan yang bakhil dalam menggunakan hartanya di jalan yang diridhai Allah, niscaya dia akan lebih banyak menggunakan hartanya di jalan yang dimurkai Allah. Siapa yang menunda-nunda kepergian haji karena urusan dunia, niscaya urusan dunianya tidak dapat diselesaikan hingga dia melihat orang-orang haji kembali dari hajinya. Siapa yang enggan menolong sesama saudara Muslim (dalam kebaikan), niscaya dia akan menolong seseorang dalam kemaksiatan yang tidak berpahala." Beliau juga bersabda: "Segeralah

tunaikan haji fardhumu karena kamu tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.” (At-Targhib, *Kanzul Ummal*).

Terdapat sabda Nabi saw.: ”Tunaikanlah haji sebelum nikah.” Alim ulama memahaminya bahwa bisa jadi haji lebih diutamakan daripada nikah. Hadits lain menyebutkan: ”Siapa yang akan pergi haji, segerakanlah sebelum sakit menyimpannya atau karena tidak ada kendaraan atau karena keperluan-keperluan lainnya, sehingga menghalangi haji.”

Yang terjadi dewasa ini, orang-orang yang ada kemampuan—bahkan berlebihan—lebih mendahulukan hartanya untuk keperluan lainnya daripada segera menunaikan hajinya. Mereka lebih mendahulukan merenovasi rumah, membeli ini dan itu, yang jauh kepentingannya di bawah haji. Bertahun-tahun berlalu tanpa ada kepedulian terhadap kewajibannya. Jika demikian apa yang akan terjadi terhadap mereka di akhirat kelak?

8. Mencari Teman yang Shalih

Hendaknya mencari teman yang memahami agama dan bersemangat mengamalkan agama. Apabila kita lupa, dia akan mengingatkan. Jika kita malas, dia akan menyemangatkan kita, dan selalu mengajak kepada kebaikan. Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam kondisi tertentu, pergi haji dengan orang lain lebih baik daripada dengan keluarga. Sebab kadang kala dalam perjalanan terjadi ketidakcocokan, sehingga terjadi perselisihan yang mengakibatkan putusnya hubungan keluarga.

9. Shalat Sunah Perjalanan

Sebelum memulai perjalanan, shalatlah dua rakaat, rakaat pertama membaca surah Al-Kaafiruun setelah Al-Fatihah dan rakaat kedua membaca Al-Ikhlash, lebih utama dan paling baik dua rakaat shalat di rumah dan dua rakaat lagi di masjid atau mushala terdekat.

Rasulullah saw. bersabda: "Tiada sesuatu pun yang lebih baik ditinggalkan seseorang pada keluarganya kecuali shalat dua rakaat yang dilakukannya ketika hendak melakukan perjalanan." (Ath-Thabrani). Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tidak sekali-kali singgah di suatu tempat melainkan berpamitan dengan melakukan shalat dua rakaat. (Ad-Darami).

10. Meminta Maaf Sebelum Pergi

Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat: "Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut?" Sahabat berkata: "Yaitu orang yang tidak mempunyai harta benda." Rasulullah saw. bersabda: "Orang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat nanti banyak membawa shalat, puasa, dan lain-lain, tetapi di dunia dia mencaci maki, memfitnah, merampas hak orang lain, memukul, dan sebagainya. Pada hari kiamat orang-orang yang pernah dizalimi itu akan menuntutnya, dan setiap orang akan mengambil amal kebbaikannya. Setelah seluruh kebbaikannya telah habis, masih ada yang belum dibayar. Maka dosa-dosa orang yang dizalimi itu akan dipikulkan kepadanya. Akhirnya dia dimasukkan ke neraka Jahanam."

Disebutkan berbagai hadits di dalam *Misykat*, Rasulullah saw. bersabda: "Mintalah maaf kepada orang yang pernah engkau sakiti atau cederai haknya, dan kepada orang yang engkau caci maki,

sebelum datang satu hari ketika uang tiada berguna lagi. Yaitu, jika seseorang memiliki amal kebaikan, amal kebbaikannya akan diberikan kepada orang yang pernah dia zalimi. Jika habis amal kebbaikannya, dosa-dosa orang-orang yang dizalimi itu akan dipikulkan kepada yang berbuat zalim." Sabda lainnya: "Barang siapa merampas satu jengkal tanah orang lain secara aniaya, pada hari kiamat satu jengkal tanah itu akan digantungkan di lehernya." Juga sabdanya: "Orang yang paling celaka pada hari kiamat ialah orang yang telah merusak amal akhiratnya sendiri, karena menggunakan keduniaan orang lain."

Hendaklah berhati-hati dalam masalah ini, terutama jika akan pergi haji, kita harus membersihkan diri serta meminta maaf dari orang-orang yang pernah kita zalimi.

11. Berdoa dan Memohon Doa dari Keluarga yang Ditinggal

Hendaknya keluar rumah dengan membaca doa-doa yang telah dijelaskan dalam hadits. Tidaklah sukar mencari kitab-kitab yang memuat doa-doa haji. Rasulullah saw. bersabda: Apabila seseorang keluar dari rumahnya hendaklah membaca: "Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung." Maka dia akan mendapat jawaban: "Sesungguhnya kamu akan mendapatkan jalan ke arah tujuan dan kamu akan dilindungi selama dalam perjalananmu, dan setan akan jauh darimu."

Mohonlah doa dari keluarga yang ditinggal karena doanya akan menambah keberkahan. Nabi saw. bersabda: "Apabila ada di antara-mu akan berpergian, ucapkanlah salam kepada saudaranya karena

dengan bertemu dan mohon doa akan mendatangkan keberkahan.” Sunah ketika hendak meninggalkan mereka berdoa: ”Aku menitipkan kamu, agamamu, amanahmu, dan amalan-amalan yang terakhir (sebelum matimu) kepada Allah.” (Abu Dawud, Tirmizi)

12. Mengangkat Pemimpin Rombongan

Hendaknya dipilih satu orang menjadi pemimpin jamaah yang lebih paham agamanya, berpengalaman, dan rendah hati. Nabi saw. bersabda: ”Apabila ada tiga orang dalam safar, satu orang dipilih menjadi amir.” (*Misykat*). Apabila Rasulullah saw. membentuk rombongan, akan dipilih salah seorang dari mereka menjadi amir. Barang siapa menjadi amir, hendaknya memperhatikan hal-hwal jamaahnya.

13. Menjaga Doa-Doa dalam Setiap Keadaan

Terdapat ajaran doa-doa dalam berbagai keadaan. Doa ketika berjalan kaki, doa naik dan turun dari kendaraan, dan lain sebagainya. Hendaklah doa-doa itu dibaca sesuai dengan tempat dan keadaannya.

14. Menjaga Keamanan

Baik ketika dalam perjalanan ataupun sampai di suatu tempat, harus ada yang ditugaskan menjaga barang-barang secara bergiliran. Rasulullah saw. apabila sampai di suatu tempat, beliau biasa menugaskan seseorang untuk menjaga keamanan, terutama pada waktu malam hari.

15. Dianjurkan Berjalan Kaki

Disukai melaksanakan haji dengan berjalan kaki, dengan syarat tidak memberatkan atau menimbulkan masalah. Walaupun haji dengan berkendara, ada suatu jarak yang dilakukan dengan berjalan kaki, terutama antara Mekkah dan Arafah. Setiap langkah akan diberikan tujuh ratus kebaikan, sedangkan amal kebaikan yang dikerjakan di Masjidilharam akan digandakan seratus ribu kali.

Orang-orang shalih dahulu biasa mengendarai unta sampai waktu shalat Ashar, kemudian berjalan kaki hingga waktu magrib dan setelah shalat Magrib melanjutkan berkendara kembali. Alim ulama menulis: "Berjalan kaki dari Mekkah ke Arafah terus ke Mina sangat disukai dan sangat baik, terutama bagi yang mampu. Mereka yang berkendara biasanya sering terluput dari ibadah-ibadah yang sangat penting, sebaliknya bagi pejalan kaki akan mudah melakukannya pada setiap waktu."

16. Menjauhi Kemewahan

Ibadah haji bukanlah tamasya atau piknik, usahakanlah menjauhi sifat bersenang-senang dan berhias seperti orang piknik. Dari Ibnu Umar ra., seseorang bertanya kepada Rasulullah saw.: "Bagaimanakah haji yang sebenarnya?" Beliau bersabda: "Haji yang sebenarnya ialah datang dengan rambut kusut dan pakaian kumal, dibasahi keringat."

Ibnu Umar ra. apabila melihat para haji, beliau berkata: "Orang yang menunaikan haji semakin berkurang, sedangkan orang yang bertamasya semakin banyak." Ketika melihat seseorang berpakaian sangat sederhana, beliau berkata: "Ya, inilah di antara para haji."

Karena itu, para haji tidak pantas berpakaian mewah dan berhias. Mereka justru wajib bersikap tawaduk dan tunduk kepada Allah. Dari Anas ra., Nabi saw. menunaikan haji di atas kantong pelana yang usang dan beludru yang tidak seharga empat dirham. Allah berfirman kepada para malaikat-Nya: "Lihatlah hamba-Ku ini, dia mendatangi dengan kusut dan berdebu. Saksikanlah oleh kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka." Umar ra. berkata pada suatu hari dan dia berada di jalan Mekkah: "Kalian berdebu, berpindah, berkorban. Kalian tidak mengharapkan sesuatu dari dunia. Kami tidak mengetahui perjalanan yang lebih baik daripada ini, yakni haji." Dia berkata: "Sungguh orang yang menunaikan haji adalah yang berdebu dan bau."

17. Tidak Boros dan Tidak Bakhil

Mengeluarkan uang untuk ibadah haji, hendaklah disertai perasaan gembira. Jangan merasa sempit atau kikir. Satu rupiah digunakan dalam haji berpahala tujuh ratus kebaikan. Apabila setelah penjelasan ini masih ada seorang Muslim yang bakhil menggunakan hartanya ketika haji, berarti dia telah merugikan dirinya sendiri.

Walaupun demikian, tidaklah berarti boleh boros (*israf*), yaitu membelanjakan harta tidak pada tempatnya. Imam Ghazali ra. berkata: "Israf ialah menggunakan harta untuk makanan minuman yang lezat untuk diri sendiri. Sedangkan menggunakan harta untuk orang yang tinggal di sana (Tanah Suci) tidak termasuk boros." Alim ulama berkata: "Jika menggunakan harta dengan niat menolong para pedagang di sana, itu tidak dinilai israf, bahkan dinilai sebagai membantu penduduk Mekkah, walaupun sebenarnya untuk memenuhi keperluan kita sendiri."

18. Menjaga Kesabaran

Yaitu tidak berkeluh kesah atau berucap kata-kata yang menunjukkan ketidaksabaran dan ketidaksyukuran. Sesungguhnya kesusahahan, kesakitan, dan kepedihan semasa haji adalah shadakah bagi badan. Rasulullah saw. bersabda: "Kebaikan haji ialah berkata lembut dan berakhlak baik." Sebagian ulama menulis, bahwa berakhlak baik itu bukan tidak menyakiti orang lain saja, melainkan juga bersabar dari perlakuan kasar mereka terhadapnya. Sebenarnya, pribadi seseorang akan terlihat baik dan buruknya ketika bersafar bersamanya. Pada waktu haji kebanyakan orang dalam keadaan susah, sehingga banyak orang yang tidak dapat mengontrol perasaannya. Karena itu, bertengkar menjadi sangat terlarang dilakukan pada masa haji. Al-Qur'an menjelaskan secara khusus: "Tidak ada pertengkaran di dalam haji." (Al-Baqarah [2]: 197)

19. Menjauhi Perbuatan Dosa

Peluang berbuat dosa akan dijumpai di mana saja. Berusahalah menghindari kemaksiatan semampu mungkin. Ulama menulis: "Seseorang tidak akan sampai kepada Allah sebelum menjauhi perkara yang sia-sia dan kelezatan syahwatnya." Allah berfirman: "Maka tidak boleh rafas dan berbuat fasik... pada masa haji." (Al-Baqarah [2]: 197)

"Rafas" (ucapan buruk) terbagi menjadi dua: *Pertama*, segala ucapan yang memang tidak boleh diucapkan sebelum haji, maka lebih dilarang lagi pada masa haji, sehingga jika dikerjakan pada waktu haji, dosanya lebih besar. *Kedua*, pada awalnya perbuatan

itu dibolehkan, seperti bersetubuh dengan istri, tetapi saat haji, perbuatan itu tidak boleh dilakukan.

Begitu juga "fusuk" terbagi menjadi dua: *Pertama*, perbuatan yang terlarang dikerjakan sebelum haji maupun ketika haji. *Kedua*, perbuatan yang sebelumnya boleh dikerjakan, tetapi karena sedang berhaji, hal itu tidak dibolehkan, seperti memakai wangi-wangian.

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa pergi haji (hanya karena) Allah dan tidak berbuat buruk dalam haji dan tidak berbuat fasik, dia akan kembali dari haji sebagaimana hari ketika dia dilahirkan ibunya." (Mutafaqqun Alaih).

20. Menjaga Shalat Fardhu

Berapa banyak para haji, karena keletihan dalam perjalanan haji, mereka mengabaikan shalat fardhu. Ini dosa besar. Alim ulama menulis: "Walaupun keletihan setelah perjalanan, janganlah tinggalkan shalat fardhu. Ingatlah, keutamaan-keutamaan shalat fardhu adalah lebih besar daripada keutamaan haji." (Ithaaf).

Bahkan alim ulama mengatakan: "Seandainya jalan menuju haji itu tidak aman dan shalat fardhu tidak dapat dilaksanakan, haji menjadi tidak wajib, karena shalat di tempat dan tepat waktu merupakan salah satu syarat haji." Abu Qasim Hakim berkata: "Barang siapa pergi berjihad dan tertinggal satu kali shalatnya, sebagai kafaratnya adalah seratus kali berjihad untuk mengganti shalat yang terluput." Sebagian ulama berkata: "Satu kali tertinggal shalat berjamaah menurut sebuah hadits seolah-olah telah melakukan tujuh ratus kali dosa besar."

21. Berhaji dengan Kerinduan Mengharap Rahmat-Nya

Safar haji hendaknya disertai dengan kerinduan kepada Allah, sebagaimana seseorang yang merindukan kekasihnya. Dialah Kekasih Yang Mahamulia lagi Maha Pemurah, setiap orang hendaklah berharap penuh atas kemurahan-Nya. Sepanjang perjalanan selalu berdoa: "Ya Allah sebagaimana Engkau menggerakkan ku di dunia ini untuk menemui Rumah-Mu yang mulia, anugerahilah aku di akhirat untuk melihat wajah-Mu."

22. Memelihara Pandangan dan Pendengaran

Ibnu Abbas ra. berkata: "Pada hari Arafah, seorang pemuda menjadi teman Rasulullah saw. menaiki unta bersama. Apabila pemuda itu melepaskan pandangan matanya merenungi wanita, Rasulullah saw. bersabda: 'Wahai anak pamanku, inilah harinya seseorang itu harus menjaga pendengarannya, penglihatannya, dan pembicaraannya. Dia pasti akan diampunkan dosanya oleh Allah.'"

Jamaah haji terdiri atas laki-laki dan perempuan. Seseorang dapat saja terangsang syahwatnya dengan sebab melihat lawan jenisnya. Wajib menjaga penglihatan dan pendengaran dari hal-hal yang dilarang. Jika tidak, haji kita akan tertolak. Rasulullah saw. bersabda: "Seseorang yang tanpa sengaja melihat wanita yang bukan mahram dan langsung memalingkan pandangannya, Allah akan memberinya taufik kelezatan dan kenikmatan beribadah." (*Misykat*). Dalam hadits lain: "Seseorang yang berduaan dengan wanita yang bukan mahram, yang ketiganya adalah setan." (*Misykat*).

Pada zaman ini, sering terjadi wanita menunaikan haji dengan orang yang bukan mahramnya. Atau tinggal di kamar hotel yang di dalamnya terdapat lelaki yang bukan mahramnya, bahkan saudara ipar. Rasulullah saw. bersabda: "Ipar adalah kematian." Yaitu harus lebih berhati-hati tinggal bersamanya, sebab kemungkinan terjadinya kemaksiatan dengannya lebih memudahkan. Rasulullah saw. bersabda: "Wanita tidak boleh tinggal bersama laki-laki yang bukan mahram dan wanita tidak boleh bersafar tanpa disertai mahramnya." Seorang sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, namaku diikutkan dalam peperangan fulan, sedangkan istriku akan menunaikan haji?" Beliau bersabda: "Pergilah haji bersama istrimu." (*Misykat*).

Padahal jihad adalah amalan yang paling mulia. Hal ini semata-mata untuk menghindari fitnah yang besar. Sebuah hadits menyebutkan: "Apabila wanita keluar dari rumahnya seorang diri, setan akan bersamanya, yaitu akan menyesatkannya dan menarik perhatian orang lain kepadanya, serta menimbulkan kemaksiatan."

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan agar menjauhi rafas. Rafas mencakup semua perkataan tidak sopan, sia-sia, dan kata-kata yang menimbulkan syahwat, baik dengan isyarat mata, tangan, atau lainnya.

23. Memperbanyak Ucapan "Labbaik"

Rasulullah saw. bersabda: "Jibril datang kepadaku dan berkata, Allah berfirman, 'Perintahkanlah orang mengucapkan *labbaik* dengan suara lantang, sebab itu syiar Islam.'" Jibril as. bertanya kepada Rasulullah saw.: "Apakah engkau mengucapkan *labbaik*? Ini

syiar Islam” (*Kanzul Ummal*). Seseorang bertanya: ”Ya Rasulullah, manakah haji yang lebih utama?” Rasulullah saw. bersabda: ”Haji yang terbaik ialah yang lantang suaranya, berkali-kali mengucapkan *labbaik* dan menumpahkan darah kurban.” Dari Sahal bin Saad ra., Rasulullah saw. bersabda: ”Apabila para haji berkata *labbaik*, semua yang di sekitarnya, kanan dan kirinya, bebatuan, pepohonan, dan lain-lain akan mengucapkan *labbaik* dan begitu seterusnya sampai ke bagian bumi yang terakhir.” (Tirmizi).

24. Menyembelih Kurban

Berkurban semasa haji pahalanya lebih besar. Semakin banyak menyembelih kurban, lebih baik. Rasulullah saw. sendiri menyembelih seratus unta. Beliau bersabda: ”Berkurban hewan untuk Allah merupakan sunah Ibrahim as. dan setiap helai rambut binatang kurban akan dibalas dengan satu kebaikan.” Juga sabdanya: ”Barang siapa berkurban hewan, dosa-dosanya akan diampuni dari tetesan darah yang pertama. Pada hari kiamat darahnya, dagingnya, tulangnya, dan tanduk binatang kurban itu akan dibawa semuanya dan akan ditambahkan beratnya tujuh puluh kali lipat, kemudian akan diletakkan dalam timbangan sebagai amal kebaikan.” (*Kanzul Ummal*).

Rasulullah saw. berkurban untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya, sebagai cinta beliau terhadap umatnya. Maka alangkah baiknya kita berkurban pula untuk Rasulullah saw. Sebagaimana Ali ra. senantiasa berkurban satu ekor kambing untuk dirinya dan satu untuk Rasulullah saw. Ali ra. berkata: ”Aku masih ingat sabda Rasulullah saw.: ‘Aku berkurban satu untukmu,’ maka aku pun demikian.” (*Kanzul Ummal*).

Rasulullah saw.: "Kurban adalah amalan sunah bapakmu Ibrahim. Ketika sudah berusia lanjut, beliau sangat mengharapkan mempunyai anak, sehingga beliau dikaruniai Ismail dan sangat mengasihinya. Setelah Ismail remaja, Ibrahim diperintah menyembelih anak yang sangat dia cintai. Ibrahim as. melaksanakan perintah itu dengan ridha, tanpa ragu sedikit pun. Dengan kasih sayang Allah dan kuasa-Nya, sekejap mata penyembelihan Ismail diganti dengan seekor kibas. Pada hakikatnya, ini mengajarkan pengorbanan diri dan keluarga demi menaati perintah Allah."

25. Bershadakah

Sebelum dan sesudah perjalanan haji hendaklah bershadakah semampunya. Bershadakah dapat mencegah musibah. Rasulullah saw. bersabda: "Shadakah dapat menghilangkan murka Allah dan menghindarkan diri dari kematian yang buruk (sual khatimah)." Dari Jabir ra., Rasulullah saw. bersabda: "Kebaikan haji ialah memberi makan orang lain dan berkata lemah lembut kepada mereka." (At-Targhib).

Rasulullah saw. bersabda: "Tiada balasan bagi haji yang mabrur kecuali surga." Sahabat bertanya: "Apakah haji mabrur itu?" Jawab Beliau: "Memberi makan dan menyebarkan salam." (*Kanzul Ummal*).

26. Memperbanyak Doa

Dari Abu Hurairah ra. secara marfuk: "Ya Allah, ampunilah orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan yang dimintakan ampun oleh orang-orang yang berhaji." (Al-Bazzar)

Dari Ibnu Abbas ra. bahwa Nabi saw. mendengarkan seseorang yang berkata dalam tawaf: "Ya Allah, ampunilah fulan bin fulan." Rasulullah saw. bersabda: "Siapakah dia?" Dia berkata: "Lelaki yang membawaku supaya aku berdoa kepada-Nya antara rukun dan maqam." Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh temanmu diampuni." (Ath-Thabrani).

Dari Abdullah bin Umar ra., Rasulullah saw. bersabda: "Apabila kalian bertemu dengan seorang haji yang baru kembali, ucapkanlah salam dan jabatlah tangannya dan mohonkanlah istigfar kepada Allah untukmu sebelum dia memasuki rumahnya, karena istigfarnya untukmu akan diterima, sebab dia telah diampuni dosa-dosanya." (Ahmad, *Misykat*).

ANCAMAN TIDAK MENUNAIKAN IBADAH HAJI

Haji adalah salah satu rukun Islam yang penting. Haji menutup dan menyempurnakan rukun Islam. Karena itu, barang siapa mengabaikan rukun ini atau menolaknya dengan sengaja, peringatan dan ancaman keras akan dikenakan padanya.

Dari Ali ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat menyampaikan dirinya ke Baitullah untuk haji, lalu dia tidak menunaikan haji, tiada perbedaan apakah dia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani." Kemudian beliau membaca ayat: "Haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali 'Imran [3]: 97). (Tirmizi).

Dari Abu Umamah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa

tidak ada penghalang yang jelas untuk pergi haji, atau tidak ada penghalang dari raja yang zalim, atau tidak sakit keras (yang dapat menghalangi pergi haji), kemudian dia mati dalam keadaan tidak pergi haji, hendaklah dia memilih, apakah mati sebagai Yahudi atau Nasrani.” (Ad-Darimi).

Diisyaratkan dalam ayat sebagai berikut: Hingga jika datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: ”Ya Rabb, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat beramal shalih atas apa yang telah kutinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja.” (Al-Mu’minuun [23]: 99-100).

Ibnu Abbas ra. berkata: ”Barang siapa berkemampuan harta untuk beribadah haji, tetapi tidak menunaikannya, atau dia memiliki harta sampai pada nisab zakat, tetapi dia tidak berzakat, maka setelah mati dia akan meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia.” Seseorang bertanya: ”Bukankah ayat itu menyebutkan untuk orang kafir, yang memohon agar dikembalikan ke dunia?” Ibnu Abbas ra. menjawab: ”Akan kubacakan kepadamu ayat Al-Qur’an yang lain, ketika orang-orang Islam memohon seperti mereka (orang kafir).” Kemudian Ibnu Abbas ra. membaca ayat: ”Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antaramu, lalu berkata: ‘Ya Rabb, mengapa tidak Engkau tunda (kematian)ku sampai waktu yang dekat, sehingga aku dapat bershadaqah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?’ Allah sekali-sekali tidak akan menunda (kematian) seseorang bila datang waktu kematiannya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Munaafiquun [63]: 9-11).

Lalu beliau berkata: “Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Islam. Apabila kematian mendatangnya, dia enggan mengeluarkan zakatnya, atau menunaikan hajinya, atau perintah-perintah Allah lainnya, dia akan memohon untuk dikembalikan ke dunia, tetapi Allah menjawab:, ‘Tidak akan menunda kematian seseorang bila datang waktu kematiannya.’”

Dari Abu Sa’id al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: “Allah berfirman, ‘Tiada seorang hamba yang telah Aku karuniai kesehatan dan kelapangan rezeki dalam hidupnya, kemudian habis masa berlalu lima tahun tanpa berziarah ke rumah-Ku (menunaikan haji), berarti dia telah menyepelekan kebaikan dan rahmat-Ku yang banyak.’” (Ibnu Hibban).

MENINGGAL DUNIA DALAM HAJI

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa melangkahkan kakinya dalam perjalanan haji, kemudian dia meninggal dunia dalam perjalanan itu, maka ditulis baginya pahala haji sampai hari kiamat. Siapa yang melangkahkan kakinya untuk mengerjakan umrah, lalu meninggal dunia dalam perjalanan itu, maka baginya pahala umrah sampai hari kiamat. Barang siapa melangkahkan kakinya untuk berjihad dan meninggal dunia dalam perjalanan itu, maka akan mendapatkan pahala mati syahid sampai hari kiamat.” (Abu Ya’la).

Nabi saw. juga bersabda: “Barang siapa melangkahkan kakinya untuk beribadah haji dan umrah, kemudian dia meninggal dunia dalam perjalanan itu, dia tidak akan diadili dan tidak dihisab amalnya, bahkan akan dikatakan langsung kepadanya: ‘Masuklah ka-

mu ke dalam surga.” Sabda beliau lainnya: ”Baitullah (Kakbah) adalah salah satu syiar Islam. Barang siapa melangkahkannya kakinya untuk haji dan umrah kemudian dia meninggal dunia dalam perjalanan itu, dia akan masuk surga. Barang siapa kembali setelah haji, dia kembali dengan membawa pahala dan harta ganimah.” (At-Targhib wa Tarhib).

Maksud ”ganimah” di sini adalah akan mendapatkan balasan dari harta yang dibelanjakannya untuk biaya hajinya. Hadits lain mengatakan: ”Barang siapa meninggal dunia di Mekkah dalam perjalanan haji atau umrah, tiada pengadilan dan tiada hisab, bahkan dia langsung masuk surga.” (*Kanzul Ummal*).

HAJI WANITA

Islam memandang bahwa secara kodrati fisik wanita banyak segi kelemahannya, sedangkan perjalanan haji itu penuh dengan berbagai kesusahan, sehingga memerlukan ketahanan fisik dan mental. Atas dasar itulah, Rasulullah saw. mengatakan bahwa jihad bagi wanita adalah haji dan umrah. Pernah Aisyah ra. bertanya kepada Rasulullah saw.: ”Adakah jihad bagi wanita?” Beliau menjawab: ”Ya, jihad yang tiada pertempuran di dalamnya, yaitu haji dan umrah.” Riwayat lain menyebutkan, Aisyah ra. berkata: ”Ya Rasulullah, izinkanlah aku berjihad.” Maka Rasulullah saw. bersabda: ”Jihadmu adalah haji.” (*Muttafaqun Alaih , Misykat*).

Aisyah ra. pernah juga bertanya: ”Ya Rasulullah, kami melihat jihad adalah amalan yang paling utama, apakah para wanita boleh berjihad?” Rasulullah saw. bersabda: ”Bagi kalian (kaum wanita) jihad yang lebih utama adalah haji makbul.” (At-Targhib wa Tarhib).

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Jihad para orang tua yang lemah dan para wanita adalah haji." (At-Targhib). Riwayat lain menyebutkan: "Jihad anak-anak, orang tua yang lemah, dan kaum wanita adalah haji dan umrah." (*Al-Kanzul Ummal*).

Husain ra. berkata: Seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya: "Aku orang yang lemah, tidak ada keberanian berjihad." Rasulullah saw. bersabda: "Kemarilah, kutunjukkan kepadamu jihad yang tidak ada duri yang dapat menyakitimu, yaitu haji." (At-Targhib).

Selain itu, syariat Islam melarang kaum wanita bepergian jauh tanpa ditemani mahramnya. Karena itu, jika para wanita hendak beribadah haji, hendaknya dikenakan peraturan yang ketat, yaitu harus dengan mahramnya. Banyak hadits yang menjelaskan tentang larangan ini. Dalam *Misykat* disebutkan: "Tidak boleh seorang laki-laki sendirian dengan seorang wanita kecuali dengan mahramnya. Tidak boleh seorang laki-laki bersafar dengan wanita kecuali mahramnya." Rasulullah saw. bersabda: "Seorang wanita itu adalah sesuatu yang harus ditutupi. Apabila dia meninggalkan rumah, setan-setan akan mengikutinya dan terus-menerus menggoda untuk menyesatkannya." Juga sabdanya: "Jika seorang laki-laki berduaan dengan wanita yang bukan mahram, yang ketiganya adalah setan." Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabda: "Hindarilah dari mendatangi wanita-wanita yang bukan mahramnya." Seseorang bertanya: "Bagaimana jika saudara ipar?" Jawab Rasulullah saw.: "Ipar adalah maut." (*Misykat Al-Mashabih*).

Maksud "maut" di sini adalah kebinasaan dan kerusakan yang lebih mungkin terjadi yang diakibatkan kaum keluarga, kerabat

yang bukan mahramnya. Karena itu, dengan alasan apa pun, seorang wanita tidak dibenarkan berjalan jauh seorang diri tanpa mahramnya, karena hal itu hanya akan menjerumuskan dirinya dalam bahaya.

Sayangnya, tuntunan syariat demikian banyak tidak dipedulikan lagi oleh kaum Muslimin dan Muslimat. Berbagai helat mereka gunakan untuk dapat menuruti kehendak hawa nafsu mereka dan dorongan setan yang terkutuk melalui "pemaksaan" kaum wanita yang tidak bermahram pergi haji. Padahal dalil-dalil di atas sudah cukup mengingatkan kaum wanita agar tidak semudah itu keluar rumah tanpa diiringi mahramnya.

HAJI WADAK (HAJI PERPISAHAN RASULULLAH SAW.)

Semua ulama sepakat bahwa Rasulullah saw. hanya sekali beribadah haji setelah hijrah pada tahun kesepuluh Hijriah. Dalam perjalanan haji ini, Rasulullah saw. seperti seseorang yang akan bepergian jauh, sehingga haji ini dinamakan *Hajjatul Wada'* (perpisahan). Seolah-olah para sahabat melepas Rasulullah saw. untuk menghadap ke haribaan Allah Swt.

Ketika Rasulullah saw. mengumumkan niatnya untuk melaksanakan haji, beribu-ribu sahabat berkeinginan kuat ikut haji bersama beliau. Sebelum berangkat, ada para sahabat yang berkumpul di Madinah, ada yang menyertainya di perjalanan, sebagian lagi menunggu di Mekkah, dan sebagian lain menyusul sampai di Arafah, sehingga menurut Abu Dawud, jumlah mereka kurang-lebih 124.000 orang sahabat.

Pada tanggal 25 Zulkaidah, hari Sabtu, Rasulullah saw. berangkat setelah shalat Zuhur di Madinah, kemudian shalat Ashar di Zulhulaifah. Menurut riwayat yang paling shahih, beliau melaksanakan shalat Zuhur empat rakaat sebelum berangkat.

Rombongan bermalam di Zulhulaifah. Pada malam itu Rasulullah saw. mengumpulkan semua istrinya yang hadir. Atas dasar inilah ulama mengatakan mustahab menggauli istri yang bersama-sama ikut haji, sehingga selama ihram dapat terjaga dalam keadaan suci.

Pada hari kedua, kira-kira sebelum waktu Zuhur, Rasulullah saw. mandi untuk berhram. Beliau mengenakan pakaian ihram dan shalat di Masjid Zulhulaifah. Kemudian beliau berniat ihram Qiran. Di sini Rasulullah saw. juga memberikan beberapa pilihan ihram kepada para sahabatnya, ihram untuk haji Qiran, Tamattu, atau Ifrad.

Jibril as. datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: "Lembah Aqiq penuh berkah, maka kerjakanlah shalat di sini dan pakailah ihram untuk haji dan umrah." Karena itu, Rasulullah saw. memilih ihram haji Qiran.

Selesai shalat, Rasulullah saw. keluar masjid, mengendarai untanya, dan bertalbiah dengan suara keras. Para sahabat menyangka Rasulullah saw. memulai ihram pada saat itu. Padahal Rasulullah saw. sebenarnya memulai ihram sejak berada di dalam masjid, hanya orang-orang yang berdekatan tidak mendengar talbiah Nabi saw., karena beliau tidak mengeraskan suaranya. Ketika berada di atas unta, suara beliau dikeraskan.

Dari Zulhulaifah, Rasulullah saw. dan para sahabatnya mendaki Bukit Baida', tidak jauh dari Zulhulaifah. Di sini Rasulullah saw. pun

bertalbiah dengan suara lebih keras lagi, sehingga terdengar sampai ke tempat yang jauh. Mustahab bagi para jamaah haji bertalbiah dengan suara keras di setiap tempat tinggi. Di antara para sahabat pun masih ada salah paham, mereka mengira ihram baru dimulai di sini, sehingga ada sebagian sahabat yang berihram di sini.

Rombongan Rasulullah saw. mulai berangkat menuju Mekkah. Pada saat itu Jibril as. muncul dan berkata agar Rasulullah saw. memberitahu para sahabatnya agar bertalbiah dengan suara keras. Mereka pun melakukannya. Setibanya di Lembah Rauhah, Rasulullah saw. shalat lalu bersabda: "Tujuh puluh nabi telah shalat di sini."

Barang-barang perbekalan Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra. dibawa seorang hamba milik Abu Bakar ra. dan diangkut di atas kendaraan yang sama. Namun, setibanya di Lembah 'Araj, mereka terpaksa menunggu perbekalan datang. Ketika hamba itu datang dan memberitahukan bahwa sebagian perbekalan Rasulullah saw. hilang, Abu Bakar ra. marah. Melihat kejadian ini Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda: "Lihatlah, apa yang sedang dilakukan orang yang berihram." Ketika para sahabat mengetahui perbekalan Rasulullah saw. hilang, mereka segera mempersiapkan makanan dan membawanya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw. memanggil Abu Bakar ra.: "Kemarilah, Allah telah mengirimkan makanan yang lebih baik." Beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, habiskanlah kemarahanmu." Kemudian Sa'ad dan Abu Qais ra. datang membawa unta mereka yang penuh dengan perbekalan dan meminta agar Rasulullah saw. menerima hadiah mereka. Rasulullah saw. menjawab: "Semoga Allah memberimu rahmat. Dengan rahmat Allah, barang-barang kami telah diketemukan."

Setibanya di Usfan—tidak jauh dari Mekkah—Suraqah ra. datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kami tata cara haji karena seolah-olah kami baru lahir pada hari ini." Rasulullah saw. pun mengajarnya.

Di suatu tempat yang disebut Saraf, Aisyah ra. datang haid, dia merasa sangat kecewa dan menangis: "Perjalananku sia-sia, haji sudah dekat, justru aku haid." Rasulullah saw. bersabda: "Tidak Aisyah, ini terjadi pada setiap wanita." Kemudian beliau memberitahukan apa yang harus dilakukan bagi wanita haid dalam berhaji.

Di sini Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat yang tidak mempunyai binatang untuk disembelih agar memasuki Mekkah, umrah, dan melepaskan ihram. Setelah hampir mendekati Mekkah di Lembah Azraq, Rasulullah saw. bersabda: "Kita telah sampai di hadapan tempat Musa as. melewati jalan ini ketika melaksanakan haji dan dia menutup telinganya dengan jari tangan sambil bertalbiah dengan suara keras."

Di tempat yang hampir memasuki Mekkah, di Zuthuwa, Rasulullah saw. dan rombongan bermalam di sini. Pada waktu Subuh, beliau sekali lagi mandi untuk memasuki Mekkah. Pada tanggal 4 Zulhijah waktu duha, Rasulullah saw. tiba di Mekkah Mukaramah. Mereka terus menuju Masjidilharam, langsung mencium Hajar Aswad dan tawaf. Di sini beliau tidak shalat Tahiyatul Masjid. Setelah tawaf, beliau shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim, dengan membaca surah Al-Kaafiruun dan Al-Ikhlas. Kemudian beliau sekali lagi mencium Hajar Aswad dan keluar menuju Bukit Shafa, sehingga melihat Baitullah, bertakbir, bertahmid, dan berdoa agak panjang. Kemudian sai di antara Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali.

Selesai sai, yaitu berakhir di Marwa, Rasulullah saw. menyuruh mereka yang tidak membawa hewan untuk disembelih agar melepaskan ihramnya. Kemudian beliau pergi ke kediamannya dan tinggal di Mekkah selama empat hari. Selanjutnya, pada pagi tanggal 8 Zulhijah, Rasulullah saw. berangkat ke Mina. Para sahabat berihram untuk haji dan shalat lima waktu bersama Nabi saw. di Mina. Pada sore hari itu juga, turun surah Al-Mursalaat. Keesokan harinya (Jumat), ketika matahari naik, Rasulullah saw. melanjutkan perjalanan ke Arafah, sebagian sahabat mendirikan kemah untuk tempat tinggal sementara Rasulullah saw. di Namirah. Kemudian beliau mengendarai untanya, Al-Qashwa, menuju Arafah. Di sini Nabi saw. menyampaikan khotbah yang panjang.

Di antara khotbah yang beliau sampaikan adalah: "Wahai manusia, mungkin setelah hari ini kalian tidak akan lagi melihatku, dan setelah tahun ini tidak ada lagi pertemuan antaraku denganmu."

Setelah berkhotbah Rasulullah saw. menyuruh Bilal azan dan melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar dikerjakan pada waktu Zuhur (shalat jamak takdim). Setelah shalat, Nabi saw. pergi ke Padang Arafah sampai waktu Magrib. Beliau berada di atas untanya sambil berdoa kepada Allah. Pada saat itu Ummi Fudhal ra. mengirimkan secangkir susu untuk mengetahui apakah Rasulullah saw. berpuasa atau tidak. Rasulullah saw. meminumnya sambil duduk di atas untanya, sehingga para sahabat mengetahui bahwa beliau tidak berpuasa. Pada saat itu, salah seorang sahabat jatuh dari atas untanya dan meninggal dunia. Rasulullah saw. bersabda: "Kafanilah dia dengan kain ihramnya. Pada hari kiamat dia akan dibangkitkan dengan mengucapkan *labbaik* di tempat ini."

Ketika itu ada satu jamaah datang dari Najd dan salah se-

orang dari mereka bertanya kepada Rasulullah saw.: "Apakah haji itu?" Rasulullah saw. menyuruh salah seorang sahabatnya memberitahukan bahwa haji itu adalah tinggal di Arafah. "Barang siapa pagi hari tiba di Arafah (tanggal 10 Zulhijah), dia telah mengerjakan haji." (Abu Dawud).

Rasulullah saw. berdoa hingga waktu magrib, memohon ampun untuk umatnya dengan tangisan penuh kerendahan diri. Allah telah mengabulkannya kecuali bagi orang-orang zalim. Kemudian beliau berdoa lagi: "Ya Allah, Engkau Mahakuasa memberikan pahala bagi orang-orang yang dizalimi dengan kehendak-Mu, dan maafkanlah dosa orang-orang zalim." Pada saat itulah turun ayat: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Maa'idah [5]: 3).

Ketika ayat ini diwahyukan, terasa berat oleh Rasulullah saw., sehingga unta yang ditumpanginya terpaksa duduk. Setelah masuk waktu magrib, Rasulullah saw. meninggalkan Arafah sebelum melaksanakan shalat Magrib. Dalam perjalanan ini, unta beliau berjalan begitu cepat seakan-akan mau melarikan diri, sehingga Rasulullah saw. terpaksa melambatkannya. Apabila jalan mendaki, tali kekang dikendurkan. Ketika mendatar, beliau menariknya, sehingga kepala unta benar-benar tertarik ke belakang hampir menyentuh pelana.

Usamah bin Zaid ra. duduk di unta yang sama di belakang Rasulullah saw. Ketika hampir mendekati Muzdalifah, Rasulullah saw. turun dari untanya untuk buang air kecil. Usamah bin Zaid ra. menuangkan air untuk berwudhu Rasulullah saw. Setelah berwudhu, Usamah mengingatkan Rasulullah saw. tentang shalat

Magrib. Beliau menjawab: "Kita lanjutkan perjalanan dan shalat Magrib di Muzdalifah." Atas dasar ini, Ibnu Umar ra. membiasakan diri setiap kali berhaji, apabila sampai di tempat itu, turun dan berwudhu untuk menunjukkan Rasulullah saw. pernah berwudhu di sana.

Setelah tiba di Muzdalifah, Rasulullah saw. berwudhu kembali dan shalat Magrib dan Isya sekaligus. Dalam sebagian riwayat, Allah mengabulkan doa Rasulullah saw. untuk memaafkan orang-orang zalim. Pada malam itu beliau memerintahkan anak-anak, wanita-wanita, dan orang-orang tua yang lemah untuk berangkat lebih dahulu ke Mina, khawatir mereka kesulitan jika berangkat dalam rombongan yang besar.

Rasulullah saw. dan para sahabatnya berangkat ke Mina setelah shalat Subuh di Muzdalifah, sebelum terbit matahari. Usamah ra. menyertai mereka yang berjalan kaki pada malam hari, sedang Fadhal bin Abbas ra. menggantikan posisi Usamah duduk di belakang Rasulullah saw. Fadhal ra. saat itu masih muda. Di tengah perjalanan, seorang wanita muda bertanya kepada Rasulullah saw. tentang haji Badal (haji pengganti) untuk ayahnya. Fadhal memperhatikan gadis tersebut, sehingga Rasulullah saw. memalingkan muka Fadhal dengan tangannya dari melihat wanita itu. Beliau bersabda: "Pada hari ini siapa yang dapat menjaga pandangannya, pendengarannya, dan ucapannya dari dosa-dosa, niscaya dia akan diampuni."

Di sepanjang jalan, Fadhal ra. disuruh Rasulullah saw. memungut batu-batu kerikil. Pada saat itu, orang-orang berdatangan untuk bertanya kepada Rasulullah saw. Kemudian rombongan haji melewati Lembah Muhassar, tempat Abrahah dan tentara gajah-

nya dibinasakan Allah. Ketika melewati lembah ini, Rasulullah saw. mempercepat kendaraannya, dan bersabda: "Percepatlah kendaraanmu agar segera berlalu dari tempat azab Allah diturunkan."

Rasulullah saw. dan rombongannya tiba di Mina pada pagi hari tanggal 10 Zulhijah, dan langsung menuju Jumrah Aqabah untuk melempar tujuh batu kerikil. Ucapan *labbaik* sekarang dihentikan. Kemudian Rasulullah saw. tinggal di sini selama dua hari. Beliau kembali berkhotbah yang panjang mengenai masalah-masalah hukum dan wasiat seseorang yang akan berpisah. Kemudian beliau mengunjungi Manhar (tempat penyembelihan kurban). Beliau berkurban seekor unta untuk setiap tahun dari umurnya yang 63 tahun itu. Dari 63 unta itu, ada enam atau tujuh unta datang sendiri ke hadapan Rasulullah saw. minta dikurbankan di jalan Allah. Ali ra. menyembelih unta yang selebihnya, sehingga genap berjumlah seratus unta. Kemudian diumumkan kepada mereka yang hadir bahwa siapa yang suka boleh mengambil daging-daging itu untuk dimakan. Rasulullah saw. menyuruh Ali ra. mengambil sepotong daging dari setiap binatang yang disembelih dan memasaknya di dalam satu periuk. Rasulullah saw. sendiri meminum kuahnya. Beliau juga menyembelih seekor lembu untuk kurban istri-istrinya.

Setelah kurban, Rasulullah saw. memanggil Maimar ra. atau Kharash ra. menyuruh untuk membekam, mencukur rambut, memotong kuku-kuku beliau, dan membagi-bagikannya kepada para sahabat. Setelah mencukur rambutnya, Rasulullah saw. melepaskan pakaian ihramnya dan memakai pakaian biasa serta memakai harum-haruman.

Pada saat itu para sahabat datang dan bertanya masalah haji, khususnya mengenai melontar jumrah, kurban, mencukur rambut,

dan tawaf ziarah. Sebagian sahabat melakukan kesalahan dengan tidak mengikuti urutannya, hingga mereka menceritakannya kepada Rasulullah saw., maka beliau menerangkan bahwa hal itu bukanlah suatu dosa: "Dosa ialah menyakiti dan menghina kehormatan seorang Muslim."

Rasulullah saw. dan para sahabatnya meninggalkan tempat itu pada waktu zuhur menuju ke Mekkah dan melaksanakan tawaf ziarah. Beliau shalat Zuhur di Mekkah. Setelah tawaf, beliau kembali ke Mina. Rasulullah saw. juga menziarahi sumur zamzam dan meminum airnya. Menurut riwayat, beliau menimba sendiri dan meminumnya. Sedangkan menurut riwayat lain, beliau tidak mengambilnya sendiri dan beliau bersabda: "Seandainya aku tidak takut, kalian akan berebut mengambil air zamzam, niscaya aku akan mengambilnya sendiri untuk diminum." Beliau meminum air zamzam sambil berdiri.

Kemudian rombongan menuju Mina dan beliau tinggal di sana selama tiga hari dan melontar Jumrah Aqabah setelah zawal. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa setiap malam beliau pergi ke Baitullah untuk tawaf. Selama di Mina, Rasulullah saw. banyak berkhutbah dan selalu muncul ucapan-ucapan perpisahan seperti: "Mungkin aku tidak akan bertemu kalian lagi di sini pada masa-masa yang akan datang."

Pada saat itulah turun surah *idza jaa'a nashrullahi* (An-Nashr). Riwayat lain menyatakan bahwa surah itu turun di Madinah sebelum haji. Setelah turun surah ini, Rasulullah saw. mengatakan bahwa saat kewafatannya sudah hampir tiba. Pada hari Selasa, 13 Zulhijah setelah melontar batu terakhir di Jumrah Aqabah, mereka meninggalkan Madinah menuju Mekkah.

Sebelum masuk Mekkah (di Muhassab) yang dikenal dengan Buthaa atau Khaif Bani Kinanah, hamba sahaya Rasulullah saw. (yaitu Abu Rafi ra.) mendirikan kemah untuk beliau berhenti dan bermalam di sini. Di tempat ini Rasulullah saw. shalat Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Kemudian Rasulullah saw. beristirahat sebentar.

Di tempat inilah, pada permulaan Islam, yaitu pada tahun keenam, orang-orang kafir Mekkah bersepakat memboikot kaum Muslimin dan Bani Hasyim. Kisah ini sangat masyhur, dan sekarang Rasulullah saw. tinggal di tempat ini sebagai penguasanya.

Setelah Isya, Rasulullah saw. beristirahat sebentar, kemudian memimpin para sahabat melaksanakan tawaf perpisahan. Pada malam itu juga Rasulullah saw. mengutus Aisyah ra. dan saudara laki-lakinya, Abdurrahman ra., untuk umrah ke Tan'im. Setelah selesai, mereka kembali ke Muhassab. Kemudian beliau mengirim utusan kembali ke Madinah.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Rasulullah saw. meninggalkan Mekkah pergi ke Madinah setelah shalat Subuh di Mekkah, saat beliau membaca surah Ath-Thuur, yaitu pada hari Rabu, 14 Zulhijah tahun 10 Hijriah. Pada tanggal 18 Zulhijah, Rasulullah saw. berhenti di Ghadirkhum dekat Juhfah. Beliau berdiri di tempat yang tinggi untuk berkhotbah. Di dalam khotbahnya beliau memuji keutamaan Ali bin Abi Thalib ra. Inilah yang disalahtafsirkan oleh kaum Syiah sebagai Idul Ghadir. Ali ra. pernah berkata: "Dua jamaah telah tersesat, yaitu mereka yang keterlaluan mencintaiku dan mereka yang keterlaluan membenciku (kaum Syiah dan Khawarij)."

Rombongan bermalam di Zulhulaifah. Setelah shalat Fajar,

mereka memasuki Madinah melewati Maa'ras sambil membaca doa: "Kami kembali, kami bertobat, dan kami menyembah dan memuji Tuhan kami."

Setelah pelaksanaan haji ini, Rasulullah saw. hidup selama dua bulan menjelang wafatnya. Kemudian Abu Bakar ra. menjadi khalifah yang pertama. Pada tahun pertama, Abu Bakar ra. tidak melaksanakan haji, tetapi dia melantik Umar ra. memimpin haji. Pada tahun kedua, barulah dia memimpin kaum Muslimin berhaji. Ketika Umar ra. menjadi khalifah, pada tahun pertama dia mengutus Abdurrahman bin Auf ra. menjadi *amirul hajj*. Setelah sepuluh tahun menjadi khalifah, barulah dia memimpin jamaah haji sendiri. Pada masa akhir kepemimpinannya dia membawa keluarga Rasulullah saw. berhaji. Ketika Usman ra. menjadi khalifah, dia pun tidak pergi haji pada tahun pertama, dan Abdurrahman bin Auf ra. ditunjuk menjadi *amirul hajj*. Kemudian dari tahun 25 sampai tahun 34 Hijriah, Usman ra. sendiri memimpin haji ke Baitullah. Ketika dia dipenjara, Abdullah bin Abbas ra. ditunjuk sebagai *amirul hajj*. Sebelum menjadi khalifah, Ali bin Abi Thalib ra. berkali-kali menunaikan haji. Namun, setelah menjadi khalifah dia tidak sempat mengerjakan haji karena disibukkan peperangan. (Musammarat).

AKHIR TAHUN

Yang terakhir dari bulan ini adalah akhir tahun. Saat-saat yang sangat penting untuk bertafakur, yaitu ketika bertambah tahun, bermakna kita bertambah dekat dengan kematian. Amalan yang paling sesuai pada saat penutupan tahun setelah berbulan-bulan

melewatinya adalah memperbanyak muhasabah atas diri sendiri, sebelum kita dihisab oleh yang lainnya. Sudah sepatutnya kita mengevaluasi seluruh amal perbuatan kita. Selanjutnya kita beristigfar atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan serta kesalahan yang kita yakini sangat sarat menghiasi amal perbuatan kita, baik yang kita sadari atau tidak kita sadari, yang kita akui ataupun yang tidak kita akui. Pada hakikatnya, kita ini adalah manusia yang serbasalah dan banyak dosa.

Karena itu, bermuhasabah atau mengevaluasi diri ini hendaknya dilakukan dalam keadaan tenang, hening, dan benar-benar bertawajuh kepada Allah. Seandainya setelah itu semua dilalui, kita tutup akhir tahun dengan tobat dan doa yang tulus dari hati yang paling dalam. Jabir ra. meriwayatkan, Nabi saw. bersabda: "Janganlah kalian mengharapkan datangnya kematian karena kengerian saat munculnya malaikat maut itu sangat hebat. Sesungguhnya termasuk kebahagiaan, panjangnya usia seseorang dan Allah memberinya rezeki berupa tobat." (Imam Ahmad).

"Ya Allah, sesungguhnya hati kami dan anggota badan kami di dalam genggam-Mu. Kami tidak memilikinya sedikit pun. Karena itu, jika Engkau hendak menggunakan diri kami, jadilah Engkau Pengatur kami, dan tunjukkanlah kami ke arah jalan yang lurus. *Amiin ya arhamar rahimin.*"

ISTILAH-ISTILAH

afdhal: *afdal*, lebih baik; lebih utama

ahli kitab: orang yang berpegang pada ajaran kitab suci selain Al-Qur'an

amir: pemimpin yang dipercaya mengetuai suatu pekerjaan atau tanggung jawab

anbia: para nabi

anshar: *ansar*, sahabat anshar; teman-teman dari penduduk Madinah yang membantu perjuangan Nabi Muhammad saw. dan sahabat beliau setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah

bidah: sesuatu yang tidak ada dalam ajaran Islam, tetapi dianggap sebagai ajaran Islam

bulan haram: bulan yang suci atau disucikan

bulan qamariah: *kamariah*; perhitungan bulan, kalender, penanggalan yang dihitung menurut peredaran bulan

bulan syamsiah: perhitungan bulan, kalender, penanggalan yang dihitung menurut peredaran matahari

dalil: 1 keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran (terutama berdasarkan ayat Al-Qur'an); 2 pendapat yang dikemukakan dan dipertahankan sebagai suatu kebenaran; 3 tanda; penunjukan

fardhu: sama dengan wajib; amalan yang jika ditinggalkan dengan sengaja berdosa besar

farji: kemaluan perempuan

fukaha tabiin: kumpulan ulama ahli hukum Islam dari kalangan tabiin

fukaha: kumpulan ulama ahli hukum Islam

gibah: membicarakan keburukan (aib) orang lain

hadits marfuk: hadits yang tidak sampai jalur periwayatannya kepada Rasulullah saw., hanya sampai kepada sahabat ra.

hajat, berhajat: 1 bermaksud; 2 memerlukan

haji wadak: haji perpisahan atau terakhir yang dilakukan Rasulullah saw. sebelum wafat

haul: 1 cukup waktu satu tahun bagi pemilikan harta kekayaan; 2 peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali

hijab: 1 penghalang yang membatasi sesuatu dengan yang lain; 2 penghalang yang membatasi hati manusia dan Allah

hijrah: 1 perpindahan Nabi Muhammad saw. bersama sebagian pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy Mekkah; 2 berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu (keselamatan, kebaikan, dsb.)

hilal: bulan sabit; bulan yang terbit pada tanggal satu bulan qamariah

hisab: hitungan; perhitungan; perkiraan; **hari hisab:** hari perhitungan kelak atas amal perbuatan manusia dengan balasan dari Allah di akhirat.

ihram: 1 suci; dalam keadaan bersuci diri (pada waktu melakukan ibadah haji dan umrah di Mekkah); 2 berniat dan melakukan ihram untuk tujuan ibadah haji atau umrah

ijmak ulama: kesesuaian pendapat para ulama tentang suatu hukum dalam agama

iktibar: contoh; pengajaran

iktikaf: diam beberapa waktu di dalam masjid sebagai suatu ibadah dengan syarat-syarat tertentu (sambil menjauhkan pikiran dari keduniaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan)

israf: boros

istigfar: permohonan ampun kepada Allah

istiqamah: *istikamah*, sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen

jumhur ulama: istilah untuk penyebutan sekelompok mayoritas ulama

jumrah: 1 batu kecil; kerikil; 2 tugu yang menjadi sasaran lemparan batu (dalam ibadah haji)

kafarat: denda yang harus dibayar karena melanggar larangan Allah atau melanggar janji

kasyaf: pandangan gaib; **ulama kasyaf:** ulama yang memiliki kemampuan gaib

khatam Al-Qur'an: selesai atau tamat membaca Al-Qur'an

khazanah: 1 harta benda; kekayaan; 2 kumpulan barang; perbendaharaan; 3 tempat menyimpan harta benda, barang berharga

kiam: menegakkan, mendirikan, yaitu dengan menyibukkan diri dalam ibadah

lafaz: pengucapan kata

lauhul mahfuz: tempat terkumpulnya catatan takdir bagi manusia dan alam semesta sepanjang kehidupan

mahram: orang (perempuan, laki-laki) yang masih termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan perkawinan sehingga tidak boleh dinikahi

makruh: dianjurkan untuk ditinggalkan, tetapi tidak berdosa apabila dikerjakan

maksum: terpelihara, bebas dari dosa dan kesalahan (sifat khusus para Nabi)

miqat: *mikat*; batas tempat atau waktu bagi seseorang yang akan melaksanakan ibadah haji atau umrah untuk memulai ihramnya, seperti mulai berhram dari Bukit Yalamlam bagi jamaah haji yang datang dari Indonesia

misik: minyak kesturi

muhaditsin: para ulama ahli hadits; yang menguasai ilmu hadits

musafir: orang yang bepergian meninggalkan kampung halamannya, negerinya; pengembara

mushaf: naskah, tulisan Al-Qur'an.

mustahab: amal perbuatan yang disukai Allah dan berpahala bagi pelakunya, serupa dengan sunah

mustajab: dapat dengan mudah diterima doanya, permohonannya

mutaakhirin: golongan alim ulama dari zaman sekarang

nafi, menafikan: menolak; menampik; mengingkari; menyangkal

nafil: amal perbuatan yang sunah dan berpahala, tetapi tidak begitu ditekankan untuk melakukannya

nazar: janji pada diri sendiri hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai; kaul.

nubuat: kenabian, peristiwa diangkatnya seseorang menjadi nabi atau rasul

qadha, mengqadha: *kada, mengkada*, mengganti amal yang tidak dilakukan pada waktunya

qari: orang yang mahir dalam seni baca Al-Qur'an.

Rabb: Tuhan

Rafidhah: golongan sempalan yang menyeleweng dari Islam pada zaman sahabat

safar: perjalanan.

sahabat: teman, kawan yang sezaman dengan Nabi Muhammad saw. dan beriman kepada risalah yang beliau bawa

salaf: orang yang terdahulu

sanad garib: rentetan periwayatan hadits sampai kepada Nabi Muhammad saw., tetapi dinilai asing oleh para ahli hadits

shuhuf: *suhuf*, lembaran yang bertulis sebagai wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya.

siwak, miswak: alat untuk menggosok gigi dari batang kayu

sufi: ahli ilmu tasawuf; ahli ilmu suluk

sunah bakdiah: shalat sunah yang dilakukan setelah melaksanakan shalat fardhu

sunah qabliah: shalat sunah yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat fardhu

sunah: 1 istilah aturan agama yang didasarkan atas segala apa yang diambil dari Nabi Muhammad saw., baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya; 2 perbuatan yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa

syariat, mensyariatkan: menentukan, memerintahkan sebagai syariat

- Syiah:** suatu kelompok yang lebih mengutamakan Ali daripada sahabat Nabi saw. yang lain; mazhab resmi masyarakat Iran
- tabiin:** penganut ajaran Nabi Muhammad saw. yang merupakan generasi kedua dari jamaah Muslimin setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad saw.
- tahalul:** **1** mencukur atau menggunting rambut kepala; **2** diperbolehkan melakukan pekerjaan atau kegiatan yang tadinya terlarang selama ibadah haji atau umrah (ditandai dengan mencukur atau memotong beberapa helai rambut)
- tahlil:** pengucapan kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah) secara berulang-ulang
- tahmid:** pengucapan pujian kepada Allah secara berulang-ulang dengan menyebut *alhamdulillah* (segala pujian hanya untuk Allah) dan *walillah ilhamd* (dan bagi Allah-lah segala pujian)
- takhrij:** riwayat; **ditakhrij:** diriwayatkan
- takwil:** keterangan; penjelasan, mengandung pengertian yang tersirat (implisit)
- takziah:** kunjungan (ucapan) untuk menyatakan turut berdukacita atau belasungkawa, untuk menghibur hati orang yang mendapat musibah
- talbiah:** pengucapan kalimat *labbaika allahumma labbaik* (aku menyerahkan diri kepada-Mu, ya Allah), diucapkan waktu memulai ihram haji atau umrah
- taqarub:** *takarub*, mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang layak, menunaikan ibadah sebaik-baiknya, dan melipatgandakan amalan yang baik

tasbih: pembacaan puji-pujian kepada Allah dengan mengucap
subhanallah (Mahasuci Allah) atau *subhana rabbiyal*
'adzim (segala kemuliaan bagi Tuhanku Yang Mahabesar)

tathawu: *lihat nafil*

tobat nashuha: tobat yang sungguh-sungguh

tilawah Al-Qur'an: membaca Al-Qur'an

ulama salaf: para ahli ilmu agama mulai dari para sahabat Nabi
Muhammad saw. sampai ke pengikut terdekat sesudahnya

utang qadha: utang kewajiban yang tertinggal tidak diamalkan
dan wajib diganti dengan amalan pada waktu yang lain

wirid: 1 kutipan-kutipan Al-Qur'an yang ditetapkan untuk dibaca;
2 zikir yang diucapkan sesudah shalat

TENTANG PENULIS

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny dilahirkan di Cirebon pada 2 Agustus 1970. Pendidikan pesantren sudah mendarah daging dalam dirinya. Bermula dari Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan, Magelang (1982–1984), Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta (1984–1986), Pondok Pesantren Rancabogo, Garut (1986–1988), lalu Jamiah Arabiyah Lahore, Pakistan (1988–1992). Mulai tahun 1993 sampai saat ini, Penulis dipercaya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Ar-Royyaan, Cirebon.

Buku karyanya, baik yang diterbitkan penerbit dalam negeri maupun luar negeri, mencapai belasan. Di antaranya adalah *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-Hari* (Penerbit Jahabersa, Malaysia), *Fadhilah Wanita Shalihah* (Penerbit Era Ilmu, Malaysia), dan *Fadhilah Umat Muhammad* (Penerbit Era Ilmu, Malaysia), *Malam Pertama di Kubur* (Penerbit Pustaka Nabawi, Cirebon), dan *Menghidupkan Sunnah* (Singapura). Sementara itu, buku hasil terjemahannya, antara lain *Fadhilah Ramadhan* dan *Fadhilah Sedekah*, keduanya diterbitkan oleh Pustaka Nabawi, Cirebon. Buku *12 Bulan Mulia* merupakan karya pertamanya yang diterbitkan Penerbit Kalil, imprint PT Gramedia Pustaka Utama.

**Subhanallah! Ternyata dalam satu tahun
begitu banyak peluang pahala
yang dapat kita raih!**

Time is money. Waktu adalah uang. Semboyan ini hampir menjadi harga mutlak bagi seluruh manusia. Namun bagi seorang mukmin, waktu utama sepatutnya bukan untuk mencari materi, melainkan dijadikan medan untuk menaati Allah dan mencari keridhaan-Nya.

Salah satu kesempatan yang dikaruniakan Allah sebagai modal kita memperoleh keberkahan dari-Nya adalah melalui keistimewaan hari-hari dan bulan, yang pada setiap tahun senantiasa datang berulang. Walaupun seluruh waktu dan hari sama nilainya di hadapan-Nya, sebagian waktu, hari, dan bulan memang Allah istimewakan agar kita punya lebih banyak kesempatan untuk mendekat kepada-Nya. Waktu-waktu tersebut adalah “bonus” dari Allah Ta’ala yang sungguh sayang jika tidak kita manfaatkan.

Buku ini membahas tuntas “bonus-bonus” tersebut berikut landasan hukum, peristiwa yang melatarbelakangi, dan penjabaran ibadah yang sebaiknya kita lakukan untuk meraih sebanyak mungkin keberkahan dari Allah.

Penerbit Kalil
Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NONFIKSI/ISLAM

ISBN: 978-979-22-9805-5



9789792298055
KL 41101130025